

Warna Warni Gagasan
Seputar Manajemen Pendidikan Islam
Buah Pemikiran Mahasiswa MPI A
Pascasarjana IAIN Kudus

Siti Asfiah, dkk

**Warna Warni Gagasan
Seputar Manajemen Pendidikan Islam
Buah Pemikiran Mahasiswa MPI A
Pascasarjana IAIN Kudus**

Warna Warni Gagasan Seputar Manajemen Pendidikan Islam

Buah Pemikiran Mahasiswa MPI A Pascasarjana IAIN Kudus

© Siti Asfiah, dkk

ISBN 978-623-98359-0-3

Diterbitkan pertama kali oleh Duta Dinamika Media Kudus (2021)

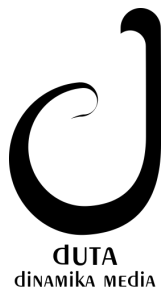
Penyunting : Dr. Adri Efferi, M.Ag dan Noor Fatmawati, M.Pd

Pemeriksa Aksara : Dr. Adri Efferi, M.Ag dan Noor Fatmawati, M.Pd

Desain Sampul : Teguh Heri Purwanto

Penata letak isi : Khoiril Anwar, SH., MH

Diterbitkan Oleh :



Diterbitkan oleh : Duta Dinamika

Media email : dutadinamikamedia@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang,

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dirancang dikudus dan dicetak di Yogyakarta.

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| DAFTAR ISI..... | V |
| PENGEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA DINI DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH | |
| DWI HANDAYANI | 2 |
| MENUMBUHKAN KESADARAN PENTINGNYA KETERLIBATAN ORANG TUA DI PAUD MELALUI PROGRAM PARENTING | |
| DYAH KUMALA SHELLY..... | 20 |
| STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN DENGAN METODE TALAQQI VIA APLIKASI ZOOM DAN WHATSAPP DI MASA PANDEMI (STUDI KASUS DI MTS N 3 DEMAK) | |
| IKA FITRIANI..... | 32 |
| PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEPEKAAN SOSIAL | |
| KHOLISATUR ROKHANIAH..... | 50 |
| INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KONSELING INDIVIDU DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA NURUL ISLAM KRIYAN KALINYAMATAN JEPARA | |
| NAILY ULYAMILLATI..... | 64 |

| | |
|--|-----|
| PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING KARIER DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN BAKAT PESERTA DIDIK SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 | |
| NUR AINI ASTUTI..... | 69 |
| PTAI DAN PENGEMBANGAN SDM | |
| NUR IDA ALAMSYAH | 92 |
| PERAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH DAN MOTIVASI KERJA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KINERJA GURUDI MADRASAH TSANAWIYAH | |
| NUR WAHYU EKO PRAMONO | 108 |
| PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA | |
| RIKA HANDAYANI..... | 124 |
| STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURUDI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM(STUDI KASUS DI MA NU HASYIM ASYARI 3 HONGGOSOCO KUDUS) | |
| SHOFIYULLAH..... | 140 |
| IMPLEMENTASI PENILAIAN BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILLS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI | |
| SITI ASFIYAH..... | 154 |
| STRATEGI GURU DALAM EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MEDIA ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID 19DI SMP IT AL ISLAM KUDUS | |
| UTAMI NOOR AZIZAH | 168 |

PENGANTAR DIREKTUR PASCASARJANA IAIN KUDUS

Pascasarjana sudah seharusnya menjadi *center of excellence* bagi sebuah perguruan tinggi. Hal tersebut bisa tercermin pada civitas akademika, baik dosen, mahasiswa, maupun alumni Pascasarjana yang memenuhi standar akademik yang ditentukan. Oleh itu, civitas akademika Pascasarjana juga bisa saling bersinergi untuk mencari solusi dan memecahkan problem akademik dari program pascasarjana sendiri. Pascasarjana dapat membawa sosok mahasiswa sukses untuk melaju ke depan pada *track studi* yang lebih tinggi. Berjalan, berlari, melompat, berenang, bahkan terbang untuk menggapai kualifikasi akademik yang diharapkan.

Melihat fenomena ini Pascasarjana IAIN Kudus mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan berkaitan dengan bidang kajiannya, yaitu pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam. Apalagi jika dikaitkan dengan Kurikulum KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), alumni Magister berada pada level 8, yang tercermin dalam 3 standar: *pertama*, Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji. *Kedua*, Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner. *Ketiga*, Mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional.

Pada umumnya masyarakat berharap bahwa keberadaan Pascasarjana IAIN Kudus dapat memenuhi dua harapan sekaligus. *Pertama*, harapan yang terkait dengan eksistensinya sebagai lembaga keilmuan. Sebagai lembaga keilmuan ia dituntut untuk dapat memenuhi tugas-tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan agama islam serta pengabdian kepada masyarakat. *Kedua*, harapan yang terkait erat dengan kelembagaan sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Sebagai lembaga keagamaan ia dituntut untuk memenuhi misi dakwah dan pengembangan masyarakat Islam.

Satu kenyataan obyektif, bahwa sebagian besar dari masyarakat Indonesia menuntut pelaksanaan pengembangan ilmu pengetahuan agama, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang bernafaskan nilai-nilai keislaman. Tuntutan tersebut tidak bisa dihindarkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka kehadiran Pascasarjana IAIN Kudus diharapkan mampu mengembangkan ilmu-ilmu Islam terapan, secara terpadu dengan ilmu-ilmu modern yang merupakan keniscayaan.

Oleh karena itu, kami selaku pengelola Pascasarjana IAIN Kudus sangat mengapresiasi penerbitan buku yang berasal dari artikel para mahasiswa Prodi S-2 MPI A. Selain sebagai media untuk menyemai gagasan yang cerdas dalam melihat dinamika keilmuan yang berkembang, juga menjadi bagian dari upaya merespon adanya aturan untuk publikasi ilmiah bagi calon alumni Pascasarjana. Semoga bermanfaat. Aamiin.

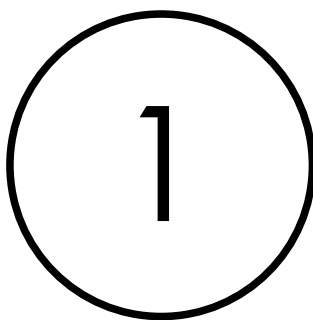
Kudus, September 2021

Direktur

Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si



Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bukan hal yang mudah bagi elemen pendidikan, terutama orang tua dalam menghadapi transisi terhadap sistem pembelajaran jarak jauh. Beberapa orang tua mengalami hambatan ketika mereka tidak sanggup meluangkan waktu dalam berpartisipasi mendampingi anak pada proses pembelajaran jarak jauh. Maka dibutuhkan kolaborasi yang baik antara pendidik dan orang tua untuk menjadi pendamping anak belajar di rumah. Kerja sama tersebut akan mampu melatih perkembangan fisik motorik anak, yang meliputi perkembangan sistem saraf, keterampilan fisik yang menentukan gerakan, dan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan motorik tersebut.



Dwi Handayani

Pengembangan Motorik Anak Usia Dini dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh

A. Pendahuluan

Dunia sedang menghadapi virus corona (Covid-19) yang menyerang di berbagai penjuru dunia. Menurut data WHO sudah 223 negara yang terdampak virus corona dengan jumlah orang yang terkonfirmasi sejumlah 177.108.695 dan 3.840.223 yang meninggal dunia (covid19.who.int, 2021). Di Indonesia pada bulan Juni 2021 virus corona sudah menginfeksi 1.898.909 orang dengan jumlah kematian sebesar 5 4.662 orang dan jumlah pasien sembuh sebesar 1.792.662 orang (Covid19.go.id, 2021). Wabah ini masih terus berlangsung dan belum terlihat tanda-tanda akan meredanya sehingga mengakibatkan semua rutinitas yang melibatkan banyak orang dialihkan pada sistem jaringan (online). Wabah penyakit Covid-19 semakin diluar kendali sehingga membawa perubahan yang signifikan pada banyak sektor, antara lain sektor ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.

Sektor pendidikan menurut data UNICEF lebih dari 120 negara telah menutup sekolah untuk membatasi interaksi sosial Sedangkan di Indonesia telah menutup semua sekolah sejak awal Maret 2020. Sekolah-sekolah diminta menggunakan platform layanan digital publik konten gratis di rumah untuk mendukung pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran jarak jauh di seluruh wilayah (unicef.org, 2020). Melalui Surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 Tahun 2020 pembelajaran jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh pencapaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Pembelajaran yang bervariasi sesuai minat dan kondisi masing-masing dengan mempertimbangkan fasilitas belajar di rumah, output umpan balik yang dihasilkan tanpa diharuskan memberi skor nilai kuantitatif, pendidik dapat memberikan nilai yang bersifat kualitatif.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh mendapatkan banyak keluhan baik dari pendidik, peserta didik, maupun orang tua. Pendidik mengeluhkan terbatasnya media pembelajaran sebagai alat untuk penunjang pembelajaran jarak jauh. Media pembelajaran adalah alat untuk membantu proses belajar mengajar, dalam bentuk cetak, maupun elektronik. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran jarak jauh akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran, karena materi pembelajaran tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak pendidik ke peserta didik (Taufik, 2020).

Media pembelajaran yang dibutuhkan pendidikan dalam menunjang pembelajaran jarak jauh seperti whatsapp group, zoom, google classroom, zenius dan sebagainya yang hanya dapat diakses jaringan internet. Sedangkan wali murid dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh mengeluhkan interaksi pendidik dan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung yang terhambat karena akses jaringan internet yang tidak stabil serta hand phoneyang memiliki kapasitas penyimpanan internal yang rendah sehingga penyimpanan seringkali penuh.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bukan hal yang mudah bagi semua elemen pendidikan terutama orang tua dalam menghadapi transisi terhadap sistem pembelajaran jarak jauh. Sistem pembelajaran yang seharusnya tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Adanya pembelajaran jarak jauh ini tentu mengakibatkan beberapa kendala. Mungkin tidak menjadi masalah bagi sebagian orang tua yang terbiasa dengan teknologi digital, tetapi menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua yang kurang mengetahui dalam penggunaan teknologi untuk membimbing anaknya pada situasi pandemi seperti sekarang ini (Haerudin, et al., 2020).

Sementara dalam proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak mudah bagi anak usia dini untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang interaktif, sehingga dalam pelaksanaannya pendidik PAUD masih mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh. Kurangnya kreatifitas pendidik dalam menyusun aktivitas yang menarik bagi anak usia dini menjadi kendala pokok bagi pendidik terutama aktivitas pembelajaran fisik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik motorik anak. Pendidik pada umumnya meberikan tugas menulis, menempel, melipat origami atau menggunting, akan tetapi anak akan merasa merasa dan mempunyai ketertarikan yang lebih terhadap aktivitas pengembangan fisik apabila mengerjakan tugas bersama teman sebayanya dan berada pada tempat belajar yang sama.

Ketika anak-anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, Orang tua merasa keberatan dalam mengajari dan mendampingi mereka. Hal ini dikarenakan orang tua tidak hanya memikul tugas untuk mendampingi anak dalam pembelajaran jarak jauh akan tetapi orang tua juga berperan dalam membimbing pendidikan agama dan segala kebiasaan baik dalam kehidupan, namun di masa pandemi COVID-19 perannya lebih luas dan mendasar karena diperlukan untuk mengiringi pendidikan akademik.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Pola asuh dapat mempengaruhi semua aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Jika tidak dibesarkan dengan baik, dapat menyebabkan masalah selama proses pertumbuhan. Orang tua selama ini hanya terkesan lebih terkait dengan kebutuhan sehari-hari anak sedangkan pendidikan akademik dibebankan seluruhnya pada sekolah. Masih banyak orang tua yang lepas tangan terhadap keharusan mendidik anak waktu mereka telah memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan.

Pada anak usia dini mengalami 1000 (seribu) hari pertama kehidupan, yang dianggap “masa emas” karena anak mengalami perkembangan otak yang sangat pesat. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan asupan makanan anaknya selama masa ini, agar seluruh proses tumbuh kembang anaknya dapat berjalan dengan sempurna, karena gizi buruk pada masa golden age tidak dapat diperbaiki. Pada awal seribu hari itu, otak anak akan mengalami perkembangan yang luar biasa, yang akan mempengaruhi pertumbuhan fisik dan mentalnya (pauid.id, 2021).

Lima tahun pertama anak merupakan fase perkembangan motorik yang cepat pada anak, motorik itu sendiri adalah semua gerakan yang dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik adalah perkembangan unsur-unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh. Keterampilan motorik dikembangkan sesuai dengan kematangan saraf dan otot sehingga aktivitas anak berkembang dengan terkendali. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua bagian yaitu gerak motorik kasar dan motorik halus. Gerakan motorik kasar merupakan gerakan yang memerlukan koordinasi sebagian besar tubuh anak, sedangkan gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya mengenai bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot. Keterampilan menggunakan gerakan jari dan pergelangan tangan, dan kedua gerakan ini akan sangat diperlukan bagi anak di masa depan.

Sebelum seorang pendidik PAUD melakukan program pembelajaran, terlebih dahulu perlu mempertimbangkan tujuan program pembelajaran anak. Kurikulum PAUD menyatakan bahwa tujuan pendidikan PAUD adalah untuk mengembangkan potensi anak yang beragam, baik fisik maupun psikologis, termasuk nilai moral dan agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, keterampilan mandiri dan artistik, dalam rangka untuk diikutsertakan dalam pendidikan dasar. perkembangan kemampuan dasar anak mulai dari kemampuan fisik/motoriknya. Kemudian pendidik dari lembaga pendidikan anak usia dini membantu meningkatkan kemampuan fisik/motorik anak dalam hal mengenalkan dan melatih motorik kasar dan halus anak, meningkatkan kemampuan mengemudi, mengontrol gerak dan koordinasi tubuh, serta meningkatkan keterampilan tubuh melalui hidup yang sehat. pertumbuhan fisik yang sehat. kuat, sehat dan kompeten.

Untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, pendidik dapat menggunakan metode yang memastikan anak tidak melukai dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan yang aman, bahan dan alat yang digunakan dalam kondisi baik dan tidak menimbulkan kecemasan dan ketakutan belajar. Saat memilih metode pengembangan keterampilan motorik anak. Pendidik harus menyesuakannya dengan karakteristik anak TK yang selalu bergerak, sulit diam, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mau bereksperimen dan menguji, mengekspresikan diri secara kreatif, berimajinasi, dan senang berbicara.

B. Pembahasan

1. Kesiapan Pendidik dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Beberapa kendala yang dimiliki dalam kesiapan Pendidik PAUD menghadapi pembelajaran jarak jauh, yaitu sulitnya sinyal internet, paket data internet yang memakan biaya cukup besar, sulitnya melakukan pembelajaran yang bisa mencakup semua aspek perkembangan anak, dan sulitnya melakukan penilaian secara langsung. Untuk itu, kesiapan pendidik sangatlah penting dalam mempersiapkan pembelajaran dengan kondisi dan situasi apapun. Kesiapan pendidik merupakan hal yang penting karena pendidik merupakan seseorang yang memberikan pengaruh keberhasilan anak dalam pembelajaran.

Persiapan yang harus disiapkan oleh pendidik dalam pembelajaran jarak jauh yaitu sarana prasarana (Smartphone dan Paket internet), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mengkomunikasikan kepada orang tua bahwa pembelajaran dilaksanakan secara daring, alat tulis yang disiapkan di rumah, lembar kerja anak, materi yang akan dibagikan kepada orang tua. Persiapan yang harus disiapkan pendidik dalam pembelajaran jarak jauh yang pertama adalah sarana dan prasarana yang memadai seperti WiFi, computer/laptop, layar proyektor, kemudian salah satu persiapan yang paling penting dalam pembelajaran jarak jauh yaitu data sekolah serta informasi yang disampaikan diterima baik oleh anak (Despa Ayuni, et, al., 2020).

Inovasi-inovasi yang ada selama ini dalam dunia pendidikan hanya sebatas angan-angan dan telah dialihkan ke beberapa institusi yang memahami situasi dan memiliki kapasitas. Pandemi yang tiba-tiba mengubah cara hidup yang berbeda bagi kebanyakan orang, menjadikannya salah satu yang paling penting. Titik balik yang membuat mereka sadar akan kebutuhan untuk bersedia berubah. Inovasi pembelajaran yang dirintis oleh berbagai institusi dan semua institusi pendidikan saat ini adalah pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh saat ini dilakukan oleh semua lembaga pendidikan, tak terkecuali pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini termasuk salah satu pendidikan yang sangat jarang menggunakan pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadikan pendidik pendidikan anak usia dini harus mengalami perubahan pembelajaran yang drastis. Perubahan menuntut pendidik untuk siap dan mampu melakukan pembelajaran jarak jauh. Salah satu hasil penelitian menyatakan bahwaterdapat pendidik PAUD yang belum siap dalam melakukan pembelajaran jarak jauh pada masaPandemi COVID-19 (Ayuni, Marini, Fauziddin dan Pahrul, 2020).

Kurangnya persiapan pendidik disebabkan beberapa faktor, antara lain fasilitas yang kurang memadai dan anggapan bahwa pembelajaran jarak jauh sulit dilaksanakan. Pendidik di Indonesia dinilai terlalu gagap dalam operasional teknologi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (Churiyah et al., 2020). Ketidakmampuan pendidik untuk beradaptasi saat menerapkan pembelajaran jarak jauh. Menurut Clark & Richard E. Mayer (2011) mengadaptasi teknologi untuk pembelajaran jarak jauh tanpa perencanaan dapat menyebabkan kegagalan pembelajaran jarak jauh itu sendiri dan menghabiskan terlalu banyak uang tanpa hasil yang baik.

Pendidik harus mampu beradaptasi dengan kondisi baru yang didorong oleh teknologi dan memerlukan perencanaan yang tepat agar mereka dapat melakukan pembelajaran jarak jauh yang efektif dan efisien. Uku kemauan untuk belajar online adalah kunci untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh yang efektif. Mempersiapkan pendidik untuk melakukan pembelajaran jarak jauh merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kelanjutan pembelajaran (Dinda Rizki Tiara Eriqa Pratiwi, 2020). Dengan metode pembelajaran yang baru dan terkesan mendadak menimbulkan masalah bagi guru untuk menyelesaikannya, baik dari segi kurikulum sehingga harus menyusun kurikulum yang sesuai dengan kondisi pandemi, juga penggunaan metode pembelajaran jarak jauh yang belum tentu dikuasai oleh para guru.

Pembelajaran jarak jauh membutuhkan persiapan pribadi, baik dari pendidik maupun peserta didik dalam menghadapi penerapan pembelajaran jarak jauh akibat wabah COVID-19 di Indonesia. penyebaran virus corona di Indonesia. Beberapa faktor mempengaruhi keingi-

nan untuk menggunakan *e-learning*, yang pertama adalah belum efektifnya pendidikan yang ditawarkan di sekolah karena dalam pelatihan yang ditawarkan oleh sekolah tidak berjalan dengan baik. Akibatnya, pelatihan tersebut tidak mampu meningkatkan keterampilan pendidik dalam menggunakan berbagai media yang mendukung pembelajaran virtual sehingga berdampak pada peserta didik. Faktor kedua yang mempengaruhi persiapan pendidik untuk pembelajaran jarak jauh adalah pendidik tidak merasa percaya diri untuk mengekspresikan berbagai emosi di media virtual. Rasa percaya diri yang rendah dalam hal ini akan mengganggu interaksi virtual pendidik dengan peserta didik sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Setyawati mengemukakan beberapa indikator yang menunjukkan kelemahan pada pendidik adalah kesulitan dalam manajemen waktu karena harus mengajar dari rumah, teralihkan dari aktivitas online lainnya selama kelas, dan tidak optimis menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh. Menikmati tantangan baru di tempat kerja (Arga Satrio Prabowo, et al., 2020).

2. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Keluarga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan semua anak dan untuk memastikan perawatan dan pendidikan yang terbaik (Gade, 2012). Sedangkan menurut Maftuhah (2013), tanggung jawab orang tua yang harus dilakukan orangtua meliputi merawat dan membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan fisik dan mental mereka, seperti menyediakan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal yang layak, dan cinta yang tulus. Orang tua menganggap bahwa pembelajaran di rumah dinilai tetap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran anak, namun ada sebagian orang tua yang berpendapat bahwa pembelajaran di rumah tidak menguntungkan bagi anak, karena di sekolah anak bisa berinteraksi langsung dengan pendidik dan bersosialisasi dengan teman-temannya.

Banyak orang tua membantu memberikan motivasi selama peserta didik dituntut untuk belajar dari rumah karena himbuan pemerintah mengenai covid-19, hal ini juga yang membuat tidak sedikit orang tua yang sengaja untuk meluangkan waktunya demi dapat membantu proses pembelajaran anaknya selama di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto et al. (2020) bahwa kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua, untuk melakukan pembelajaran online selama beberapa bulan tentunya akan diperlukan kuota yang lebih banyak lagi dan secara otomatis akan meningkatkan biaya pembelian kuota internet.

Selama pembelajaran di rumah banyak orang tua menganggap bahwa tugas yang diberikan oleh pendidik terlalu banyak dan tugas yang diberikan terlihat sulit, namun walaupun begitu sebagian besar orang tua senang karena tugas dinilai mampu membantu peserta didik dalam mengerti materi lebih banyak karena latihan soal berupa tugas yang diberikan. Sejalan dengan pendapat Puspitasari (2020) bahwa dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh anak dan pendidik, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh pendidik kemudian pendidik mengganti dengan tugas lainnya, kemudian tugas kurang dipahami oleh orang tua, hal tersebut menjadi keluhan bagi para orang tua.

Banyak orang tua menilai bahwa melalui pembelajaran di rumah dapat mempererat hubungannya dengan anaknya, begitupun anaknya dinilai dapat melakukan pembelajaran di rumah dengan sangat baik, sehingga banyak orang tua yang berfikir kreatif mencoba berbagai cara agar anak tidak merasa jenuh saat belajar di rumah, namun banyak juga yang mengungkapkan bahwa lebih baik anak belajar di sekolah, karena banyak anak yang ngeyel, lebih suka bermain dari pada belajar, banyak anak menganggap bahwa di rumah tempatnya bermain, sehingga terdapat beberapa kasus tugas tidak di selesaikan dengan baik (Hasanah, 2020).

Pembelajaran jarak jauh yang saat ini dilaksanakan sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Dengan adanya perubahan atmosfer dan lingkungan serta tatanan baru, yang biasanya melakukan pembelajaran bersama teman-teman di sekolah yang sangat menyenangkan dan penuh kreatifitas, sekarang dengan tiba-tiba harus dilakukan sendiri di rumah dirasakan sangat kurang menarik dan membosankan. Siswa menjadi kurang bersosialisasi karena pembelajaran terbatas hanya di rumah tidak bertemu teman, siswa cenderung lebih emosional, siswa juga mengalami kekerasan verbal karena proses pembelajaran, siswa cenderung tidak disiplin dalam melakukan pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh membuat siswa sering belajar di rumah dan jika siswa tersebut tinggal di kota maka akan sangat jarang sekali ia berkumpul dengan teman sebaya mereka, dan banyak siswa yang menghabiskan waktunya di rumah dan hanya bermain gadget, sehingga kehidupan sosial anak terganggu, karena anak tidak bertemu dengan teman mereka, bahkan hanya bertemu dengan keluarganya, keadaan seperti ini membuat siswa kurang bersosialisasi padahal anak usia 5-8 tahun sangat membutuhkan orang lain untuk belajar bersosialisasi gunanya untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, empati, hal seperti ini perlu di tanamkan sejak dini, agar setelah anak dewasa anak akan memiliki karakteristik seperti itu. Selama hampir satu tahun lebih, kegiatan belajar mengajar berlangsung secara online dari tempat tinggal masing-masing yang cenderung meningkatkan kekerasan verbal di rumah.

Kurangnya kedisiplinan dalam pembelajaran di rumah Disiplin merupakan faktor utama untuk mencapai kesuksesan dalam kegiatan pembelajaran dirumah, melalui sikap disiplin maka setiap siswa akan menciptakan rasa nyaman dan aman untuk belajar baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi siswa lain yang ada di lingkungan sekolah (Kurniasari et al., 2020). Saat pembelajaran selama pandemi, siswa pada umumnya mengalami penurunan kedisiplinan saat melakukan pembelajaran, siswa cenderung tidak antusias saat melakukan pembelajaran secara daring, penyebabnya adalah kebosanan siswa ketika tidak bertemu dengan temannya, pada umumnya siswa merasa bahwa tugas selama pandemi hanya membebani mereka, karena mereka menganggap bahwa ketika tidak bersekolah maka tidak perlu belajar. Pembelajaran jarak jauh terlalu lama membuat siswa merasa jenuh mengenai aktivitas yang dilakukan di rumah, hal ini menimbulkan kurangnya disiplin pada siswa saat pembelajaran jarak jauh, bahkan banyak yang menyelesaikan pembelajaran oleh orang tuanya, bukan oleh anak, penyebabnya adalah anak sudah tidak mau lagi atau sudah merasa bosan dan mendapatkan penugasan dari guru.

Fasilitas pembelajaran yang tidak memadai Fasilitas teknologi yang dibutuhkan saat pembelajaran jarak jauh tidak semua siswa memilikinya, tidak memiliki gadget ataupun ter-

batasnya sinyal juga menjadi kendala karena pada umumnya masyarakat yang tinggal di pelosok yang jauh dari jangkauan sinyal, kemudian pengetahuan orang tua mengenai teknologi juga sangat rendah, karena banyak orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai petani dan tidak menguasai teknologi, sehingga hal ini menjadi kendala bagi siswa untuk melakukan pembelajaran secara daring. Hal ini memberikan dampak pada guru karena kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran dan terganggunya proses pembelajaran yang menyebabkan tidak tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penilaian yang dilakukan masih bersifat kognitif, tidak melihat proses pembelajaran, bahkan sebenarnya guru tidak mengetahui hasil penugasan itu adalah benar-benar hasil karya anak, atau bahkan hasil karya orang tua, sehingga hal ini menunjukkan penilaian terhadap siswa kurang efektif dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Agar pembelajaran jarak jauh dapat berjalan dengan baik, orang tua berperan penting dalam mendampingi, mengawasi bahkan menjadi guru bersama anak-anaknya dalam melakukan kegiatan belajar.

3. Kolaborasi Pendidik dan Orang Tua dalam Merealisasikan Pembelajaran Jarak Jauh

Pada pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang sudah direncanakan dapat dilakukan dan hasil yang diharapkan mampu terwujud, tetapi dalam kenyataannya kerja sama yang baik antara pendidik dan orang tua menjadi pendamping anak belajar di rumah bukanlah hal yang gampang, perlu beberapa cara untuk melakukan pendekatan kepada orang tua supaya pendidik bisa berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik. Beberapa orang tua juga mengalami hambatan terkait kasus ketika, dimana mereka tidak sanggup meluangkan waktu dalam berpartisipasi mendampingi anak pada proses pembelajaran jarak jauh.

Hal tersebut bukan tanpa alasan, sudah banyak diberitakan melalui banyak sekali media dan hasil penelitian yang menampakan banyak sekali peristiwa negatif terhadap adanya proses pembelajaran jarak jauh yang melibatkan orang tua. Beberapa orang tua juga mengalami hambatan terkait kasus ketika, dimana mereka tidak sanggup meluangkan waktu dalam berpartisipasi mendampingi anak pada proses pembelajaran jarak jauh (Winarti, 2020). Selain itu kekhawatiran orang tua akan pengaruh negatif gadget terhadap anak-anak mereka, misalnya kecanduan gadget, pornografi, konten kekerasan, game, dan hal-hal negatif lainnya (Lubis, Azizan, dan Ikawati, 2020). Melihat begitu besarnya tantangan yang dihadapi orang tua pada implementasi pembelajaran jarak jauh. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk dapat membuat orang tua mau berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran di rumah (Chandrawati, et. al., 2020) diantaranya yaitu:

- a. Pendidik wajib merancang aktivitas sesederhana mungkin dan memakai bahan yang mudah digunakan di rumah agar orang tua tidak merasa terbebani dan akan dengan senang hati melakukannya di rumah.
- b. Mengembangkan kompetensi sosial pendidik menggunakan berkomunikasi dan bermitra secara efektif menggunakan orang tua sinkron menggunakan kebudayaan dan tata cara adat dimana pendidik juga harus memahami ciri setiap orang tua dan mencoba memahami gaya komunikasi, sifat dan perilaku para orang tua.
- c. Dalam berkomunikasi dengan orang tua, hendaknya pendidik memaparkan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh orang tua supaya orang tua tidak merasa terbebani dalam perannya mendampingi anak belajar di rumah.

- d. Ada baiknya pulapendidik menyiapkan media berupa video atau foto-foto model kegiatan supaya wali anak didikyang membutuhkan media padaaplikasi merasa terbantu dengan adanya media yangpada siapkan oleh pendidik.

a. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Keterampilan motorik didefinisikan *Cronbach* dengan menghubungkannya secara cepat dan tepat dengan kata-kata otomatis. urutan terkoordinasi dari ratusan otot kompleks yang melibatkan perbedaan sinyal dan koreksi kesalahan terus menerus disebut dengan kinerja terlatih dari suatu keterampilan. Dalam keterampilan motorik yang terkoordinasi dengan baik, otot yang lebih kecil memainkan peran penting, keterampilan yang dipelajari dengan baik menjadi kebiasaan. Setelah anak dapat mengontrol gerakan tubuh kasar, mereka siap untuk mempelajari keterampilan. Kemampuan ini, berdasarkan kedewasaan yang ada saat lahir, telah mengubah aktivitas acak yang tidak masuk akal saat lahir, menjadi gerakan yang terkoordinasi. Misalnya, ketika otot-otot tangan matang untuk menggenggam dan memegang benda, anak-anak siap untuk mempelajari kemampuan menyusu, seperti halnya pada saat pematangan otot mereka menghasilkan kemampuan untuk makan. Berjalan berarti anak sudah siap untuk belajar meluncur, melompat tinggi, dan melompat jauh (Sukamti, 2018) .

Masa anak-anak adalah waktu yang ideal untuk mempelajari keterampilan motorik. Alasan mengapa masa kanak-kanak adalah waktu yang ideal adalah: Tubuh anak lebih lentur dibandingkan tubuh remaja atau dewasa, sehingga anak lebih mudah menerima pelajaran. Anak belum memiliki banyak keterampilan yang berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajari, anak lebih mudah mempelajari keterampilan baru. Secara umum, anak-anak lebih suka berpetualang ketika mereka masih muda daripada ketika mereka lebih dewasa. Oleh karena itu, mereka lebih berani mencoba sesuatu yang baru. Ini menciptakan motivasi yang diperlukan untuk belajar. Ketika remaja dan orang dewasa bosan dengan pengulangan, anak-anak suka melakukannya.

Oleh karena itu, anak-anak bersedia untuk mengulangi suatu tindakan sampai pola otot dilatih untuk melakukannya secara efektif. Karena anak-anak memiliki tanggung jawab dan tugas yang lebih sedikit daripada yang mereka lakukan di usia tua, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari suatu keterampilan daripada remaja atau orang dewasa. Bahkan saat mereka bertambah tua dan memiliki cukup waktu, mereka bisa bosan dengan pengulangan yang diperlukan untuk mempelajari keterampilan. Akibatnya, mereka tidak akan sepenuhnya menguasai keterampilan (Endang Rini Sukamti, 2018).

b. Kategori Fungsi Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam penyesuaian pribadi dan sosial anak. Misalnya, beberapa keterampilan digunakan untuk membantu anak-anak memperoleh kemandirian, sementara yang lain digunakan untuk membantu mereka memperoleh penerimaan sosial. Karena tidak mungkin mempelajari keterampilan motorik pada saat yang sama, anak berfokus pada keterampilan belajar yang akan membantu mereka memperoleh bentuk adaptasi yang paling penting pada saat ini. Misalnya, jika anak sangat percaya pada kemandirian, mereka akan fokus pada penguasaan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mandiri. Sebaliknya, ketika anak ingin diterima oleh teman sebayanya, mereka fokus mempelajari keterampilan yang dibutuhkan kelompok.

Keterampilan motorik dapat dibagi menjadi 4 kategori (Sukamti, 2018), kategori pertama adalah kemampuan untuk mencapai kemandirian, anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka melakukan segala sesuatu sendiri. Keterampilan ini meliputi makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Pada saat anak mencapai usia sekolah, penguasaan keterampilan ini harus memungkinkan anak untuk mendukung diri mereka sendiri dengan tingkat keterampilan dan kecepatan sebagai orang dewasa. Kedua, anak-anak harus menjadi anggota yang kooperatif agar dapat menjadi anggota kelompok sosial yang diterima dalam keluarga, sekolah, dan tetangga.

Agar dapat diterima oleh kelompok, diperlukan keterampilan tertentu, seperti bantuan pekerjaan rumah atau bantuan pekerjaan rumah. Ketiga, keterampilan bermain. Untuk dapat menikmati kegiatan kelompok sebaya atau dapat mengobrol di luar kelompok sebaya, anak perlu mempelajari keterampilan bermain bola, ski, menggambar, melukis, dan memanipulasi peralatan bermain. Keempat, Keterampilan Sekolah Pada tahun-tahun awal sekolah, sebagian besar profesi melibatkan keterampilan motorik seperti melukis, menulis, menggambar, menari, dan pertukangan. Semakin baik keterampilan, semakin baik penyesuaian sosial dan semakin baik kinerja akademik, baik dalam kinerja akademik maupun non-akademik. Dari keempat kategori tersebut, keterampilan bantu diri biasanya dipelajari terlebih dahulu karena seringkali penting bagi anak untuk mandiri sebelum penting artinya bagi mereka untuk menjadi anggota kelompok teman sebaya.

c. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini (Prasekolah)

Sukamti (2018) menjelaskan anak usia dini adalah anak yang berusia antara 2 hingga 6 tahun. Ada yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak dimulai setelah satu tahun. Pendapat itu juga masuk akal, dan alasannya juga bisa diterima. Jelas bahwa individu disebut balita setelah mereka dapat berjalan sendiri, sedangkan anak-anak dari berbagai usia dapat mulai berjalan sendiri. Beberapa dapat berjalan sendiri sejak usia 1 tahun, yang lain hanya dari usia 2 tahun. Usia 2 tahun digunakan sebagai batasan permulaan masa kanak-kanak berdasarkan perhitungan bahwa anak-anak umumnya mulai berjalan sekitar usia 2 tahun.

Selain pertimbangan alasan tersebut, alasan lain juga dapat dipertimbangkan, Artinya, sejak usia 2 tahun yaitu sampai dengan usia 2 tahun pertumbuhannya relatif cepat, dan setelah itu laju pertumbuhannya menurun relatif terhadap pertumbuhan tinggi dan berat badan anak yang relatif cepat menurun dibandingkan periode sebelumnya, tinggi dan berat badan meningkat, tetapi persentase kenaikannya berbeda. Persentase penambahan tinggi badan bisa mencapai 2 kali lipat. Oleh karena itu pada umumnya anak kecil cenderung terlihat kurus atau kurus, dan dengan terbentuknya penambahan tinggi badan maka persentase pertumbuhan panjang kaki lebih besar dari pada pertumbuhan togok.

Ketika membandingkan anak laki-laki dan perempuan, beberapa hal dapat ditentukan, yaitu: anak laki-laki umumnya sedikit lebih tinggi dan lebih besar daripada anak perempuan, rasio pertumbuhan rata-rata seimbang, atau tingkat pertumbuhan anak laki-laki dan perempuan sama. Tidak ada perbedaan antara lebar bahu dan pinggul antara pria dan wanita. Pertumbuhan tulang, otot dan jaringan lemak tubuh akibat pembentukan peningkatan pertumbuhan fisik memiliki kecenderungan yang berbeda dibandingkan pada masa kanak-kanak atau dewasa.

Sifat-sifat perkembangan fisik yang dapat diamati adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi perkembangan otot-otot besar cukup cepat pada 2 tahun terakhir masa anak kecil. Hal ini memungkinkan anak melakukan berbagai gerakan yang lebih leluasa yang kemudian bisa dilakukannya bermacam-macam keterampilan gerak dasar. Beberapa macam gerak dasar misalnya: berlari, melompat, berjengket, melempar, menangkap, dan memukul berkembang secara bersamaan tetapi dengan irama perkembangan yang berlainan. Ada yang lebih cepat dikuasai dan ada yang baru dikuasai kemudian.
- 2) Dengan berkembangnya otot-otot besar, terjadi pulalah perkembangan kekuatan yang cukup cepat, baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Antara usia 3 sampai 6 tahun terjadi peningkatan kekuatan sampai mencapai lebih kurang 65%.
- 3) Pertumbuhan kaki dan tangan secara proporsional lebih cepat dibanding pertumbuhan bagian tubuh yang lain, menghasilkan peningkatan daya ungkit yang lebih besar di dalam melakukan gerakan yang melibatkan tangan dan kaki. Daya ungkit yang makin besar akan meningkatkan kecepatan dalam bergerak. Hal ini sangat menunjang terbentuknya bermacam-macam keterampilan gerak dasar.
- 4) Terjadi peningkatan koordinasi gerak dan keseimbangan tubuh yang cukup cepat. Koordinasi gerak yang meningkat dan disertai dengan daya ungkit kaki dan tangan yang makin besar, menjadikan anak makin mampu menggunakan kekuatannya di dalam melakukan aktivitas fisik. Sedangkan meningkatnya keseimbangan tubuh meningkatkan pula keleluasaan rentangan gerak dalam melakukan gerakan keterampilan.
- 5) Meningkatnya kemungkinan dan kesempatan melakukan berbagai macam aktivitas gerak fisik bisa merangsang perkembangan pengenalan konsep-konsep dasar objek, ruang, gaya, waktu dan sebabakibat.

Melalui gerakan fisik anak kecil mulai mengenali konsep dasar objek yang berada di luar dirinya. Misalnya karena bisa menyepak maka ia bisa menyepak objek yang ada di dekatnya. Kalau yang disepak adalah benda bulat yang dikemudian akan dikenal sebagai bola, maka anak menjadi mengenali konsep tentang bola yang bisa disepak. Konsep ruang dikenali oleh anak mulai ia bisa menjelajahi ruang, di suatu ruang anak merasa bisa bergerak kemana saja, dan bila dihadapannya ada tembok maka ia tidak akan menabraknya. Dengan gerakan mendaki atau menurun akan mengenal adanya ruang atas dan bawah, dan bila berada di atas ia merasa takut untuk turun. Ini menandakan bahwa dari gerakannya ia mengenali konsep ruang. Konsep gaya mulai dikenali saat anak menggunakan tenaganya untuk melakukan gerakan tertentu. Misalnya melalui gerakan melempar bola anak mengenali bahwa gaya dorong terhadap bola bisa dihasilkan dari ayunan tangan.

Konsep waktu juga bisa dikenali melalui aktivitas fisik. Misalnya pada saat anak mulai belajar berjalan sendiri, ia mulai mengenali waktu lama atau sebentar. Bila anak dengan tertatih-tatih berusaha berjalan sendiri ke arah ibunya, karena tidak cepat sampai ia ingin segera sampai dengan mempercepat langkahnya. Konsep sebab akibat bisa dikenali oleh anak-anak misalnya melalui pengalamannya bahwa benda yang sedang dipegang dilepaskan kemudian benda itu jatuh, maka anak akan tahu bahwa benda yang dilepaskan akan berakibat jatuh.

Bagi anak kecil aktivitas gerak fisik dan pengalaman yang diperoleh di dalamnya bukan hanya bermanfaat untuk perkembangan fisik, perkembangan fungsi organ-organ tubuh, diperkembangan kemampuan gerak, melainkan juga bermanfaat untuk perkembangan intelektualnya. Sebelum mampu membaca, menulis, dan berhitung anak kecil akan lebih banyak mengekspresikan buah pikirannya melalui aktivitas fisik. Berikut ini klasifikasi perkembangan mental yang dialami anak-anak baik perkembangan motorik, emosi, sosial, perilaku, dan bicara.

Karakteristik perkembangan motorik anak prasekolah usia 3-4 tahun, Meremas kertas, Memakai dan membuka pakaian dan sepatu sendiri, Menggambar garis lingkaran dan garis silang (garis tegak dan datar), Menyusun menara empat sampai tujuh balok, Mengekspresikan motorik tari dengan irama sederhana, Melempar bola, Berjalan dengan baik (keseimbangan tubuh makin baik), Berlari dengan baik (keseimbangan tubuh makin baik), Berlari di tempat, Menaiki dan menuruni anak tangga tanpa berpegangan, Melompat dengan satu kaki/bergantian, Merayap dan merangkak lurus ke depan, Melakukan senam dengan mengikuti contoh.

Karakteristik perkembangan motorik anak prasekolah usia 4-5 tahun, Menempel, Mengajarkan teka-teki (puzzle) (menyusun potongan-potongan gambar), Mencoblos kertas dengan pensil atau spidol, Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi) Mengancingkan kancing baju, Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit), Menarik garis lurus, lengkung dan miring, Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi, Melempar dan menangkap bola, Melipat kertas, Berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh), Berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur di atas satu garis), Memanjat dan bergelantungan (berayun), Melompati parit atau guling, Melakukan senam dengan gerakan sendiri.

4. Pengembangan Fisik Motorik Anak dalam Pembelajaran Jarak Jauh

COVID-19 merupakan kepanjangan dari coronavirus disease 2019, dan sebagian orang berpendapat bahwa virus tersebut berasal dari Wuhan, China pada akhir 2019 yang menyebabkan infeksi pernapasan pada manusia baik dalam tahap infeksi ringan sampai tahap infeksi berat yang menyebabkan banyak kematian. Dan sekarang virus ini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia tak terkecuali negara kita tercinta Indonesia. Semenjak hadirnya COVID-19 di Indonesia telah melumpuhkan berbagai sector terutama dalam sektor pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran jarak jauh (online) merupakan alternatif yang dirasa paling efektif dalam proses pembelajaran di masa pandemic Covid-19 terlebih bagi pendidikan anak usia dini.

Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dalam posesnya memakai gadget misalnya *smartphone*, laptop, dan tablet yang tersambung internet dan dilakukan secara jarak jauh antara pendidik dan peserta didik. Muhdi dan Nurkolis (2020) mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka, namun dilakukan menggunakan perangkat elektro misalnya laptop atau *smartphone* yang dimiliki pendidik maupun orang tua. Adapun aplikasi atau website yang biasa dipakai pada pembelajaran jarak jauh yaitu whatsapp group, google suite for education, ruangpendidik, zenius, dan zoom.

Huang dkk (2020) mengungkapkan pembelajaran jarak jauh dilakukan melalui beberapa konten misalnya video, audio, dokumen, dan obrolan virtual memakai media atau suatu perangkat. Hasil penelitian menurut Oktaria dan Putra (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran jarak jauh pada PAUD dilaksanakan menggunakan cara pendidik menaruh tugas pada anak melalui gadget menggunakan pelaksanaan whatsapp group (WAG) dimana anggota menurut WAG tadi yaitu orang tua dan pendidik. Sehingga pembelajaran jarak jauh bisa dilaksanakan waktu orang tua dengan pendidik memiliki jaringan internet yang masih adapada perangkat internet untuk mengakses pelaksanaan yang dipakai.

Pada umumnya, sebelum dimulainya wabah, kegiatan pembinaan fisik anak dilakukan di sekolah, dan berbagai kegiatan dilakukan di bawah kuasa pendidik. Perkembangan motorik yang diinginkannya. Tentang kinerja pendidik dan bagaimana pendidik merancang rancangan latihan pengembangan jasmani. Namun di masa pandemi ini, sistem pendidikan Indonesia tiba-tiba berubah secara otomatis dan tidak dipersiapkan dengan baik karena terjadi begitu tiba-tiba sehingga para pendidik menunjukkan banyak energi. Lembaga pra-sekolah bingung dan merasa sulit untuk merancang intervensi pembelajaran jarak jauh tanpa mengabaikan tujuan pengembangan perkembangan anak dan menggunakan kendala yang ada untuk memantau kemajuan berdasarkan rencana pelajaran.

Hambatan perkembangan kegiatan belajar sangat bervariasi terutama pada perkembangan fisik dan motorik anak. Aspek perkembangan ini juga penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak lainnya. Keterampilan motorik anak tidak hanya keterampilan motorik halus, tetapi juga keterampilan motorik kasar. Anak membutuhkan ruang dan berbagai kegiatan agar tidak bosan dengan kegiatan belajar tersebut. Kompleksitas pengembangan aktivitas juga mempengaruhi tingkat pengetahuan pendidik pada tahap perkembangan anak, serta kemampuan pendidik untuk membuat item untuk aktivitas. Identifikasi kapabilitas kunci dan tahap pengembangan mana yang digunakan sebagai standar. Selain sulitnya merancang kegiatan, cara pendidik mengkomunikasikan rencana pendidikan kepada orang tua peserta didik dan mengajak orang tua untuk ikut mendukung kegiatan pembinaan fisik persiapan anak juga menjadi kendala yang relatif besar dikarenakan orang tua yang sibuk atau harus sibuk untuk melewati pandemi ini.

Sebagian orang tua beranggapan bahwa perkembangan fisik anak dapat dicapai secara otomatis, artinya tidak perlu dilatih. Padahal tujuan melatih perkembangan motorik agar anak memiliki kemampuan motorik kasar dan halus yang kuat. Perkembangan fisik anak meliputi perkembangan keterampilan motorik kasar halus dengan tujuan anak mampu mengendalikan gerakan kasar maupun gerakan halus. Gerakan kasar yaitu menggerakkan otot-otot besar tubuh khususnya pada tangan dan kaki. Anak-anak belajar keseimbangan dan stabil, misalnya melalui lari, melompat, menendang, melempar dan menangkap. Sedangkan gerakan halus yaitu menggunakan dan mengkoordinasikan otot-otot kecil ditangan. Disini anak belajar mengembangkan ketrampilan menolong diri sendiri dan memanipulasi benda-benda kecil seperti memegang gunting dan alat-alat tulis (kurikulum.kemendikbud.go.id, 2021).

Perbedaan antara keterampilan motorik kasar dan halus dalam Siyyella Tika Nasution, dan Panggung Sutapa (2021) yaitu keterampilan motorik kasar membutuhkan koordinasi otot-otot tubuh yang lebih besar dalam keseimbangan, postur, orientasi, dan pergerakan batang dan anggota badan sedangkan keterampilan motorik halus mengintegrasikan otot-

otot yang lebih kecil untuk kegiatan seperti menggambar, menulis, membaca, dan berbicara dan biasanya termasuk ketangkasan manual dan integrasi visuo motor. Keterampilan motorik halus dan motorik kasar dapat diperoleh anak secara alami melalui bermain, namun meskipun demikian banyak hal yang dapat menghambat proses alami ini terjadi tidak secara maksimal, hal ini mendukung argumen bahwa keterampilan motorik halus dan motorik kasar perlu diajarkan kepada anak dan membutuhkan tingkat instruksi yang lebih tinggi untuk menguasai gerakan kompleks yang diperlukan untuk melakukan keterampilan motorik yang lebih kompleks dengan diberikan praktik dan latihan yang terarah.

Minat yang besar terhadap gerakan fisik seperti melompat, berlari kesana kemari hanya untuk iseng dan sebagai kebanggaan tersendiri baginya, juga menurut Romlah, R. (2017), aktivitas fisik anak merupakan penunjang bagi perkembangan kreativitasnya. Istilah lain untuk perkembangan fisik pada masa kanak-kanak adalah keterampilan motorik. Perkembangan Keterampilan motorik mempengaruhi kehidupan anak secara langsung atau tidak langsung, perkembangan fisik menentukan kemampuan untuk bergerak. Pertumbuhan dan perkembangan fisik mempengaruhi cara anak memandang diri sendiri dan orang lain.

Keterampilan motorik meliputi semua gerakan yang dihasilkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik adalah perubahan kematangan dan pengendalian gerakan tubuh. Perkembangan motorik ini berjalan seiring dengan pematangan fisik anak, dan keterampilan motorik ini merupakan hasil dari banyak faktor, yaitu perkembangan sistem saraf, keterampilan fisik yang memungkinkan terjadinya gerakan, dan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan motorik. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan untuk mengetahui perkembangan fisik anak, memaksimalkan perkembangan fisik anak, serta mempelajari dan memahami pentingnya perkembangan fisik anak (Hamzah, 2021).

Model pengembangan motorik anak pra sekolah usia >3-4 tahun

- a. Menyediakan kertas bekas dan tempat sampah, diharapkan anak akan meremas-remas kertas, lalu membuangnya ke tempat sampah.
- b. Menyediakan beberapa pakaian dan sepatu, diharapkan anak akan mencoba pakaian dan sepatu, kemudian membuka kembali tanpa bantuan.
- c. Menyediakan kertas yang berisi gambar, titik-titik berupa lingkaran dan garis silang dan pensil, diharapkan anak akan menghubungkan titik tersebut sehingga terbentuk garis berupa lingkaran atau garis silang.
- d. Menyediakan balok kayu berbagai ukuran yang jumlahnya tujuh buah, diharapkan anak akan membentuk menara dengan menyusun balok sebanyak 4-7 buah.
- e. Memperdengarkan suara yang berirama (tepuk tangan atau musik), diharapkan anak akan melakukan motorikan tari yang sederhana (tepuk tangan, mengangkat tangan, merentangkan tangan, dsb) mengikuti irama suara.
- f. Menyediakan beberapa bola yang daya pantulnya rendah dan keranjang atau kotak sebagai sasaran, diharapkan anak akan melempar bola ke sasaran secara berulang.
- g. Membuat garis pada lantai (lurus dan berbelok-belok) atau balok titian yang lurus, diharapkan anak akan berjalan melintasi garis atau balok titian secara berulang.
- h. Menyediakan area bermain yang luasnya minimal 7 meter, dan memperkenalkan permainan yang merangsang anak untuk berkejar-kejaran di area tersebut.

- i. Menyediakan tali sepanjang 3 meter, diharapkan anak akan bermain lompat tali beregu (minimal tiga orang anak).
- j. Mengajak anak menaiki dan menuruni tangga yang tinggi anak tangganya 10-20 cm, diharapkan anak akan menaiki menuruni tangga tanpa berpegangan dengan kaki kiri kanan secara bergantian.
- k. Membuat beberapa rintangan dari tali yang tingginya 20 cm pada suatu area, diharapkan anak akan melompati tali dengan satu kaki secara bergantian.
- l. Menyediakan lorong yang panjangnya 4 meter dan yang tingginya hanya dapat dimasuki secara merangkak atau merayap, diharapkan anak akan merangkak dan merayap melalui lorong secara berulang-ulang.
- m. Memperagakan beberapa gerakan senam, diharapkan anak akan menirukan gerakan tersebut.

Model pengembangan motorik anak pra sekolah usia > 4-5 tahun antara lain.

- a. Menyediakan beberapa pola gambar dan kertas yang dipotong kecil-kecil, diharapkan anak akan menempelkan potongan kertas tersebut mengikuti pola.
- b. Menyediakan teka-teki (puzzle) (potongan-potongan gambar), diharapkan anak akan menyusun potongan-potongan tersebut menjadi gambar yang utuh.
- c. Menyediakan jarum tangan, benang dan kain, diharapkan anak akan menjahit kain secara sederhana.
- d. Menyediakan pensil warna (spidol, krayon, dsb), kertas yang sudah diberi gambar, diharapkan anak akan mewarnai gambar itu dengan rapi.
- e. Menyediakan kertas warna, kertas bergambar, dan lem, diharapkan anak akan mengisi gambar atau pola sederhana dengan sobekan kertas warna tersebut.
- f. Menyuruh anak membuka kancing baju dan mengancingkannya kembali hingga semua kancing baju menjadi rapi. Membawa anak ke sebuah lapangan yang memiliki gundukan tanah yang menyerupai bukit, diharapkan anak akan menaiki dan menuruninya secara berkesinambungan.
- g. Menyediakan kertas yang terdiri atas titik-titik, diharapkan anak akan menarik garis secara lurus, melengkung dan miring.
- h. Membunyikan musik atau irama, baik yang berasal dari tape recorder maupun alat sederhana lainnya, diharapkan anak akan mengekspresikan motorikannya mengikuti irama tersebut.
- i. Meminta anak berdiri sambil memegang bola, bola dilemparkan ke atas dan anak itu berusaha menangkap kembali bola tersebut.
- j. Membuat sebuah garis di atas tanah atau lantai berukuran 20 cm panjang 4 meter atau bentuk papan titian, diharapkan anak berjalan maju dan mundur di atas garis itu.
- k. Menyediakan tambang berukuran 2 meter yang menggantung pada sebuah penyangga, diharapkan anak memanjat dan menggantung beberapa saat pada tali tersebut.
- l. Membuat dua garis yang lebarnya 50 cm ibarat sebuah parit, diharapkan anak melintasi garis tersebut dengan cara melompatinya.

- m. Membunyikan musik atau tape recorder, tanpa harus meniru gerakan orang lain, diharapkan anak dapat berkreasi dengan motorikannya sendiri.

Berdasarkan model perkembangan motorik perkembangan fisik motorik pembelajaran dan perkembangan di rumah semua orang tua dapat memberikan dorongan yang mendorong perkembangan anak, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak dalam pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh status sosial, bentuk keluarga, tingkat perkembangan keluarga dan panutan. Adanya penyakit coronavirus atau pandemi Covid-19 telah mendorong perkembangan yang akan melihat perubahan dari apa yang sebelumnya difokuskan pada pendidik dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan pada fase darurat penyebaran penyakit virus corona (COVID-19).

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membawa perubahan dalam penyelenggaraan pembelajaran di semua jenjang pendidikan, baik pendidikan tinggi maupun menengah, dasar dan pendidikan anak usia dini. Perubahan pola pendidikan dan pelaksanaannya juga mempengaruhi strategi pendidik dalam memberikan materi dan pembelajaran bagi peserta didik.

Kegiatan belajar di rumah oleh orang tua peserta didik yang berpartisipasi sebagai pendidik dalam sesuatu yang menarik dan menantang. Pelaksanaan pembelajaran di rumah orang tua di mana orang tua bertindak sebagai pendidik tidak hanya perlu fokus pada pencapaian kurikulum untuk kemajuan kelas dan penyelesaian peserta didik, tetapi pembelajaran perlu diarahkan untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar yang bermakna, di bawah antara lain, ke arah pengembangan kehidupan. keterampilan, berkenaan dengan penyebaran Corona ke berbagai negara atau benua bahkan global (pandemi), tanpa terlalu memikirkan materi yang kaku sesuai kurikulum yang ada (Ismawati, Maulida, dan Maysaroh, 2021).

Demikian pula halnya dengan kegiatan dan tugas belajar peserta didik yang sebelumnya kaku, yang harus memenuhi persyaratan standar kompetensi yang ada. Kebijakan ini menerapkan reorientasi pembelajaran dengan kegiatan yang bervariasi sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing, dengan mempertimbangkan kesenjangan akses pembelajaran di mana setiap peserta didik berada. Jika sebelumnya Anda berfokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan mengkuantifikasi skor / nilai dalam bentuk angka, pedoman ini mengubahnya menjadi umpan balik yaitu umpan balik. Metode kualitatif bermanfaat bagi pendidik/pendidik tanpa harus khawatir memberikan nilai kuantitatif kepada peserta didik. Pendidik dalam mempromosikan perkembangan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh bekerja sama dengan orang tua peserta didik. Pembinaan perkembangan anak usia dini dalam pembelajaran jarak jauh memerlukan kerjasama antara pendidik dengan orang tua.

Aktivitas pengembangan fisik motorik pada masa pandemi ini selama anak belajar pada tempat tinggal menggunakan aktivitas yang sederhana, unik, kreatif tetapi menarik bagi anak tanpa paksaan dalam melakukannya, misalnya beberapa model aktivitas pengembangan fisik motorik dimasa pandemi pada bawah ini:

- a. aktivitas pengembangan fisik menempel dan melipat dimana anak bisa menciptakan kolase atau menciptakan sebuah karya berdasarkan bahan yang sebagai bagian berdasarkan keseharian anak misalnya origami atau kemasan plastic jajanan anak yang berwarna warni sebagai akibatnya selaian
- b. berbagi fisik motorik anak pula bisa mengajarkan anak memakai bahan yang tidak terpakai sebagai sesuatu yang latif dan bermanfaat.
- c. aktivitas menggunting baik menggunting menggunakan pola garis lurus menciptakan geometri atau menggunting menciptakan sebuah pola sebagai bentuk yang menarik bagi anak sebagai akibatnya anak pula semangat buat melakukan aktivitas tersebut.
- d. aktivitas melakukan gerakan sembari mengajak anak menyanyikan lagu yang berhubungan dengan aktivitas atau tema pembelajaran sebagai akibatnya tanpa pada sadari anak melakukan mobilitas-mobilitas dasar buat berbagi motorik kasarnya dalam waktu anak menyanyikan lagu tema.

Aktivitas menciptakan permainan sederhana yang bisa dilakukan pada rumah menggunakan bahan-bahan yang terdapat pada rumah, aktivitas permainan yang pada rancang haruslah aktivitas yang menciptakan anak berbagi motorik kasarnya sinkron menggunakan tujuan tahapan pertumbuhan anak dan pada kemas menggunakan aktivitas yang menarik dan pula tidak lupa untuk menciptakan anak bisaberbagai aspek-aspek perkembangannya sebagai akibatnya anak tidak merasa sedang belajar tetapi sedang melakukan permainan yang menarik, permainan pula bias pada sisipkan permainan tradisional mengingat Indonesia mempunyai banyak jenis permainan tradisional (Chandrawati et.al., 2020).

C. Simpulan

Saat ini pemilihan metode pembelajaran jarak jauh harus tepat dalam mengembangkan keterampilan motorik anak. Pendidik harus menyesuakannya dengan karakteristik anak TK yang selalu bergerak, sulit diam, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mau bereksperimen dan menguji, mengekspresikan diri secara kreatif, berimajinasi, dan senang berbicara. Selain itu, peran orang tua selama pembelajaran di rumah juga perlu dalam mendampingi anaknya belajar. Banyak orang tua menilai bahwa melalui pembelajaran di rumah dapat mempererat hubungannya dengan anaknya, begitupun anaknya dinilai dapat melakukan pembelajaran di rumah dengan sangat baik. Kolaborasi antara pendidik dan orang tua dalam pembelajaran jarak jauh yang sudah direncanakan dapat dilakukan dengan baik, sehingga mampu mengembangkan keterampilan psikomotorik anak.

Daftar Pustaka

- Arga Satrio Prabowo dkk, *Kesiapan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran daring di tengah wabah covid-19*, Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling Vol 5, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/10107>
- Despa Ayuni, dkk, " *Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran jarak jauh Masa Pandemi Covid-19*" Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5 2021, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/579>
- Dinda Rizki Tiara Eriqa Pratiwi, 2020 *Mengukur Kesiapan Guru Sebagai Dasar Pembelajaran jarak jauh Di Lembaga PAUD*, Vol.4 no 5 2020 <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2624>
- Endang Rini Sukamti, *Perkembangan motorik*, Yogyakarta: UNY Press, 2018
- Haerudin, Adinda, Nur, dkk, " *Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Pemutus Covid-19* ", Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang, 2020 Makassar, vol2no.1, 2021, <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/277>
- Mirnowati Hamzah dkk, " *Implementasi Pembelajaran Motorik Kasar di Era Pandemi Covid-19*" Vol.1 no 2, 2021, <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/277>
- Muhdi Dan Nurkolis, *Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5 <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/535>
- Nana Sutarna, *Dampak Pembelajaran Daring terhadap Siswa usia 5-8 tahun*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 6, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1265>
- Putri Ismawati, Susi Maulida, Umi Maysaroh, *Efektifitas Pembelajaran daring terhadap perkembangan motorik di RA Nurul Hikmah Ketemas Dungus Puri Mojokerto*, Jurnal Program Studi PGRA, Vol. 7 2021
- Siyyella Tika Nasution¹, dan Panggung Sutapa, *Strategi Guru dalam Menstimulasi Keterampilan Motorik AUD Pada Era Pandemi Covid 19*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.5 no 2 <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/849>
- Titi Chandrawati, et, al., *Pengembangan fisik motorik anak usia dini masa covid-19*, Dalam Webinar Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2020, <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/370>



Tanpa disadari, permasalahan mengenai pemahaman pengetahuan tentang bagaimana anak tumbuh dan berkembang dalam perkembangannya menjadi kebutuhan yang harus diketahui orang tua. Sekarang ini, kesadaran tentang pentingnya pendidikan anak usia dini mulai tumbuh, pendidikan anak usia dini dipandang sebagai suatu esensi tersendiri, sehingga muncul kesadaran keterlibatan orang tua untuk memahami dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Program parenting menjadi solusi untuk menjembatani kerjasama antara pendidik dengan orang tua, untuk menggali semua informasi yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, serta penanganannya yang disesuaikan dengan layanan di lembaga PAUD.



Dyah Kumala Shelly

Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua di PAUD Melalui Program Parenting

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anugerah *masterpiece* dari sang pencipta, yakni individu yang memiliki banyak potensi untuk ditumbuhkembangkan menjadi pribadi yang baik. Untuk itu, seorang anak harus dirawat dan dijaga dengan sebaik-baiknya, selain itu juga harus diberikan pendidikan yang tepat agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya dan sesuai dengan bakat ataupun potensi yang dimilikinya.

Ketika anak mendapatkan rangsangan (*stimulus*) yang tepat sejak dini, fisik maupun psikis anak akan tumbuh dan berkembang sesuai harapan, demikian juga halnya dengan akal (kognitif) anak. Orang tua sebagai sebuah institusi pendidikan yang pertama, tentu harus memiliki pengetahuan dan pemahaman pendidikan terhadap anak dengan baik dan benar tentang ilmu atau pengetahuan tentang merawat dan mendidik seorang anak kecil. Namun realitanya dalam kehidupan, tidak semua orang mengetahui dan memahami dengan apa yang dibutuhkan oleh seorang anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut Daradjat terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Namun, dari ketiga lingkungan tersebut, lingkungan keluarga yang memiliki tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan yang diperoleh anak usia dini (Syarbini, 2014: 19).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, pendidikan yang kelak akan menjadi dasar fondasi yang sangat penting untuk pembentukan karakter anak untuk masa depan atau kehidupan selanjutnya. Untuk menginternalisasi sebuah karakter yang kuat dalam keluarga, diperlukan suasana yang harmonis,

agar dapat membangun komunikasi sebagai perantara antara anak dengan orang tua. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang baik, begitu pula sebaliknya pendidikan keluarga yang buruk akan membuat anak merasa diabaikan bahkan tidak dianggap. Oleh sebab itu, pendidikan dari keluarga sangatlah krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain dengan hal tersebut, anak adalah titipan dan amanah yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua untuk mencurahkan kasih sayang, anak juga sebuah harapan masa depan orang tua diakhirat kelak. Oleh karena itu, orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Yunahar: 2007, 172).

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang. Semua itu dapat berjalan sesuai dengan perencanaan melainkan dengan implementasi dari program-program yang telah disusun, serta dievaluasi sebagai umpan balik untuk program berikutnya. Berdasarkan permasalahan diatas, dalam program PAUD salah satunya adalah parenting, diharapkan agar orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman ilmu pendidikan anak usia dini dalam pola asuh disekolahan, seperti merawat, mengasuh dan mendidik ketika disekolahan agar orang tua memiliki kesadaran untuk terlibat langsung dalam pola pengasuhan dan pendidikan kepada anak.

Melalui program *parenting* ini, orang tua akan diberikan pemahaman dan pengarahan bagaimana untuk tumbuh kembang anak usia dini secara ideal sesuai dengan tahap perkembangannya dengan stimulus (rangsangan) yang tepat. Karena orang tua tidak bisa lepas begitu saja menyerahkan anaknya kepada lembaga pendidikan sepenuhnya, apalagi untuk mendidik karakter diperlukan bimbingan dan arahan yang berkesinambungan antara dirumah dan disekolah. Sehingga penelitian ini dirumuskan dengan judul menumbuhkan kesadaran pentingnya keterlibatan orang tua di PAUD melalui program *parenting*.

B. Pembahasan

1. Pentingnya Keterlibatan Orang Tua

Orang tua adalah sepasang suami dan istri atau orang yang melahirkan, mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Dengan status anak kandung, anak angkat, anak sambung ataupun anak adopsi. Didalam lingkup keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, diharapkan keluarga mampu menyiapkan setiap kebutuhan anak biologis maupun psikologisnya, dalam melalui setiap proses pertumbuhan dan perkembangannya sebagai pondasi untuk masa depannya. Anak, keluarga dan pendidikan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena keluarga memberikan peranan besar dalam pembentukan perilaku serta tumbuh kembangnya.

Menurut para ahli ilmu psikologi, salah satu lingkungan yang banyak memberikan sumbangan dan peran aktifnya yang berpengaruh besar pengaruhnya terhadap proses belajar maupun perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, mer-

awat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Slameto, 2003, 34). Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang merupakan orang tua, yakni suatu lingkungan social terdekat yang dipengaruhi tingkat pendidikan dan kondisi keluarga.

Selanjutnya menurut Ahmadi, menyebutkan bahwa keluarga adalah kelompok social kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan social relative tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi (Ahmadi, 2004: 167). Keluarga dilihat dari segi pendidikan adalah satu kesatuan hidup (*system social*) yakni keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai ikatan kuat dan saling kerjasama dan saling memberi kasih sayang (Hasbullah, 2009: 87). Sebuah keluarga menyediakan situasi dan kondisi belajar, menandakan bahwa anak membutuhkan bimbingan orang tua dalam kelangsungan pendidikannya dimasa yang akan datang. Karena peran penting pendidikan adalah ada pada orang tuanya.

Pendidikan anak sebagai tanggung jawab bersama keluarga dan pemerintah (sekolah). Pendidikan tidak hanya sebatas tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa: “pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, sarana dan prasarana yang tersedia dan didayagunakan oleh keluarga, masyarakat, peserta didik dan pemerintah, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa peran serta masyarakat dan orang tua bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada orang tua. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. (Syamsunardi, 2019: 9).

Peranan keluarga (orang tua) dalam pendidikan anaknya tidak hanya memberikan sebatas pendidikan saja atau memberikan uang yang cukup, tetapi juga dengan pengasuhan dari orang tua, dengan memberikan perhatian, kasih sayang kepedulian dan dukungan dari anggota keluarga. Ada beberapa orang tua yang hanya memberikan anak berupa materi saja, mungkin karena kesibukan mereka bekerja mencari nafkah. Hal ini tergantung dari masing-masing orang tua dalam mendidik anak, semua akan berjalan dengan baik apabila orang tua mampu membagi waktu, dalam mendidik serta memberi pendidikan dan perhatian yang cukup bagi anak (Andriyani, 2010: 11-12).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 13, menyebutkan bahwa “pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”. Selanjutnya pasal 27 ayat 1 menegaskan bahwa “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”. Dalam undang-undang tersebut, secara konstitusional keluarga termasuk dalam jalur pendidikan informal dan mempunyai kekuatan hukum yang legal formal. Dalam hak dan kewajiban kewarganegaraan yang harus dilakukan oleh setiap orang tua.

Untuk mewujudkan sebuah pendidikan anak usia dini yang menghasilkan *output* yang berkualitas, keterlibatan orang tua sangatlah krusial, selain untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, keterlibatan orang tua dapat menambah ikatan erat kasih sayang antara orang tua dan anak. Anak akan merasa lebih diperhatikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya dengan kehangatan antusias orang tuanya untuk ikut serta dalam kegiatan pen-

didikan dengan anak. Sekarang ini, orang tua haruslah pentingnya pendidikan anak usia dini, dimana selain momentum ini tidak akan terulang kembali, masa kecil adalah masa kisah kenangan terindah yang akan mengantarkan mereka untuk beranjak remaja hingga dewasa kelak.

Menurut Morisson, yang dimaksud keterlibatan orang tua adalah suatu proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk keuntungan dirinya sendiri, anak-anaknya, dan program yang dijalankannya. Anak, orang tua dan program sekolah adalah sebuah komponen yang tidak dapat dipisahkan, maksudnya disini untuk meraih tujuan yang diharapkan, semua komponen tersebut haruslah terintegrasi (Patmonodewo, 2003: 124).

Dalam hal ini, segala usaha dengan rancangan program yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tidak lain adalah untuk mengajak orang tua bersama-sama memahami dan terlibat langsung dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap anak-anaknya. Sekolah hendak melibatkan segala macam kegiatan yang dapat dilakukan bersama orang tua, sehingga dampaknya dapat menjadi energy yang positif kepada anak. Berdasarkan dengan uraian tersebut, pihak sekolah dengan orang tua senantiasa selalu menjalin kerjasama dengan orang tua melalui komunikasi langsung seperti dengan ikut serta dalam program parenting, dengan komunikasi tak langsung dengan via surat, pesan, *chatting* atau telepon.

Sejatinya, kolaborasi peran orang tua maupun guru PAUD adalah memiliki tujuan yang sama, yaitu agar setiap anak memperoleh prestasi dan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat usianya secara optimal dan melalui usaha yang maksimal. Dan hal tersebut dapat tercapai sesuai dengan perencanaan apabila keduanya memiliki pandangan yang sama terhadap pendidikan anak usia dini mulai dari penyusunan, pelaksanaan hingga evaluasi terhadap tumbuh kembangnya. Partisipasi orang tua di PAUD pada umumnya ditujukan untuk membantu anak melewati tugas-tugas perkembangannya secara tidak langsung. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila orang tua ikut mengambil peran dan terlibat dalam pendidikan, anak akan menunjukkan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas, social emosional, kedisiplinan dan sangat mempengaruhi kesiapan anak untuk masa yang akan datang (Hasan, 2012: 20).

Penelitian yang menunjang pentingnya keterlibatan orang tua dalam studi keterlibatan orang tua dalam program *Head Start* di Amerika Serikat. Heinz, 1979 (dikutip oleh Patmonodewo, 2003: 124) mengemukakan terdapat tiga hal penting apabila orang tua dan pihak sekolah dapat menjalin kerjasama, yaitu (1) konsep diri orang tua akan meningkat, (2) motivasi belajar anak akan meningkat, dan (3) prestasi yang dicapai anak akan meningkat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, keterlibatan orang tua didalam program PAUD adalah suatu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam lingkungan rumah dan sekolah demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usia anak.

Sejatinya keluarga itu mempunyai sumbangsih peran terbesar bagi kehidupan anak-anak, maka tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang sangat tinggi, begitupun sebaliknya, orang tua yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan tinggi akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak-anaknya, mereka tentu akan menginginkan pendidikan akan lebih tinggi anak-anaknya, atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka dan dari dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan keberhasilan anaknya.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah anugerah terindah serta sebuah titipan dari Tuhan yang harus dijaga. Anak adalah miniatur orang dewasa, dimana anak adalah peniru yang sangat ulung. Anak usia dini adalah seorang anak yang berada pada masa pesat pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani. Jadi memang sangat tepat, jika masa ini adalah masa keemasan (*golden ages*) bagi anak usia dini. Anak merupakan amanah dan juga karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam diri anak itu melekat harkat dan juga martabat sebagai seorang manusia yang seutuhnya.

Anak juga merupakan potensi, tunas dan juga generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran yang sangat penting, mempunyai ciri dan sifat yang khusus yang dapat menjamin kelangsungan suatu bangsa dan negara (Nasir, 2013: 8). Dalam pandangan agama (Islam) anak merupakan amanah (titipan) Allah SWT. Yang harus dijaga, dirawat, dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak anak dilahirkan sudah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai sebuah penunjang dimasa depan.

Sementara menurut, Khasnah Syaidah mengatakan bahwa anak dalam umur lima tahun pertama anak, merupakan tahun-tahun keemasan (*the golden years*), dimana pada tahap ini anak-anak masih aktif mengikuti apa saja yang dikatakan atau apa-apa yang dikerjakan oleh orang dewasa maupun orang-orang yang terdekat dilingkungan sekitarnya (Khasnah, 2006: 189). Secara umum anak adalah seseorang yang dilahirkan dari buah pernikahan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki, dan dari seorang perempuan yang melahirkan serta belum pernah menikah sekalipun tetap disebut sebagai anak. Anak merupakan generasi penerus keluarga sekaligus sebagai asset bangsa yang kelak menjadi generasi penerus bangsa.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pra dasar yakni pendidikan anak usia dini yang pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi dan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik integratif sesuai dengan tingkat usianya.

PAUD merupakan landasan pendidikan yang menentukan kepribadian anak dimasa mendatang, sehingga dikatakan anak usia dini adalah usia emas. Oleh karena itu pada usia dini wajib diberikan pendidikan, pengalaman yang positif, sebab kesannya akan disimpan diotaknya sampai dihari tuanya (Santoso, 2011: 166). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, social emosional (sikap perilaku serta beragama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Sujiono, 2009: 6).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah meliputi seluruh upaya dan segala tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara men-

gamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Sujiono, 2011: 7). Oleh karena itu pemahaman terhadap anak antara pendidik dan orang tua haruslah sejalan sesuai dengan tingkat perkembangan pada anak yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi). Tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan PAUD antara lain: (1) kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut, (2) mengurangi angka mengulang kelas, (3) mengurangi angka putus sekolah (*drop out/DO*), (4) mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, (5) meningkatkan mutu pendidikan, (6) mengurangi angka buta huruf muda, (7) memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini dan, (8) meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM).

Semua panca indera anak perlu dikembangkan dan dilatih, tentunya melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan yakni belajar seraya bermain untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya seperti nilai-nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Semua itu agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan, seluruh aspek pengembangan harus dilakukan secara holistik integratif.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini mempunyai karakteristik yang sangat unik, yakni berbeda dengan orang dewasa dan tidak bisa disamakan dengan lainnya. Seorang individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Sering kali dikatakan sebagai lompatan dalam semua perkembangan, karena hal tersebut sering kali usia dini disebut sebagai masa keemasan (*golden ages*) yakni usia pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a) Faktor bawaan

Faktor yang dibawa sejak lahir, diturunkan dari orang tua atau biasa disebut faktor genetik. Dimana dalam faktor bawaan ini dapat dominan dari ayah ataupun ibu. Dalam faktor ini tidak dapat direkayasa oleh orang tua yang menurunkannya. Karena hanya ditentukan oleh waktu satu detik bertemunya sperma dan ovum. Oleh karena itu, saat ovulasi merupakan saat paling berharga untuk sepanjang kehidupan manusia, karena pada saat itulah sifat bawaan diturunkan dan akan terbawa sepanjang usia manusia.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar. Yang meliputi lingkungan bawaan dan lingkungan yang ada disekitar kehidupan anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan dalam kandungan dan lingkungan diluar kandungan. Lingkungan dalam kandungan adalah lingkungan dimana janin dalam kandungan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa cepatnya. Sedangkan lingkungan diluar kandungan lingkungan ketika anak itu dilahirkan.

Lingkungan luar kandungan dibedakan menjadi tiga diantaranya:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang dialami anak untuk berinteraksi dengan anggota keluarganya. Lingkungan ini menjadi pondasi awal sebagai pendidikan pertama bagi anak.

2) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dengan teman sebaya diluar dari anggota keluarga. Seiring bertambahnya usia, anak akan mencari teman untuk berinteraksi dan bermain bersama.

3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana anak mulai masuk lingkungan pendidikan yang sesungguhnya. Sekolah yang baik akan mampu berperan secara baik dengan memberi kesempatan dan mendorong anak untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan yang sesungguhnya (Idris, 2012: 37).

3. Program Parenting

Secara sederhana *parenting* diartikan sebagai pola pengasuhan anak. Dalam hal ini pola pengasuhan anak dalam pendidikan informal (dalam keluarga), serta yang menjadi program dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), baik dalam segi formal yakni Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA), maupun dalam segi non formal yakni Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) maupun Satuan PAUD Sejenis (SPS). Program ini sebagai keterampilan kepada orang tua dalam mengasuh anak serta mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dapat berupa potensi bawaan sejak lahir maupun potensi yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Yang tidak lain dimaksudkan supaya terjadi keselarasan anatara orang tua dan guru dalam menstimulasi pengembangan anak. Karena sesungguhnya pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua.

Menurut Henry Clay Lindgren yang dikutip oleh Ratna Megawangi menyebutkan bahwa: *The family, not the school, provides the first educational experiences beginning in infancy, with the attempt to guide and direct the child-to train him.* Keluarga bukan sekolah, memberikan pengalaman-pengalaman pendidikan yang pertama mulai pada masa pertumbuhan dengan usaha-usaha untuk membimbing dan mengarahkan anak serta melatihnya (Megawangi, 2007: 34).

Pendidikan diawali dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Orang tua dan rumah adalah sekolah pertama yang dikenal oleh anak, karena peran orang tua disini sangatlah penting. Melalui orang tualah anak akan belajar mengenai nilai-nilai dan norma sebelum anak memasuki jenjang prasekolah yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD) maupun pendidikan sekolah dasar. Orang tua harus memiliki bekal mengenai berbagai macam informasi tentang pendidikan anak. Oleh karena itu, *parenting education* adalah metode yang tepat bagi orang tua dalam pembentukan karakter anak. Parenting disini bukan hanya sekedar mengasuh anak, namun orang tua harus mendidik, membimbing, melindungi setiap perkembangan anak.

Parenting education sendiri memiliki pengertian yaitu program pendidikan pengasuhan yang dilakukan oleh lembaga untuk meningkatkan kualitas kepengasuhan dan tercapainya visi misi. Manfaat yang diperoleh dari *parenting education* yaitu menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam hal pengasuhan anak sesuai dengan usia, karakter dan perkembangannya. *Parenting education* memiliki 3 (tiga) tujuan yaitu: 1) meningkatkan kesadaran orang tua; 2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam hal pengasuhan; dan 3) mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan sekolah (Kompasiana, 2018).

Parenting education merupakan keterlibatan orang tua dalam sebuah kegiatan yaitu pendidikan bagi orang tua yang bertujuan membantu orang tua untuk menciptakan lingkungan rumah yang aman, nyaman sehingga dapat mendukung anak sebagai pelajar dan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut juga berarti bahwa *parenting* ditujukan untuk membangun pikiran orang tua, sehingga mampu membangun potensi yang ada pada diri anak (Latif, dkk; 2013: 261).

Menurut Adhim, pola asuh (*parenting*) adalah sikap orang tua terhadap anak mempengaruhi bagaimana orang tua mempengaruhi anak, mendidik dan mengasah anak, menghadapi perilaku-perilaku anak maupun kenakalan yang dibuat anak (Adhim, 2006: 12). Dimana disini peran penting dalam program *parenting* adalah sebagai perantara dalam melakukan pola asuh yang terbaik untuk anak usia dini.

Tujuan *parenting* menurut pendapat Kagan yang dikutip oleh Sri Lestari, melakukan tugas *parenting* berarti menjalankan serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak. Lebih lanjutnya, Levine sebagaimana yang dikutip oleh Sri Lestari menjelaskan bahwa tujuan universal *parenting* adalah sebagai berikut: 1) menjamin kesehatan dan keselamatan fisik; 2) mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis; 3) pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya, misalnya seperti mortalitas, kemuliaan dan prestasi (Lestari, 2012: 36).

Berbagai jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan lembaga PAUD melalui program *parenting* antara lain: 1) *parents gathering*, yaitu pertemuan orang tua dengan pihak lembaga PAUD untuk membicarakan program-program lembaga PAUD dalam kaitannya dengan bimbingan dan pengasuhan anak dikeluarga; 2) *foundation class*, yaitu pembelajaran bersama anak dan orang tua diawal masuk sekolah dalam rangka orientasi dan pengenalan kegiatan disekolah; 3) seminar, yaitu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka program *parenting* dengan mengundang tokoh atau praktisi PAUD yang berkompeten; 4) hari konsultasi, yaitu hari yang disediakan oleh lembaga PAUD kepada orang tua untuk berkonsultasi tentang anaknya; 5) *field trip*, yaitu darmawisata, kunjungan wisata atau kunjungan ke tempat-tempat yang menunjang kegiatan pembelajaran PAUD yang dilakukan bersama orang tua;

6) *home activities*, yaitu aktivitas rumah yang dilakukan disekolah. Bentuk kegiatan ini dengan mengajak orang tua dan anak untuk menginap disekolah yaitu dapat berupa kegiatan perkemahan; 7) *cooking on the spot*, yaitu suatu kegiatan memasak dan menyajikan makanan yang dilakukan anak bersama orang tua dengan bimbingan guru; 8) *bazar day*, yaitu penyelenggaraan kegiatan bazar dilembaga PAUD; 9) *mini zoo*, yaitu menyelenggarakan kebun binatang mini disekolahan; 10) *home education video*, yaitu mengirimkan kegiatan pembelajaran anak-anak dilembaga PAUD kepada orang tua dalam bentuk keping CD/DVD, agar orang tua dapat menyaksikan dirumah (Helmiawati, 2015: 63-64).

Pola asuh (*parenting*) mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, sehingga anak akan merasa aman dan nyaman dan orang tua akan selalu ada saat anak sedang membutuhkan. Menurut Baumrind yang dikutip oleh Denny Erica ada 4 (empat) fungsi utama dalam pola asuh (*parenting*) diantaranya yaitu: 1) membentuk kepribadian anak, pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak; 2) membentuk karakter anak, pola asuh yang diberikan orang tua juga dapat membentuk karakter kepada seorang anak; 3) membentuk kemandirian anak, anak yang tumbuh dengan kemandirian diperoleh dari pola asuh orang tua yang selalu mengasah kemandiriannya dari sejak dini; 4) membentuk akhlak anak, akhlak seorang anak menjadi baik dengan pola asuh orang tua yang memperkenalkan agama, kesopanan, budi pekerti dan tingkah laku yang baik sejak usia dini, dan biasanya seorang anak akan selalu memperhatikan tingkah laku orang tuanya sehari-hari untuk kemudian menirunya (Erica: 2008).

Selain itu masih menurut Baumrind yang dikutip oleh Denny Erica, terdapat 4 (empat) macam pola asuh orang tua (*parenting*), yaitu antara lain: 1) pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pola pikir; 2) pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti dan dipenuhi oleh seorang anak, orang tua dalam pola asuh ini tidak mengenal kompromi, bahkan didalam berkomunikasi lebih banyak bersifat satu arah dan tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk dapat mengerti terhadap anaknya tersebut; 3) pola asuh permisif atau pemanja, yaitu suatu bentuk pola asuh yang biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, disamping itu pola asuh ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya pengawasan yang cukup dan cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak, apabila anak sedang dalam bahaya, disini peran pembimbingan dari orang tua sangatlah minim. Namun, biasanya orang tua dalam pola asuh ini bersifat hangat, dan banyak disukai oleh anak-anak; dan 4) pola asuh penelantar, pola asuh ini yaitu suatu bentuk pola asuh yang pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim dari orang tua kepada anaknya, biasanya pada orang tua terlebih ibu yang sedang depresi, dan pada saat ini ibu tidak mampu untuk memberikan perhatian baik secara fisik maupun psikis kepada anaknya (Erica, 2008).

Prinsip-prinsip pola asuh anak yang harus diperhatikan oleh orang tua antara lain: 1) memelihara fitrah anak, yaitu upaya yang harus dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya yang harus didasarkan pada fitrahnya bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah); 2) mengembangkan potensi anak, yaitu seorang anak memiliki potensi yang besar baik bawaan genetik maupun karena faktor lingkungan yang dapat distimulasi dengan baik pada usia dini; 3) ada arahan yang jelas, yaitu maksudnya mengarahkan anak pada kesempurnaan, mengajarnya dengan berbagai aturan yang benar dan tidak menuruti segala permintaan anak yang kurang baik; dan 4) bertahap, yaitu mendidik anak dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, tidak tergesa-gesa ingin melihat hasilnya, namun lebih pada prosesnya dengan bertahap hingga pada akhirnya anak akan mengerti dan memahami (Shofi, 2007: 9).

C. Simpulan

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sebagai landasan dan fondasi pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana dalam PAUD ini sebagai penentu dalam menumbuhkan kepribadian anak dimasa yang akan datang. Pertumbuhan dan perkembangan dimasa keemasan (*golden ages*) masa dimana anak-anak mampu menyerap apa saja yang orang dewasa ajarkan. Oleh sebab itu pada usia dini, anak wajib diberikan pendidikan yang layak mereka terima, dengan bimbingan serta rangsangan yang sesuai dengan usia, kebutuhan dan fase pada setiap tahap perkembangannya. Dalam pemberian rangsangan tersebut, salah satunya dengan program *parenting* menjadi solusi untuk menjembatani kerjasama anantara pendidik dengan orang tua untuk menggali semua informasi yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, serta penanganannya yang disesuaikan dengan layanan dilembaga PAUD.

Keberhasilan lembaga PAUD dalam memberikan rangsangan (*stimulus*) tidak lepas dari kerjasama serta peran aktif orang tua dengan setiap kegiatan didalamnya, terlebih dalam peran aktif program pendidikan keorangtuaan (*parenting education*). Keterlibatan orang tua dalam hal ini, benar-benar menunjukkan hasil yang sangat baik untuk bersama mewujudkan harapan demi anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu agar orang tua memiliki dasar pendidikan anak usia dini dalam menstimulasi anak usia dini. Program *parenting* sebagai sarana dalam proses interaksi berkesinambungan antara anak-anak, orang tua dan guru, yang merujuk pada satu pemahaman dalam keselarasan yakni memberikan pendidikan yang terbaik dan berkualitas untuk anak usia dini. Segala macam kegiatan program pengembangan akan lebih optimal hasilnya jika orang tua ikut berperan aktif dalam membantu pelaksanaan serta pengontrolan ketika anak berada dirumah. Begitu juga sebaliknya, sebagus apapun program yang dibuat oleh lembaga jika orang tua tidak memperhatikan bahkan kurang mendukung, maka hasilnya pun menjadi kurang maksimal, karena antara anak, orang tua dan pendidik serta berbagai program lembaga haruslah berjalan beriringan

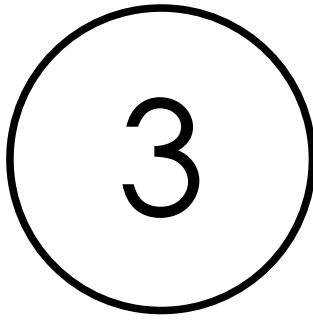
Keterlibatan dari kesadaran orang tua dalam program PAUD terlebih program *parenting*, sangat bermanfaat jika memang orang tua menyadari akan pentingnya tumbuh kembang anak yang sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), selain itu agar orang tua memiliki dasar ilmu pendidikan anak usia dini dalam mendidik dan menstimulasi anak dengan baik dan benar. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara guru, orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut, diantaranya dapat memberi makan yang sehat (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*) dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika dalam tahap tumbuh dan berkembang.

Daftar Pustaka

- Adhim, Muhammad Fauzil. (2006). *Positive Parenting: Cara-cara Islam Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Andriyani, Ika. (2010). *Peran Serta Orang Tua Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pedagang Di Pasar Terseno Kecamatan Terseno Kabupaten Batang)*. Skripsi. Semarang: Geografi UNNES.
- Erica, Denny. (2008). *Penerapan Parenting Pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam*. Jakarta: AMIK BSI.
- Hasan, Maimmunah. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Helmiawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Idris, H. Meity. (2012). *Karakteristik Anak Usia Dini*. Hasil Riset Pendidikan Guru Anak Usia Dini. Permata: Edisi Khusus. <https://journal.uhamka.ac.id>
- Khasnah, Saidah. (2006). *Hak Anak dalam Perspektif Islam*. Musawa. Jurnal Studi Jender dan Islam. Volume 4, Juli 2006.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Latif, Mukhtar, dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Character Parenting Space: Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nasir, Djamil. (2013). *Anak Bukan untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ningrum, Ninda Ratri Pratama. (2018). Diakses tanggal 10 Januari 2021. <https://www.kompasiana.com/nindaratri>
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Soengeng. (2011). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya 2*. Jakarta: Prodi PAUD UNJ.
- Shofi, Ummi. (2007). *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-kiat Mendidik Ala Rasulullah*. Surakarta: Afra Publishing.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujiono. (2009). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Syamsunardi, dan Nur Syam. (2019). *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Syarbini, Amirullah. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yunahar, Ilyas. (2007). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an disaat pandemi Covid-19. Hal tersebut pasti menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan dan pendidik. Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MTs N 3 Demak sudah cukup baik, Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran tahfidz yaitu dengan menggunakan via Zoom dan WhatsApp. Aplikasi WhatsApp digunakan untuk absen dan siswa setor hafalan, sementara Zoom digunakan untuk guru memberikan materi. Adapun metode yang digunakan menyesuaikan situasi, namun lebih seringnya menggunakan metode talaqqi. Masalah yang dialami ketika pandemi diantaranya adalah siswa yang malas, tingkat antusias dalam menghafal yang naik turun, akhlak yang menurun, karena sebelum pandemi siswa merasa sungkan ketika belum hafal, disaat pembelajaran daring siswa bisa mencari alasan untuk bisa setoran susulan, kesulitan dalam meningkatkan kefasihan bacaan siswa, dirumah terlalu banyak main gadget, jaringan internet yang tidak stabil, dana yang tidak mencukupi. Adapun masalah yang dialami guru adalah kurang menguasai IT, terbengkalai waktu, guru harus bekerja dua kali dalam membuat RPP.



Ika Fitriani

Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dengan Metode Talaqqi Via Aplikasi Zoom dan Whatsapp di Masa Pandemi (Studi Kasus di MTs N 3 Demak)

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah negara. Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2002 yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Wiyani, 2012: 2).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan merupakan sebuah proses perubahan seseorang menjadi lebih baik. Selain itu proses pendidikan yang berlangsung diharapkan membawa peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk mengambil potensi spiritual keagamaan. Maju mundurnya sebuah negara tergantung dari kualitas sumber daya manusianya, dan untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan. Melalui pendidikan juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan berpengetahuan.

Pendidikan merupakan proses perubahan seseorang menjadi lebih baik. Selain itu proses pendidikan yang berlangsung diharapkan membawa peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk mengambil potensi spiritual keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur keagamaan. Sejalan dengan misi utama yang diemban institusi pendidikan Islam, yaitu untuk menjadikan manusia beriman dan berpengetahuan, yang mana keberadaannya saling menunjang satu sama lain dalam rangka melahirkan peradaban (Zubaedi, 2012: 1). Dimensi keimanan dan pengetahuan merupakan variabel utama dalam upaya menyeimbangkan kepribadian setiap manusia.

Namun fakta dilapangan menunjukkan pada tahun 2017 indeks persepsi korupsi (IPK) atau corruption perception index (CPI) Indonesia berada di peringkat ketiga se- Asean (Widiastuti, "KPK": Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Peringkat Ke Tigs se ASEAN. Diakses diakses pada 5 Mei 2021 <http://nasional.tempo.co/read/1041232/kpk-indeks-persepsi-korupsi>). Dengan adanya tersebut menunjukkan kegagalan dunia pendidikan di madrasah, dimana madrasah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Era milenial saat ini muslim hanya sebuah status di KTP, faktanya orang muslim banyak yang belum paham Islam. Kesadaran untuk belajar Al-Qur'an masih minim. Sehingga Al-Qur'an hanya dijadikan pajangan dirumah. Sebagai seorang muslim, kita wajib mengimani Al-Qur'an tanpa ada keraguan sedikitpun. Selain itu kita juga diperintahkan untuk merealisasikan lima tanggung jawab yang lain terhadapnya. Lima tanggung jawab itu adalah Tilawah (membaca Al-Quran dengan baik dan benar), Tafsir (mengkaji atau memahami), Tathbiq (menerapkan atau mengamalkannya). Tahfidz (menghafal). Menghafal Al-Qur'an meskipun tidak diwajibkan, tetapi sebagai seorang muslim kita wajib memiliki hafalan, baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Ibnu Abbas "Sesungguhnya orang yang didalam dadanya tidak terdapat sebagian ayat dari Al-Qur'an bagaikan rumah yang tidak ada penghuninya". Tidak ada siapapun yang mampu memonopoli untuk menghafal Al-Qur'an, tidak pandang latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin dan lain sebagainya (Umar, 2017: 3). Al-Qur'an merupakan landasan bagi umat Islam. Petunjuk dalam menjalani kehidupan. Sebagai seorang muslim sudah seyogyanya mengimani dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di Al-Qur'an. Jika belum memahami isi Al-Qur'an, setidaknya harus membaca Al-Qur'an.

Meskipun madrasah diharapkan dapat menjadi jalan untuk generasi penerus bangsa sebagai insan kamil yang memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan, pada kenyataannya Kementerian Agama belum menjadikan tahfidz sebagai kurikulum wajib di madrasah. Meskipun tahfidz belum masuk dalam materi pembelajaran yang diwajibkan Kemenag, MTs N 3 Demak sudah mengimplementasikan pembelajaran tahfidz. Menurut penuturan dari kepala madrasah MTs N 3 Demak ibu Rodhiyah, pembelajaran tahfidz merupakan pilihan wajib di MTs N 3 Demak. Semua anak didik dibebani menghafal 1 juz, yaitu juz 30 dengan deadline setoran akhir sampai lulus madrasah, karena di MTs N Demak ini tahfidz Al-Qur'an dijadikan program dasar yang menjadi nilai plus. Di MTs N 3 Demak juga terdapat program tahfidz full bagi siswa yang ingin menghafal secara utuh 30 juz. Siswa yang ikut program tahfidz full akan berada pada kelas excellent, sementara yang tidak berada pada kelas reguler.

Akan tetapi pada awal 2020 dunia dihadapkan pada kenyataan adanya wabah Covid-19 yang memberi dampak pada berbagai sektor kehidupan manusia baik dalam sektor ekonomi, politik, sosial, serta dunia pendidikan juga menjadi salah satu aspek yang sangat terdampak oleh pandemi ini. Masa pandemi adalah keadaan dimana serempak di berbagai negara diserang wabah penyakit yang menyerang banyak korban. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana atau meliputi geografi yang luas (<https://kbbi.web.id/pandemi>, diakses pada 10 Mei 2021).

WHO sendiri mendefinisikan pandemi sebagai situasi ketika populasi seluruh dunia ada kemungkinan akan terkena infeksi dan berpotensi sebagian dari mereka jatuh sakit. Sedangkan dikutip dari ABC News, pandemi adalah epidemi Global. Epidemi sendiri adalah wabah atau peningkatan kasus penyakit dengan skala yang lebih besar (<https://news.detik.com/berita/d-4935658/ini-arti-pandemi-yang-who-tetapkan-untuk-virus-corona>, diakses pada 10 Mei 2021). Masa pandemi adalah keadaan dimana serempak di berbagai negara diserang wabah penyakit yang menyerang banyak korban penyakit itu disebut juga covid-19 atau biasa disebut wabah virus korona, ini adalah sebuah penyakit yang menyerang bagian sistem pernafasan manusia terutama pada tenggorokan yang di mulai dengan adanya tanda-tanda yang muncul terlebih dahulu bagi penderita yang terkena virus tersebut. Gejala-gejala tersebut diantaranya yaitu adanya pernafasan akut seperti demam, sesak nafas dan batuk kering.

Banyak negara yang membuat kebijakan untuk meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, termasuk Indonesia. Hal ini didukung oleh Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona virus Disease (Covid-19) dalam format PDF ini ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem makarim pada tanggal 24 Maret 2020. Prinsip yang diterapkan dalam kebijakan masa pandemi COVID-19 adalah “kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran” (Dewi, “Pengaruh Kompetensi dan Fasilitas Belajar Terhadap Pembelajaran Sistem Daring dan Prestasi Siswa SMP Se-Kota Makassar di Masa Pandemi Covid 19” Indonesian Journal of Learning Education and Counseling 3, no. 2 (2021): 195). Selama masa pandemi Covid-19, sektor pendidikan harus mematuhi surat edaran Kemendikbud yang mengatur berkenaan dengan proses pendidikan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang merasakan dampak dari pandemi COVID-19. Lemabaga pendidikan serta pihak madrasah mulai merombak strategi pembelajaran yang dulu face to face (tatap muka) diubah menjadi pembelajaran non-tatap muka atau ada yang menyebut pembelajaran online dan juga pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran sistem daring (online) atau lebih dikenal dengan e-learning hanya sebatas media penunjang pendidikan bukan sebagai media pengganti pendidikan. Proses pembelajaran sistem daring ini sebagai media distance learning menciptakan paradigma baru, yakni peran guru yang lebih bersifat “fasilitator” dan siswa sebagai “peserta aktif” dalam proses belajar mengajar yang bergantung pada media (jaringan internet), kebutuhan (di masa pandemi) dan lingkungan (dilakukan secara virtual). Karena hal tersebut, guru dituntut mampu menciptakan teknik mengajar yang baik, menyajikan bahan ajar yang menarik, sementara siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Pembelajaran virtual/daring (dalam jaringan) menjadi alternatif dalam proses pembelajaran. Berada pada kondisi seperti ini inovasi pembelajaran menjadi tantangan nyata bagi pendidik. Teknologi menjadi sebuah keniscayaan yang sangat berperan dalam pembelajaran, khususnya untuk mengatasi problem metode pembelajaran. Secara garis besar, pada dasarnya metode pembelajaran terdiri atas model pemrosesan informasi, model pribadi, model interaksi, dan model perilaku. Model-model tersebut harus diperhatikan oleh pendidik supaya jelas arah dan tujuan yang akan dicapai, terlebih dalam kondisi yang serba tidak menentu, hal ini sangat harus dipertimbangkan pendidik. Hakikat dari pembelajaran itu sendiri merupakan proses interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun pesantren yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan media berbasis digital (Latifah, dkk., 2021: 3).

Atas dasar tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi pembelajaran tahfidz pembelajaran online (e-learning) metode talaqqi Al-Qur'an selama pandemi Covid-19 yang menggunakan media Zoom dan Whatsapp dalam program Tahfidz Al-Qur'an di MTs N 3 Demak. Kegiatan e-learning talaqqi ini diharapkan mampu dijadikan bahan solusi yang digunakan dalam pembelajaran khususnya ketika pandemi Covid-19 atau kondisi lainnya. Kemudian, untuk mengetahui seberapa baiknya e-learning talaqqi Al-Qur'an menggunakan aplikasi Zoom dan Whatsapp melebihi metode talaqqi secara langsung atau musyafahah baik kaitannya dalam hal target hafalannya, mendeteksi makhras, tajwid serta kelancaran hafalan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana sebuah upaya pembelajaran Al-Qur'an tetap harus selalu berjalan meski dalam kondisi yang sangat sulit seperti halnya saat pandemi Covid-19.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yakni melalui: uji kredibilitas, uji transferability, dan uji konfirmability. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display* data dan *verification* (Arikunto, 2006: 129).

Peneliti melaksanakan pengamatan atau pemantauan secara langsung dan mewawancarai secara mendalam kepada beberapa pihak yang terkait antara lain kepala sekolah, guru pembimbing tahfidz, siswa, serta wali murid. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan Metode *Talaqqi* Via Aplikasi Zoom Dan Whatsapp Dimasa Pandemi (Studi Kasus di MTs N 3 Demak).

B. Pembahasan

1. Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama* kata *tahfidz* yang berarti menghafal, dari kata dasar hafal. Menghafal dari bahasa arab *hafidza- yahfadzu-hifdzan*, yaitu memelihara, menjaga, menghafal (Yunus, 2010: 105). Hafidz menurut Quraisy Syihab terdiri dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal. Dari kata menghafal terlahir juga makna "tidak lengah", karena sikap ini mengantar kepada ketrpeeliharaan, dan "menjaga", karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafidz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemeliharaan, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi (Hidayah, 2016: 3).

Kedua kata Al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a (fi'il madi)* dengan arti isim *maf'ul*, yaitu *maqr'u'* yang artinya dibaca. Kata Al-Qur'an menurut ahli agama (*urf syara'*) merupakan nama dari kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf. Para ahli fiqh menetapkan bahwa nama dari Al-Qur'an adalah nama bagi keseluruhan Al-Qur'an dan nama untuk bagian-bagiannya (Syakur Sf, 2001: 1-6).

Menurut Fath Ridwan sebagaimana yang dikutip oleh Atang Abd. Hakim, menerangkan bahwa para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penamaan Al-Qur'an. *Pertama*, Sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah nama yang khusus bagi firman Allah yang diturunkan nabi Muhammad SAW. *Kedua*, sebagian ulama menyatakan bahwa Al-Qur'an diam-

bil dari kata *qara'in* (petunjuk atau indikator) karena ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain saling menguatkan dan membenarkan (Abd. Hakim dan Mubarak, ^{2012: 70}).

Para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Diantara mereka adalah:

- a. Al-Syafi'i, yang berpendapat bahwa lafadz Al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya, tetapi merupakan isim *alam* yang di khususkan untuk nama bagi Kalam Allah yang terakhir.
- b. Al-farra menyatakan, kata Al-Qur'an merupakan *musytaq* (pecahan) dimana kata Al-Qur'an tersebut tidak memakai kata hamzah dan merupakan pecahan dari kata *qara'in* bentuk jama' dari kata *qarinah*, yang berarti alasan atau indikator. Karena ayat-ayat dalam Al-Qur'an itu saling mendukung dan menjelaskan satu sama lain.
- c. Al-Asy'ari, memberikan pandangan bahwa kata Al-Qur'an itu tidak berhamzah karena bentuk *musytaq* dari katta *qarana* yang berarti menggabungkan. Karena Al-Qur'an merupakan rangkaian ayat-ayat dan surat-surat yang terhimpun dalam satu mushaf (Abd. Hakim dan Mubarak, ^{2012: 2-3}).

Sedangkan secara istilah, para ulama menuturkan pendapatnya mengenai kata Al-Qur'an diantaranya:

- a. Ali Al-Shabuni menyatakan pendapatnya, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, diawali dengan surat al-Fatihah diakhiri dengan surat an-Nas, membacanya termasuk ibadah.
- b. Drs. H. Basrah Lubis, mengemukakan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.
- c. Para Ahli Kalam menyatakan mengenai batasan Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an adalah kalam azali yang menetap pada zat Allah yang senantiasa bergerak (tidak pernah bergerak) dan tidak pernah ditimpa musibah (Abd. Hakim dan Mubarak, ^{2012: 5-6}).

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa *Tahfidzul Qur'an* adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Menurut Farid Wadji, *tahfidzul Qur'an* dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu dan terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafidz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffadz*.

Adapun dasar menghafal Al-Qur'an menurut para ulama yaitu:

- a. Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan

Sejak zaman dulu sampai sekarang sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang pilihan Allah untuk men-

jaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al-Hijrayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (Departemen Agama RI, 262).

b. Menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*

Berpijak darisurat Al-Hijr ayat 9 diatas menjelaskan bahwa Allah menjaga Al-Qur'an-dengan melibatkan hamba-hamba Nya, bukan menjaga secara langsung fase-fase Al-Qur'an. Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Karena untuk menjaga keaslian ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Hafidz, 2005: 24).

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua.

Adapun manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Menjaga otentitas Al-Qur'an yang hukumnya *fardhu kifayah*, sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah. Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang hafal Al-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal Al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.
- b. Membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang *hafidz* maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad SAW diutus Allah. Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasyidin bahwa manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka ia akan menjadi orang yang tidak berguna bahkan bisa membahayakan orang lain. Inilah yang diderita oleh mayoritas manusia saat ini, yakni sebuah penyakit yang disebut "*split personality*" (kepribadian ganda) dimana antara ucapan dan perbuatannya berbeda.
- c. Meningkatkan kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*). Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir

dan batin. Menghafal Al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Dalam Al-Qur'an Allah menyatakan bahwa: "Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberi pendengaran, penglihatan dan hati.

- d. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebab diselamatkannya seseorang dari api neraka. Dalam sebuah hadits disebutkan:

"Seandainya Al-Qur'an dimasukkan ke dalam sebuah kulit dan dilemparkan ke dalam api, maka ia tidak akan terbakar." (Hadits riwayat Ahmad dan lainnya).

- e. Penghafal Al-Qur'an akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat. Dalam sebuah hadits disebutkan :

"Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan ia menghafalnya adalah bersama para malaikat yang mulia dan taat." (HR. Bukhori) (Badwilan, 2010, 18-19).

Adapun petunjuk maupun teknis yang perlu diperhatikan sebelum menghafal Al-Qur'an adalah:

- a. Ikhlas

Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah. Ia merupakan salah satu rukun diterimanya ibadah. Barang siapa ingin dimuliakan Allah dengan menghafal Al-Qur'an maka ia harus niat mencari ridho Allah SWT.

- b. Memperbaiki ucapan dan bacaan

Barang siapa yang ingin menghafal Al-Qur'an, maka ia harus mempelajarinya dari guru yang menguasainya dengan baik.

- c. Penentuan ukuran hafalan harian

Untuk mempermudah hafalan, kita harus membuat komitmen harian untuk mengkhussuskan jumlah ayat yang akan dihafal. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Ambillah suatu perbuatan yang kamu sanggup menjalankannya, karena Allah tidak pernah bosan sampai kamu yang bosan. Perbuatan yang paling dicintai Allah adalah perbuatan yang dilakukan secara rutin, meskipun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim).

- d. Memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum pindah halaman lain

Salah satu hal yang membantu untuk memperkuat hafalan yang sebelumnya adalah mengulang hafalan tersebut di setiap waktu longgar.

- e. Menggunakan satu mushaf yang digunakan untuk menghafal

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada Al-Qur'an khusus untuk menghafal yang terkenal dengan sebutan "Al-Quran pojok atau Al-Qur'an sudut", yakni Al-Qur'an yang setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat, Al-Qur'an pojok ini berciri khusus mempunyai 15 baris dalam setiap halamannya, dan setiap juznya berisi 20 halaman, akan sangat praktis untuk menghafalkan dan membantu ingatan. Oleh karena itu, hampir semua orang Indonesia menghafal Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an tersebut.

f. Menyertai hafalan dengan pemahaman

Diantara yang membantu menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang dihafalnya serta mengetahui keterkaitan antara sebagian ayat satu dengan lainnya.

g. Mengikat awal surat dengan akhir surat

Setelah selesai melakukan hafalan surat secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali telah dilakukan pengitan antara awal surat dengan akhir surat yang dihafal.

h. Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama.

Diutamakan untuk melakukan pengulangan hafalan dengan penghafal yang lain, karena dalam hal itu terkandung banyak kebaikan, diantaranya membantu memperkuat hafalan, membantu memperbaiki hafalan (Badwillah, 2010: 50-55).

Proses menghafal Al-Qur'an pasti menemukan hambatan-hambatan, berikut adalah beberapa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an:

- a. Adanya rasa jemu dan bosan karena rutinitas. Perasaan ini muncul karena *hafidz* dituntut untuk selalu disiplin dalam hal membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan yang diperoleh.
- b. Sukar menghafal, hal ini disebabkan oleh tingkat IQ yang rendah.
- c. Gangguan asmara. Kendala ini muncul seiring dengan pertambahan usia *hafidz* yang mulai menekuni Al-Qur'an sejak usia dini. Memasuki masa pubertas perubahan hormonal yang dialami seringkali menimbulkan emosi negatif tertentu yang mengganggu suasana hati untuk meneruskan hafalan.
- d. Merendahnya semangat menghafal. Rendahnya semangat menghafal ini disebabkan oleh banyak faktor, dan biasanya dikarenakan adanya kejenuhan hingga mengalami keletihan mental.
- e. Banyaknya dosa dan maksiat. Dosa dan maksiat disini penjelasannya biasanya disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Contohnya adalah bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis (Chairani dan M. A. Subandi, 2010: 41-42). Banyak faktor yang menjadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an, perhatian yang berlebihan terhadap duniawi, menjadikan hatinya tergantung dengannya dan selanjutnya tidak mampu untuk menghafal dengan mudah.

Adapun faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

a. Usia yang ideal

Meskipun tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang penghafal yang relatif masih muda jelas lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal (Chairani dan M. A. Subandi, 2010: 56).

b. Punya keinginan kuat untuk menghafal

Niat yang tulus dan keinginan yang kuat akan mendorong untuk melakukan berbagai hal sehingga dapat mewujudkan tujuan (Qosim, 2013: 93).

c. Mencerahkan segala upaya untuk menghafal

Beberapa upaya yang dapat dilakukan diantaranya, usaha untuk mengatur waktu dengan segala bentuk dan cara. Usaha untuk meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal, usaha untuk menekan waktu tidur, serta usaha lain yang mendorong untuk mewujudkan tujuan dalam menghafal Al-Qur'an (Qosim, 2013: 94).

2. Sejarah Metode *Talaqqi*

Nabi Muhammad SAW berpesan untuk selalu berusaha menjadi seseorang yang baik dengan belajar Al-Qur'an dan bermanfaat bagi sesama. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah yaitu: "Sebaik-baik kamu 2021: 5). Dalam sejarah Islam, pendidikan Al-Qur'an merupakan pembelajaran pertama. Cara Rasulullah SAW dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabat adalah dengan menghafal. Oleh sebab itu, pembelajaran Al-Qur'an sangatlah penting, terlebih mengajarkan dalam ranah pendidikan formal melalui berbagai macam pembelajaran Al-Qur'an, salah satunya tahfidz Al-Qur'an. Adapun metode tahfidz yang familiar adalah metode baghdadiyah, metode musyafahah, metode shautiyyah, metode jaami'ah, metode an-nahdiyah dan jibril, serta metode iqra'.

Metode-metode tersebut dirancang untuk memudahkan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa dalam membaca, mempelajari, dan menghafal Al-Qur'an). Metode *talaqqi* menjadi metode yang sampai saat ini menjadi primadona dalam kalangan perguruan *tahfidz*, karena memang metode inilah yang paling efektif untuk menjaga kriteria "kemutawatiran" Al-Qur'an. *Talaqqi* telah terbukti sebagai metode paling lengkap dan mudah diterima oleh semua kalangan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an yang benar. Dikatakan pula metode *talaqqi* merupakan suatu metode belajar dan mengajar Al-Qur'an yang dahulu dipraktikkan Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau kemudian diteruskan ke generasi berikutnya hingga saat ini. Metode ini merupakan bukti historis otentitas Al-Qur'an sejak diturunkan oleh Allah SAW.

Talaqqi secara harfiah diambil dari perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. *Talaqqi* dinamai pula dengan kata musyafahah, yang memiliki makna dari mulut ke mulut. Di sini pelajar memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar. Kesimpulannya *talaqqi* merupakan suatu langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an secara langsung. Pengajaran secara *talaqqi* itu diterima dari generasi ke generasi, dari guru yang mengajarkan secara langsung kepada santrinya dari mulut ke mulut. *Talaqqi* merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang (Latifah, dkk., "Pembelajaran Tahfidz dengan Metode *Talaqqi* Via Aplikasi Zoom dan Whatsapp (Studi Kasus Setoran Online Rumah Tahfidz Smp Ma'arif Nu 1 Wanareja)" *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1, Mei 2021: 5). Dengan kata lain, *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan mendengarkan guru yang membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal.

Adapun pengertian metode *talaqqi* menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Muhammad, metode *talaqqi* adalah : "belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang mempunyai kompetensi ilmu, tsiqah, dhabit dan mempunyai sanad keilmuan yang muttashil sampai ke Rasulullah SAW".

- b. Imana, metode *talaqqi* yaitu cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara *musyafahah* (anak melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal.
- c. Husaini, metode *talaqqi* merupakan cara yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid (Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Tunas Siliwangi* 2, no. 1 April 2016: 12-13).

Dalam menerapkan metode *talaqqi*, ada dua jenis. *Pertama*, guru membacakan Al-Qur'an dan santri menyimak. Setelah itu, santri mengikuti bacaan persis seperti yang diajarkan oleh guru. *Kedua*, santri membacakan Al-Qur'an dihadapan guru, guru memperhatikan bacaannya dan jika ada bacaan yang tidak sesuai dengan kaidahnya maka guru meluruskannya hingga bacaan santri benar sepenuhnya (Latifah, dkk., "Pembelajaran Tahfidz dengan Metode Talaqqi Via Aplikasi Zoom dan Whatsapp (Studi Kasus Setoran Online Rumah Tahfidz Smp Ma'arif NU 1 Wanareja)" *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1, Mei 2021: 6). Metode *talaqqi* bisa diimplementasikan dengan mengkombinasikan kedua metode tersebut, supaya pembelajarannya tidak pasif.

Setiap metode pasti ada kelebihan dan kekurangan. Adapun keunggulan metode *talaqqi* adalah:

- a. Menumbuhkan kedekatan antara pendidik dengan siswa sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis.
- b. Guru membimbing siswa secara berkesinambungan sehingga guru memahami betul karakteristik masing-masing anak.
- c. Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam membunyikan huruf.
- d. Siswa dapat melihat langsung gerakan bibir guru ketika mengucapkan ayat, sehingga siswa bisa mengetahui pengucapan makhorijul huruf dengan tepat.
- e. Guru pembimbing biasanya memegang paling banyak 10 (sepuluh) sampai dengan 15 (lima belas) orang anak dalam metode *talaqqi*, sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hafalan siswa dengan baik (Susianti, 2016: 13).

Adapun kekurangan metode *talaqqi* adalah sebagai berikut :

- a. Metode *talaqqi* tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas yang siswanya berjumlah banyak karena dirasa kurang efektif.
- b. Pendidik akan menguji hafalan masing-masing anak secara sendiri-sendiri sehingga anak yang belum mendapat giliran akan merasa bosan menunggu.
- c. Perbandingan pendidik dan anak yaitu 1 (satu) orang pendidik berbanding 10 orang anak, sehingga jika siswanya banyak, pihak lembaga pendidikan merasa kesulitan dalam
- d. Perekrutan guru tahfidz Qur'an yang masih sangat terbatas dan dari segi pembiayaan untuk menggaji guru memerlukan biaya lebih besar (Susianti, 2016: 13).

3. Pembelajaran Daring

Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti proses atau cara (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999: 34). Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Belajar menurut pengertian psikologi merupakan suatu proses perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku (Umar, 2017: 5).

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses yang mengatur terjadinya sebuah proses belajar. Didalamnya terdapat berbagai aspek bimbingan atau arahan pada peserta didik yang sedang melakukan proses belajar dengan tujuan adanya sebuah perubahan. Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Ketika pembelajaran konvensional, alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan pengajar sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran. Hal tersebut tentu tak akan jauh berbeda dengan pembelajaran daring, namun ketika pembelajaran daring guru dan siswa dibatasi oleh jarak. Oleh sebab itu diperlukan alat pembelajaran tambahan sebagai media pembantu agar penyelenggaraan pembelajaran dapat berjalan lebih efisien dan efektif.

Menurut Ghirardini, dalam menentukan pola pembelajaran daring antara pengajar dan peserta didik terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan umum: *self paced dan facilitated / instructor-led*. Pendekatan ini memberikan otoritas kepada peserta didik untuk benar-benar sendiri dan benar-benar dilakukan secara independen, sedangkan pendekatan *facilitated/ instructor led* difasilitasi dan dipimpin oleh seorang instruktur daring yang sekaligus menyediakan berbagai tingkat dukungan dari tutor dan instruktur dan kolaborasi antar siswa

4. Masa Pandemi Covid-19

Masa pandemi merupakan keadaan serentak diseluruh dunia diserang wabah penyakit yang menyerang banyak korban. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana atau meliputi geografi yang luas (<https://kbbi.web.id/pandemi>, diakses pada 10 Mei 2021).

Pada akhir tahun 2019 dunia digemparkan dengan adanya wabah virus covid-19 yang menyebabkan angka kematian yang cukup tinggi. Wabah ini sangat cepat penularannya. Ketika menempel pada benda mati, covid-19 mampu bertahan hingga 9 hari. Apabila manusia terkena virus itu menyebabkan penyakit dengan gejala yang berawal *common cold* sampai dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

Virus corona yang muncul di kota Wuhan China pada bulan Desember 2019 hanya butuh waktu yang sebentar untuk menyebar hingga ke provinsi Hubei dan sekarang telah menyebar ke seluruh provinsi yang ada di China dan menyebar ke lebih dari 20 negara pada 30 Januari 2020. Dr James Lyons-Weiler, CEO dari “*Institute for Pure and Applied Knowledge*,” membuat pernyataan online yang mengerikan pada 3 Februari 2020, yang mengklaim bahwa coronavirus novel (SARS-CoV-2) yang bertanggung jawab atas epidemi covid-19 yang sedang berlangsung adalah kemungkinan besar dibangun melalui rekombinasi laboratorium. Hingga akhirnya dilakukan penelitian, yang hasilnya tidak ada teori yang mendukung tentang pembentukan virus covid-19 buatan manusia (Zuhby, 2021: 14).

Gejala covid-19 umumnya berupa demam 38°C, batuk kering, dan sesak nafas serta dampak paling buruk untuk manusia ialah kematian. Covid-19 sebuah penyakit yang menyerang bagian sistem pernafasan manusia terutama pada tenggorokan yang di mulai dengan adanya tanda-tanda yang muncul terlebih dahulu bagi penderita yang terkena virus tersebut. Gejala-gejala tersebut diantaranya yaitu adanya pernafasan akut seperti demam, sesak nafas dan batuk kering. Adapun cara untuk mencegah penularan covid-19 adalah dengan mencuci tangan secara rutin menggunakan alkohol atau sabun dan air, melakukan *physical distancing* dengan orang yang timbul gejala batuk atau bersin, menutup mulut ketika batuk atau bersin, serta melakukan pengobatan ketika merasa timbul gejala covid-19 (Susilo, 2020: 45–67).

Sampai saat ini belum ditentukan obat untuk menyembuhkan wabah virus covid-19. Beberapa negara seperti Amerika berusaha mengembangkan vaksin berbasis RNA dan DNA, Perancis memodifikasi vaksin campak sehingga dapat digunakan untuk virus covid-19 sebagai proteksi dasar (Suni, 2020: 13-18). Dampak yang disebabkan pandemi covid-19 menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi merosot, menjatuhkan nilai tukar rupiah, harga barang naik, terutama alat-alat kesehatan. Penanggulangan ekstrapemilihan seperti *Lockdown* suatu daerah bahkan suatu negara pun dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir penyebaran penyakit tersebut.

Penggunaan teknologi yang tadinya lebih banyak sebagai pendukung kerja sekunder atau malah rekreasi, berubah menjadi fasilitas kerja utama. Hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Dalam sektor pendidikan misalnya, pengajar dan pendidik akan terbiasa melakukan interaksi pembelajaran jarak jauh.

5. Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan Metode *Talaqqi* Via Aplikasi Zoom dan Whatsapp di MTs N 3 Demak di Era Pandemi

Pada awalnya metode *talaqqi* dilakukan secara langsung dengan adanya tatap muka antara guru dan santri dalam satu tempat (musyafahah), pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan cara santri mendengarkan dan memperhatikan secara pelafalan setiap kata dan ayat yang oleh gurunya. Namun, setelah pandemi covid-19 masuk ke Indonesia pembelajaran tersebut dialihkan ke media digital, yakni Zoom dan WhatsApp.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Ubaidillah, selaku pengampu *tahfidz* serta siswa, dan kepala madrasah melalui observasi dan dokumentasi di MTs N 3 Demak ditemukan data-data pendukung yang saling melengkapi terkait adanya kegiatan pembelajaran online dengan *talaqqi* Al-Qur'an melalui Zoom dan panggilan video Whatsapp. Pembelajaran tahfidz di MTs N 3 Demak selama pandemi ini dilakukan dengan mengelompokkan siswa, dimana setiap 10 siswa mendapat satu pembimbing.

-

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran, maka ada beberapa standar yang harus dipenuhi, sebagai berikut:

Tabel 1. Ketentuan bagi Siswa dan Guru Pembimbing

| No. | Ketentuan bagi siswa | Ketentuan bagi Guru pembimbing |
|-----|---|--|
| 1. | Siswa harus muraja'ah ayat yang sudah dihafal sebanyak 5 halaman dan tadarus ayat yang belum dihafal 5 halaman. | Setiap guru pembimbing minimal memegang minimal 10 siswa, maksimal 15 siswa. |
| 2. | Muraja'ah dan tadarus direkam menggunakan ponsel. | Sebelum santri menyetorkan hafalan dan muraja'ah, guru pembimbing harus sudah mengirim <i>list</i> kosong yang berisi daftar siswa Tahfidz melalui group Whatsaap. |
| 3. | Setiap hari siswa minimal menyetorkan hafalan setengah halaman. | |
| 4. | Menulis pemahaman ayat baru yang akan disetorkan. | |

Adapun jadwal siswa setiap harinya sebagai berikut:

- a. Tadarus mandiri dengan orang tua di rumah. Siswa harus membaca Al-Qur'an secara tartil dan direkam oleh orang tua, kemudian hasil rekaman tersebut dikirimkan kepada guru pembimbing via WhatsApp. Halaman yang dibaca adalah empat halaman surat yang sudah dihafal dan satu halaman surat yang akan dihafal.
- b. Evaluasi bacaan, yakni guru pembimbing menyimak rekaman bacaan siswa, mengoreksi, memberi catatan, membenarkan bacaan dengan *voice note* dan mengirimkan catatan kepada siswa. Setelah catatan diberikn kepada siswa, kemudian siswa harus membuka mushaf dan memberikan tanda di ayat yang harus diperbaiki bacaannya dan membacanya kembali dengan benar.
- c. Setoran hafalan, dilakukan dengan *video call*. Tujuannya untuk melihat sejauh mana siswa benar-benar hafal atau masih melihat mushaf. Setelah setoran selesai guru akan membaca ayat, kemudian siswa menyambung ayat. Dalam satu hari, minimal setoran adalah satu halaman.
- d. Menulis tafsir surat yang sudah dihafal. Setelah selesai setoran, siswa harus menulis tafsirannya dengan jangka waktu maksimal sebelum pembelajaran Zoom. Pembelajaran kandungan makna Al-Qur'an melalui Zoom dan guru melakukan presentasi disertai tanya jawab siswa.
- e. Absensi dan pencatatan perkembangan pemahaman hafalan. Guru akan memberi penilaian hafalan dan pemahaman berdasarkan refleksi yang ditulis siswa setiap hari.

Seluruh rangkaian di atas dilakukan secara berjeda, sehingga siswa bisa beristirahat dan tidak merasa berat. Adapun jadwal pembelajaran tahfidz secara daring dilakukan dalam dua alokasi waktu, yaitu pada pukul 07:30-17:15 WIB dan pukul 16:00-17:15. Waktu tersebut dianggap sebagai waktu yang cukup baik dalam menghafal Al-Quran. Mengingat siswa juga sedang berada dirumah, jadi memberikan peluang kepada siswa untuk membantu orangtua

dan bisa melaksanakan shalat sunnah dhuha terlebih dahulu. Pembelajaran tahfidz dibuka oleh guru tahfidz dengan membaca surat Al-Fatihah via Zoom. Surat Al-Fatihah memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan surat yang lain. Surat ini disebut dengan *Fatihatul kitab* atau pembukaan kitab. Dengan membaca surat Al-Fatihah, merupakan salah satu kiat untuk mempermudah hafalan dengan meminta kepada yang menciptakan Al-Quran yaitu Allah SWT.

Proses penyeteroran hafalan dengan sorogan dilakukan via video *Call* WhatsApp dengan. Teknik sorogan adalah seorang siswa yang menghadap guru dengan membawa kitab yang akan diajarkannya. Pengajian dengan sistem ini biasanya diberikan kepada siswa-siswa yang ingin menyeterorkan hafalan dan guru tahfidz menyimak satu persatu siswa yang menyeteror hafalan.

Untuk pengulangan hafalan dilakukan dengan metode *sima'i* dengan teman, namun tentu saja tetap melalui video *call* WhatsApp. Menurut Ahsin Al- Hafidz *Sima'i* artinya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain. Metode *Sima'i* bertujuan agar hafalan tidak mudah lupa. Metode ini bisa dilakukan dengan guru maupun teman sebaya. Berikut adalah tabel jadwal program *tahfidz* di Mts N 3 Demak.

Tabel 2. Jadwal Harian Program *Tahfidz* MTs N 3 Demak

| No. | Pukul | Kegiatan | Media |
|-----|---------------|---|----------------------------|
| 1. | 07.30 - 07.50 | Tadarus mandiri dengan orang tua dan direkam menggunakan perekam suara. | <i>Offline</i> |
| 2. | 07.50 - 08.30 | Evaluasi bacaan. | WhatsApp |
| 3. | 08.30 - 09.00 | Setoran hafalan. | Video <i>Call</i> WhatsApp |
| 4. | 09.00 – 16.00 | Rentang waktu penulisan refleksi makna dan tafsir ayat yang dihafal. | <i>Offline</i> |
| 5. | 16.00 – 17.00 | Pembelajaran Kandungan makna Al-Qur'an. | Zoom |
| 6. | 17.00 – 17.15 | Absensi dan catatan pencapaian. | Zoom |

Strategi pembelajaran tahfidz menggunakan *video call* Whatsapp dan zoom di atas telah memberikan dampak baik, karena secara keseluruhan siswa tetap bisa menghafal dan mu- raja'ah dengan normal. Adapun beberapa faktor pendukung dalam program tahfidz daring antara lain: adanya kesadaran orang tua untuk mengawasi putra-putrinya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an serta adanya keikhlasan guru dalam mengajar.

Meskipun pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, namun masih banyak kendala yang dialami. Adapun faktor penghambat pembelajaran *tahfidz* secara daring meliputi: siswa yang malas, tingkat antusias dalam menghafal yang naik turun, akhlak yang menurun, karena sebelum pandemi siswa merasa sungkan ketika belum hafal, disaat pembelajaran daring siswa bisa mencari alasan untuk bisa setoran susulan, kesulitan dalam meningkatkan kefasihan bacaan siswa, dirumah terlalu banyak main *gadget*, jaringan internet yang tidak stabil, dana yang tidak mencukupi. Adapun faktor pendidik yaitu: guru kurang menguasai IT, ter- bengkalai waktu, guru harus bekerja dua kali dalam membuat RPP.

C. Simpulan

Menghafal Al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*, dimana seorang penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan mulia di dunia dan di akhirat, karena para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang menjaga keaslian Al-Qur'an dari kepalsuan dan kerusakan. Allah telah memudahkan umat Islam yang mau membaca dan menghafal Al-Qur'an. Karena menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk jaminan Allah terhadap otentisitas Al-Qur'an. Program *tahfidz* di MTs N 3 Demak dibagi menjadi 2 yaitu program reguler dan *exellent*. Program reguler merupakan program wajib bagi siswa dengan beban hafalan 1 juz yaitu juz 30 dengan *deadline* setoran akhir sampai lulus madrasah, sementara program *exellent* merupakan program *tahfidz* bagi siswa yang ingin menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan.

Pandemi Covid-19 menjadi kendala sendiri dalam proses pembelajaran *tahfidz* di MTs N 3 Demak. Pembelajaran secara *online* menjadi kendala tersendiri bagi siswa dan guru. Kadar semangat anak yang *fluktuatif* yang masih senang bermain *gadget*, susah sinyal internet menjadi deretan problem. Sementara kendala guru yang belum sepenuhnya memahami IT, terbengkalai waktu, guru harus bekerja dua kali dalam membuat RPP menambah deretan problem dalam proses pembelajaran. Dalam masa pandemi ini, media digital yang pada mulanya memiliki kesan negatif jika dioperasikan oleh anak-anak remaja menjadi sangat berarti dalam membantu proses pembelajaran. Apabila santri pada usia remaja menyadari bahwa media digital memiliki manfaat dan memberikan kemudahan yang sangat besar untuk mencari ilmu pengetahuan maka lambat laun kesan negatif tersebut akan berubah menjadi kesan yang positif.

Metode yang digunakan yaitu metode *talaqqi*. Pemilihan metode *talaqqi* untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an. Dengan cara ini guru dapat mencontohkan cara mengucapkan makhorijul huruf atau tempat keluarnya huruf, mencontohkan bunyi huruf, sehingga siswa dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan. Dengan pijakan lingkungan membaca atau menghafal Al-Qur'an, siswa dapat menghafal Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan, dapat membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab, serta membiasakan diri memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

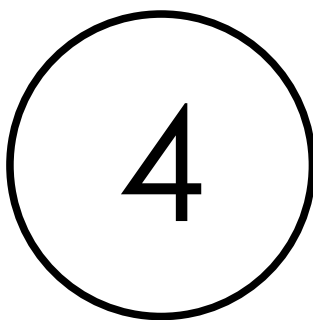
Setoran menggunakan video *call* (Zoom dan WhatsApp) karena mempertimbangkan cukupnya kuota internet dan zoom digunakan untuk pembelajaran tafsir untuk memudahkan presentasi guru. Meski media digital tidak sepenuhnya menjawab permasalahan proses pembelajaran di masa pandemi, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, namun kesadaran akan pentingnya belajar Al-Qur'an menjadikan siswa-siswi, orang tua, dan guru tetap melakukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan prinsip apa yang tidak dapat dikerjakan sepenuhnya maka jangan ditinggalkan semuanya.

Daftar Pustaka

- Al-Hafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- Dewi, Erni Ratna, "Pengaruh Kompetensi dan Fasilitas Belajar Terhadap Pembelajaran Sistem Daring dan Prestasi Siswa SMP Se-Kota Makassar di Masa Pandemi Covid 19." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 3, no. 2 (2021): 195.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hidayah, Nurul, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum* 4, no. 1 (2016): 3.
- <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index1smp.php?kode=032100&level=2>, diakses pada tanggal 1 Mei 2021.
- <http://www.kompasiana.com/husita/54fee3dla33311f81850f83f/al-qur-an-pajangan>, diakses pada tanggal 1 Mei 2021.
- <https://kbbi.web.id/pandemi>, diakses pada 20 Mei 2021.
- <https://news.detik.com/berita/d-4935658/ini-arti-pandemi-yang-who-tetapkan-untuk-virus-corona>, diakses pada 20 Mei 2021.
- Latifah, Ainiyatul, Wiji Nurasih, Waliko, Mhd. Rasidin, dan Doli Witro "Pembelajaran Tahfidz dengan Metode Talaqqi Via Aplikasi Zoom dan Whatsapp (Studi Kasus Setoran Online Rumah Tahfidz Smp Ma'arif Nu 1 Wanareja)." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1, Mei 2021: 3.
- Susanti, Cucu, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Tunas Siliwangi* 2, no. 1 April 2016: 12-13.
- Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 3.
- Rodhiyah, wawancara oleh peneliti, wawancara 1, transkrip, 10 Mei, 2021.
- Widiastuti, Rina. "KPK": Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Peringkat Ketiga se ASEAN." (TEMPO.CO), Senin, 11 Desember 2017. <http://nasional.tempo.co/read/1041232/kpk-indeks-persepsi-korupsi-Indonesia-peringkat-ketiga-se-asean>.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wdzzuriyah, 2015.
- Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.



Berdasarkan prinsip pembelajaran Contextual Teaching and Learning peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan lingkungan, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sementara berdasarkan karakter-karakter yang dihasilkan dari strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah menumbuhkan nilai agama dan nilai sosial, menumbuh kembangkan kepekaan sosial, semakin berkembangnya akhlakul karimah, baik dari segi ucapan atau perbuatan. Hambatannya adalah peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dikelas, didalam ruang kelas kurang kondusif, kurangnya kerjasama antar teman, cara menghubungkan materi tidak mudah membutuhkan kreativitas, keterbatasan waktu belajar dan keterbatasan sumber-sumber buku.



Kholisatur Rokhaniah

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial

A. Pendahuluan

Kemajuan zaman yang serba modern sekarang ini, bisa berdampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, diantaranya perkembangan moral. Moralitas ditentukan berdasarkan norma atau nilai yang berlaku dilingkungan masyarakat sekitar. Penilaian baik dan buruk suatu perilaku ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang tercipta dan berlaku dalam hubungan sesama lingkungan masyarakat (Reza, 2013: 46-48).

Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama, karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang, yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas bagi dirinya. Jangan sampai terjadi, merasa sudah membekali moralitas pada remaja, namun keliru dengan moralitas yang hampa karena ditegakkan dari nilai-nilai spiritual. Disinilah peran penting pendidikan bagi peserta didik (Muthohar, 2013: 322-332).

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat. Rasanya, tidak ada yang mengingkari, apalagi menolak terhadap arti penting dan signifikansi pendidikan terhadap individu dan masyarakat. Lewat pendidikan, bisa diukur maju mundurnya sebuah negara. Sebuah negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap bidang kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya kondisi pendidikan yang kacau dan amburadul akan berimplikasi pada kondisi negara yang juga karut-marut. Salah satu faktor yang menjadi penyebab sulitnya Indonesia bangkit dari keterpurukan adalah karena sistem pendidikan Indonesia yang belum mampu menghasilkan output yang belum bagus (Muhajir, 2017: 17-18).

Realitas dunia pendidikan Indonesia saat ini tampaknya menunjukkan semakin terpisahnya antara apa yang dipelajari di bangku sekolah dan pengalaman konkret dalam masyarakat. Lihat saja bagaimana lulusan begitu gagap saat harus menghadapi kehidupan yang sesungguhnya. Apa yang dilihat dan harus dipecahkan dalam kehidupan lebih sering tidak “nyambung” atau *match* dengan teori yang dihafal di bangku kelas. Dengan demikian, pendidikan menghasilkan output yang tidak selaras dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang secara pesat. Ada kecanggungan dan juga keterpisahan yang semakin melebar antara idealitas dunia pendidikan dan realitas kehidupan yang kian kompleks (As’aril, 2017: 17-18).

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang paling dominan adalah melalui pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi menjalin hubungan antara guru dan siswa, atau siswa dengan siswa yang lainnya dan memiliki suatu pengalaman belajar. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan strategi pembelajaran (Raehang, 2014: 150).

Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam pembelajaran kontekstual belajar bukanlah menghafal tapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Karena itulah semakin banyak pengalaman semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka materi itu tidak hanya akan bermakna secara fungsional, tetapi juga tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan (Hamruni, 2012: 124-137).

Untuk mewujudkan keterlibatan peserta didik secara aktif maka dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari hubungan sosial. Sebab melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar (Hamruni, 2012: 47).

Untuk mewujudkan suatu interaksi dalam pembelajaran maka dilakukan dengan Proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi, lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan dalam membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para peserta didik belajar. Memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi belajar mengajar (Hamruni, 2012: 21).

Salah satu tugas madrasah adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik. Melalui pengajaran maka peserta didik akan memperoleh ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Peserta didik diharapkan mampu mengamalkan ilmu yang telah disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya suatu strategi yang sesuai siswa akan mudah memahami ma-

teri yang telah disampaikan oleh guru, sehingga dalam kehidupannya siswa akan mengamalkan dari ilmu-ilmu yang telah diperolehnya. Tidak hanya dilingkungan sekolah saja tetapi juga dilingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, peserta didik harus mampu memahami suatu keadaan yang ada di lingkungannya. Untuk itu dalam proses pembelajaran peserta didik juga perlu meningkatkan pengalamannya yakni dalam meningkatkan kepekaan sosial. Pengalaman belajar inilah yang merupakan hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya.

Kepekaan sosial harus dilatih sejak usia dini, karena pada usia tersebut anak masih mudah untuk menerima dan mudah untuk diajari. Sehingga, ketika mereka telah besar nanti akan mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan mudah bergaul dengan teman disekitarnya. Dengan demikian perlunya juga untuk meningkatkan kemampuan beraksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya (Isnaeni, 2017: 111).

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial. Dalam pembelajaran yang diterapkan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dengan baik ditengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan terampil, akan tetapi lebih jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki kepekaan sosial yang baik.

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara berurutan sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Sujarweni, 2014: 19).

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan 2 orang peserta didik. Selain itu adalah data sekunder dari dokumentasi, catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Dan pengambilan datanya adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kata *Contextual* berasal dari kata *Contex*, yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *Contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua materi pelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik di dalam kelas menyentuh realitas kehidupan peserta didik sehari-hari. CTL mengatur kelas menjadi miniatur lingkungan mini, di dalamnya terjadi dialog antara teori dan praktek, atau idealitas dan realitas (Suyadi. 2013:84).

Tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (Majid, 2013: 228-229). Strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* adalah suatu rencana pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh untuk menghubungkan materi dengan realitas kehidupan nyata, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupannya. Nilai-nilai strategi pembelajaran CTL memiliki lima macam nilai diantaranya sebagai berikut (Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 2013:89-91).

a. Kerja keras

Strategi pembelajaran kontekstual menuntut peserta didik belajar keras untuk menguasai materi pelajaran, kemudian menghubungkan dengan pengalaman hidup sehari-hari, selanjutnya digunakan sebagai strategi pemecahan masalah sehari-hari.

b. Rasa ingin tahu

Secara alamiah peserta didik akan terus mencari tahu, apa dan bagaimana materi tersebut berhubungan dan dapat digunakan sebagai pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual mampu menanamkan nilai karakter, khususnya menumbuhkan rasa ingin tahu.

c. Kreatif

Proses menghubungkan materi pelajaran di dalam kelas kedalam pengalaman hidup sehari-hari, terlebih lagi menggunakannya sebagai *problem solver*, dibutuhkan kreatifitas yang tinggi, bukan sekedar intelektualitas.

d. Mandiri

Konsekuensi ini menuntut kemandirian yang tinggi, sehingga peserta didik terdorong untuk memilih cara-cara mengatasi masalah dengan penuh kepercayaan diri, dan tidak ter-pikir sedikitpun untuk menyalahkan orang lain atas kegagalan dirinya.

e. Tanggung Jawab

Kreatifitas diperlukan keberanian untuk mengambil resiko kegagalan, sedangkan kemandirian diperlukan sikap keberanian bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

f. Peduli Lingkungan Sosial

Sedangkan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi kelas dengan kehidupan nyata serta menggunakannya sebagai *problem solver*, secara otomatis dapat menanamkan nilai karakter kepedulian sosial.

Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran CTL. Berikut ini cara mengimplementasikan strategi CTL ke dalam pembelajaran. Langkah-langkahnya sebagai berikut (Suyadi, 2013: 91-94):

a. Pendahuluan

Terdapat tiga hal yang harus dilakukan guru pada tahap pendahuluan saat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut: Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual yang akan diterapkan kepada peserta didik. Kemudian peserta dibagi kedalam beberapa kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 peserta didik. Masing-masing kelompok diminta untuk membuat *paper* sederhana berkaitan dengan tugas yang diberikan. Kemudian, kelompok ketiga dan keempat ditugaskan untuk mewawancarai tokoh-tokoh yang terkait dengan materi pembelajaran. Kelompok ini juga ditugaskan untuk membuat catatan hasil wawancara.

Guru melakukan tanya jawab seputar tugas yang diberikan kepada peserta didik, apakah masih ada kesulitan maupun kendala, ataupun tugas yang diberikan sudah dapat dipahami dan dilaksanakan. Dibalik penjelasan pada tahap pendahuluan penerapan strategi kontekstual ini, diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, belajar keras, kepedulian sosial.

b. Inti

Tahap kedua adalah kegiatan inti, kegiatan inti dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual bermuatan karakter adalah kegiatan utama peserta didik dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Dalam hal ini, tugas yang dilakukan peserta didik adalah sebagai berikut:

Berkunjung ke perpustakaan untuk mencari sumber-sumber bacaan yang dibutuhkan (kelompok pertama dan kedua) sedangkan kelompok ketiga dan keempat menemui tokoh-tokoh yang terkait dengan materi pembelajaran. Kemudian semua kelompok mencatat hasil pekerjaan lapangan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat sebelumnya. Ketika tugas lapangan selesai, maka peserta didik kembali ke dalam kelas (pada lain pertemuan) untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: Mendiskusikan temuan lapangan mereka bersama-sama sesuai dengan kelompoknya masing-masing, masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi kepada kelompok yang lain, setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

Dibalik kegiatan inti penerapan strategi pembelajaran kontekstual ini, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja keras (terjun kelapangan), kemandirian (melaksanakan tugas), komunikatif (wawancara santun) serta tanggung jawab (menjawab pertanyaan dalam diskusi).

c. Penutup

Pada tahap akhir atau penutup ini, peserta didik (dibantu guru) menyimpulkan hasil observasi atau wawancara dan hasil diskusi kelas, dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Dibalik kegiatan penutup pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual ini, diharapkan guru mampu menanamkan nilai karakter seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kepedulian sosial maupun lingkungan.

2. Pengertian Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial (*social sensitivity*) yang dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang disekitarnya. Kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas segala kejadian yang terjadi disekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa-

wa menyenangkan. Kepekaan harus dilatih sejak usia dini sehingga ketika mereka telah besar nanti akan mudah untuk bersosialisasi dilingkungan dan mudah bergaul dengan teman disekitarnya.

Kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun secara non verbal. Seseorang yang memiliki kepekaan yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu orang lain, baik itu reaksi positif ataupun reaksi negatif. Adanya kepekaan sosial akan membuat seseorang dapat bersikap dan bertindak yang tepat terhadap orang lain yang ada disekitarnya (Isnaini, 2017: 111).

Menjadi pribadi yang berkarakter dan pemenang sejati (*the winner*) dalam kehidupan bukanlah sebuah hasil seketika, tetapi sesungguhnya kemenangan sejati disaat seseorang mampu memberikan yang terbaik atas potensi yang dimilikinya kepada orang lain dalam kehidupan ini (Shaleh, 2012: 218).

Sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori nomer 13 (Hadist, *Shahih Bukhori*, 1998: 26).

عن انس, عن نبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمن احدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه.

Artinya: Dari Anas r.a berkata bahwa Nabi SAW bersabda "tidaklah termasuk beriman seorang diantara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri".(HR. Bukhori).

3. Kompetensi Sikap Kepekaan Sosial

a. Peka dan Peduli

Seseorang dengan kepedulian dan kepekaan sosial tinggi seraya menyadari bahwa setiap harta yang dimiliki oleh seseorang terdapat hak orang lain yang harus dipenuhi. Oleh karena itu Islam menganjurkan untuk menunaikan zakat, mengingat zakat hakikatnya adalah membersihkan harta. Islam mengajarkan penunaian zakat selain untuk membersihkan harta sekaligus untuk melatih umatnya memupuk kepekaan dan kepedulian sosial. Terdapat dalam Q.S Ali 'Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Alquran, Ali 'Imran Ayat 104, *Alquran dan Terjemahnya*, 2010: 63).

Q.S Ali 'Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membu-

latkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya ((Alquran, Ali 'Imran Ayat 104, *Alquran dan Terjemahnya*, 2010: 71).

Hal ini karena Allah ingin benar-benar memastikan bahwa seorang muslim harus memiliki sebuah karakter yang tinggi berupa kepekaan dan kepedulian kepada sesama sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi tidak hanya kepada dirinya, tetapi juga tanggung jawab kepada sekitarnya, orang lain dan masyarakat. Inilah salah satu tanggung jawab kemanusiaan yang harus dipenuhi oleh setiap diri seorang muslim sebagai *khalifah fil'ard*.

Kepedulian yang didasari atas ketulusan dan disertai pengabdian akan memberikan hasil yang luar biasa. Kepedulian seseorang kepada orang lain dalam kehidupannya juga akan mengantarkannya pada derajat tertinggi dari sisi kemanusiaan dan pengakuan keberadaan. Kepedulian haruslah bersumber pada hati yang hidup, hati yang bersedia menerima cahaya Allah sehingga hati tersebut bersedia memahami perasaan orang lain dan meninggalkan jauh-jauh sifat egois pribadinya (Muwafiq, 2012: 219-225).

b. Bersikap Empati Terhadap Orang Lain

Empati adalah suatu suasana sikap psikologis pribadi yang berusaha untuk menempatkan diri pada suatu psikologis orang lain. Dengan sikap ini memungkinkan seseorang untuk mempelajari suasana psikologis orang lain lebih mendalam dengan memperkecil wilayah sifat egois dari pribadinya. Empati bukanlah bawaan, tapi dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidup (proses belajar sosial).

Cara mengembangkan empati haruslah bermula dalam diri kita sendiri yaitu dengan melalui kesediaan belajar dan memaknai pengalaman emosi dengan berusaha mengenali secara baik perasaan diri kita sendiri, mengembangkan kepekaan (*sensitivitas sosial*) melalui terus menerus membuka pikiran, mata, telinga, dan hati (*open your mind, open your heart*) secara padu untuk melihat setiap realitas, kesediaan merasakan dan mendengarkan serta memahami orang lain, kesediaan dari zona nyaman pribadi menuju zona orang lain, belajarlilah untuk melihat masalah dari sudut pandang orang lain (Muwafiq, 2012: 225-234).

c. Jeli dan Cermat

Sikap jeli dan cermat akan menuntun kita untuk peka dalam melihat dan merasakan setiap realitas dan perubahan apapun yang ada. Sikap ini mengajak orang untuk selalu peduli terhadap sesuatu yang detail, mungkin remeh. Karena sering kali kita hanya mau peduli pada hal-hal yang sifatnya besar, tampak secara nyata dalam pandangan, namun mengesampingkan hal-hal yang dianggap kecil dan remeh. Sementara kepedulian terhadap realitas haruslah dilatih dari hal-hal yang bersifat remeh dan kecil.

d. Memiliki Semangat Memberi

Kedermawanan seseorang sebagai wujud kepedulian dan semangat memberi, sikap ini mengantarkan seseorang pada derajat tertinggi dalam kemanusiaan dan mampu mendatangkan beragam keajaiban dalam kehidupan. Memberi adalah wujud kesediaan kita untuk membahagiakan orang lain. Kebahagiaan yang kita berikan kepada orang lain akhirnya tentu akan membuat diri kita nantinya ikut bahagia.

Kesediaan untuk berbagi kepada orang lain dengan menyerahkan sebagian kenikmatan yang dimilikinya untuk membahagiakan orang lain. Termasuk dalam hal ini adalah memberikan senyuman, sesuatu yang kita anggap sepele namun memberikan dampak psikologis yang luar biasa.

e. Zikir Diri dan Zikir Sosial

Sebaik-baik manusia adalah dia yang mampu memberikan dan bermanfaat bagi orang lain. Kesediaan diri kita untuk berbagi dan memberi bagi orang lain bermula dari kesadaran dirinya untuk melakukan zikir diri secara personal agar kemudian kita bisa bermanfaat bagi orang lain (zikir sosial). Zikir diri yaitu mengenal diri, ingat akan siapa dirinya, tahu tentang posisi dirinya dengan baik. Zikir sosial yaitu kepedulian untuk mewujudkan misi kehidupan dan penciptaannya, guna memberikan makna yang berarti bagi kehidupan sekitarnya dan mampu meninggalkan jejak kebaikan sebagai bekal perjumpaan dengan-Nya.

Seseorang yang memahami dengan baik hubungannya dengan Allah dan posisinya sebagai manusia yang mendapatkan amanah *khalifah fil'ard* maka harus mampu memaknai setiap tindakan hidupnya sebagai amanah yang pada saatnya akan dipertanggung jawabkan dihadapan sang pencipta kehidupan. Sikap ini memunculkan rasa peduli, perhatian, dan tanggung jawab yang tinggi. Bentuk sikap tingginya zikir diri dan sosial itu kemudian terwujud pada kepeduliannya untuk lebih mementingkan orang lain dibandingkan hanya untuk dirinya sendiri.

Pendidikan merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya dalam membentuk karakter yang lebih baik. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka dengan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang terjalin antara peserta didik dan guru, atau peserta didik dengan peserta didik yang lain. Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi yang berbeda-beda dalam memperoleh hasil pembelajaran.

Untuk mewujudkan keterlibatan peserta didik secara aktif maka dengan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran melibatkan peran lingkungan sosial (Hamruni. *Strategi pembelajaran*, 2012: 47). Penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* pada pembelajaran akidah akhlak akan sangat berguna bagi peserta didik untuk melatih kepekaan sosialnya dan kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik. Dalam pembelajaran strategi *Contextual Teaching And Learning* mempunyai tahap-tahap persiapan diantaranya sebagai berikut:

- a. Satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 anggota.
- b. Tugas yang diberikan oleh masing-masing kelompok ialah membuat video atau melalui hasil wawancara sesuai dengan tema-tema di bab 3 tentang adab lingkungan yaitu kelompok 1 dan 2 terkait akhlak terhadap hewan, kelompok 3 dan 4 tentang akhlak terhadap tumbuhan dan untuk kelompok 5 dan 6 tentang akhlak di jalan.
- c. Persiapan mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Materi ajar, Media pembelajaran serta memantau kesiapan peserta didik sebelum mereka melaksanakan presentasi.
- d. Sebelum presentasi dilaksanakan, siswa terlebih dahulu konsultasi dengan guru untuk memastikan materi yang didapatkan sesuai dengan kompetensi dasar.

Materi pelajaran yang hendak ditransfer kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran hendaknya menggunakan strategi yang tepat. Ketepatan strategi sangat membantu peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang dipilih oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran (Hardini dan Puspitasari, 2012: 213).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pembelajaran juga berjalan dengan baik dan lancar, maka perlu strategi yang sesuai dan tepat yang tentunya dapat memunculkan nilai-nilai karakter yang ada dalam diri peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan, strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* juga memiliki nilai-nilai karakter tersendiri.

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pendidikan karakter menghendaki adanya pembelajaran mandiri dan kerjasama. Pada tahap ini yang dikondisikan untuk dilakukan peserta didik adalah cara mereka belajar langsung dengan mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari masyarakat maupun ruang kelas. Hal ini akan membantu peserta didik untuk menemukan hubungan antara pembelajaran di kelas dengan situasi nyata yang mereka alami baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Dalam hal ini peserta didik menentukan keterlibatannya dalam pendidikan karakter. Melalui proses demikianlah akhirnya peserta didik mampu membentuk kesadaran diri, yaitu kemampuan merasakan perasaan (Mulyasa, 2014: 178-179).

Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* hasil belajar diperoleh dengan melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh hasil *sharing* dengan orang lain, antarteman, antar kelompok (Adisusilo, 2013: 95). *Contextual teaching And Learning* dikaji atau digali nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik.

Strategi pembelajaran *Contextual teaching And Learning* dapat digunakan secara kelompok maupun individu. Ketika strategi ini digunakan secara kelompok, secara otomatis hal itu dapat menanamkan nilai karakter kepedulian sosial. Sedangkan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi kelas dengan kehidupan nyata serta menggunakannya sebagai *problem solver*, secara otomatis dapat menanamkan nilai karakter kepedulian sosial.

Kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun secara non verbal. Seseorang yang memiliki kepekaan yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu orang lain, baik itu reaksi positif ataupun reaksi negatif. Adanya kepekaan sosial akan membuat seseorang dapat bersikap dan bertindak yang tepat terhadap orang lain yang ada disekitarnya (Isnaini, 2017: 111).

Jika strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* sesuai, tentunya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan nilai-nilai karakter dari peserta didik itu akan terlihat karena peserta didik mengalami proses dalam pembelajaran. Dengan adanya nilai-nilai karakter dapat membentuk penyempurnaan diri peserta didik secara terus menerus dan melatih kemampuan diri mereka untuk menuju kearah yang lebih baik. Dengan adanya pembelajaran

akidah akhlak menggunakan strategi *Contextual Teaching And Learning* karakter peserta didik mulai dari keimanan kepada Allah meningkat, dan semakin berperilaku yang akhlakul karimah, baik dari segi ucapan atau perbuatan, serta meningkatnya kepekaan sosial pada orang-orang yang ada disekitarnya.

Faktor Internal:

- a. Kurang aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Kurang aktif pembelajaran dikelas ini dikarenakan tidak adanya semangat belajar atau motivasi dan juga kurang percaya diri siswa dalam berdiskusi, hal tersebut inilah yang mempengaruhi berjalannya proses pembelajaran, tak terkecuali pembelajaran menggunakan strategi *Contextual Teaching And Learning* juga akan terhambat karena poin-poin inti yang dicapai dalam kegiatan belajar.
- b. Kondisi kelas sangat penting dalam mendukung proses pelaksanaan pembelajaran.
- c. Kurangnya kerjasama antar teman. Keberhasilan pembelajaran dalam kelas merupakan kunci dari pendidikan. Dan sesama peserta didik harus saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena dengan adanya kerjasama inilah peserta didik bisa berinteraksi dan berkomunikasi serta bertukar pikiran dengan temannya, dan juga dapat membantu keberhasilan suatu pembelajaran.

Cara menghubungkan materi tidak mudah membutuhkan kreativitas. Dalam proses pembelajaran menggunakan strategi *Contextual Teaching And Learning* tidak mudah, tidak semua peserta memiliki kreativitas, untuk itu perlunya memiliki kreativitas dari peserta didik, hal ini akan mempermudah siswa dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

C. Simpulan

Implementasi strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan kepekaan sosial berdasarkan hasil penelitian adalah sudah baik. Hal ini berdasarkan prinsip pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik sehingga dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan lingkungan, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Pembelajaran ini berkaitan dengan akhlak manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Berdasarkan langkah-langkahnya peserta didik menemukan materi pembelajaran secara mandiri, kemudian dipresentasikan, diskusi, kemudian kesimpulan dan evaluasi. Berdasarkan karakter-karakter yang dihasilkan dari strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* adalah menumbuhkan nilai agama dan nilai sosial, peserta didik memiliki semangat yang tinggi dan rasa ingin mengetahui yang mendalam terkait materi pembelajaran, mampu berdiskusi di dalam kelas, peserta didik bekerja keras untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang ada di lapangan dan menyelesaikan tugasnya dengan segera, memiliki kreativitas untuk bisa menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, peserta didik bisa mandiri, peserta didik bertanggung jawab atas hasil observasinya, menumbuhkembangkan kepekaan sosial, dengan adanya sikap rasa empati kepada orang lain, rasa saling memahami kepada orang lain, lebih peka dengan sesuatu disekitarnya dan lebih komunikatif dengan sesama temannya, semakin berkembangnya akhlakul karimah, baik dari segi ucapan atau perbuatan.

Hambatan dalam penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dalam meningkatkan kepekaan sosial berdasarkan hasil penelitian memiliki beberapa faktor faktor internal: kurang aktif dalam proses pembelajaran dikelas, didalam ruang kelas kurang kondusif, kurangnya kerjasama antar teman, cara menghubungkan materi tidak mudah membutuhkan kreativitas. Adapun faktor eksternalnya: keterbatasan waktu belajar dan keterbatasan sumber-sumber buku.

Adapun solusinya dari faktor internalnya adalah guru harus mampu menyakinkan siswa untuk ikut andil atau aktif dalam hal berdiskusi, guru harus mengelola kelas dengan baik, pembentukan kelompok belajar, dan peserta didik perlunya bimbingan seorang guru. Sedangkan solusi untuk faktor eksternalnya adalah memanfaatkan waktu untuk menerapkan strategi pembelajaran sekreatif mungkin. guru memberitahu peserta didik bahwa referensi yang digunakan tidak hanya melalui sarana cetak saja, tetapi juga bisa mencari bahan dari media internet ataupun elektronik.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2010.
- Hamruni. *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Hardini, Istriana dan Dwi Puspitasari. *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep Dan Implementasi*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Isnaeni. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Isnpirasi* 1, no. 1 (2017): 105-117.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Hosnan. *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghallia Indonesia, 2014.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar.Ruzz Media, 2017.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 322-332.
- PMA RI. "Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab." 000912 (2013): 1-280.
- Raehang. "Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Koomperatif." *Jurnal Al-Ta'dib* 7, no. 1 (2014): 149-167.
- Reza, Iridho Fani. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah." *Jurnal humanitas X*, no. 2 (2013): 45-58.
- Shaleh, Akh Muwafiq. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sunhaji. "Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Kependidikan* II, no.2 (2014): 30-46.
- Suprahatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sutikno, M.Sobry. *Metode Dan Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica Lombok, 2014.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013.



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui konseling individu dalam membentuk kedisiplinan siswa dan untuk mengetahui alasan yang menyebabkan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui konseling individu belum mampu membentuk kedisiplinan siswa di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara. Jenis penelitian ini adalah field research dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui konseling individu dalam membentuk kedisiplinan siswa berlangsung melalui beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui konseling individu belum mampu membentuk kedisiplinan siswa di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara di sebabkan oleh dua hal yakni faktor internal (keadaan dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (keadaan dari luar siswa).



Naily Ulyamillati

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Konseling Individu dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak penting sekali untuk ditanamkan kepada seorang anak mulai sejak usia dini, karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya (Bafadhol, 2014: 57). Pentingnya pelaksanaan pendidikan akhlak di mulai sejak usia dini sangatlah berpengaruh bagi masa depan individu anak tersebut dan juga masyarakat sekeliling anak tersebut, karena anak akan tumbuh sesuai dengan pendidikan yang telah di ajarkan dan dibiasakan kepadanya sejak ia masih kecil.

Pentingnya pendidikan akhlak sejalan dengan termaktubnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Amanah tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pentingnya memiliki akhlak mulia juga diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional yang Tercantum dalam Pasal 31 ayat (3) yaitu: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang" (MPR RI, 2012: 114).

Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Seseorang yang berakhlak pastinya akan berperilaku terpuji, baik kepada sesama temannya, hormat kepada kedua orang tuanya dan juga taat terhadap perintah dan larangan ibu bapak guru serta pastinya akan berperilaku disiplin dalam sekolahnya.

Disiplin adalah patuh terhadap perintah dan aturan di mana individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu. Sedangkan, kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan atau sekolah (Siti Masruroh, Upaya Peningkatan Kedisiplinan Masuk Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta Semester Satu Tahun 2011/2012, Artikel Jurnal : 3). Jadi, berdasarkan pengertian tersebut dapat di ketahui bahwasanya perilaku disiplin peserta didik sangat berpengaruh terhadap penilaian mutu pendidikan dalam sebuah lembaga sekolah, hal tersebut dikarenakan sikap disiplin peserta didik merupakan barometer dan juga cerminan keberhasilan rumusan-rumusan tujuan pendidikan lembaga sekolah yang telah di rencanakan.

Akhlak peserta didik yang disebabkan karena kurangnya bekal agama dan keimanan yang dimilikinya akan sangat berpengaruh terhadap perilaku maupun sikapnya ketika di sekolah, baik dalam bergaul, bersosialisasi, menaati aturan dan juga tata tertib. Peserta didik yang kurang mendapatkan pengawasan, perhatian dan juga kontrol perilaku yang baik ia akan melakukan hal-hal yang menurutnya menarik untuk dilakukan sehingga mengakibatkan sikap peserta didik menjadi berbuat kearah negatif sesuai dengan keinginannya, yakni dengan cara melakukan hal-hal baru yang sekiranya mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya dengan melalui bentuk-bentuk pelanggaran yang mereka lakukan.

Bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik antara lain-terlambat datang sekolah, tidak mengenakan atribut yang lengkap, membolos, kurang menjaga kebersihan sekolah, kurang patuh dan taat terhadap nasihat guru dan lain sebagainya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh serang pendidik sebagai langkah penanganan permasalahan tersebut ialah dengan melalui konseling individu kepada peserta didik secara *continue*.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting peranannya untuk menamakan dan mengajarkan kedisiplinan. Lembaga sekolah merupakan suatu wadah lanjutan penerapan kedisiplinan dari lingkungan keluarga, karena itu kepala sekolah dan guru-guru memiliki tugas penting untuk memprioritaskan faktor kedisiplinan bagi peserta didik di dalam lembaga sekolah yang di amanahkan kepadanya. Kedisiplinan dalam lingkup sekolahan diharapkan akan membentuk jiwa yang taat terhadap perintah dan larangan bagi peserta didik, selain itu kedisiplinan yang tinggi di lembaga sekolah juga diharapkan akan menghasilkan motivasi dan perjuangan untuk taat terhadap tata norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Sehingga apabila kedisiplinan diterapkan sejak dini di lembaga sekolah, diharapkan akan berdampak pada masa depan yang lebih baik bagi peserta didik.

Penanaman kedisiplinan dalam belajar bagi peserta didik, salah satu aktor penting yang sangat berperan di sekolah adalah pendidik atau guru dengan melakukan suatu bimbingan maupun konseling di lembaga sekolah. Dijelaskan dalam Pasal 39 Ayat (2) Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: "Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan

proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi". Semua pendidik, termasuk didalamnya konselor melakukan kegiatan pembelajaran, penilaian, pembimbingan dan pelatihan dengan berbagai muatan dalam ranah belajar kognitif, afektif, psikomotorik serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Satriah, 2018: 150). Jadi dalam pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan juga bimbingan maupun konseling, untuk menjalankan kedisiplinan di lembaga sekolah dalam rangka membentuk kepribadian dan juga karakter yang baik bagi peserta didik.

Dari situlah pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan akhlak sangat menarik untuk dikaji, sehingga berdasarkan pada uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan diangkat dalam skripsi dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Konseling Individu dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara".

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumadinata mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup diskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Sukmadinata, 2013: 60).

Peneliti melaksanakan pengamatan atau pemantauan secara langsung dan mewawancarai secara mendalam kepada beberapa pihak yang terkait antara lain guru BK atau guru pembimbing di sekolah. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Konseling Individu dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara.

B. Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Internalisasi merupakan penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang di wujudkan dalam sikap dan perilaku (KBBI, Online, diakses pada 21 Febuari, 2021, <https://kbbi.web.id/internalisasi>).

Nilai merupakan suatu harga atau sifat-sifat yang di anggap penting atau berguna bagi kemanusiaan sesuai dengan hakikat hidup manusia (KBBI, Online, diakses pada 21 Febuari, 2021, <https://kbbi.web.id/internalisasi>). Nilai juga bisa di sebut sebagai konsep yang bersifat abstrak dan subyektif dari hati dan akal pikiran manusia atau masyarakat dalam memaknai hal-hal yang di anggap baik, benar, salah, buruk di lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan yang berharga dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup bersama. Proses memasukkan suatu nilai kedalam jiwa manusia di sebut dengan menginternalisasikan nilai.

Sementara pengertian pendidikan berasal dari kata didik, yang di beri awalan pe dan akhiran an, yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) (Thoyyib, Nilai-Nilai

Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Surat al-Hujurat Ayat 11-13), *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 2 No. 2 (2012: 202). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan di artikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendevasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 1994: 232).

Selanjutnya terkait definisi akhlak, menurut pendapat Hamid dan Saebani, menjelaskan bahwa:

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yakni jama' dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-Khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* yang artinya yang di ciptakan (Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2013:43).

Internalisasi nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik dalam Islam ialah bertujuan untuk menentukan tingkah laku maupun sikap yang di inginkan sesuai dengan syariat Islam untuk mencapai terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia dan juga berperangai luhur. Secara spesifik nilai-nilai aspek pendidikan akhlak yang dapat di internalisasikan pada pribadi peserta didik dalam pembentukan akhlak mulia dapat berupa nilai-nilai religius dan juga nilai-nilai moral yang di jabarkan sebagai berikut:

a. Memberikan gambaran tentang keteladanan

Teladan terbaik umat manusia bagi seluruh zaman ialah Rasulullah SAW atau bisa di sebut dengan *uswatun hasanah*, dengan penanaman nilai keteladanan dari Rasulullah dapat di jabarkan mengenai kepribadian Rasulullah sebagai gambaran sifat dan perilaku terbaik untuk di tiru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut dapat berupa sifat-sifat kesabaran, ketabahan, keteguhan hati dan sifat-sifat serta perbuatan Rasulullah yang lain yang patut kita contoh (Abd. Mukhid, Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an, *Jurnal Nuan-sa* Vol.13 No.2 (2016): 324).

b. Memberikan pemahaman dan pengajaran kepada peserta didik tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, baik dalam bersikap berperilaku maupun bertutur kata.

Akhlak terpuji artinya sifat atau perilaku baik yang dimiliki oleh manusia. Perilaku terpuji tersebut dapat menjadikan dirinya disukai dan dicintai orang lain, sehingga dirinya dapat menjadi teladan bagi orang lain (Mustafa Kamal Nasution dan Aida Mirasti Abadi, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak, *Jurnal Tunas Bangsa*, 32). Diantara sifat-sifat terpuji tersebut ialah antara lain bersyukur, bersabar, adil dan bijaksana, berkata benar, ikhlas, taat, taqwa, tawakal, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Diharapkan dengan adanya pengajaran dan pelajaran tentang macam-macam akhlak terpuji tersebut, peserta didik dapat menjalankan dan menanamkan akhlak tersebut pada dirinya di dalam kehidupan sehari-harinya.

Akhlak tercela adalah sifat atau sikap buruk yang dimiliki seseorang. Sikap tersebut dapat menjadikannya tidak di sukai orang lain. Misalnya, bersifat takabur (sombong) pema-rah, bersifat dusta (pembongong), berburuk sangka, suka menghina atau mengejek, ingkar dengan kebaikan, bersikap iri, dengki, dan juga berbuat fasik lainnya. Dengan mengetahui macam-macam akhlak tercela, peserta didik di berikan nasihat dan arahan untuk meninggalkan atau menjauhi akhlak tercela tersebut.

- c. Memberikan pendidikan tentang kesadaran pada prinsip-prinsip dan dasar dasar akhlak (Abd. Mukhid, 2015:325)

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al-Isra' ayat 23:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: "Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya"

Dari ayat tersebut dapat di jabarkan bahwa, seorang anak hendaklah patuh, taat dan selalu berbuat yang baik kepada kedua orang tuanya. Begitu juga dalam lingkungan sekolah peserta didik hendaklah patuh dan taat terhadap aturan, arahan maupun larangan dari bapak dan ibu guru sebagai pengganti orang tuanya ketika di lingkungan sekolah, sebagai sosok yang wajib di hormati dan di taati. Hal tersebut di karenakan, apa yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya tidak lain ialah demi kebaikan bagi masa depan anak-anaknya.

- d. Menerapkan langkah pembiasaan dalam membentuk akhlak yang mulia bagi peserta didik

Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia. Salah satu cara yang dapat di gunakan untuk menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik ialah membangkitkan hati dan menanamkan nilai-nilai untuk berbuat baik (Sa'adudin, 2006: 68-70). Dengan langkah pembiasaan, akhlak mulia akan lebih mudah terbentuk dan tertanam dalam diri peserta didik secara alami. Hal tersebut di karenakan, jika seorang peserta didik sudah terbiasa menjalankan apa yang menjadi kewajiban baginya, maka ia akan merasa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakannya, meskipun pada awalnya ia merasa terpaksa namun lama kelamaan akan menjadi suatu hal yang biasa dalam aktivitas kesehariannya.

2. Konseling Individu

Konseling berasal dari bahasa inggris "*to counsel*" yang secara etimologis "*to give advice*" artinya memberi saran dan nasihat. Menurut Lilis Satriah mengutip dari pendapat Winkel, mengemukakan bahwa konseling adalah pemberian saran dan nasihat, pemberian anjuran dalam pembicaraan untuk bertukar pikiran (Lilis Satriah, 2018:31-32. Pelaksanaan konseling di sekolah sama halnya mengacu pada landasan pendidikan dan pengajaran yang ada di Indonesia yakni sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia, maksudnya proses pelaksanaan pendidikan nanti di diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik melalui proses internalisasi, dan juga penghayatan nilai-nilai kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat dan nantinya tujuan akhir pendidikan di maksudkan agar mampu mendayagunakan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik untuk pengabdian seutuhnya kepada lingkungan masyarakatnya.

Sedangkan dasar bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam. Kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang digunakan untuk menyelesaikan problem kehidupan manusia. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling yang merupakan konsep sebuah perjuangan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dalam hal mewujudkan amanah yang di atur dalam

ajaran Islam untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, saling mengingatkan, memberikan nasihat untuk menjauhi kemungkaran (Saiful, 2007: 85).

Tujuan adanya konseling ialah untuk memberikan bantuan kepada konseli dan seorang konseli mengikuti arahan dari konselor yang kemudian di adakan proses pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri (Lilis Satriah, 2018: 34).

Adapun fungsi khusus pelaksanaan konseling di sekolah yaitu *pemahaman* terhadap diri dan lingkungan peserta didik, *pencegahan* berbagai masalah yang menghambat perkembangan dirinya, *pengentasan* masalah yang di alami peserta didik, *pemeliharaan dan pengembangan* berbagai potensi dan kondisi positif yang di milikinya, dan yang terakhir yakni *advokasi* yaitu memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingan yang kurang mendapat perhatian (Wardati dan Jauhar, 103).

Menurut Tohirin dalam penjelasnya bahwa dalam proses pelaksanaan konseling individu terdapat tiga cara metode konseling yang bisa dilakukan yaitu (Tohirin, 2007: 297-301):

- a. Metode Direktif atau metode langsung, pelaksanaan konseling dengan cara ini yang berperan aktif ialah seorang konselor atau guru, karena konselor bertugas untuk menasihati dan membuat keputusan sedangkan peserta didik bersifat menerima perlakuan dan keputusan tersebut.
- b. Metode Non-direktif, metode ini dikembangkan berdasarkan metode *client centery* yakni pusat utama pelaksanaan konseling ialah peserta didik. Disini hak sepenuhnya bicara ialah peserta didik sedangkan guru hanya menampung dan mengarahkan.
- c. Metode Elektif atau bisa disebut dengan metode penggabungan antara metode direktif dan metode non-direktif, yakni dalam keadaan tertentu konselor berperan memberikan nasihat, saran serta mengarahkan peserta didik dan dalam keadaan lain pula konselor memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk diberikan hak kebebasan berbicara sedangkan konselor hanya mengarahkan saja.

Pelaksanaan layanan konseling tidak semua peserta didik memiliki karakter yang sama, pastinya akan ditemukan perbedaan-perbedaan baik dalam hal permasalahan yang di hadapi seorang peserta didik, kepribadian peserta didik, maupun situasi peserta didik. Oleh sebab itu terdapat alternatif tiga pilihan metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan konseling yakni baik dengan memilih untuk menggunakan metode direktif saja, atau memilih menggunakan metode non-direktif saja maupun menggabungkan kedua metode tersebut, yakni dengan menggunakan metode elektif.

Langkah-langkah konseling individu menurut pendapat yang di kemukakan oleh Fenti Hikmawati, menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan konseling individu dapat di lakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut (Hikmawati, 2012: 24-32):

a. Identifikasi Masalah

Langkah ini hendaknya guru BK adalah mengenai gejala-gejalaawal dari suatu masalah yang dihadapi peserta didik. Gejala awal disiniadalah apabila peserta didik menunjukkan tingkah laku yang berbeda ataumenyimpang dari biasanya. Untuk mengetahui gejala awal tidaklahmudah, karena harus dilakukan secara teliti dan hati-hati yang kemudiandianalisis dan dievaluasi.

b. Diagnosis

Diagnosis adalah menetapkan “masalah” berdasarkan analisis dariidentifikasi masalah yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalamlangkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data informasi mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang identifikasi masalah yang muncul.

c. Prognosis

Langkah ini guru pembimbing atau guru BK menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

d. Pemberian Bantuan

Setelah guru BK merencanakan pemberian bantuan maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Hal ini, diharapkan seorang pembimbing hendaknya dapat menumbuhkan transferensi yang positif, sehingga peserta didik yang mempunyai masalah mau memproyeksikan perasaan ketergantungannya kepada pembimbing (guru BK).

e. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah guru BK dan peserta didik melakukan beberapa pertemuan dan mengumpulkan data dari beberapa individu maka langkah selanjutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melalui wawancara, angket, observasi, dokumentasi, dan sebagainya.

3. Kedisiplinan Siswa

Makna dasar disiplin ialah tertib. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari kata “*discipline*” yang artinya kepatuhan atau menyangkut tata tertib (Elly, 46). Sedangkan, kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga sekolah yang wajib di miliki oleh setiap peserta didik, karena kedisiplinan sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya dan juga prestasi yang akan di raihinya.

Pentingnya suatu kedisiplinan dalam lembaga sekolah merupakan salah satu bentuk fungsi manajemen pendidikan yang di terapkan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan adanya perspektif bahwa semakin baik disiplin peserta didik, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dapat di capai oleh peserta didik tersebut (Rosma Elly, 46). Pentingnya kedisiplinan bagi peserta didik juga berpengaruh terhadap kecakapan mengenai cara belajar yang baik, dan juga termasuk suatu proses ke arah pembentukan watak dan kepribadian individu yang baik.

Sikap kedisiplinan peserta didik dapat terbentuk dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut antara lain yakni faktor keluarga, faktor sekolah dan juga faktor masyarakat (Prasetyo dan Zamtinah, Pengaruh Konsep Diri Dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video di Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta). Untuk mencapai kedisiplinan peserta didik secara optimal, keti-

ga faktor tersebut harus berjalan secara selaras, serasi dan seimbang, meskipun kadangkala peserta didik dapat mengontrol keadaan lingkungan dirinya dengan baik, namun kecenderungan yang terjadi ketiga faktor tersebut memberikan dampak yang saling berkesinambungan, karena ketiga faktor tersebut bersifat saling memengaruhi antara satu dengan lainnya.

Sedangkan seseorang yang sudah paham dan mengerti tentang makna pentingnya disiplin bagi dirinya, maka ia akan mampu untuk membedakan antara hal-hal yang harus dilakukan dan juga hal-hal yang seharusnya di tinggalkan. Jika suatu sikap kedisiplinan sudah menyatu dan tertanam dalam dirinya, pastinya perbuatan yang dilakukan tidak akan terasa berat dan ia merasa bahwa hal tersebut bukan merupakan suatu beban maupun keterpaksaan, namun ia akan menyadari bahwa hal tersebut merupakan sebuah kewajiban yang harus ia lakukan.

4. Bentuk-bentuk Pelanggaran Kedisiplinan di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara

Masa remaja identik dengan masa yang sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar dimana ia berada, banyak remaja yang melakukan kenakalan untuk mencari jati diri. Namun, hal tersebut justru sangat membahayakan bagi dirinya jika tanpa disertai kontrol dan pemantauan dari kedua orang tuanya maupun seseorang yang lebih tua darinya. Seorang remaja tidak lagi dapat disebut sebagai anak kecil, tetapi belum juga dapat dianggap sebagai orang dewasa, di satu sisi remaja ingin bebas dan mandiri, lepas dari pengaruh orang-tua namun di sisi lain pada dasarnya remaja tetap membutuhkan bantuan, dukungan serta perlindungan dari orang tuanya.

Penanganan kasus tugas seorang guru sebagai pengganti posisi orang tua peserta didik ketika berada dalam lembaga sekolah merupakan salah satu solusi dari adanya sebuah permasalahan yang ada di dalam lembaga pendidikan. Guru merupakan faktor yang diharapkan mampu memahami dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Berdasarkan atas tanggung jawab yang di embannya dalam dunia pendidikan yakni selain menjadi sosok pembelajar, guru juga berkewajiban menjadi sosok pembimbing. Dalam hal ini kontribusi semua guru dalam menangani permasalahan peserta didik secara bersama-sama dan saling bantu-membantu merupakan kunci keberhasilan sebuah kinerja pengentasan dalam menangani berbagai macam bentuk kenakalan peserta didik.

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja juga terjadi di lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, salah satu dari beberapa bentuk perilaku menyimpang ialah pelanggaran kedisiplinan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa jenis pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik yang ada di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara antara lain, terdapat beberapa peserta didik yang masih sering terlambat masuk kelas, peserta didik tidak masuk sekolah tanpa adanya surat keterangan izin yang jelas, membawa handphone secara sembunyi-sembunyi, suka gaduh di kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, suka membolos, suka berkelahi, tidak memakai atribut yang lengkap, kurang sopan kepada bapak dan ibu guru, susah di beri pengarahan dan lain sebagainya.

Kepala sekolah MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara mengemukakan bahwa suatu bentuk kenakalan peserta didik yang berdampak pada pelanggaran peraturan yang ada di Madrasah seperti bandel ketika di berikan nasihat untuk melakukan kegiatan yang ada di Madrasah maupun terlambat masuk sekolah merupakan suatu tindakan yang di anggap sebagai suatu hal lumrah atau wajar yang di lakukan oleh peserta didik dalam usia remaja. Hal tersebut tidak dapat di pungkiri sekolah manapun meskipun tingkatannya berbeda-beda, ada lembaga sekolah yang tingkat pelanggaran kedisiplinannya tinggi dan ada juga lembaga sekolah dengan tingkat pelanggaran kedisiplinan yang rendah. Hal tersebut pastinya tidak dapat terlepas dari penyebab beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Pendapat Ibu Indah Fridayanti, S.Pd.I selaku waka kepeserta didikan yang memaparkan terkait bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang ada di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, beliau menjelaskan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan oleh peserta didik ada bermacam-macam, antara lain sering gaduh ketika di kelas, kurang menghormati bapak dan ibu guru, tidak memakai atribut yang lengkap dan terkadang ada juga peserta didik yang memakai seragam tidak sesuai dengan kriteria madrasah misalnya terlalu kecil ketika di kenakan, suka bersembunyi ketika di suruh sholat bersama di masjid, dan membawa Hp sembunyi-sembunyi ke sekolah.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Ervina Pujiati, S.Pd selaku guru BK di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara yang memaparkan terkait permasalahan yang sering di tangani oleh guru BK, antara lain yaitu suka membolos, sering gaduh ketika di kelas dan kurang taat kepada guru sewaktu dalam proses belajar mengajar, ketika di arahkan untuk sholat bersama di masjid ada yang tidak mau, diam-diam membawa Hp ketika ke sekolah, tidak mengenakan atribut Madrasah yang lengkap, kurang mematuhi dan tidak menghormati bapak ibu guru baik ketika mengajar maupun di luar jam pelajaran, terlambat masuk kelas, sering mengganggu temannya yang lain dan lain-lain.

Adanya bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara juga di akui salah satu siswi yang ada di MTs tersebut ketika di wawancarai oleh peneliti terkait pelanggaran kedisiplinan yang pernah di lakukannya, ia mengaku bahwa pernah di panggil untuk di berikan layanan konseling individu dalam beberapa permasalahan antara lain pacaran, pernah membolos dan juga sering terlambat masuk sekolah.

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada beberapa sumber informan baik guru maupun peserta didik, dapat di simpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang bersifat pelanggaran kedisiplinan memang jelas ada di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, diantara beberapa bentuk pelanggaran kedisiplinan tersebut antara lain terlambat masuk kelas, suka membolos, gaduh dan ramai di dalam kelas, berkelahi dan mengganggu teman, kurang lengkap mengenakan atribut sekolah, kurang sopan dan kurang patuh terhadap nasihat bapak dan ibu guru, pacaran, membawa Hp secara sembunyi-sembunyi ke sekolah dan lain sebagainya. Meskipun pelanggaran kedisiplinan tersebut masih bersifat ringan dan tidak membahayakan orang lain namun hal tersebut akan berdampak merugikan bagi diri sendiri dan juga orang lain jika di biarkan secara terus menerus, oleh karena itu segala bentuk permasalahan yang ada harus segera di selesaikan baik dengan kesadaran peserta didik sendiri maupun tindakan dari pihak Madrasah.

5. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Konseling Individu dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara

Salah satu langkah yang dapat digunakan sebagai fungsi pencegahan maupun pengentasan dalam ranah pelanggaran kedisiplinan ialah melalui layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai fungsi pemahaman, fungsi pencegahan dan juga sebagai salah satu solusi pengentasan permasalahan peserta didik, dengan tujuan agar proses belajar peserta didik menjadi tertib tanpa adanya masalah maupun kasus tertentu sehingga hasil belajar dan prestasi belajar ketika di sekolah dapat dicapai secara maksimal.

Sedangkan salah satu bentuk pelaksanaan layanan bimbingan konseling dapat dilakukan melalui konseling individu. Adanya layanan konseling individu di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara di harapkan dapat menjadi sebuah program yang dapat memberikan solusi dan bantuan dalam mengatasi segala bentuk permasalahan pelanggaran kedisiplinan yang ada di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara maupun permasalahan peserta didik yang lain.

Pelaksanaan layanan konseling individu biasanya dilakukan di ruang khusus yakni di ruang BK, namun terkadang juga di dalam kelas. Dikarenakan ada beberapa peserta didik yang masih merasa takut dengan guru BK, pelaksanaan layanan konseling individu juga dapat dilakukan di dalam kelas ketika suasana kelas dalam keadaan sepi. Layanan konseling individu di MTs Nurul Islam tidak lepas dari berbagai pihak yang membantu dalam proses pelaksanaannya, karena di bantu oleh berbagai pihak guru-guru lain, baik guru wali kelas, guru waka kepeserta didikan, kepala sekolah dan juga guru-guru lain yang sekiranya memahami informasi terkait permasalahan yang sedang terjadi dan lebih mengerti keadaan peserta didik.

Hal tersebut sejalan juga dengan informasi yang disampaikan oleh guru waka kesiswaan dan juga kepala sekolah, bahwasanya pada saat yang dibutuhkan sering kali pihak guru waka kesiswaan dan kepala sekolah di mintai bantuan oleh guru BK. Begitu pula guru mata pelajaran aqidah akhlak sekaligus guru wali kelas, salah satunya Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag sering kali beliau di mintai tolong oleh guru BK terkait informasi tentang peserta didik bermasalah dan kadang kala juga diberikan wewenang untuk melakukan konseling secara individu dalam menangani peserta didik secara langsung.

Adapun proses tahapan pelaksanaan layanan konseling individu di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara dalam menangani berbagai masalah terkait dengan pelanggaran kedisiplinan dilakukan melalui beberapa tahapan. Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Ervina, S.Pd, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya proses tahapan pelaksanaan layanan konseling individu yang ada di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan.
- b. Tahapan Pelaksanaan
- c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

6. Faktor Penghambat Keberhasilan Layanan Konseling Individu di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara

Ketidak tertiban peserta didik dalam menaati peraturan yang ada di sekolah merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan dan pastinya akan berdampak buruk, baik bagi pelakunya maupun lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor yang menyebabkan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui konseling individu belum mampu membentuk kedisiplinan siswa di sebabkan oleh adanya faktor penghambat yang melatarbelakanginya.

Pendapat yang di sampaikan oleh Bapak Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara menjelaskan bahwa adanya sebuah pelanggaran kedisiplinan yang di lakukan oleh peserta didik dalam aktivitas belajarnya terhadap peraturan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan, pemantauan dan juga perhatian dari kedua orang tua maupun lingkungan keluarganya yang di sebabkan tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka sibuk bekerja, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang anak yang menjadikannya kurang maksimal, baik dalam bersosial maupun berdisiplin dalam aktivitas sehari-harinya.

Sedangkan menurut pendapat yang di paparkan oleh Ibu Indah Fridayanti, S.Pd.I selaku waka kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, beliau menjelaskan bahwa adanya pelanggaran kedisiplinan oleh peserta didik di Madrasah di sebabkan karena kurangnya pemantauan dan perhatian dari keluarga dikarenakan keadaan latar belakang ekonomi keluarga peserta didik dengan macam-macam kasus, misalnya perceraian, keluarga yang kurang utuh dan lain-lain. Selain itu faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku menyimpang peserta didik terhadap kedisiplinan juga di sebabkan karena faktor pergaulan dengan teman-temannya, serta kurangnya motivasi peserta didik untuk semangat dalam belajar.

Pendapat lain yang di sampaikan oleh Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag, memaparkan bahwa kedisiplinan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara belum berhasil sepenuhnya, di karenakan masih banyak kendala yang mempengaruhinya, diantara macam-macam kendala tersebut ialah kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua dan juga faktor pendidikan yang salah dari lingkungan keluarga akibat terlalu memanjakan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dari empat sumber informan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak belum mampu membentuk kedisiplinan siswa di pengaruhi oleh adanya beberapa faktor antara lain, *Pertama*, Kurangnya faktor dukungan dari keluarga, baik berupa pengawasan, perhatian maupun pemantauan dari lingkungan keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak dalam menaati sebuah peraturan maupun tata tertib, serta akibat pendidikan yang salah karena terlalu memanjakan anak di dalam lingkungan keluarga. *Kedua*, faktor dari diri peserta didik sendiri yakni kurangnya motivasi diri dan semangat belajar dari pribadi peserta didik untuk berbenah menjadi pribadi lebih baik dan juga masih merasa takut dengan adanya layanan BK sehingga menjadikan pribadi peserta didik kurang terbuka, dan *Ketiga*, Faktor pergaulan yakni lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik yang kurang baik pula, sehingga faktor pemilihan teman juga akan berdampak pada kedisiplinan peserta didik terhadap peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah.

C. Simpulan

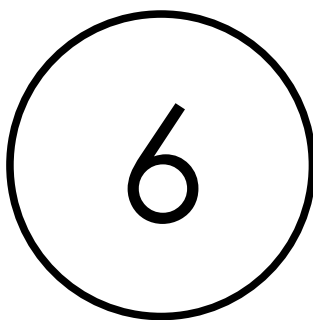
Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui konseling individu dalam membentuk kedisiplinan siswa di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara sebagai berikut: Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui konseling individu dalam membentuk kedisiplinan siswa di MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara berlangsung melalui beberapa tahap yakni: Pertama, Tahap perencanaan yang meliputi identifikasi masalah, menetapkan masalah atau diagnosis, dan juga menetapkan bantuan atau prognosis. Kedua, Tahap pelaksanaan yang meliputi pemanggilan peserta didik, pemaparan masalah, dan juga memberikan bantuan berupa solusi alternatif kepada peserta didik. Ketiga, Evaluasi dan tindak lanjut. Faktor-faktor penghambat yang melatarbelakangi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui konseling individu belum mampu membentuk kedisiplinan siswa antara lain: Pertama, Faktor internal peserta didik yang meliputi kondisi emosional peserta didik yang kurang normal, kurangnya keimanan dan religiusitas peserta didik, serta kurangnya motivasi dan semangat belajar peserta didik. Kedua, Faktor eksternal peserta didik yang meliputi kondisi keluarga yang kurang mendukung, keadaan sekolah yang kurang kondusif, faktor pergaulan yang salah, serta kurangnya pemantauan dari lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aida Mirasti Abadi dan Mustafa Kamal Nasution, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak, *Jurnal Tunas Bangsa*.
- Bafadhol Ibrahim, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Bandung:Rosdakarya, 2006..
- Beni Ahmad Saebani dan Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif islam* Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Elly Rosma, Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Sd Negeri 10 Banda Aceh.
- Jauhar Mohammad dan Wardati, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*, 103.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online, diakses pada 21 Febuari, 2019, <https://kbbi.web.id/internalisasi>
- Masruroh Siti, Upaya Peningkatan Kedisiplinan Masuk Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta Semester Satu Tahun 2011/2012, *Artikel Jurnal* : 3.
- MPR RI, *Panduan Pemasarakatan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2012.
- Mukhid, Abd., Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an, *Jurnal Nuansa* Vol.13 No.2 (2016).
- Sa'adudin Mukmin Abdul Imam, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* , Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Satriah Lilis, *Panduan Bimbingan dan Konseling pendidikan*, Bandung: Fokusmedia, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 9, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thoyyib, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Surat al-Hujurat Ayat 11-13), *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 2 No. 2 (2012)
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis intregasi)*, Jakarta :PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Zamtinah dan Andrie Prasetyo, Pengaruh Konsep Diri Dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video di Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta.



Pandemi Virus Covid-19 secara langsung berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang menimbulkan berbagai permasalahan bagi peserta didik. Maka dibutuhkan peran guru BK guna menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satunya adalah memberikan layanan bimbingan konseling karir yang mampu memberikan respon pada masalah-masalah yang dialami peserta didik. Selain itu, bimbingan karir juga membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pekerjaan. Maka melalui bimbingan dan konseling karir peran guru BK sangat penting dalam meningkatkan minat dan bakat peserta didik untuk meraih masa depan yang lebih baik.



Nur Aini Astuti

Peran Bimbingan dan Konseling Karier dalam Meningkatkan Minat dan Bakat Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19

A. Pendahuluan

Indonesia mengalami perubahan sistem pendidikan sejak pandemi Covid-19 (Corona virus Diseases 19). Sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menerbitkan surat edaran tentang Study from Home (SFH) pada Maret 2020. Untuk menghindari menyebarnya Covid-19 maka peserta didik diwajibkan untuk belajar dari rumah, sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran, begitu juga dengan guru bimbingan konseling yang sebelumnya dengan mudah melakukan layanan bimbingan konseling secara tatap muka, berkomunikasi langsung dan mudah membaca gerak tubuh peserta didik, namun saat ini guru bimbingan konseling juga dituntut lebih aktif, kreatif, dan inovatif melakukan bimbingan konseling secara daring, atau pembelajaran jarak jauh (Putra dan Shofaria, 2020: 55).

Kondisi pandemi covid-19 ini telah mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah sehingga pembelajaran dilakukan dengan sistem *online*, atau daring. Sehingga bimbingan konseling yang seharusnya dilakukan dengan tatap muka maka sekarang juga harus dengan daring menggunakan media WhatsApp, Video Call, Zoom meeting, Telegram, dan lain-lain.

Kecanggihan teknologi informasi telah mengalami kemajuan yang pesat. Tebukti dari adanya pembelajaran jarak jauh yang membutuhkan sarana informasi yang cepat, efisien, dan tidak terbatas ruang dan waktu. Berjalannya pembelajaran jarak jauh yang didukung dengan kemajuan teknologi maka semua tenaga pendidik dan peserta didik dituntut untuk meningkatkan kualitas dalam belajar daring dan mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran. Pada saat seperti ini motivasi diperlukan untuk memberikan dukungan kepada peserta didik yang sedang mengalami kejenuhan dikarenakan pembelajaran daring.

Peran guru BK untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam menggali minat dan bakatnya harus tetap berjalan meski dimasa pandemi saat ini. Minat dan bakat merupakan hal yang sebenarnya penting untuk dikembangkan. Dengan mengetahui minat dan bakat peserta didik dari usia dini akan sangat membantu ketika dewasa kelak. dalam membantu peserta didik menentukan minat dan bakat maka guru BK dapat melakukan layanan bimbingan karier. Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat yang berbeda, karena itu orang tua dan guru BK harus mengenali dan memahami minat dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik agar memudahkan dalam mengarahkan dan mengembangkannya.

Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengenali minat dan bakat yang dimiliki. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari orang tua dan bimbingan dari guru. Agar tujuan tersebut bisa tercapai maka perlu dilakukan layanan bimbingan karier, dalam hal ini tantangan guru BK adalah proses layanan bimbingan karier yang tidak bisa dilakukan secara langsung. Sehingga perlu inovasi baru dalam pelaksanaan bimbingan karier secara daring.

Penelitian Khoiriyah dan Wirastania (2021: 5) menemukan perbandingan bimbingan karier yang mengarahkan peminatan peserta didik sebelum dan saat pandemi Covid-19. Perbedaanannya adalah pelaksanaan sebelum pandemi bisa dilakukan secara tatap muka di ruang kelas, dan guru BK memberikan materi secara langsung berinteraksi dengan peserta didik. Namun layanan bimbingan karier yang dilaksanakan saat pandemi hanya dapat dilakukan secara daring dengan menggunakan media WhatsApp dsbnya. Hasil penelitian tersebut selama guru BK melaksanakan layanan bimbingan karier secara maksimal dan baik, peserta didik juga mampu memahami diri, merencanakan kariernya dimasa depan dan memiliki pemahaman untuk dapat menentukan langkah-langkah kongkret mencapai cita-cita maupun kariernya dimasa depan.

Angelina, dkk juga melakukan penelitian mengenai pengangguran dari lulusan SMA yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara program studi yang dipilih. Indikasi peserta didik memiliki kematangan karier yang rendah, dapat diberikan intervensi berupa program bimbingan dan konseling karier. Hasilnya bimbingan dan konseling karier efektif meningkatkan kematangan karier yang didalamnya terdapat materi mengenal potensi diri, orientasi karier dan perencanaan karier.

Guru BK memberikan arahan kepada peserta didik pada pengembangan kebiasaan dalam kehidupan kesehariannya, agar ia mampu mengembangkan kecakapan hidup sesuai keterampilan yang dimilikinya. Oleh sebab itu dengan adanya Bimbingan dan Konseling(BK) di sekolah dapat membantu setiap peserta didik untuk memahami dirinya dan membantu menyalurkan bakat minat peserta didik (Lengkey, 2020: 4).

Guru BK membantu mengarahkan perubahan tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangannya. Peserta didik mempunyai kemampuan potensi dan bakat yang berbeda dari satu sama lain. Kebanyakan peserta didik yang memiliki nilai akademik yang bagus, dan berprestasi dalam berbagai bidang akademik akan menjadi yang teratas. Namun ada hal yang terlupakan bahwa minat dan bakat setiap peserta didik berbeda-beda, yang tidak berprestasi tapi mempunyai bakat dan potensi yang kurang mendapat perhatian dari lingkungan sekolah, mengakibatkan terhambatnya peserta didik untuk menggali minat dan bakat yang dimiliki. Diharapkan proses bimbingan konseling di sekolah tersalurkan dengan efektif pada setiap peserta didik, apalagi dalam pengembangan minat dan bakat.

Persepsi yang telah diterima dari lingkungan bahwa yang mendapat nilai akademik tertinggi akan menjadi pesertadidik yang sukses dimasa yang akan datang, pada dasarnya persepsi tersebut tidak semuanya benar, banyak juga siswa yang tidak berprestasi namun sukses ketika lulus dari sekolah, siswa yang sebelumnya sering bermasalah juga bisa sukses. Mengapa demikian, karena kesuksesan bukan diukur dari nilai tertinggi namun dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan oleh diri sendiri, menemukan potensi yang dimiliki, tidak dapat mendapat nilai bagus bukan berarti tidak memiliki bakat atau potensi, justru ketika peserta didik yang tidak pintar dalam hal akademik, bisa saja siswa tersebut memiliki minat dan bakat yang belum diketahuinya. Sehingga sebagai seorang Guru BK harus memandang siswa bukan dari sisi buruk dan baiknya saja. Semua peserta didik dimata Guru BK adalah peserta didik yang sukses dengan cara yang berbeda-beda.

Pengembangan bakat dan minat peserta didik perlu adanya serangkaian peraturan pembinaan, latihan dan dorongan bahkan hukuman yang sifatnya sistematis terjadwal dan berencana agar segala yang dimiliki setiap peserta didik dapat berfungsi sebaik-baiknya (Prima, 2021: 2). Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali dan menggali minat dan bakat yang dimiliki sehingga perlu bimbingan dari guru dan dukungan dari orang tuanya. Dalam hal tersebut bimbingan konseling sangat berperan penting agar tercapainya tujuan dari layanan bimbingan konseling yang dilakukan. Proses bimbingan konseling yang dilaksanakan adalah bimbingan karier, dimana peserta didik akan dibimbing untuk menentukan apa yang akan dilakukan setelah lulus.

Penerapan layanan bimbingan dan konseling daring, diperlukan sebuah media yang dapat disesuaikan dengan sifat bimbingan. Ketersediaan peralatan dan penguasaan teknologi sangat diperlukan oleh semua pihak. Diperlukan juga tenaga pembimbing yang terbiasa dengan pola interaksi dan komunikasi melalui internet (Putri, 2020: 11). Menyebarnya pandemi virus Covid-19 secara langsung berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran di seluruh sekolah, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan peserta didik yang semakin beragam, berbagai upaya dilaksanakan guru BK untuk meningkatkan minat bakat secara daring yang tentu saja sangat berbeda proses pembelajarannya ketika dilaksanakan secara luring. Oleh sebab itu maka peran guru BK sangat dibutuhkan guna menyelesaikan semua permasalahan peserta didik (Setiadi, Sholihun, dan Yuwita, 2020: 91).

B. Pembahasan

1. Peran Bimbingan dan Konseling Karier

Prayitno dan Amti mengemukakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Usman, 2020: 14). Penelitian Khoiriyah dan Wirastania (2021: 2) mengemukakan bimbingan dan konseling adalah sebuah rangkaian layanan bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa untuk membantu mengatasi masalah dan gar siswa dapat berkembang menjadi lebih baik. Bimbingan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam karier siswa, bimbingan konseling memiliki layanan-layanan salah satunya yakni layanan bimbingan karier. Layanan bimb-

ingan karir yaitu layanan yang diberikan untuk membantu individu dalam merencanakan, mengembangkan, dan menyelesaikan masalah-masalah karier, seperti pemahaman terhadap dunia kerja, pemahaman kompetensi dalam diri, kemudian merencanakan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan yang dipilih.

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari segi kegunaan dan manfaatnya mengembangkan sejumlah fungsi yang dikelompokkan kedalam empat kelompok, yaitu:

- a. Fungsi pemahaman
- b. Fungsi pencegahan
- c. Fungsi pengentasan
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Usman, 2020: 15)

Winkel dalam Defriyanto dan Purnamasari (2016: 209) menjelaskan bimbingan koseling karier merupakan bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki. Bimbingan karier juga dapat dipakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi.

Surya menjelaskan bimbingan konseling karier sebagai salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karier, untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dengan lingkungan hidupnya, memperoleh keberhasilan dan perwujudan diri dalam perjalanan hidupnya (Usman, 2020: 15).

Person mengemukakan bimbingan karier atau dikenal dengan istilah *Choosing a Vocation* adalah proses:

- a. Memahami dan menerima karakteristik dan potensi diri yang menyangkut bakat, kemampuan, minat, ambisi, dan keterbatasannya
- b. Memahami dengan jelas tentang dunia kerja, yang menyangkut persyaratan, ketrampilan, kondisi kerja, kompensasi, peluang, dan prospek kerja
- c. Membantu individu memahami dan menyesuaikan diri dengan karakteristik pribadi dan tuntutan dunia kerja (Sahril dan Ilfiandra, 2015: 63).

Maka dapat disimpulkan bimbingan karier adalah suatu proses bantuan, layanan, dan pendekatan individu untuk mengenal, memahami dirinya, dan merencanakan masa depan. Menentukan arah tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat mengambil keputusan dan menampilkan kompetensi atau keahlian yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri dalam dunia kerja dan yang lainnya.

Padang dkk. menjelaskan pelayanan bimbingan karier bertujuan untuk membantu mahasiswa agar memperoleh pemahaman dan penyesuaian diri dalam hubungannya dengan masalah-masalah pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal oleh ABKIN yaitu agar peserta didik:

- a. Memiliki pemahaman diri yang terkait dengan pekerjaan
- b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier

- c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja
- d. Memahami relevansi kompetensi belajar dengan persyaratan pekerjaan yang menjadi cita-citanya
- e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier yaitu mengenal seluk-beluk dunia
- f. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan
- g. Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier
- h. Mengetahui ketrampilan, kemampuan, dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki
- i. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karier (Buchori dan Ilfiandra, 2015: 63).

Program bimbingan karier berperan penting dalam meningkatkan ketrampilan, minat, dan bakat untuk mempersiapkan diri melanjutkan ke perguruan tinggi dan di dunia kerja. Layanan bimbingan dan konseling daring juga dapat dilaksanakan melalui obrolan langsung melalui chat, audio dan video yang telah dipersiapkan melalui smartphone, komputer atau perangkat lainnya dengan aplikasi tertentu.

Menurut ASCA dikutip oleh Fadhilah dkk (2019: 288) menyatakan bahwa konselor sebagai bagian dari masyarakat digital perlu untuk memilih dan menggunakan teknologi dan aplikasi perangkat lunak dalam peningkatan layanan akademik, karier, dan perkembangan sosial-emosional. Artinya konselor berhak menggunakan teknologi dan aplikasi perangkat lunak untuk membantu peserta didik mengentaskan dan menangani masalahnya. Hal ini diperkuat oleh Centore dan Milacci yang bahwa hubungan konseling dilakukan melalui serangkaian komunikasi langsung antara konselor dan klien, namun pada saat ini modalitas telepon dan online memberikan tawaran alternatif untuk membentuk hubungan tersebut.

Peter menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam menentukan keputusan karier. Adapun beberapa faktor tersebut adalah:

- a. Pengalaman sosial
- b. Keterlibatan dengan orang lain
- c. Potensi yang dimiliki oleh individu
- d. Dorongan orang tua dan keluarga
- e. Peminatan individu
- f. Informasi dan pemahaman terkait dunia kerja
- g. Pertimbangan terhadap pilihan/alternatif karier
- h. Keterampilan dalam membuat keputusan karier. Setelah mengenal potensi diri yang dimiliki masing-masing individu, maka selanjutnya adalah merumuskan orientasi masa depan/karier.

Angelina (2020: 189) menjelaskan bahwa dalam merumuskan orientasi masa depan/karier individu terbentuk melalui 3 aspek utama, yaitu:

- a. Motivasi, berupa dorongan yang untuk melakukan sesuatu
- b. Perencanaan, yaitu menyusun langkah demi mencapai orientasi karier

- c. Evaluasi diri, yaitu mengukur kemampuan dan potensi yang dimiliki individu sesuai dengan orientasi karier yang dituju.

Sementara itu kaitannya dengan kematangan karier, Crites menjelaskan bahwa kematangan karier ditandai dengan meningkatnya kesiapan seseorang dalam menentukan karier, dan kesiapan ini akan terus meningkat seiring dengan usianya. Dalam temuannya, ia mengelompokkan dua aspek kematangan karier yang telah diturunkan dalam inventori kematangan karier. Kedua aspek tersebut di antaranya adalah:

a. Aspek Kognitif

- 1) Penilaian diri, yaitu berupa penilaian terhadap sifat dan kecenderungan hipotesis individu dalam hubungannya dengan keberhasilan dan keputusan karier
- 2) Informasi, yaitu berupa pengetahuan tentang syarat- syarat dalam pekerjaan, pendidikan atau pelatihan dll
- 3) Seleksi tujuan, yaitu berupa nilai-nilai periodik yang ingin dicapai dalam pekerjaan
- 4) Perencanaan, yaitu berupa perencanaan langkah yang logis dalam proses pengambilan keputusan karier
- 5) Pemecahan masalah, yaitu bagaimana individu dapat mencari solusi dalam pengambilan keputusan karier

b. Aspek Afektif

- 1) Keterlibatan untuk mengukur sejauh mana individu terlibat dalam pengambilan keputusan
- 2) Independensi, merupakan tingkat kemandirian individu dalam proses pengambilan keputusan
- 3) Orientasi untuk mengetahui tingkat orientasi terhadap karier yang diminati, apakah orientasinya lebih mengarah pada kesenangan atau pekerjaan
- 4) Ketegasan, yaitu sikap individu dalam memastikan pilihan karier
- 5) Kompromi untuk mengukur sejauh mana individu menjalin kompromi yang berkaitan dengan keadaan diri sendiri (Angelina, 2020: 182).

Layanan bimbingan karir selain memberikan respon pada masalah-masalah yang dialami peserta didik, juga bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam pekerjaan. Selain itu, bimbingan karir menitikberatkan pada perencanaan kehidupan seseorang dengan mempertimbangkan keadaan individu dengan lingkungan agar dapat memperoleh pandangan positif ke depan. Dengan demikian, bimbingan karir berperan penting dalam meningkatkan perencanaan karir peserta didik (Atmaja, 2014: 59).

Kondisi pandemi saat ini menjadikan bergesernya metode konseling dari tatap muka menjadi daring. Berkaitan dengan kebijakan protokol kesehatan sehingga proses layanan BK dilakukan secara virtual, media layanan bimbingan konseling melalui internet:

- a. Layanan difokuskan pada pemenuhan kebutuhan layanan konsultasi secara online
- b. Layanan memberikan kemudahan bagi pembimbing dalam pengarsipan data dan penyimpanan file bimbingan.

Layanan bimbingan dan konseling daring dapat berbentuk website/situs, telephone/handphone, email, chat, instant messaging, jejaring sosial dan video *conferencing*. Pengarsipan data harus memperhatikan etika, seperti kerahasiaan, hukum, lisensi dan sertifikasi dan pembimbing harus bekerja secara profesional (Putri, 2020: 12). Etika dalam layanan bimbingan dan konseling daring tidak jauh berbeda dengan layanan bimbingan dan konseling non-daring atau tatap muka. Perbedaan terletak pada adanya alat bantu lain dalam pelaksanaan layanan, sehingga layanan yang dilaksanakan tidak terjadi secara langsung.

Secara umum, etika dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling daring mencakup:

- a. Pembahasan mengenai informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dalam layanan bimbingan dan konseling daring
- b. Penggunaan bantuan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling daring
- c. Ketepatan bentuk layanan bimbingan dan konseling daring
- d. Akses terhadap aplikasi komputer untuk layanan bimbingan dan konseling daring
- e. Aspek hukum dan aturan dalam penggunaan teknologi dalam konseling
- f. Hal-hal teknis yang menyangkut teknologi dalam bisnis dan hukum jika seandainya layanan diberikan antar wilayah atau negara,
- g. Berbagai persetujuan yang harus dipenuhi oleh konseli terkait dengan teknologi yang digunakan
- h. Mengenai penggunaan situs dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling daring (Vany Dwi Putri, 2020: 13).

Beragam teknik yang dapat dilaksanakan ketika pembelajaran jarak jauh untuk menanggulangi dampak Covid-19 dengan tetap berada di rumah. Dalam dunia bimbingan dan konseling, seorang Konselor/guru BK memiliki sebuah teknik yang mampu mengedukasi dan memberikan pemahaman kepada peserta didik. Tanpa bertemu secara langsung dengan memanfaatkan perkembangan IPTEK, teknik tersebut adalah *Cyber Counseling* atau layanan bimbingan dan konseling daring. Prasetya dikutip oleh Ana Musdalifah bahwa Media layanan *Cyber Counseling* memiliki implikasi terhadap optimalisasi peran konselor dan profesionalisme dalam pemanfaatan *cyber counseling* untuk pengembangan informasi dan pengembangan sumber daya teknologi. Dengan begitu memudahkan dalam melaksanakan bimbingan konseling selama masa pandemi covid-19 (Ana Musdalifah, 2021: 112).

Wibowo, Milenia, & Azmi menyebutkan proses layanan bimbingan dan konseling daring sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan

Mencakup teknis perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang akan digunakan dalam proses layanan bimbingan dan konseling daring. Tahap persiapan juga termasuk persiapan konselor dalam hal keterampilan, kelayakan akademik, penilaian secara etik dan hukum serta tata kelola.

- b. Proses Layanan Bimbingan dan Konseling

Proses layanan bimbingan dan konseling tidak berbeda dengan layanan secara tatap muka. Terdiri dari pengantaran, penjajagan, penafsiran, pembinaan dan penilaian. Perbe-

daan yang terjadi adalah saat tahap pelaksanaan, konselor dan konseli harus mampu menjalin hubungan dengan bantuan perangkat lain, sehingga proses layanan bimbingan dan konseling yang terjadi lebih fleksibel. Pemilihan teknik atau pendekatan yang akan digunakan disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi konseli.

c. Pasca Layanan Bimbingan dan Konseling

Tahap terakhir adalah tindak lanjut dari proses layanan bimbingan dan konseling daring yang telah dilaksanakan. Terdapat tiga kemungkinan yang dapat terjadi yaitu:

- 1) Layanan bimbingan dan konseling daring akan sukses, ditandai dengan kondisi konseli yang memenuhi *effective daily living*
- 2) Layanan bimbingan dan konseling akan dilanjutkan pada proses layanan daring berikutnya
- 3) Konseli akan direferal pada konselor atau ahli lain (Vany, 2020: 14-15).

Berdasarkan hal tersebut layanan akan dapat dikatakan efektif dan efisien memiliki beberapa ciri-ciri. Suryani, dkk (2021: 143) mengemukakan ciri-ciri program bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien antara lain yaitu:

- a. Program disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para peserta didik yang bersangkutan
- b. Kegiatan bimbingan disusun menurut skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kemampuan petugas
- c. Program dikembangkan berangsur-angsur dengan melihat semua tenaga pendidikan dalam merencanakannya
- d. Program memiliki tujuan yang ideal, tetapi realistis dalam pelaksanaannya
- e. Program mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan diantara semua anggota dan staf pelaksanaannya
- f. Menyediakan fasilitas yang diperlukan
- g. Penyusunan disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan yang bersangkutan
- h. Memberikan kemungkinan pelayanan kepada semua peserta didik yang bersangkutan
- i. Memperlihatkan peranan penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dan masyarakat
- j. Berlangsung sejalan dengan proses penilaian diri, baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuan dari peserta didik yang dibimbing, serta mengenai kemajuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap para petugas pelaksanaannya.

2. Meningkatkan Minat dan Bakat di Masa Pandemi

Winkel menjelaskan ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru BK dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik, yaitu sejak usia dini mengamati berbagai kelebihan, ketrampilan dan kemampuan yang tampak menonjol pada peserta didik, bantu peserta didik dalam meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya, kembangkan konsep diri positif

pada peserta didik, per kaya peserta didik dengan berbagai wawasan, pengetahuan, serta pengalaman di berbagai bidang, usahakan berbagai cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari dan menekuni bidang-bidang yang menjadi kelebihannya, tingkatkan motivasi terhadap peserta didik untuk mengembangkan dan melatih kemampuannya. Dengan begitu guru BK bisa lebih berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik, agar bisa memahami dirinya sendiri dan mampu berkembang baik secara akademik tapi juga mampu mengembangkan minat dan bakatnya (Lengkey, 2020: 3).

Minat berarti kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu obyek atau menyenangkan suatu obyek. Menurut Bingham dan Mac Daniel dikutip oleh Defriyanto bahwa minat adalah kecenderungan orang tertarik dalam suatu pengalaman dan keenderungan itu tetap bertahan sekalipun seseorang sibuk mengerjakan hal lain. Kegiatannya selalu diikuti karena kegiatan tersebut menarik baginya, yang merupakan perwujudan minatnya. Sedangkan W.S Winkel menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimbung dalam bidang-bidang tertentu (Defriyanto dan Purnamasari, 2016: 209).

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang terasa kuat akan menimbulkan usaha yang serius, gigih dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan atau rintangan, Jika seorang peserta didik memiliki rasa ingin belajar, maka dengan minat yang kuat akan cepat mengerti dan mengingatnya (Wicaksanan, dkk, 2020: 118).

Bakat menurut Kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan yang dikutip oleh Indris, dkk (2020: 67) merupakan kondisi suatu kualitas yang dimiliki oleh individu, yang memungkinkan individu tersebut untuk berkembang pada masa yang akan datang. Menurut Prayitno dikutip oleh Lengkey (2020: 2) yang menjelaskan bahwa bakat adalah seseorang yang memiliki keistimewaan, istimewa karena tidak semua orang memilikinya, istimewa karena hal itu merupakan hadiah atau anugrah Tuhan. Bakat yang dimiliki seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Hal seperti ini yang harus diperhatikan oleh guru BK. Bakat yang dimiliki seseorang mampu meraih prestasi dalam berbagai bidang sesuai dengan bakatnya, baik di bidang olahraga ataupun di bidang kesenian. Bakat yang dimiliki peserta didik berbeda antara satu dengan yang lainnya.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan bakat siswa, yaitu:

1) Faktor internal

- a) Faktor kesehatan, kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan bakat peserta didik, bila seseorang kesehatannya terganggu misalkan sakit pilek, demam, pusing, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan cepat lelah, tidak bergairah dan tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas.
- b) Cacat tubuh, adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat tubuh seperti buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan sebagainya bisa mempengaruhi minat, peserta didik yang cacat minat dan bakatnya juga terganggu. Sebenarnya jika hal ini terjadi hendaknya peserta didik tersebut dilembagakan pendidikan khusus supaya dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya itu.

2) Faktor psikologis

- a) Perhatian untuk mencapai hasil minat dan bakat yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka minat dan bakat yang timbul pun akan rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah, dan bisa jadi peserta didik tidak suka.
- b) Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar.
- c) Bakat atau intelegensi, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar.

3) Faktor eksternal (Keluarga)

Minat dan bakat siswa bisa dipengaruhi oleh keluarga sebagai berikut:

- a) Cara orang tua mendidik. Sutjipto Wirowidjojo yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya (acuh tak acuh terhadap belajar anaknya) seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak melengkapi alat belajarnya dan tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, semua ini berpengaruh pada semangat belajar anaknya.
- b) Suasana rumah Suasana rumah dimaksudkan adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga. Suasana rumah yang gaduh, ramai dan semrawut tidak memberi ketenangan kepada anaknya yang belajar (Idris, dkk, 2020: 72).

b. Hubungan antara minat dan bakat

Hubungan antara minat dan bakat sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dari potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hubungan antara keduanya bagaikan *simbiosis mutualisme* yang saling menguntungkan satu sama lain. Minat dan bakat dapat dibentuk menjadi yang lebih baik dan sempurna, sehingga minat dan bakat dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang istimewa.

Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda, tergantung bagaimana siswa tersebut mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki. Peserta didik harus mampu memanfaatkan minat dan bakat yang dimilikinya agar tercipta potensi yang terbentuk menjadi sebuah kemampuan dan sebuah keberhasilan.

Minat adalah faktor pendukung bagi pengembangan bakat karena tanpa minat, bakat tidak akan berguna, dan sebaliknya pula bakat tanpa minat akan sulit untuk mengembangkannya. Seorang siswa harus mengetahui dan mengenali bakat dan minatnya begitupun guru harus bisa dan tahu bagaimana cara mengembangkan minat dan bakat siswanya.

Tujuan mengembangkan minat dan bakat, yaitu agar siswa di Madrasah aliyah Muhammadiyah I Medan dapat belajar dan bekerja di bidang yang sesuai dengan kemampuan bakat dan minat yang dimilikinya. Maka, ikatan antara keinginan dan bakat tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak didukung dengan minat yang tinggi. Dengan demikian minat dan bakat merupakan faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain (Saparripin Idris, dkk, 2020: 73).

C. Simpulan

Masa pandemi sekarang ini semua pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan model pembelajaran jarak jauh. Sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran, begitu juga dengan guru bimbingan konseling yang sebelumnya dengan mudah melakukan layanan bimbingan konseling secara tatap muka sekarang harus menggunakan media internet. Walaupun begitu tetap tidak menutup kemungkinan untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling. Kecanggihan teknologi informasi yang berkembang begitu pesat menuntut manusia untuk kreatif, inovatif, dan aktif di dunia maya. Layanan bimbingan konseling karir memiliki peran penting. Layanan bimbingan karir selain memberikan respon pada masalah-masalah yang dialami siswa, juga bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam pekerjaan. Selain itu, bimbingan karir menitikberatkan pada perencanaan kehidupan seseorang dengan mempertimbangkan keadaan individu dengan lingkungan agar dapat memperoleh pandangan positif ke depan. Dengan demikian, bimbingan karir berperan penting dalam meningkatkan perencanaan karir peserta didik.

Minat merupakan suatu motivasi intrinsik sebagai kekuatan pembelajaran yang menjadi daya penggerak seseorang dalam melakukan aktivitas dengan penuh kekuatan dan cenderung menetap, dimana aktivitas tersebut merupakan proses pengalaman belajar yang dilakukan dengan kesadaran yang penuh dan mendatangkan perasaan suka, senang, dan gembira. Sedangkan minat belajar itu sendiri dapat diartikan sebagai perhatian, rasa suka, dan rasa ketertarikan seseorang (peserta didik) terhadap belajar yang ditunjukkan adanya partisipasi, keinginan siswa untuk belajar dengan baik dan perhatian siswa dalam materi pelajaran secara aktif dan serius. Sedangkan bakat adalah kemampuan atau potensi yang sudah ada pada diri seseorang dengan beberapa latihan atau keterampilan tertentu maka memungkinkan mencapai suatu kecapakan, pengetahuan dan keahlian atau keterampilan khusus, seperti bakat berhitung, bakat berbahasa dan lainnya.

Meningkatkan minat dan bakat peserta didik merupakan tugas penting yang dibantu oleh guru BK/ Konselor dengan menggunakan beberapa layanan bimbingan konseling karir karena minat dan bakat merupakan hal yang penting dikarenakan masa depan yang lebih baik bisa diraih apabila peserta didik memahami minat dan bakatnya sendiri.

Daftar Pustaka

- M Adi Putra AP dan Nurida Shofaria, "Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling di pada Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, Vol. 04, No. 02, (2020) di akses pada 04 Juni 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk/article/download/10846/pdf>
- Siti Nur Khoiriyah dan Aniek Wirastania, "Survey Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karier di SMP Negeri 3 Waru", *Helper Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, Vol. 38, No. 1 (2021) di akses pada 05 Juni 2021, <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/helper/article/view/3334>
- Putri Ria Angelina, Rusdi Kasman, dan Reni Sinta Dewi, "Model Bimbingan dan Konseling Karier untuk Mengatasi Pengangguran di Kota Bogor", *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (2020) di akses pada 04 Juni 2021, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/download/3442/1982>
- Ellen Prima, "Peran Guru dalam Pengembangan Bakat dan Minat Anak Melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi", *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, (2021) di akses pada 03 Juni 2021, <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC/article/view/829>
- Vany Dwi Putri, "Layanan Bimbingan dan Konseling Daring Selama Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Couston: Journal of Counseling and Education*, Vol. 1, No. 2, (2020) di akses pada 08 Juni 2021, <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/couston/article/view/95>
- Usman, "Hubungan Layanan Bimbingan Karier dengan Kesiapan Siswa menghadapi Dunia Kerja Modern (Sebuah Studi Korelasional di SMK Negeri 2 Baru)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7, No. 1, (2020) di akses pada 07 Juni 2021, <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/bkmb/article/view/49>
- Defriyanto, dan Neti Purnamasari, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Karir dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Melanjutkan Studi Kelas XII di SMA Yadika Natar", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 03, No. 2, (2016) di akses pada 07 Juni 2021, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/566>
- Sahril Buchori dan Ilfiandra, "Efektivitas Bimbingan Karier untuk Peningkatan *Core Work Skills* Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol. 1, No. 1, (2015) di akses pada 09 Juni 2021, <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>
- Siti Sutarmi Fadhilah, Agus Tri Susilo, Indriyana Rachmawati, "Konseling Daring bagi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia", *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol. 3, No. 3, (2019), di akses pada 09 Juni 2021, <http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/111>
- Gatut Setiadi, M. Sholihun, Nurma Yuwita, "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Motivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA Darut Taqwa Pasuruan", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1, (2020), di akses pada 14 Juni 2021, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/isrof/article/download/224/167/>

- Yufiana Lengkey, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Minat dan Bakat Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Vol. 1, No. 1, (2020), di akses pada 14 Juni 2021, <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/educouns/article/view/96>
- Ana Musdalifah, "Media Daring Layanan BK di Masa Pandemi Covid-19", *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1, (2021), di akses pada 16 Juni 2021, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/2685>
- Yani Suryani, R. Ika Mustika, Siti Fatimah, "Program Bimbingan Pribadi-Sosial Berdasarkan *Locus of Control Internal* Peserta Didik Kelas VII di Masa Pandemi Covid-19", Vol. 4, No. 2, (2021), di akses pada 18 Juni 2021, di akses pada 16 Juni 2021, <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/683>
- Ervan Johan Wicaksana, Pramana Atmadja, Widya Lestari, Luvita Agus Tanti, dan Ririn Odri-na, "Efektifitas Pembelajaran Menggunakan Moodle Terhadap Motivasi dan Minat Bakat Peserta Didik di Tengah Pandemi Covid-19", *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, (2020), di akses pada 19 Juni 2021, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1677492&val=18201&title=EFEKTIFITAS%20PEMBELAJARAN%20MENGUNAKAN%20MOODLE%20TERHADAP%20MOTIVASI%20DAN%20MINAT%20BAKAT%20PEESERTA%20DIDIK%20DI%20TENGAH%20PANDEMI%20COVID%20-19>
- Saparripin Idris, Anggie Maulidiya, Evina, Nurmuth Mainnah, "Proteksi Minat dan Bakat Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan, *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (2020), di akses pada 22 Juni 2021, <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/view/228>



Banyak kalangan berpendapat bahwa munculnya persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia, salah satunya disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia yang masih rendah. Kualitas SDM yang rendah, baik secara akademis dan non akademis, menyebabkan belum seluruh masyarakat Indonesia dapat berpartisipasi menyumbangkan potensinya, baik potensi fisik maupun non fisik dalam melaksanakan pembangunan sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing. Untuk itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat penting dan diperlukan. Sebab, keberhasilan pembangunan hanya dapat tercapai jika masyarakat berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan pembangunan.



Nur Ida Alamsyah

PTAI DAN PENGEMBANGAN SDM

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing serta memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan dapat berlangsung mulai dari tingkat yang paling dasar sampai tingkat yang paling tinggi.

Pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembangunan nasional jangka panjang. Dalam pembangunan ini perlu dikembangkan paradigma pembangunan yang berkelanjutan dengan tetap memelihara lingkungan agar bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang. Sehingga harus dihindarkan pembangunan yang merusak lingkungan. Melalui pendidikan kita menyiapkan sumber-sumber daya insani yang handal dan menjadi tulang punggung bangsa. Dengan dibekali semangat sebagai bangsa Indonesia, setiap orang akan tergerak untuk berkarya di bidangnya masing-masing. Seorang pengajar akan mengajarkan kepada peserta didiknya perhatian, sikap, dan keterampilan sehingga menjadi sumber daya insani yang lebih baik. Para teknokrat dan ekonom pun mengembangkan ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi sehingga manusia Indonesia bisa bergeser posisinya dari negara yang semula mengadopsi teknologi (*technology adaptif*) menjadi negara pengembang teknologi (*technology innovation*).

Berdasarkan kemampuannya dalam bidang teknologi, bisa dikelompokkan tiga jenis negara di dunia dikaitkan dengan penguasaan dan pengembangan sains dan teknologi. *Pertama*, negara dengan kemampuan menciptakan dan mengembangkan sendiri teknologinya (*technologically innovator*), contohnya negara Amerika Serikat, beberapa negara di Eropa,

Jepang, dan sebagainya. *Kedua*, negara yang taraf kemampuannya baru sebatas mengadopsi teknologi (*technologically adaptor*), mempelajari dan memodifikasi serta mengembangkan sains dan teknologi yang sudah ada, karena belum bisa menemukan teknologi yang baru, contohnya Indonesia dan India. *Ketiga*, negara yang hanya memanfaatkan sains dan teknologi yang ditemukan oleh negara lain (*technologically excluded*), sebagian besar negara di dunia termasuk golongan negara ini, misalnya negara-negara berkembang yang kebanyakan berpenduduk muslim, negara-negara Timur Tengah antara lain Arab Saudi, atau negara-negara miskin/terbelakang.

Kondisi ini tentunya sebuah ironi, mengingat pada abad ke-VII sampai XI merupakan zaman keemasan Islam dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologinya, karena sudah maju dan menguasai dunia. Namun sejak abad ke-XII, mengalami kemandekan (stagnasi) bahkan menurun tajam sekali. Penurunan dalam bidang sains dan teknologi ini sangat berkorelasi dengan penurunan tingkat ekonomi pada suatu bangsa, kecuali pada negara-negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti Arab Saudi. Negara Arab Saudi meskipun sumber daya manusia yang mengelola sains dan teknologi lemah, namun dari segi ekonomi tetap kaya, bahkan mampu membeli dan menghadirkan karya-karya yang spektakuler.

Sementara itu, bangsa Eropa pada masa dunia Islam mengalami masa keemasan itu masih belum maju, bahkan mereka banyak belajar kepada kaum muslim. Ketika dunia Islam mengalami stagnan dan kemunduran, bangsa Eropa sebaliknya mengalami peningkatan perkembangan sains dan teknologi, serta ekonominya yang begitu pesat. Apalagi saat itu terjadi abad pencerahan. Dalam kurun waktu 60 tahun belakangan ini perkembangan sains dan teknologinya dalam bidang informasi dan komunikasi berkembang sebesar 100.000 kali lipat.

Banyak kalangan yang berpendapat bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia yang masih rendah. Kualitas SDM yang rendah, baik secara akademis dan non akademis, menyebabkan belum seluruh masyarakat Indonesia dapat berpartisipasi menyumbangkan potensinya baik potensi fisik maupun non fisik dalam melaksanakan pembangunan sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing. Untuk itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat penting dan diperlukan. Sebab, keberhasilan pembangunan hanya dapat tercapai jika masyarakat berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan pembangunan. Hanya dengan kualitas SDM yang tinggi persoalan-persoalan bangsa Indonesia setahap demi setahap dapat terselesaikan dengan baik.

Membahas tentang sumber daya manusia, Achmad Sanusi (1998: 7) mengemukakan jika abad silam disebut abad kualitas produk/jasa, maka masa yang akan datang merupakan abad kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM yang berkualitas dan pengembangan kualitas SDM bukan lagi merupakan isu atau tema-tema retorik, melainkan merupakan taruhan atau ujian bagi setiap individu, kelompok, golongan masyarakat, dan bahkan setiap bangsa.

Menilai kualitas SDM suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Oleh karena itu dalam proses peningkatan sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan harus merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Salah satu peran penting pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan perubahan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas.

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah dua hal yang berjalan beriringan. Kalau kita perhatikan, kemajuan beberapa negara di dunia ini merupakan akibat perhatian mereka yang besar dalam mengelola sektor pendidikan.

Seorang tokoh pendidikan Jepang mengatakan bahwa pembaruan yang menyeluruh terjadi di Jepang karena adanya pengaruh investasi pendidikan. Seorang tokoh pendidikan lain dari Jerman setelah perang dunia II mengatakan bahwa pembaruan adalah berkat investasi sistem pendidikan. Tokoh dari Jepang dan Jerman tersebut selaku anggota komisi internasional pengembangan pendidikan akhirnya menyimpulkan mengenai peran pendidikan yaitu sebagai berikut: *“for all those who want to make the world as it is to day a better place, and to prepare for the future, education is a capital, universal subject”*. (Bagi semua orang yang menginginkan dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk saat ini dan persiapan untuk masa depan, pendidikan adalah modalnya dan merupakan kebutuhan yang bersifat menyeluruh atau universal) (Salam, 1997: 172-173)

Berangkat dari fenomena yang ada, bangsa-bangsa yang tergolong berkembang termasuk Indonesia mulai berbenah diri. Upaya awal yang mereka lakukan tentu saja dengan meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu langkah nyata yang telah dilakukan oleh para pembuat kebijakan di negara ini adalah dengan menerapkan standar nasional pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 ayat 3, terkait dengan standar-standar tersebut meliputi: standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan sehingga pendidikan itu harus mencapai standar isi, standar proses sampai standar penilaian pendidikan. Penetapan berbagai standar tersebut tentunya dengan maksud agar mampu meningkatkan daya saing pendidikan kita terhadap negara-negara di dunia.

Sebagai tambahan informasi, saat ini pendidikan di Indonesia belum mampu berbicara banyak dan Indonesia menempati urutan 111 dari 174 negara di dunia menurut *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP (Mulyasa, 2003: 3). Secara ekonomi daya saingnya juga masih rendah sekali, dibandingkan dengan negara-negara tetangga sekalipun seperti tercantum dalam peringkat *human resourch development index*.

B. Pembahasan

1. Fungsi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian serta pengabdian pada masyarakat. Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2006: 4) pendidikan tinggi merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik. Sementara itu, sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, tujuan pendidikan tinggi adalah:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sejauh mana sumber daya manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Suatu lembaga yang relevan dan bertanggung jawab untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul dan berkualitas yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai pusat keilmuan (*centre of excellence*) hendaknya mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan mutu atau kualitas. Tingkat kemajuan bangsa sangat ditentukan oleh kemajuan dan perkembangan perguruan tingginya. Namun, satu hal yang tidak bisa kita abaikan bahwa kemajuan dan kualitas perguruan tinggi sangat ditentukan oleh lulusan dari MA/SMA, MTs/SMP, dan MI/SD sebagai input atau bahan baku perguruan tinggi tersebut. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus secara komprehensif meliputi semua jenjang pendidikan.

Berbicara mengenai tantangan yang sedang atau akan dihadapi oleh sebuah perguruan tinggi, dalam hal ini Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) memiliki tantangan yang tidak ringan. Tantangan-tantangan itu meliputi: pengembangan sumber daya insani, sains, dan teknologi. Realitas menunjukkan sedikit sekali produk-produk atau ilmu-ilmu sains dan teknologi yang cukup signifikan telah dikuasai oleh orang-orang dari Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Belum lagi bila kita membahas tentang tantangan yang dihadapi perguruan tinggi ini, berkaitan dengan fungsi dan tugasnya sebagai sebuah perguruan tinggi sebagaimana yang telah disebut di awal pembahasan.

Dalam berbagai literatur, perguruan tinggi itu sebenarnya memiliki tiga fungsi yang harus diemban. *Pertama*, fungsi pengembangan sumber daya insani, *kedua*, fungsi pengetahuan dan teknologi, dan *ketiga*, fungsi perubahan di masyarakat (*agent of change*). Ketiga fungsi perguruan tinggi ini harus benar-benar dipahami oleh para pengelola dan civitas akademika perguruan tinggi.

Fungsi pertama perguruan tinggi adalah membangun sumber daya insani (*human resources development*). Sejatinya, pelaksanaan pendidikan baik di tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi (pada strata satu, dua, ataupun tiga) semuanya ditujukan untuk membangun sumber daya insani yang diperlukan oleh suatu bangsa. Suatu bangsa akan bertahan (*survive*) kalau dia memiliki sumber daya insani yang berkualitas terutama memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan (*skill*). Pengetahuan dan kemampuan ini dibangun melalui pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Oleh karena itu, setiap pendidikan tinggi harus menjalankan fungsinya sebagai pengembang sumber daya insani.

Jika dikaitkan dengan bidang ekonomi, maka perguruan tinggi harus mampu mengembangkan aspek modal yang terkait dengan manusianya, sehingga roda perekonomian bisa tumbuh pada suatu bangsa itu. Sekalipun terjadi krisis ekonomi yang berskala global, bangsa akan mampu bertahan dari guncangan ekonomi tersebut. Sebaliknya, jika suatu bangsa tidak memiliki atau menyiapkan modal manusianya dengan sebaik mungkin, apalagi di zaman globalisasi ini, maka pertumbuhan ekonomi akan tersendat.

Fungsi kedua perguruan tinggi adalah mengembangkan sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi ini pada beberapa perguruan tinggi kadang-kadang dilupakan atau tidak diperhatikan. Sejauh ini, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada beberapa perguruan tinggi, hanya terfokus pada melaksanakan aktifitas pembelajaran kepada peserta didik, akan tetapi terkait dengan

kegiatan melakukan berbagai upaya penelitian sebagai upaya pengembangan (*research development*) belum banyak dilakukan. Kalaupun sudah ada yang melakukannya belum bisa dikatakan optimal, bahkan cenderung hanya formalitas semata. Berbagai riset pengembangan yang akan dilakukan, tentunya tidak boleh keluar dari koridor pengembangan sains dan teknologi dalam berbagai bidang yang di perguruan tinggi bersangkutan.

Sesuai dengan maknanya sains adalah kumpulan teori dan proses yang dibangun berdasarkan fakta-fakta empirik, kemudian dirumuskan dalam sebuah statement-statement yang bisa berfungsi nantinya. Teori-teori ilmiah yang telah dibangun tersebut tidak hanya berfungsi penjabaran (deskriptif) tetapi juga ramalan (prediktif) dan pengawasan (*control*). Pemahaman tentang sains seperti tersebut di atas, barangkali akan menemukan titik temu bila dalam taraf aplikasinya didasarkan pula pada paradigma agama, sebab tidak ada pertentangan antara sains dan agama (khususnya agama Islam). Dasar berpikrinya adalah ketika sains itu akan diaplikasikan, maka kita akan berpikir tentang norma dan nilai yang akan dikembangkan. Misalnya teknologi tentang nuklir, sekalipun tidak ada pertentangan dengan agama. Namun ketika akan diaplikasikan, maka akan timbul pertanyaan untuk apa teknologi nuklir itu? Jika untuk berperang, membunuh, atau menghancurkan orang lain tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, tetapi jika untuk mensejahterakan, seperti sarana pembangkit listrik tentunya akan menjadi amal kebajikan.

Kembali pada pentingnya sebuah perguruan tinggi melakukan riset pengembangan, disamping untuk keperluan perguruan tinggi itu sendiri juga diharapkan akan bermunculan perguruan tinggi yang memiliki tingkat produksi tinggi dalam menghasilkan manusia unggul dan berkualitas sebagai peneliti dengan hasil penelitian yang relevan dan bermanfaat. Selain itu juga mendukung kemitraan antara perguruan tinggi sebagai lembaga penelitian dan berbagai sektor kehidupan seperti sektor industri atau perdagangan sebagai unsur penting dalam pembangunan nasional.

Inilah yang seharusnya menjadi visi ke depan sebuah perguruan tinggi, untuk menyiapkan manusia yang handal, tidak hanya dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, tetapi juga mempunyai perencanaan matang dalam proses pembelajaran dan riset. Intinya, riset-riset dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi harus senantiasa digalakkan oleh sebuah perguruan tinggi, dalam upaya mencetak alumni yang berkualitas dan sekaligus meningkatkan daya saingnya, baik sesama perguruan tinggi dalam negeri, syukur-syukur bisa bersaing dengan perguruan tinggi di luar negeri.

Fungsi ketiga perguruan tinggi adalah melakukan perubahan di masyarakat (*agent of change*), menuju ke arah yang lebih baik bukan sebaliknya malah lebih jelek. Perguruan tinggi diharapkan dapat mengelola, mengendalikan, merekayasa, memperbaiki dan merekonstruksi masyarakat. Tata sosial, perilaku sosial, dan perubahan sosial diusahakan tetap berdasarkan pada falsafah hidup yang ada di masyarakat.

Bagi masyarakat, penilaian terhadap sebuah perguruan tinggi bukan hanya dilihat dari bangunan tembok yang nampak tinggi dan indah, tetapi sejauh mana perguruan tinggi itu mampu memberikan dampak-dampak positif pada perubahan yang ditimbulkan dari kegiatannya di masyarakat. Tidak cukup sampai disitu, perubahan-perubahan yang dinikmati oleh masyarakat ruang lingkungannya bukan hanya sebatas yang ada di sekitar kampus perguruan tinggi tersebut, seyogianya dapat meluas ke tingkat regional dan nasional, bahkan internasional, sehingga dari sekedar agen perubahan (*agent of change*) meningkat menjadi pemimpin

dalam perubahan (*leader of change*). Inilah salah satu indikator kebermaknaan suatu perguruan tinggi yang dapat membuat masyarakat mampu bertahan (*survive*), dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang setiap hari semakin berubah dan semakin berat saja.

2. Peran Perguruan Tinggi

Dari tiga fungsi perguruan tinggi sebagaimana panjang lebar sudah diurai di atas, kemudian muncullah apa yang kita namakan dengan peran perguruan tinggi. Peran-peran tersebut dikenal dengan istilah Tridharma (tiga pengabdian) perguruan tinggi yang ketiganya saling terpadu. Tridharma tersebut meliputi: *pertama*, pendidikan dan pengajaran (*teaching and learning*), *kedua*, penelitian dan *ketiga*, pengabdian.

Tridharma pertama perguruan tinggi adalah pendidikan dan pengajaran (*teaching and learning*). Peran ini menjadi fondasi dalam pelaksanaan sebuah perguruan tinggi, karena lebih banyak diarahkan untuk pengembangan sumber daya insani. Indikator kualitasnya pendidikan dan pengajaran salah satu normanya adalah berkaitan dengan satuan kredit semester (SKS). SKS itu bobot yang diberikan kepada tiap mata kuliah yang menunjukkan berapa banyak pertemuan itu dilaksanakan, berapa banyak tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik maupun dosen, berapa banyak pula upaya-upaya yang dilakukan oleh peserta didik dan dosen dalam meningkatkan diri melalui kegiatan tatap muka, belajar mandiri dan mengerjakan tugas. Misalnya, satu mata kuliah bobotnya 3 SKS dengan satuan waktu 50 menit. Artinya bagi peserta didik harus mengikuti kuliah 3 kali 50 menit kali 14 kali pertemuan (12 kali perkuliahan, 1 kali Ujian Tengah Semester (UTS) dan 1 kali Ujian Akhir Semester (UAS) dalam satu semester. Ditambah 3 kali 50 menit mengerjakan tugas-tugas dari dosen. Ditambah lagi 3 kali 50 menit mengerjakan tugas atau belajar mandiri.

Jika peserta didik melaksanakan SKS itu dengan baik, maka akan dihasilkan peserta didik dengan hasil belajar yang berkualitas. Namun, keberhasilan itu akan dicapai jika dosen pun melakukan tugasnya dengan baik. Dosen harus datang ke kelas 3 kali 50 menit kali 14 kali pertemuan untuk berinteraksi dengan peserta didik. Dosen pun perlu persiapan-persiapan yang matang untuk memberikan pengajarannya. Kemudian dosen pun harus memeriksa semua tugas peserta didik dan mengembalikannya kepada peserta didik, sehingga diketahui benar atau salahnya pekerjaan yang dilakukan peserta didik tersebut. Selain itu, dosen pun dituntut untuk selalu membaca sekurang-kurangnya 3 kali 50 menit. Dengan demikian bahan-bahan kuliah yang akan diajarkan kepada peserta didik akan selalu *up date*.

Dosen menjadi parameter penting dalam proses pengendalian kelembagaan perguruan tinggi karena kedudukannya yang sangat sentral, menempatkan dosen sebagai SDM utama pemegang kunci operasional tugas dan tanggung jawab perguruan tinggi. Dengan kemampuan profesional dan hubungan yang dekat dengan mahasiswa dan sejawat, dosen sangat menentukan perkembangan institusi, mempengaruhi lingkungan intelektual dan sosial kehidupan kampus. Oleh sebab itu, segala upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dosen sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi secara komprehensif perlu dilakukan agar fungsi dan perannya dapat terlaksana secara maksimal guna tercapainya tujuan organisasi.

Kendati telah dilaksanakan, program pengembangan profesionalisme dosen di Indonesia belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Beberapa perguruan tinggi negeri

(PTN) di Indonesia memang sudah masuk dalam daftar perguruan tinggi terbaik di dunia, meskipun masih di urutan ke sekian. Demikian halnya dengan swasta, terdapat sejumlah perguruan tinggi swasta (PTS) yang kualitasnya bisa diandalkan dan setara dengan perguruan tinggi di luar negeri.

Data yang dimiliki Litbang Depdiknas menunjukkan, dari 120.000 dosen tetap PTS dan PTN di Indonesia, masih ada 50,65 persen atau sekitar 60.000 di antaranya belum berpendidikan S2 atau baru S1. (Suara Pembaruan, 2008). Menurut data lain, jumlah seluruh dosen di PTN sebanyak 240.000 orang, 50% di antaranya belum memiliki kualifikasi pendidikan setara S2. Di antara jumlah tersebut, baru 15% dosen yang bergelar doktor. Jika dibandingkan dengan perguruan tinggi di Malaysia, Singapura dan Filipina yang jumlah doktornya sudah mencapai angka 60% lebih, maka tampak bahwa dosen di perguruan tinggi Indonesia masih jauh ketinggalan. (Syam, 2004: 10)

Undang-undang (UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan dosen perguruan tinggi minimal S2. Dalam UU itu disebutkan, para pendidik jenjang pendidikan dasar dan menengah persyaratannya adalah minimal bergelar S1. Sementara, untuk mendidik di jenjang pendidikan akademis S1, maka sekurang-kurangnya bergelar strata dua (S2), sedangkan bagi program pascasarjana adalah doktor (S3) dan profesor.

Kenyataan ini ironis mengingat salah satu cita-cita besar perguruan tinggi di Indonesia adalah menjadi universitas bertaraf internasional (*world class university*). Dengan 50% dosen yang masih berkualifikasi S1, sulit dalam waktu dekat menggapai cita-cita tersebut. Apalagi di tengah kondisi demikian, tidak tampak upaya signifikan dari para dosen untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai elemen pokok perguruan tinggi. Sebagian mereka bahkan kurang menyadari bahwa profesi dosen, sebagaimana profesi lainnya, juga terkait dengan dimensi pengetahuan, keahlian, dan etika yang perlu terus dikembangkan. Sayangnya, dimensi-dimensi tersebut tidak banyak diperhatikan oleh para dosen, sehingga tidak heran jika sorotan dan kritik terus dialamatkan kepada mereka.

Di antara kritik yang sering dilontarkan terkait kualitas dosen perguruan tinggi di Indonesia adalah: *Pertama*, sekarang ini minat sebagian dosen untuk terus membaca dan melakukan riset ilmiah di bidang keilmuannya sudah menurun. Mereka tampak sudah merasa puas dengan gelar doktor atau Ph.D yang diraihinya. Mereka sudah tidak lagi sibuk dengan penelitian ilmiah yang menjadi tugas pokok mereka untuk menyumbangkan hal-hal baru dalam bidang keilmuannya. Kalaupun mereka melakukan sebuah penelitian, biasanya itu tidak dimaksudkan untuk menemukan hal baru atau menyumbang sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat, tetapi untuk meraih kenaikan pangkat atau mencapai posisi guru besar belaka.

Hasil penelitian Bambang Sumardjoko (2009) dari FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang dipublikasikan pada jurnal *Cakrawala Pendidikan*, November 2010, Th. XXIX, No. 3 menyatakan bahwa, berdasarkan data di Lembaga Penelitian PTS di wilayah Surakarta, rata-rata judul penelitian yang diusulkan oleh dosen dalam satu tahun berkisar antara angka 10%-20% dari jumlah dosen di PTS yang bersangkutan.

Kedua, tidak sedikit para dosen yang beranggapan bahwa tugas utamanya hanya menyampaikan pengetahuan atau menugaskan penelitian ilmiah kepada para mahasiswa. Mereka sering alpa bahwa mereka adalah pendidik dalam pengertian seluas-luasnya. Di pundak mereka terpikul tanggung jawab yang melampaui tembok kampus, yaitu untuk mendidik

mahasiswa, baik dari sisi keilmuan, mental, cara berpikir, perilaku, dan sebagainya. Namun terkadang sangat disayangkan terdapat beberapa perilaku oknum dosen yang jauh dari sosok panutan bagi para mahasiswanya. Seperti yang ditulis pada **TEMPO Interaktif Bandung**, tertanggal 11 Februari 2010 perihal terungkapnya kasus plagiat yang menimpa salah seorang Guru Besar Jurusan Hubungan Internasional Universitas Parahyangan Bandung. Bahkan yang lebih parah lagi, seperti ditulis oleh **tabloidjubi.com** pada tanggal 03 Juli 2010 tentang fenomena seks bebas antara dosen dan mahasiswa di Papua. Meskipun kasus plagiat, seks bebas dilakukan oleh segelintir oknum, yang jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah dosen yang masih konsisten dengan tugasnya, namun tidak dapat dipungkiri perilaku para oknum itu telah mencoreng profesi dosen.

Ketiga, banyak dosen yang menghindarkan diri dari tugas utamanya sebagai pendidik dengan berbagai cara untuk menutupi kekurangannya. Misalnya dengan menerapkan “despotisme ilmiah” karena tidak mampu mengatasi dialog kritis dengan mahasiswa, lari dari topik utama perkuliahan untuk menghabiskan waktu karena tidak menguasai materi, atau memberi penugasan kemudian membiarkan para mahasiswa berdebat sendiri dengan alasan melatih mereka berdiskusi, dan sebagainya. Contoh sikap menghindar dari tugas dapat juga berwujud pada minimnya tatap muka yang dilakukan di kelas. Hasil penelitian Ambarwati yang di publikasikan pada jurnal **maksi** tahun 2009 menunjukkan bahwa kehadiran dosen dalam melakukan proses belajar mengajar pada salah satu perguruan tinggi di kota Ambon menunjukkan bahwa jumlah tatap muka yang seharusnya minimal 18 kali per semester hanya diisi rata-rata 11 kali pertemuan.

Menurut hasil penelitian Bambang Sumardjoko seperti yang sudah dikutip di atas, dilihat dari data kehadiran dosen di kelas dapat dikatakan mutunya tidak terlalu buruk karena rata-rata kehadiran dosen di kelas diperoleh angka sebesar 70% dari standar yang ditetapkan. Bahkan, untuk PTS yang sudah memiliki lembaga penjaminan mutu angka kehadiran dosen di kelas tersebut bisa mencapai 90%.

Beberapa kondisi di atas sangat mungkin terjadi karena di kalangan para dosen masih terdapat berbagai kelemahan. Menurut Buchari (2003: 10), permasalahan yang ditemui di kalangan dosen adalah:

- a. Kurang referensi bahan perkuliahan.
- b. Kemampuan berbahasa asing sangat rendah.
- c. Penempatan yang tidak sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan.
- d. Dosen yang ditempatkan berasal dari berbagai kelas sosial, daerah, etnis, usia, perilaku yang berbau menjai satu civitas akademika sehingga bisa saja terjadi akses yang tidak diinginkan bila masing-masing tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada jurang yang lebar antara cita-cita ideal dengan kondisi riil para dosen perguruan tinggi di Indonesia saat ini. Kondisi tersebut tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti manajemen pendidikan, ekonomi, realitas sosial, dan lain-lain. Karena itu, untuk membenahinya juga diperlukan sebuah program pengembangan profesionalisme dosen yang komprehensif serta melibatkan berbagai pihak, mulai dari perguruan tinggi, pemerintah, hingga masyarakat.

Dosen merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 ayat 3, bahwa untuk mencapai mutu standar pendidikan itu tidak hanya ditentukan oleh unsur tenaga kependidikan yakni dosen, tetapi juga bagaimana pengelolaan perguruan tinggi itu atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang dapat dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa, "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat". Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dosen di perguruan tinggi mempunyai peran strategis ditinjau dari sisi pembinaan akademik dan mahasiswa. Dosen merupakan tenaga profesional yang menetapkan apa yang terbaik untuk mahasiswanya berdasarkan pertimbangan profesional. Banyak pengakuan yang menyatakan bahwa pengembangan mutu pendidikan dapat ditempuh melalui pengembangan mutu dosen. Hal ini tampak dari temuan penelitian sebelumnya bahwa dalam pendidikan berlaku *"the man behind the system"* (Miller, 1980: 76), manusia merupakan faktor kunci yang menentukan kekuatan pendidikan. Bahkan, pendidikan sebagai industri jasa merupakan *"front line provider and determine the quality of service delivery system"*, dosen berada pada garis terdepan dalam menentukan kualitas pelayanan (Sallis, 1984: 35). Perguruan tinggi yang inovatif, bermutu, dan tanggap terhadap perkembangan global dan tantangan lokal, keberhasilannya terletak pada upaya perkembangan dan pembinaan. Penggerak utama pertumbuhan, yaitu para dosen perguruan tinggi (Hendrajaya, 1999: 17).

Secara teoretis, banyak faktor yang dapat mempengaruhi peran dosen. Sopiah (2008: 23) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu adalah *effort* (usaha), *ability* (kemampuan), dan situasi lingkungan.

Tridharma kedua perguruan tinggi yaitu penelitian, yang muatannya lebih banyak berkaitan dengan pengembangan sains dan teknologi. Penelitian dianggap sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan dan penelitian yang dilakukan dosen dan peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, cara berpikir dan berkarya secara aktif dan kreatif, dan tidak ketinggalan harus dilaksanakan secara berkesinambungan, agar memiliki kontribusi dalam perubahan yang terjadi di masyarakat menuju arah yang lebih baik serta dilandasi nilai-nilai yang luhur.

Tridharma ketiga perguruan tinggi adalah pengabdian, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh civitas akademika seperti dosen dan peserta didik dalam pengembangan masyarakat agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, baik untuk jangka pendek, menengah, atau jangka panjang berdasarkan dari ilmu yang diperoleh dari pendidikan dan pengajaran serta hasil-hasil penelitian.

Sekalipun produk dari sebuah perguruan tinggi berorientasi pada masyarakat, namun sebuah prinsip yang harus dianut adalah jangan hanya memberi ikan, tapi siapkan juga kailnya. Untuk itu, aktifitas-aktifitas yang bersifat pengembangan masyarakat (*community development*) atau rekayasa sosial perlu ditingkatkan intensitasnya. Tujuan kegiatan ini adalah memberdayakan masyarakat agar mampu berdiri sendiri yang difasilitasi oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus benar-benar menunjukkan perannya secara aktif dengan melakukan kegiatan membina masyarakat supaya baik.

Upaya-upaya pembinaan yang dilakukan oleh sebuah perguruan tinggi, tentunya sekali-kali jangan sampai ke luar dari disiplin ilmu yang dikembangkan di perguruan tinggi tersebut. Sebagai contoh perguruan tinggi yang berkecimpung di bidang agama, sudah barang pasti konsentrasi pembinaan masyarakat yang dilakukan berkaitan dengan agama pula. Sekalipun tidak menutup kemungkinan dengan membuat jalinan kerja antar lembaga, kemudian juga melakukan pembinaan dalam hal kewirausahaan (*entrepreneurship*), tapi sifatnya hanya sebagai tambahan, fokus utamanya tetap bidang keagamaan.

Ketiga fungsi dan peran perguruan tinggi yang sudah dijelaskan di atas, memiliki kesalingkaitan antar satu dengan yang lain. Satu fungsi atau peran saja pincang, apalagi sampai ketiga-tiganya, maka akan sulit bagi perguruan tinggi tersebut untuk berkualitas, belum lagi bila targetnya mampu bersaing tentunya akan semakin berat. Satu hal lagi, eksistensi fungsi dan peran perguruan tinggi ini dikaitkan dengan keberadaan sistem pendidikan yang lebih besar lagi. Artinya, semua orang yang terlibat dalam penyelenggaraan perguruan tinggi mulai pimpinan, dosen sampai staf administrasi, dalam pikirannya harus selalu diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Fungsi dan peran perguruan tinggi sebagai suatu lembaga pendidikan, juga harus dapat memberikan jaminan pemberian layanan yang bermutu kepada peserta didiknya. Layanan bermutu adalah layanan yang memberikan kepuasan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*). Kepuasan itu tidak hanya dirasakan oleh peserta didik saja, melainkan juga orang tua atau masyarakat yang merasakan peserta didik sebagai sumber daya yang berkualitas.

Perguruan tinggi atau dosen dalam memberikan layanan, agar tetap bermutu memerlukan audit terhadap kinerja yang dilakukan, termasuk penilaian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap kualitas dosen dalam menyampaikan pengajaran. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan dalam memberikan bahan kuliah untuk dijadikan bahan memperbaiki dan mengembangkan kemampuan yang lebih baik dengan bahan kuliah yang selalu baru (*up to date*). Penilaian dari peserta didik ini biasanya objektif karena mereka mengalami langsung pembelajaran dari dosennya, apakah memuaskan atau tidak memuaskan.

Dilihat dari konteksnya, fungsi dan peran perguruan tinggi berlaku dalam tataran yang bersifat umum atau universal. Siapa saja baik perorangan, masyarakat, maupun negara dalam menyelenggarakan perguruan tinggi harus menyadari fungsi perguruan tinggi itu.

3. Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam PTAI/UIN

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) adalah lembaga yang menjadi tumpuan umat Islam dalam rangka menyediakan atau memfasilitasi masyarakat muslim dan masyarakat lain

yang ingin belajar Islam. Harapannya tentu dengan adanya lembaga pendidikan ini, mereka akan lebih mudah menggali, mempelajari dan menimba ilmu-ilmu keislaman.

Indikator-indikator kemajuan pendidikan, termasuk pendidikan tinggi di lembaga Islam, meliputi berbagai standar, baik nasional maupun global. Jika memakai rujukan standar nasional, maka ada delapan standar. *Pertama*, standar isi, yang menunjukkan apakah isi pendidikan di lembaga pendidikan itu memenuhi harapan-harapan masyarakat atau tidak, ataukah hanya sekedar formalitas saja. *Kedua*, standar proses, sudahkan proses pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan itu memenuhi dan mencapai tujuan proses pembelajaran. Jika belum terpenuhi maka proses pembelajaran itu perlu ditingkatkan. *Ketiga*, standar kompetensi lulusannya. *Keempat*, pendidik. *Kelima*, standar sarana dan prasarana. *Keenam*, standar pengelolaan. *Ketujuh*, standar pembiayaan dan *Kedelapan*, standar penilaian pendidikan. Standar-standar itulah yang dijadikan ukuran untuk menilai kemajuan suatu lembaga pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu pandangan lembaga pendidikan harus diorientasikan ke depan, agar mencapai apa yang diinginkan dan dibutuhkan.

Dewasa ini adalah eranya mutu atau kualitas, sebuah perguruan tinggi seandainya mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, sudah barang pasti akan diperhitungkan oleh masyarakat, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Sebaliknya jika tidak berkualitas maka akan diabaikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat dalam suatu proses pendidikan di sebuah perguruan tinggi, harus selalu memiliki komitmen untuk memberikan jaminan bahwa proses pendidikan yang akan atau sedang dilaksanakan di perguruan tinggi itu berkualitas. Slogan untuk mewujudkan pendidikan berkualitas ini tentu saja tidak hanya berupa ucapan semata (*lips service*), melainkan benar-benar dapat di-realisasikan. Intinya, untuk mewujudkan kualitas pendidikan, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kualitas sebuah lembaga pendidikan, termasuk kualitas perguruan tinggi.

Perguruan tinggi adalah salah satu media bagi pemerintah untuk memberikan layanan kepada anak bangsa. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika tata kelola atau manajemennya sebagian besar diatur oleh pemerintah pusat termasuk pembiayaan. Meskipun beberapa waktu belakangan ini, ada kecenderungan pemerintah ingin menyerahkan pengelolaan perguruan tinggi pada masing-masing lembaga (otonomi kampus), namun dengan maraknya beberapa kasus yang cenderung bersifat merugikan (SPP mahal, proses seleksi penerimaan yang tidak jelas dan lain-lain), saat ini pemerintah mulai mengambil alih kembali kewenangan pengelolaan tersebut.

Sekedar tambahan informasi, Badan Hukum Pendidikan (BHP) dan Badan Hukum Milik Negara (BHMN) yang pernah diterapkan oleh pemerintah bagi beberapa perguruan tinggi, bertujuan memberikan keleluasaan dalam tata kelola, manajemen kelembagaan, dan manajemen sumber daya manusia. Setiap perguruan tinggi harus punya peta kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Semua tertuang dalam SPM (*Minimum Service Standar*). Pertumbuhan peserta didik tiap tahun perlu dibuat program studi. Data peserta didik dan jumlah lulusan perlu dibuat sehingga rasio dosen dan peserta didik seimbang. Namun sayang, rencana yang baik belum tentu dalam tataran aplikasinya di lapangan, akan menuai hasil yang baik pula. Itu juga yang terjadi dengan beberapa perguruan tinggi yang pernah mencoba menerapkan sistem pengelolaan model BHP dan BHMN tersebut.

4. Profil Lulusan PTAI

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) perlu memperoleh pengakuan yang bersifat luas. Bukan hanya di lingkungan atau kalangan lembaga-lembaga Kementerian Agama saja, tetapi juga diakui oleh lembaga-lembaga lain baik negeri maupun swasta. Bahkan kalau perlu sampai tingkat internasional, sesuai dengan era sekarang yang bersifat global dan penuh kompetisi.

Untuk sampai ke sana, PTAI harus memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif yang bisa dipertandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi lain. Artinya kita menginginkan lulusan-lulusan yang memiliki kemampuan yang diakui secara luas dan kompetitif. Cita-cita ini perlu disikapi sebagai sebuah tantangan yang berat, sehingga membutuhkan kerja keras dan menuntut kita untuk benar-benar serius dalam menggapainya.

Oleh karena itu, delapan standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, perlu dielaborasi sedemikian rupa sehingga cita-cita besar untuk menjadikan PTAI sejajar dengan PT umum, bukan sekedar isapan jempol semata. Kita ambil contoh dalam standar kelulusan, barangkali bisa ditambahkan bagi para alumni sekurang-kurangnya harus memiliki kemampuan yang berkaitan dengan ICT (*Information and Communication Technology*). Kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa yang digunakan secara global. Misalkan saja, kemampuan berbahasa Inggris untuk komunikasi dunia global dan kemampuan berbahasa Arab untuk komunikasi dunia Islam. Kalau lulusan perguruan tinggi agama Islam ini memiliki standar kemampuan seperti itu, dia akan diterima secara luas karena memiliki nilai-nilai keunggulan kompetitif.

Dari segi bentuk kelembagaan, barangkali dalam rangka menjawab tantangan global, beberapa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) telah bermetamorfosis menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Kalau boleh menilai, menurut hemat penulis UIN adalah IAIN yang dikomprehensifkan atau model universitas komprehensif. Kita ketahui bahwa tujuan didirikannya IAIN, menurut para pendiri dahulu adalah penguasaan keagamaan (*tafaqquh fiddien*), dengan bahasa lain supaya ada lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang mempunyai tugas mendidik orang yang paham tentang ilmu-ilmu agama khususnya Islam. Artinya lembaga pendidikan ini harus diarahkan untuk tercapainya tujuan itu.

Sekarang dengan transformasi IAIN menjadi UIN, seharusnya misi yang diemban tidak jauh melenceng dari wujud (*platform*) aslinya. Boleh saja mengembangkan program-program studi selain program studi keagamaan, tapi masih dalam kaitannya untuk penguasaan keagamaan (*tafaqquh fiddien*) tadi, dengan kata lain tidak boleh meninggalkan platformnya.

Oleh karena itu, seharusnya ada standar di mana setiap lulusan UIN dalam program studi apapun lulusannya disamping menguasai keilmuan yang menjadi konsentrasi fakultas yang dijalani, juga harus menguasai ilmu keagamaan. Misalkan saja, bisa membaca al-Qur'an dan tahu artinya. Bisa membaca kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Memenuhi kemampuan yang berkaitan dengan praktek-praktek ibadah yang dibutuhkan masyarakat. Kalau lulusan-lulusan UIN ke depan bisa memenuhi standar-standar seperti ini, maka platform IAIN yang asli tidak ditinggalkan tetapi UIN bisa mengembangkan program-program studi yang terkait dengan sains dan teknologi.

Pertanyaannya apa bedanya antara lulusan-lulusan program studi yang sejenis antara lulusan UIN dan lembaga pendidikan lainnya. Kalau standar tadi dicapai maka perbedaannya adalah kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan aspek keagamaan (*tafaqquh fiddien*) itu. Artinya akan dihasilkan oleh UIN kalau program studi kedokteran akan menghasilkan dokter, tetapi dokter lulusan UIN ini memiliki kemampuan-kemampuan bidang kedokteran tidak terlalu berbeda dengan lulusan-lulusan kedokteran di lembaga pendidikan lainnya dan memiliki kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan keagamaan (*tafaqquh fiddien*), kemampuan komunikasi baik dengan lisan atau tulisan maupun dengan bantuan dari teknologi ICT dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Pada akhirnya nanti, lulusan fakultas sains dan teknologi UIN bisa berkompetisi di masyarakat. Kalau ini dimiliki, maka nilai kompetisinya kuat sekali karena masih banyak para pemakai lulusan (seperti perusahaan-perusahaan) yang menginginkan karyawannya, disamping menguasai keterampilan *hard skill* juga memiliki kelihaihan *soft skill*, tidak dipungkiri lagi inilah kualitas yang tertinggi. Apalagi kalau kita bicara untuk mengirim atau mengeksport tenaga kerja ke luar negeri. Lulusan UIN bukan hanya bisa mencari peluang di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris tetapi juga di negara-negara bahasa Arab.

5. Membangun Strategi Pengembangan

Strategi adalah sebuah rencana yang komprehensif yang mengintegrasikan segala *resources* dan *capabilities* yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan manajemen strategik adalah suatu proses yang *continuous, iterative* dan *crossfunctional* yang bertujuan untuk menjamin agar lembaga pendidikan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan yang ada. Agar Perguruan Tinggi dapat bergerak dengan cepat dan benar, maka diperlukan kemampuan menentukan posisi baru dengan paradigma dan orientasi baru yang disebut dengan *repositioning*. Reposisi Perguruan Tinggi dilaksanakan dengan menilai dan mereview seluruh kekuatan dan kelemahan sehingga dapat menentukan mana yang harus diperbaiki dan diperkuat.

Ada beberapa langkah yang dapat diterapkan, diantaranya:

- a. Menciptakan *trust* dan *confidence* untuk *stakeholder* Perguruan Tinggi.

Strategi pengembangan ini amatlah penting bagi Perguruan Tinggi, karena merupakan salah satu bentuk dari *public and social accountability* universitas. Diantara langkah pengembangan untuk menciptakan kepercayaan dan keyakinan pengguna pada Perguruan Tinggi bisa berwujud: membangun sarana fisik, memiliki sejumlah dosen tetap yang cukup, baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya, tersedia sejumlah Laboratorium yang diperlukan, perpustakaan modern, fasilitas olahraga, seni maupun pusat pembinaan keagamaan berupa masjid yang tidak saja difungsikan sebagai tempat ibadah melainkan juga sebagai tempat kajian dan pendalaman wawasan keislaman dan kemasyarakatan.

- b. Membangun *competitive advance centres*.

Dengan membangun pusat-pusat keunggulan di bidang akademik dan *eunterpreuner* akan membangun *brand image* di masyarakat. Beberapa contoh pusat unggulan yang dapat dikembangkan oleh Perguruan Tinggi seperti yang telah dimiliki oleh Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) diantaranya: Pusat Pengembangan Bioteknologi, Unit Produksi

Internet, Bengkel Motor terintegrasi, Kursus Bahasa Asing (KBA), ATC (Auto Cad Training Centre), Cisco *Academy* dapat digunakan oleh sivitas akademika untuk mengembangkan diri secara nyata dalam berkehidupan di masyarakat.

c. Mengembangkan ICT (*Information and Communication Technology*)

Dengan membangun dan mengembangkan ICT yang dipergunakan dalam proses-proses belajar mengajar, manajemen dan interaksi antar unit di Perguruan Tinggi. Pengembangan komunitas ICT di dalam kampus diimbangi dengan pembangunan prasarana IT yang memadai seperti koneksi dengan menggunakan serat optik, layanan *Hot spot* secara gratis bagi mahasiswa, dan lain lain.

d. Membangun profesionalisme, menjamin kualitas dan menjaga hubungan baik dengan *stakeholder*.

Perguruan Tinggi sebagai organisasi pendidikan memiliki kepentingan terhadap pelestarian budaya, nilai, pemandirian dan juga bisnis. Oleh karena itu Perguruan Tinggi dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman (*fashionable*). Pendidikan menyangkut dimensi sistem, paradigma dan kultur. Budaya Perguruan Tinggi perlu disesuaikan dengan pergeseran paradigma dunia, yang berorientasi pada *customer*, kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), keterbukaan manajemen, dan jaminan kualitas. Jaminan kualitas pendidikan (*quality assurance*) merupakan titik temu antara harapan para pemakai layanan (*client*) dan pemberi layanan pendidikan (*provider*).

Kualitas pendidikan merupakan hal yang selalu di diskusikan para ahli pendidikan. Untuk masyarakat yang berbeda, mungkin definisi kualitas pendidikan akan berbeda, demikian pula dengan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan. *Quality Assurance* sebagai alat ukur kualitas telah diimplementasikan dalam pendidikan di beberapa negara yang telah maju sebagai bentuk akuntabilitas untuk standar profesional di bidang pendidikan. *Quality Assurance* yang terencana dengan baik dan tersistematis akan dapat digunakan untuk merefleksi diri, memonitor kinerja pendidikan, memberikan gambaran komprehensif keefektifan proses pendidikan dan kinerja universitas, *sustainable improvement* universitas, serta dapat digunakan untuk memberikan jaminan atau kepercayaan suatu produk atau jasa pendidikan dikatakan berkualitas.

e. Membangun kerjasama dengan institusi lain.

Membangun jalinan kerjasama dengan institusi lain merupakan hal yang tidak dapat di hindari. Karena pesatnya perkembangan teknologi informasi dalam era globalisasi ini, maka dunia akan terasa menjadi lebih kecil karena jarak sudah tidak lagi menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Dengan komunikasi keterbatasan geografis seakan menghilang dan menjadi satu kesatuan masyarakat global.

C. Simpulan

Tantangan yang sedang dan akan dihadapi oleh sebuah perguruan tinggi, lebih khusus dalam hal ini Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) tidak ringan atau semakin komplit. Tantangan-tantangan itu meliputi: pengembangan sumber daya manusia, sains, teknologi dan lain sebagainya. Realitas menunjukkan sedikit sekali produk-produk atau ilmu-ilmu sains dan teknologi yang cukup signifikan telah dikuasai oleh orang-orang dari Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Belum lagi bila kita membahas tentang tantangan yang dihadapi perguruan tinggi ini, berkaitan dengan fungsi dan tugasnya sebagai sebuah perguruan tinggi.

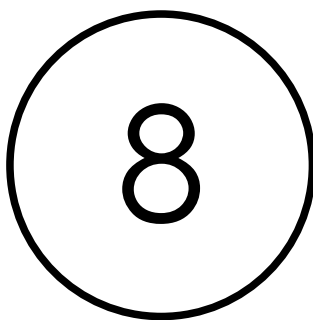
Berdasarkan tiga fungsi yang harus diemban oleh sebuah perguruan tinggi, baik fungsi pengembangan sumber daya insani, fungsi pengetahuan dan teknologi serta fungsi perubahan di masyarakat (*agent of change*). Ketiga fungsi perguruan tinggi ini harus benar-benar dipahami oleh para pengelola dan civitas akademika perguruan tinggi. Dengan demikian sumber daya manusia (SDM) akan meningkat dan diharapkan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang saat ini sedang dihadapi.

Daftar Pustaka

- Achmad Sanusi. (1998). *Manajemen Stratejik (Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis Ilmu Pendidikan)*. Bandung: UPI Press.
- Alma Buchari. (2003). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Edisi 2. Bandung: Alfabeta.
- Burhanudin Salam. (1997). *Etika Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrajaya, Lilik dan Idham, Arif. (1999). *Geolistrik Tahanan Jenis, Monografi: Metoda Eksplorasi*. Bandung: Laboratorium Fisika Bumi ITB.
- Miller. (1980). Disinterest, Disaffection and Participation in Presidential Politics. *Political Behaviour*. Vol. 2. No. 1.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Nur Syam. (2004). *Institusi Sosial di Tengah Perubahan*. Surabaya: Jenggala pustaka Utama.
- R. Eko Indrajit dan R. Djokopranoto. (2006). *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sallis, E. (1984). *Total Quality Management*. Alih bahasa Ahmad Ali Riyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sopiah. (2008). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.



Permasalahan dalam profesi tidak terkecuali guru, akan selalu ada dan terus berlanjut seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu perbincangan hangat dalam profesi guru terkait dengan kualitas kinerja guru. Tidak dipungkiri banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya profesionalisme guru, motivasi kerja guru, kepemimpinan kepala madrasah, pemberian motivasi oleh kepala madrasah, fasilitas kerja, supervisi oleh kepala madrasah dan lain-lain. Mencari keterkaitan antara beberapa faktor yang mempengaruhi tersebut, tentunya menjadi sebuah pekerjaan akademis yang menarik.



Nur Wahyu Eko Pramono

PERAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH DAN MOTIVASI KERJA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KINERJA GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH

A. Pendahuluan

Pembangunan pendidikan yang semakin cepat sekarang ini dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang sangat krusial, salah satu diantaranya permasalahan masih rendahnya mutu pendidikan. Konsekuensi permasalahan ini diperlukan upaya peningkatan keseluruhan komponen sistem pendidikan, baik yang bersifat *human resources* maupun *materiil resources*. Disadari sepenuhnya bahwa peningkatan kualitas komponen sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen *human resource* yaitu guru dan tenaga kependidikan lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran di madrasah. Sebab komponen materiil seperti alat pelajaran, alat peraga, laboratorium dan sebagainya tidak akan bermanfaat tanpa adanya manusia yang mampu menggunakannya secara tepat dalam proses belajar mengajar (Suriansyah, dkk, 2015: 145).

Guru atau tenaga kependidikan ditinjau dari sudut pandang kinerja guru merupakan faktor yang menentukan bagi mutu pendidikan yang akan berdampak pada kualitas lulusan peserta didik. Kinerja dalam hal ini merupakan unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Kinerja guru merupakan suatu hasil dalam usaha seseorang guru yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu (Madjid, 2016: 6). Oleh sebab itu tugas yang berat dari seorang guru atau tenaga kependidikan ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kinerja yang tinggi.

Rihadi (2010: 4) menyebutkan bahwa kinerja guru mencerminkan dari *performance* seorang guru yang berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja guru dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan pendi-

dikan. Kualitas kinerja guru banyak dipengaruhi faktor dari dalam maupun dari luar diri guru. Faktor yang berasal dari dalam misalnya profesionalisme guru, motivasi kerja guru, sedangkan faktor yang berasal dari luar misalnya kepemimpinan kepala madrasah, pemberian motivasi oleh kepala madrasah, fasilitas kerja, supervisi oleh kepala madrasah dan lain-lain.

Sebagaimana dipahami bahwa masalah profesi akan selalu ada dan terus berlanjut seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga supervisi kepala madrasah selalu dibutuhkan guru secara berkesinambungan. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas mutu madrasah. Kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi madrasah, pembinaan tenaga kependidikan dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyasa, 2019: 25).

Kepemimpinan kepala madrasah hendaknya mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Peranan kepala madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan ditentukan pula oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah. Untuk mewujudkan budaya mutu guru, maka kualitas kepala madrasah sangat memegang peranan penting. Untuk mewujudkan hal ini seorang kepala madrasah dituntut memiliki talenta maupun keahlian dalam hal kepemimpinan. Seorang kepala madrasah hendaknya adalah seorang yang benar-benar mampu menguasai manajemen kepemimpinan (Rahmat & Kadir, 2017: 64).

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala madrasah, maka kepala madrasah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di madrasah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya (Mulyasa, 2019: 111). Maka dari itu, supervisi merupakan salah satu faktor penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh supervisor pendidikan.

Pentingnya pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pembelajaran yang baik, hendaknya rutin dilaksanakan di madrasah sebagai salah satu kegiatan yang dipandang positif (Hamdani, 2011: 130). Maka kepala madrasah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, yang diwujudkan dalam kemampuan menyusun program madrasah, menata organisasi personalia, memberdayakan tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sumber daya madrasah secara optimal (Hadiwijaya, 2013: 220).

Disamping kepala madrasah, sebagai orang yang langsung berhadapan dengan guru, maka pengawas juga bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas sumber daya guru. Peran pengawas amat menentukan terhadap tercapainya target kurikulum yang ditentukan madrasah. Untuk itu idealnya seorang pengawas harus mempunyai kemampuan untuk: (1) Membuat rencana kerja yang bersifat rasional, tetapi aplikatif untuk situasi dan kondisi di lingkungan madrasah dan guru-guru yang menjadi binaannya, (2) Memonitor kerja guru dan kepala madrasah serta hasilnya, (3) Mengorganisir pertemuan-pertemuan kepala madrasah, untuk membicarakan masalah-masalah yang muncul pada saat pembinaan guru oleh kepala madrasah, untuk selanjutnya didiskusikan bersama bagaimana cara pemecahannya, (4) Ber-

sama dengan kepala madrasah mengorganisir pertemuan guru. Dalam pertemuan ini perlu dimintakan komentar guru tentang permasalahan yang dihadapinya dalam melaksanakan pengajaran, kemudian didiskusikan bersama antara kepala madrasah, pengawas dan guru untuk mencari solusinya (Suriansyah, dkk, 2015: 155).

Selain supervisi dari kepala madrasah atau pengawas, faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah motivasi kerja guru. Diasumsikan bahwa motivasi kerja guru yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik pula. Motivasi merupakan kekuatan atau dorongan yang ada pada guru untuk dapat mencapai tujuan. Dorongan yang ada dalam diri guru biasanya dipengaruhi oleh keadaan organisasi dan dirinya sendiri. Dalam hal ini kepala madrasah harus dapat menciptakan dan menjaga motivasi yang ada pada guru dalam organisasi madrasah agar dapat selalu bekerja dengan semangat tinggi serta berdedikasi guna pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal (Wijaya & Rifa'i, 2016: 127).

Kepala madrasah harus mampu menggerakkan guru pada kemampuannya untuk memahami faktor motivasi kerja guru sedemikian rupa sehingga menjadi daya pendorong yang efektif. Sebab motivasi kerja guru merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kinerja seseorang guru, agar guru mau bekerja sama, bekerja secara efektif dan terintegrasi dengan segala dan upayanya untuk mencapai hasil yang optimal (Kompri, 2015: 62). Dengan motivasi kerja yang baik dan tinggi muncul dari diri seorang guru, maka kesadaran guru akan tugasnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran akan selalu terlaksana dengan baik.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa motivasi kinerja guru dapat dilihat dari bagaimana guru mampu merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran. Maka dalam kaitannya dengan kinerja guru, kinerja mereka dapat terefleksi dalam tugasnya sebagai pengajar dan sebagai seorang pelaksana administrator kegiatan mengajarnya. Dengan kata lain, kinerja guru dapat terlihat pada seberapa aktif guru dalam melakukan kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi etos kerja dan disiplin professional guru (Uno & Lamatenggo, 2016: 63).

Sebab motivasi kerja guru mempengaruhi produktivitas mereka, maka salah satu pekerjaan kepala madrasah adalah untuk menyalurkan motivasi kerja guru secara efektif untuk mencapai tujuan madrasah. Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri guru yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi madrasah. Sikap mental guru yang positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi guru untuk mencapai kinerja maksimal. Motivasi kerja guru bisa diartikan sebagai dorongan mental yang tinggi yang dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan madrasah (Wijaya & Rifa'i, 2016: 128). Kaitannya dengan kinerja mengajar guru, motivasi kerja yang tinggi dan baik akan memiliki peran penting untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga mutu lulusannya yang berkualitas akan tercapai.

Madrasah Tsanawiyah sebagai suatu bentuk lembaga pendidikan Islam, diyakini memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan, sukses dan berhasilnya program pemberdayaan dan peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Madrasah juga dituntut dapat mengantisipasi masa depan umat Islam yang akan berhadapan berbagai ideologi dan tantangan dalam era globalisasi. Maka agar tujuan Madrasah Tsanawiyah tercapai, diperlukan guru atau tenaga pendidik yang memiliki motivasi tinggi sehingga menghasilkan kin-

erja yang baik. Seorang guru yang memiliki motivasi tinggi akan mampu memperlihatkan segenap potensi yang dimilikinya untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan perhatian kepala madrasah selaku pemimpin madrasah untuk terus memberikan motivasi kepada para guru sehingga terciptanya kinerja yang baik agar tujuan madrasah tercapai.

Tidak dapat disangkal bahwa penyebaran wabah pandemi virus corona (Covid-19) sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Keadaan ini memancing respon dari para pemangku kebijakan pendidikan untuk mengubah proses dan prosedur kegiatan pendidikan yang lebih berorientasi pada kegiatan secara online. Di sisi lain, lembaga pendidikan dituntut untuk tetap dapat memberikan layanan standar minimum kepada para *stakeholder* mereka di tengah kondisi *Work from Home* (WFH), Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB), dan Era New Normal (Amarullah, 2020: 1).

Berbagai permasalahan yang terjadi akibat sistem pembelajaran berbasis online tentu menimbulkan berbagai polemik baik dari guru maupun peserta didik. Motivasi guru dalam upaya pengembangan potensi diri terlihat masih kurang optimal. Di lapangan masih terdapat beberapa guru yang masih belum menguasai komputer/laptop, guru masih mengalami kesulitan membuat media pembelajaran berupa video pembelajaran yang akan dibagikan secara online. Sebagian guru juga masih belum optimal dalam mengembangkan sikap profesionalitas, mengupdate pengetahuan yang dimiliki terkait kondisi kekinian. Hal ini dapat dilihat masih sedikitnya guru di Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Kudus yang membuat membuat alat peraga yang kreatif.

Masalah tersebut tentunya berdampak pada kinerja guru dalam menjalankan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya. Sebab kualitas proses pendidikan dalam hal ini kinerja guru sangat menentukan kualitas hasil pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Dengan menurunnya kinerja para guru, maka akan berakibat pada proses pembelajaran yang kurang maksimal bagi para peserta didik sehingga kualitas hasil pendidikanpun akan semakin menurun. Fenomena tersebut, menurut peneliti mengandung arti bahwa pengelolaan proses belajar mengajar, motivasi guru, bimbingan terhadap guru melalui supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah serta kinerja mengajar guru masih perlu ditingkatkan terlebih di masa sekarang ini, dimana terjadi pergeseran sistem pembelajaran dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring.

Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Maka usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu mendapat perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan. Peningkatan ini akan berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemauan dan usaha mereka sendiri. Namun seringkali guru masih memerlukan bantuan dari orang lain karena belum memahami jenis, prosedur dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang diperlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan guru (Soetjipto & Kosasi, 2011: 230). Adanya supervisi akademik dari kepala madrasah tentu akan memberikan bantuan kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakan peningkatan profesional guru dengan memanfaatkan sumber yang tersedia, selain itu motivasi kerja guru yang tinggi tentu juga akan mempengaruhi profesionalitas kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Peran Supervisi Akademik Kepala Madrasah

Supervisi akademik pada dasarnya merupakan bagian dari kajian bidang supervisi, sehingga sebelum menuju pada pengertian supervisi akademik, maka harus diketahui apa itu supervisi secara umum. Menelaah pengertian supervisi diawali dengan memahami asal kataanya secara etimologis, supervisi berasal dari kata "*super* dan *vision*". *Super* artinya atas, lebih dan *vision* artinya melihat atau pandangan, jadi supervisi diartikan melihat dari atas. Orang yang melaksanakan kegiatan atau fungsi supervisi disebut dengan istilah supervisor (Rugaiyah & Sismiati, 2011: 99). Pengertian supervisi berdasarkan pembentukan kata menunjukkan kepada sebuah aktivitas akademik yaitu suatu kegiatan pengawasan yang dijalankan oleh orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan lebih dalam dengan tingkat kepekaan yang tajam dalam memahami objek pekerjaannya dengan hati yang jernih. Supervisi merupakan kegiatan akademik yang harus dijalankan oleh mereka yang mempunyai pemahaman mendalam tentang kegiatan yang disupervisinya (Suhardan, 2010: 35).

Purwanto (2017: 76) menyebutkan bahwa supervisi dalam artian secara luas diartikan sebagai segala bantuan kepala madrasah, yang tertuju kepada perkembangan guru dan personel madrasah lainnya di dalam mencapai tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru, seperti bimbingan pembaharuan dalam pendidikan, pemilihan alat pelajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya.

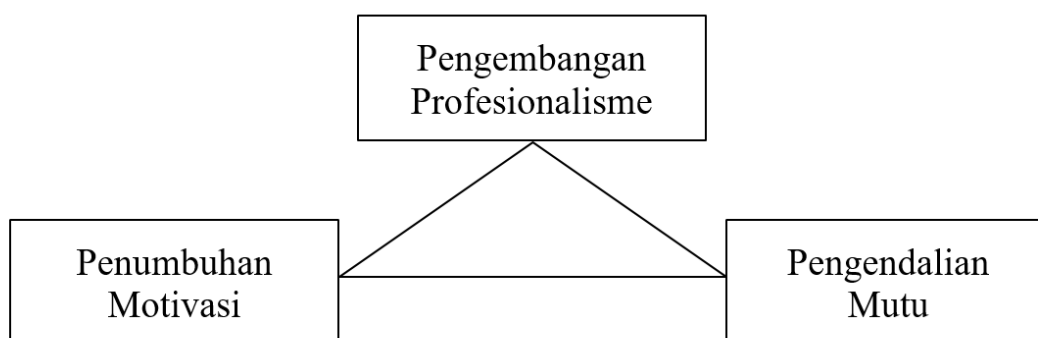
Supervisi akademik merupakan kegiatan yang berupa bimbingan kepala madrasah kepada bawahan seperti guru untuk mengembangkan dan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sebagaimana disebutkan Suwithi, dkk (2016: 6) menyebutkan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dapat dipahami secara lebih komprehensif hakikat supervisi akademik yakni usaha kepala madrasah (*supervisor*) dalam memberikan bantuan, layanan kepada guru (orang yang disupervisi) dalam melaksanakan tugas, kinerja dan kewajibannya. Supervisi akademik ditujukan untuk memberi bantuan dalam pengembangan situasi pembelajar yang lebih baik.

Adapun tujuan dari supervisi akademik secara umum adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Dari sumber lain dijelaskan bahwa tujuan supervisi akademik ialah membantu guru mengembangkan profesinya, pribadinya, dan sosialnya, membantu kepala madrasah menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat, dan ikut berjuang meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan (Syauqi, dkk, 2016: 22). Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Sergiovanni dalam Hartanto dan Purwanto (2019: 8), dimana ada tiga tujuan supervisi akademik, yaitu sebagai berikut:

- a. Supervisi akademik dilakukan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.

- b. Supervisi akademik dilakukan untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di madrasah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala madrasah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian peserta didik.
- c. Supervisi akademik dilakukan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas mengajar, mendorong guru mengembangkan kemampuannya, serta mendorong guru agar memiliki perhatian terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Untuk mempermudah dalam menginterpretasikan tujuan dari supervisi akademik yang meliputi: pengembangan profesionalisme, penumbuhan mutu dan pengendalian mutu dapat disampaikan dalam bentuk cara tujuan supervisi akademik. Gambar tiga tujuan supervisi akademik sebagaimana yang dituangkan di atas dapat dilihat dengan mudah pada di bawah ini:



Gambar 1. Deskripsi Tujuan Supervisi Akademik

Sedangkan fungsi dari supervisi akademik yaitu untuk memperbaiki situasi pembelajaran melalui pembinaan profesionalisme guru. Briggs dalam Masaong (2013: 8) menyebutkan fungsi supervisi akademik sebagai upaya mengkoordinir, menstimulir dan mengarahkan kemampuan para guru. Supervisi akademik memiliki fungsi penilaian yaitu penilaian kinerja guru dengan jalan penelitian, yakni mengumpulkan informasi dan fakta-fakta mengenai kinerja guru dengan cara melakukan penelitian. Kegiatan evaluasi dan penelitian merupakan usaha perbaikan, sehingga berdasarkan data dan informasi yang mestinya sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran.

Supervisi akademik yang baik perlu menggunakan cara-cara yang baik. Cara dalam konteks supervisi dikenal dengan istilah metode. Metode dalam supervisi akademik adalah suatu cara yang ditempuh oleh seorang supervisor pendidikan guna merumuskan tujuan yang hendak dicapai baik oleh sistem perorangan maupun kelembagaan pendidikan itu sendiri. Sedangkan teknik adalah langkah-langkah konkrit yang dilakukan oleh seorang supervisor. Teknik yang dilaksanakan dalam supervisi dapat ditempuh melalui berbagai cara, yakni pada prinsip supervisi berusaha merumuskan harapan-harapan menjadi sebuah kenyataan (Jasmani & Mustofa, 2013: 70-71). Adapun pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah maupun lembaga memiliki prinsip-prinsip yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi madrasah.
- b. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.

- c. Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen.
- d. Realistis, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya.
- e. Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.
- f. Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
- g. Kooperatif, artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.
- h. Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran.
- i. Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
- j. Aktif, artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi.
- k. Humanis, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor
- l. Berkesinambungan (supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala madrasah).
- m. Terpadu, artinya menyatu dengan dengan program pendidikan.

Teknik supervisi tersebut merupakan cara-cara yang ditempuh supervisor atau kepala madrasah untuk mencapai tujuan tertentu baik yang berhubungan dengan penyelesaian masalah manajerial dengan sasaran kepala madrasah dalam mengembangkan kelembagaan serta masalah-masalah lain yang berhubungan dengan serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan masalah akademik dengan sasaran para guru kelas dan atau mata pelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas, di laboratorium, dan atau di alam bebas serta memperbaiki pencapaian hasil belajar peserta didik (Sohiron, 2015: 180).

Teknik supervisi akademik merupakan alat yang digunakan supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhirnya dapat melakukan perbaikan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam pelaksanaan supervisi akademik, sebagai supervisor harus mengetahui dan memahami, serta melaksanakan teknik-teknik dalam supervisi. Berbagai macam teknik dapat digunakan oleh supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara perseorangan ataupun dengan cara langsung bertatap muka dan cata tak langsung bertatap muka atau melalui media komunikasi (Ismaya, 2015: 192).

Dengan demikian peran kepala madrasah dalam supervisi akademik adalah kepala madrasah berperan dalam pemberian layanan pada guru atau tenaga kependidikan untuk dapat bekerja dengan baik, dan sebagai salah satu upaya yang paling berpengaruh langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan, selain itu layanan supervisi akademik juga merupakan strategi supervisi kinerja guru dalam peningkatan mutu profesional guru yang langsung akan mempengaruhi kualitas pendidikan.

2. Pentingnya Motivasi Kerja Guru

Motivasi merupakan salah satu bagian yang penting dalam manajemen organisasi. Motivasi yang baik harus dimiliki oleh setiap guru sebagai anggota organisasi, agar organisasi dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki guru, akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan sehari-hari lainnya. Maka dari itu, motivasi dapat didefinisikan sebagai keadaan dalam diri individu yang menyebabkan mereka berperilaku dengan cara untuk dapat menjamin tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain, motivasi diartikan sebagai bentuk tingkah laku manusia yang sesuai dengan keinginan pencapaian goal yang memberikan pengharapan yang diinginkan (Suhariyadi, 2013: 133).

Daft dan Marcic dalam Wijaya & Rifa'i (2016: 126) menjelaskan bahwa motivasi mengacu pada kekuatan baik di dalam atau luar individu yang membangkitkan semangat dan ketekunan untuk mengejar tindakan tertentu. Motivasi guru akan mempengaruhi produktivitas, dan merupakan bagian dari pekerjaan seorang kepala madrasah adalah untuk memberikan motivasi menuju pencapaian tujuan organisasi. Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa motivasi merupakan kekuatan atau dorongan yang ada pada guru untuk dapat mencapai tujuan. Dorongan yang ada dalam guru biasanya dipengaruhi oleh keadaan organisasi dan dirinya sendiri. Dalam hal ini kepala madrasah harus dapat menciptakan dan menjaga motivasi yang ada pada guru agar dapat selalu bekerja dengan semangat yang tinggi serta berdedikasi guna pencapaian tujuan organisasi yang maksimal.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi kerja adalah sesuatu yang dapat menimbulkan semangat atau dorongan dalam bekerja individu atau kelompok terhadap pekerjaan guna mencapai tujuan. Motivasi kerja guru adalah kondisi yang membuat guru mempunyai kemauan atau kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan suatu tugas. Motivasi guru akan memberikan energi untuk bekerja atau mengarahkan aktivitas selama bekerja, dan menyebabkan seorang guru mengetahuinya adanya tujuan yang relevan antara tujuan organisasi dan tujuan pribadinya (Uno, 2011: 63).

Motivasi kerja merupakan upaya mendorong gairah kerja, agar guru mau bekerja keras. Pada dasarnya madrasah bukan saja mengharapkan guru mampu, cakap, dan terampil, tetapi yang terpenting guru mau bekerja giat dan berkeinginan mencapai hasil kerja yang optimal. Kemampuan guru tidak ada artinya bagi madrasah, jika guru tidak mau bekerja keras dengan mempergunakan kemampuan yang dimilikinya. Motivasi kerja merupakan hal penting bagi madrasah karena sebagai penyebab, penyalur dan pendukung perilaku guru supaya mau bekerja dengan giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Motivasi kerja guru semakin penting karena semua tugas yang diberikan kepada guru harus dilakukan secara profesional dan terintegrasi sesuai tujuan yang diinginkan (Madjid, 2016: 62). Motivasi kerja yang paling kuat adalah dari dalam diri guru itu sendiri. Sebab motivasi merupakan bentuk kekuatan diri dalam diri guru yang menggerakkan guru untuk bekerja.

Selanjutnya Mc. Clelland dalam Indrayani & Mahyami (2013: 141), mengemukakan enam karakteristik dari seseorang guru yang memiliki motif yang tinggi yaitu: memiliki tanggung jawab yang tinggi, berani mengambil risiko, memiliki tujuan yang realistis, memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasi tujuan, memanfaatkan umpan balik yang kongkrit dalam seluruh kegiatan kerja yang dilakukan, dan mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Motivasi penting karena dengan motivasi ini diharapkan para guru mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Motivasi penting dilakukan oleh kepala madrasah terhadap para guru dikarenakan (a) kepala madrasah membagi-bagikan pekerjaannya kepada para guru untuk dikerjakan dengan baik, (b) ada guru yang mampu mengerjakan pekerjaannya, tetapi ia malas atau kurang bergairah mengerjakannya, (c) memelihara dan atau meningkatkan kegairahan kerja guru dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, (d) memberikan penghargaan dan kepuasan kerja kepada para guru (Hasibuan, 2014: 93).

Menurut Sardiman (2014: 83) menyebutkan motivasi kerja guru memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu: (a) Tekun menghadapi tugas yaitu dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum pekerjaan atau tugasnya selesai; (b) Ulet menghadapi kesulitan yaitu tidak putus asa, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; (c) Lebih senang bekerja mandiri; (d) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (e) Dapat mempertahankan pendapatnya yaitu yakin terhadap pendapatnya sendiri dan dapat mempertahankannya.

Motivasi kerja guru juga merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kinerja guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Motivasi merupakan kekuatan pendorong bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata. Dengan demikian semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin tinggi pula kinerjanya begitu pula sebaliknya, semakin rendah motivasi seseorang maka semakin rendah pula kinerjanya. Apabila para guru mempunyai motivasi kerja yang tinggi, mereka akan terdorong dan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sehingga memperoleh hasil kerja yang maksimal (Kompri, 2015: 65).

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, di pundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Maka dari itu profesionalitas seorang guru harus diikuti oleh motivasi kerja guru dalam mengembangkan kurikulum di madrasah akan berguna, apabila guru mempunyai keinginan, tanggung jawab, minat, penghargaan dan meningkatkan dirinya dalam melaksanakan tugas kegiatan mengajar. Demikian halnya dengan kinerja guru ditentukan oleh tingkah sejauh mana profesionalisme guru, motivasi dan lingkungan kerjanya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi kerja merupakan suatu dorongan kebutuhan dalam diri guru yang perlu dipenuhi agar guru tersebut dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sedangkan motivasi kerja guru adalah kondisi yang menggerakkan guru agar mampu mencapai tujuan dari motifnya, serta mendapatkan kepuasan dari hasil kerja yang dicapainya. Dengan kata lain motivasi kerja guru didefinisikan sebagai kesediaan guru untuk melakukan upaya yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi madrasah yang dikondisikan dengan kemampuan upaya-upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan guru.

3. Peningkatan Kinerja Guru

Kinerja adalah istilah yang populer di dalam manajemen, yang mana istilah kinerja didefinisikan dengan istilah hasil kerja, prestasi kerja dan *performance*. *Performance* atau

kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Rahadi, 2010: 1).

Selanjutnya kinerja dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan seseorang atau sekelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan organisasi. Tingkat keberhasilan dalam bekerja harus sesuai dengan hukum, moral, dan etika. Standar kinerja merupakan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap segala hal yang telah dikerjakan. Patokan tersebut meliputi: Hasil, mengacu pada ukuran output utama organisasi; Efisiensi, mengacu pada penggunaan sumberdaya langka oleh organisasi; Kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya; Keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan (Barnawi & Arifin, 2014: 13).

Sedangkan kinerja guru merupakan hasil kerja atau perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh guru sesuai dengan perannya dalam lembaga madrasah. Kinerja dalam lembaga madrasah merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Indrayani & Mahyami, 2013: 140).

Kinerja guru berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung oleh kompetensi yang baik pula. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru, meliputi: Menguasai bahan/materi pembelajaran; Mengelola program pembelajaran; Mengelola kelas; Menggunakan media dan sumber belajar; Menguasai landasan pendidikan; Mengelola interaksi pembelajaran; Menilai prestasi belajar peserta didik; Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; Mengenal dan menyelenggarakan administrasi madrasah; Memahami dan menafsirkan hasil penelitian yang berguna sebagai keperluan pembelajaran (Madjid, 2016: 15).

Untuk menilai kinerja guru, maka diperlukan sebuah instrumen pengukuran kerja. Hasil dari penilaian kerja guru ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mencetuskan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan mutu serta kinerja guru, yang menjadi ujung tombak dalam pendidikan. Adapun penilaian kinerja guru dalam mengerjakan tugas profesionalnya secara efektif dan efisien meliputi: kualitas kerja, kecepatan, ketepatan, inisiatif, kemampuan, dan membangun komunikasi berkaitan dengan hal: (a) penguasaan tentang seluk beluk bidang tugas dan bidang lain yang terkait tugas pembelajaran, (b) penguasaan tentang keterampilan yang amat baik dalam melaksanakan tugas, (c) penguasaan pengalaman yang luas dalam bidang tugas dan bidang lain yang terkait, (d) bersungguh-sungguh dan tidak mengenal waktu dalam melaksanakan tugas, (e) mempunyai kesegaran jasmani dan rohani yang baik, (f) melaksanakan tugas secara berdaya guna dan hasil guna, (g) memberikan hasil pekerjaan yang melebihi dari yang dituntut oleh organisasi atau lembaga tempat bekerja, (h) efektif dalam melaksanakan tugas, dan (i) efisien dalam melaksanakan tugas (Uno & Laamtengo, 2016: 53).

Kinerja guru harus dikelola, terutama untuk mencapai produktivitas dan efektivitas dalam rangka merancang bangun kesuksesan, baik secara individu maupun organisasi. Secara implisit bahwa tinggi rendahnya kinerja guru tergantung kepada keyakinan mereka terhadap pekerjaan mereka sendiri. Menurut Rahadi (2016: 5) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru ialah sebagai berikut:

- a. Faktor kemampuan, secara umum kemampuan ini terbagi menjadi 2 yaitu kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realitas (*knowledge* dan *skill*). Misalnya seorang guru seharusnya memiliki kedua kemampuan tersebut agar dapat menyelesaikan jenjang pendidikan formal minimal S1 dan memiliki kemampuan mengajar dalam bidangnya.
- b. Faktor motivasi, motivasi terbentuk dari sikap karyawan dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi bagi guru sangat penting untuk mencapai visi dan misi institusi pendidikan. Menjadi guru hendaknya merupakan motivasi yang terbentuk dari awal (*by plan*), bukan karena keterpaksaan atau kebetulan (*by accident*).

Hal tersebut juga disebutkan oleh Madjid (2016: 13) yang menjelaskan bahwa Kinerja dipengaruhi oleh kemampuan dan motivasi. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, latihan dan minat. Keterampilan dipengaruhi oleh pembawaan (bakat) dan kepribadian. Motivasi dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor dari: lingkungan fisik pekerjaan, lingkungan sosial pekerjaan yang terdiri dari kepemimpinan, organisasi formal atau lingkungan organisasi yang mencakup struktur organisasi, iklim kepemimpinan, efisiensi organisasi dan manajemen.

Untuk mewujudkan kinerja optimal bagi guru diperlukan budaya kerja yang mantap, sebuah tatanan yang disebut manajemen kinerja, yakni sebuah proses dirancang untuk meningkatkan kinerja, baik kerja secara kelompok maupun secara individu yang digerakkan oleh seorang pemimpin (kepala madrasah). Atau sebuah proses kinerja dilaksanakan secara sinergis antara individu, kelompok dengan pimpinan terhadap suatu pekerjaan dalam suatu organisasi. Manajemen kinerja pada prinsipnya manajemen berdasarkan sasaran, kebalikan dari manajemen berdasarkan perintah (Sobirin, 2014: 18).

Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik, belum tentu memiliki kinerja yang baik, karena kinerja guru tidak semata diperoleh melalui kemampuan kompetensi, tetapi kinerja guru juga berkaitan dengan kemampuan memotivasi diri untuk menunaikan tugas dengan baik dan memotivasi diri untuk terus berkembang. Oleh karena itu, kinerja guru merupakan perwujudan dari kompetensi guru plus kemampuan diri dan motivasi untuk mengerjakan tugas dengan baik serta memacu diri secara terus menerus untuk berkembang. Esensi dari kinerja guru ini tidak lain merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan dan kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja yang digelutinya, dalam hal ini proses pembelajaran di madrasah khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang dapat dicapai guru dalam suatu organisasi (madrasah), sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan madrasah dalam upaya mencapai visi, misi, dan tujuan madrasah bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Kinerja guru nampak dari tanggung jawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya. Singkatnya kinerja guru

merupakan hasil kerja guru yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya.

4. Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja Guru

Madrasah Tsanawiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang kompleks dan unik sehingga memerlukan pengaturan manajemen yang baik dan membutuhkan koordinasi yang tinggi. Oleh karena itu kepala madrasah harus mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengkoordinasikan. Sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Oleh sebab itu kepala madrasah yang berhasil, mampu mewujudkan tujuan madrasah, serta tujuan dari para pendidik yang ada dalam lingkungan madrasah, harus memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerja sama antara pendidik. Kepala madrasah yang berhasil, apabila mereka memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala madrasah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin madrasah.

Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya madrasah secara teknis akademis saja, tetapi juga memikirkan pertumbuhan dan perkembangan madrasah, memikirkan hubungan madrasah dengan masyarakat, guru dan wali murid. Kepala madrasah juga mempunyai wewenang untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru melalui tugasnya sebagai supervisor. Kepala madrasah adalah personel madrasah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan madrasah. Ia mempunyai tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan madrasah yang dipimpinnya. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya madrasah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan madrasah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan madrasah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala madrasah. Kepala madrasah juga harus mampu mengatur terhadap apa yang dilakukan guru terutamanya dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran yang berupa supervisi akademik.

Kegiatan supervisor yang baik apabila dalam mensupervisi menumbuhkan sikap guru dan kesadaran guru sebagai pendidik dan pembelajar di dalam kelas. Seorang guru tumbuh dan sadar akan peran dan tugasnya berusaha meningkatkan kualitas kinerjanya yang sangat dipengaruhi oleh adanya supervisi oleh kepala madrasah. Dampak yang terlihat langsung dari adanya supervisi guru selalu siap untuk administrasi kegiatan belajar mengajar yang berupa silabus, RPP, program tahunan, program semester, buku nilai, buku catatan kejadian, jurnal, daftar hadir evaluasi hasil belajar, analisis hasil evaluasi dan administrasi lainnya.

Pada dasarnya guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerja, namun banyak faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Oleh karena itu sangat dirasakan perlunya pembinaan yang kontinu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap para guru dan personel madrasah. Program pembinaan guru dan personel pendidikan tersebut lazim disebut supervisi pendidikan, sebagai suatu rangkaian dari kegiatan manajemen

pendidikan. Untuk itu para pembina dan kepala madrasah perlu memiliki pemahaman tentang supervisi, baik yang menyangkut pengertian, hakikat, tujuan, dan fungsi maupun teknik melakukan supervisi agar mereka dapat melaksanakan supervisi dengan tepat.

Faktor lain yang dapat meningkatkan kinerja guru adalah motivasi kerja. Seorang guru dapat bekerja secara profesional jika pada dirinya terdapat motivasi yang tinggi. Guru yang memiliki motivasi yang tinggi biasanya akan melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat dan energik, karena ada motif-motif atau tujuan tertentu yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Motif itulah sebagai faktor pendorong yang memberi kekuatan kepadanya, sehingga ia mau dan rela bekerja keras. Pada dasarnya guru selalu menginginkan hal yang baik, sehingga daya pendorong atau penggerak yang memotivasi semangat kerjanya tergantung dari harapan yang akan diperoleh mendatang. Jika harapan itu menjadi kenyataan maka seorang guru akan cenderung meningkatkan motivasi kerjanya.

Upaya kepala madrasah untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja guru pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan madrasah yang tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan pengembangan dan peningkatan kinerja tidak hanya dilakukan jika terjadi kesenjangan antara kinerja aktual dengan kinerja yang diharapkan, tetapi juga pengembangan dan peningkatan tersebut harus tetap dilakukan meskipun tidak terjadi kesenjangan. Sebab, perubahan lingkungan eksternal madrasah yang sangat cepat dewasa ini akan mendorong pada meningkatnya tuntutan yang lebih tinggi pada perkembangan madrasah. Ada dua strategi penting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru, yaitu supervisi akademik kepala madrasah dan motivasi kerja guru. Supervisi akademik kepala madrasah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan akademis guru, sedangkan motivasi kerja guru sebagai daya semangat dan gairah kerja. Efektifitas penggunaan kedua strategi tersebut tergantung dari kondisi guru itu sendiri. Bahkan, jika memang diperlukan, keduanya dapat digunakan secara simultan yang harapannya kualitas kinerja guru akan semakin meningkat.

C. Simpulan

Peran kepala madrasah dalam supervisi akademik adalah kepala madrasah berperan dalam pemberian layanan pada guru atau tenaga kependidikan untuk dapat bekerja dengan baik, dan sebagai salah satu upaya yang paling berpengaruh langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan, selain itu layanan supervisi akademik juga merupakan strategi supervisi kinerja guru dalam peningkatan mutu profesional guru yang langsung akan mempengaruhi kualitas pendidikan khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Motivasi kerja merupakan suatu dorongan kebutuhan dalam diri guru yang perlu dipenuhi agar guru dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sedangkan motivasi kerja guru adalah kondisi yang menggerakkan guru agar mampu mencapai tujuan dari motifnya, serta mendapatkan kepuasan dari hasil kerja yang dicapainya. Motivasi kerja guru dapat dikatakan sebagai kesediaan guru untuk melakukan upaya yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi madrasah yang dikondisikan dengan kemampuan upaya-upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan guru.

Adapun kinerja guru merupakan hasil kerja yang dapat dicapai guru dalam suatu organisasi (madrasah), sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan madrasah

dalam upaya mencapai visi, misi, dan tujuan madrasah bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Kinerja guru nampak dari tanggung jawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya. Singkatnya kinerja guru merupakan hasil kerja guru yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya.

Pelaksanaan supervisi akademik di tingkat Madrasah Tsanawiyah, secara umum kepala madrasah memberikan penilaian terhadap setiap guru melalui kegiatan pra kunjungan kelas, pelaksanaan kunjungan kelas dan pasca kunjungan kelas. Setiap guru dinilai berdasarkan analisis kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran atau administrasi perencanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas sesuai dengan instrumen yang ada. Evaluasi supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah di tingkat Madrasah Tsanawiyah selalu dilakukan untuk melihat kinerja guru dalam mengajar. Kinerja mengajar guru di tingkat Madrasah Tsanawiyah, pada umumnya terlihat sudah baik, dimana guru sudah melakukan perencanaan, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, membimbing dan melaksanakan tugas tambahan dengan baik sesuai dengan tugas, fungsi dan kewenangan yang diberikan oleh kepala madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Madjid. (2017). *Pengembangan Kinerja Guru Melalui Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Abdul Rahmat dan Syaiful Kadir. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Abrari Syauqi., dkk., (2016). *Supervisi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Achmad Sobirin. (2014). *Manajemen Kinerja (Konsep Dasar Kinerja dan Manajemen Kinerja)*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Ahmad Suriansyah, dkk. (2015). *Profesi Kependidikan Perspektif Guru Profesional*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Bambang Ismaya. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. (2014). *Kinerja Guru Professional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i. (2016). *Dasar-dasar Manajemen Mengoptimalkan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*. Medan: Perdana Publishing.
- Dadang Suhardan. (2010). *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Dedi Rianto Rahadi. (2010). *Manajemen Kinerja Sumber Daya Manusia*. Malang: Tunggal Mandiri Pusblihing.
- E. Mulyasa. (2019). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

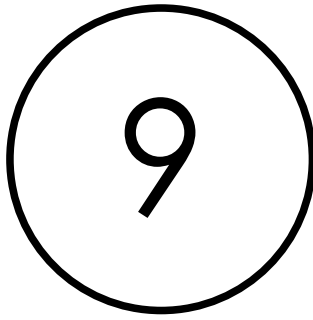
- Fendy Suhariyadi. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. (2016). *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henni Indrayani dan Mahyarni. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Riau: Suska Press.
- Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa. (2013). *Supervisi Pendidikan (Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kadim Masaong. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Matin Shopwan Amarullah, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menghasilkan Prestasi Non-Akademik Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19*, Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- M. Ngalim Purwanto. (2017). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2014). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ni Wayan Suwithi, dkk. (2016). *Supervisi Akademik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Rugaiyah dan Atiek Sismiati. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyo Hartanto dan Sodiq Purwanto. (2019). *Supervisi dan Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. (2011). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sohiron. (2015). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.
- Yusuf Hadiwijaya. (2013). *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif*. Medan: Perdana Publishing.



Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi adalah pisau bermata dua sehingga diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya dengan pendidikan karakter salah satunya melalui kegiatan pembiasaan.

Pengembangan karakter siswa di MA NU Raden Umar Sa'id dilaksanakan melalui tiga kegiatan, yaitu pertama, religius; siswa dilatih untuk terbiasa melaksanakan ajaran agama yaitu shalat.

Kedua, disiplin; menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, tepat waktu, dan konsisten melaksanakan kegiatan shalat berjamaah. Ketiga, tanggung jawab; kegiatan pembiasaan shalat berjamaah membuat siswa melaksanakan kewajibannya terhadap Allah dan juga kewajibannya sebagai siswa.



Rika Handayani

PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA

A. Pendahuluan

Globalisasi menjadi sebuah fakta yang tidak bisa diingkari. Revolusi teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi menjadikan dunia ini tanpa batas. Sesuatu yang terjadi di belahan benua lain dapat diketahui hanya dalam hitungan detik (Jamal, 2011: 5). Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi adalah pisau bermata dua, di satu sisi memberi kemudahan di sisi lain memberikan dampak negatif jika disalahgunakan (Banawi, 2013: 14). Sehingga diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya dengan pendidikan karakter.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan dan merupakan persoalan yang kompleks, menyangkut semua komponen yang terkandung di dalamnya (Fatchul, 2020: 287). Pendidikan sederhananya mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Retno, 2012: 4). Pendidikan bisa ditanamkan melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan oleh orang tua maupun guru. Kebiasaan merupakan komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, yang merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu, kebiasaan memberikan pola perilaku yang diramalkan (Fatchul, 2020: 287).

Metode pembiasaan biasa digunakan dalam mengembangkan karakter. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode ini berintikan pengalaman, dan inti dari kebiasaan adalah pengulan-

gan. Menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak (Heri, 2014: 93). Salah satu kegiatan penanaman nilai karakter yang bisa diterapkan dengan menggunakan metode pembiasaan yaitu pembiasaan shalat berjamaah.

Shalat merupakan rukun Islam yang ke dua, shalat menurut bahasa arab ialah do'a, tetapi yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi syarat yang ditentukan. Shalat diwajibkan lima kali sehari semalam bagi setiap orang dewasa dan berakal (Sulaiman, 2015: 53). Apabila ada dua orang yang melaksanakan shalat bersama-sama dan salah satunya mengikuti yang lain, dinamakan shalat berjamaah (Sulaiman, 2015: 106). Shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan dan manfaat, seperti mendapatkan pahala 27 derajat dan manfaat lainnya baik dari segi kesehatan maupun psikologis.

Karakter menjadi hal yang sering dibahas akhir-akhir ini, apalagi di tengah arus globalisasi yang tidak bisa dihindari. Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan pribadi yang satu dengan yang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas, 2014: 43). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu faktor intern terdiri dari insting atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati, dan keturunan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari pendidikan dan lingkungan (Heri, 2014: 19-22). Dalam proses perkembangan dan pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor bawaan (Agus, 2013: 11). Dalam proses pembentukan maupun proses perkembangan dari karakter sendiri intinya dipengaruhi oleh dua faktor, dari dalam atau bawaan dan faktor dari luar ataupun lingkungan, keduanya saling mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter setiap individu.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif (Heri, 2014: 38-40). Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa namun yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai karakter tersebut tercerminkan dan diamalkan dalam perilaku keseharian siswa, sehingga terciptalah manusia yang berkarakter.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Destiara Kusuma (Destiara, 2018: 34-40) dalam jurnalnya yang berjudul pembentukan karakter religius melalui pembiasaan berjamaah menyebutkan bahwa karakter religius terbentuk dari kebiasaan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam dapat dilakukan dengan cara shalat berjamaah. Shalat berjamaah memiliki nilai-nilai keagamaan yang berdampak positif bagi kehidupan sosial umat Islam. Shalat berjamaah dapat membentuk karakter religius seseorang yang bermanfaat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tercapai sebuah ketenangan di dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, penelitian oleh Cucu Malihah (Cucu, 2019: 126-131) dalam jurnalnya Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Beribadah melalui Pembiasaan Shalat Dhuha menyebutkan bahwa siswa menjadi disiplin karena menjalankan shalat dhuha sesuai wak-

tu yang sudah ditentukan oleh sekolah, mengikuti semua rangkaian kegiatan shalat dhuha dengan tertib dan baik. Sementara faktor-faktor yang menyebabkan karakter disiplin siswa dalam beribadah yaitu pembiasaan, lingkungan, dan teladan.

Dua penelitian di atas membahas tentang pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan shalat, keduanya juga menggunakan metode kualitatif. Hal tersebut cukup membantu peneliti dalam menyusun penelitian ini. Pada dua penelitian di atas hanya membahas satu karakter saja akan tetapi yang peneliti lakukan adalah mencari beberapa karakter dari 18 karakter yang disebutkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, karakter apa saja yang ada dalam kegiatan pembiasaan shalat berjamaah.

Kegiatan shalat berjamaah di MA NU Raden Umar Sa'id sudah berlangsung sejak berdirinya madrasah tersebut hingga sekarang, kegiatan ini diwajibkan kepada seluruh siswa yang menempuh pendidikan disana, yang dilaksanakan setiap jam istirahat kedua. Pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan agar siswa tidak meninggalkan shalat, membiasakan siswa agar melaksanakan shalat tepat waktu serta diharapkan siswa terbiasa melakukan shalat fardhu dengan berjamaah tidak sebatas hanya shalat berjamaah ketika di sekolah. Diharapkan dengan kegiatan ini siswa mampu mengembangkan karakter baik yang ada pada diri mereka masing-masing agar dapat terbentuk dengan baik

Berawal dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di MA NU Raden Umar Sa'id mampu mengembangkan karakter siswa yang kebanyakan berada pada masa usia remaja, sehingga peneliti mengambil judul "Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Mengembangkan Karakter Siswa"

B. Pembahasan

1. Makna Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah "1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari" (KBBI Daring, 2021). Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa (Armai, 2002: 110).

Pembiasaan dalam kaitannya dengan pengajaran agama Islam merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Binti, 2009: 93). Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dilakukan terhadap anak kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa (Armai, 2002: 110).

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai ses-

uatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan (Heri, 2014: 267).

Pendekatan pembiasaan sangat erat kaitannya dengan aliran Behaviorisme dalam dunia psikologi pendidikan. Behaviorisme berpendapat bahwa dasar atau keturunan itu tidak ada, hasil pendidikan ditentukan oleh pengaruh yang diterima anak dari dunia sekitarnya. Psikologi individual memandang kecil arti bakat dan keturunan, sedangkan pengaruh lingkungan dan pendidikan diutamakan. (Binti, 2009: 98-99). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah sesuatu perbuatan atau kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar tertanam kuat pada orang yang melakukannya dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan sebaiknya adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang baik dan bermanfaat.

2. Teori Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik (Armai, 2002: 111). Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif (Armai, 2002: 113-114).

Pembiasaan pada dasarnya akan lebih efektif jika dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Bertahap disini dimaksudkan agar tidak menimbulkan perasaan berat dan malas untuk melakukannya, sementara berkesinambungan atau secara terus-menerus agar nantinya dapat menjadi kebiasaan yang baik.

Metode pembiasaan dapat diaplikasikan dengan berbagai syarat. Syarat-syarat pemakaian metode pembiasaan yaitu 1) mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. 2) pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan terprogram. 3) pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanis hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri (Armai, 2002: 114-115).

3. Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Karakter Siswa

Tujuan pendidikan karakter mencapai taraf yang baik apabila terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal. Di dalam Al-Qur'an telah memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Al-Qur'an sangat memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan,

kebiasaan yang digunakan oleh Al-Qur'an tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran, berkaitan dengan ini semua harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik. Al-Ghazali, misalnya menyarankan dipakainya metode yang berbeda antara anak-anak dengan orang dewasa. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa kewajiban utama dari seorang pendidik ialah mengajarkan kepada anak apa yang mudah dipahaminya, oleh karena itu masalah-masalah pelik yang mengakibatkan kekacauan pikiran dan menyebabkan anak tersebut lari dari ilmu. Isyarat ini dapat dijumpai dalam Al-Qur'an tentang memberikan beban sesuai dengan kesanggupannya (Abuddin, 2005: 102-103).

Pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan yang ditempuh pula oleh Al-Qur'an dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah dan etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan tersebut secara menyeluruh (Abuddin, 2005: 103).

Rasulullah mengajarkan agar orang tua "pendidik" mengajarkan shalat kepada anak-anak dalam usia tujuh tahun, "*Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka*" (HR. Abu Dawud). Membiasakan anak-anak melaksanakan shalat secara berjamaah itu penting, karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka. Metode ini sangat juga efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal do'a-do'a dan ayat-ayat pilihan.

Metode pembiasaan dalam dunia psikologi dikenal dengan teori "*operant conditioning*", peserta didik membiasakan diri untuk perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (Heri, 2014: 93-94). Implus-implus positif menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat (E. Mulyasa, 2014: 166).

Teori pendidikan empirisme mengungkapkan bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia pada awalnya bersih dan suci, bahkan John Lock mengibaratkan anak yang terlahir dengan kertas putih. Orang tualah yang akan menuliskan tinta di atasnya, apakah anak itu akan ditulis dengan tinta hitam, putih atau bahkan merah, tergantung pada keduanya. Pendapat John Lock ini senada dengan hadits Rasulullah, bahwa orang tua (lingkungan terdekat si anak) adalah faktor yang paling berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Metode pembiasaan terbukti ampuh dalam membentuk kepribadian anak baik dalam dunia pendidikan, keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Misalnya, jika anak dibiasakan untuk makan dengan tangan kanan, berdo'a sebelum makan di rumah, kemudian mengerjakan

tugas rumah, tidak melakukan kecurangan dalam ujian di sekolah, gotong royong serta saling menghargai di masyarakat, semua ini akan mengkristal dalam dirinya dan menjadi kata hati (*conscience*) untuk selamanya (M. Yahya, 2011: 1-2).

Kelebihan pendekatan pembiasaan ini yaitu dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah. pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik (Armai, 2002: 115). Sementara kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh teladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyeleraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik (Armai, 2002: 115-116).

4. Shalat Berjamaah

Kata shalat menurut arti bahasa (etimologi) berarti do'a atau pujian. Sedangkan menurut definisi (terminologi) shalat adalah menghadapkan kalbu kepada Allah sedemikian rupa sehingga bangkitlah rasa takut kepada Allah Yang Maha Suci dan muncul gambaran dalam kalbu tentang ke-Agungan dan ke-Maha Sempurnaan Kekuasaan-Nya. Definisi lain dari shalat yaitu menghadap kepada Allah dengan kalbu, bersikap khusyu' di hadapan-Nya dan ikhlas semata-mata untuk-Nya yang disertai dengan kehadiran kalbu (menghayati) tatkala berdzikir, berdo'a dan memuji-muji Allah (M.S.Khalil, 2006: 29).

Semua gerakan dan ucapan dalam shalat harus ditujukan dan diarahkan kepada Allah SWT dengan sabar. Sekedar gerakan dan ucapan lahiriah semata (lalai atau tidak sadar bahwa dia sedang menyembah (bermunajat) kepada Allah SWT, jelas tidak benar. Dan praktik shalat yang tidak benar ini wajib diperbaiki, dibentuk dan disempurnakan (M.S.Khalil, 2006: 29-30).

Shalat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pernyataan-pernyataan yang terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah yaitu 1) shalat dinilai sebagai tiang agama, 2) shalat merupakan kewajiban yang paling pertama diturunkan kepada Nabi, 3) shalat merupakan kewajiban universal, yang telah diwajibkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, 4) shalat merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad SAW, 5) shalat merupakan ciri penting dari orang yang bertaqwa, 6) shalat merupakan ciri dari orang yang berbahagia, 7) shalat mempunyai peranan untuk menjauhkan diri dari pekerjaan jahat dan munkar (Abu, 2018: 149-150).

Setiap shalat fardhu mempunyai batas-batas waktu tertentu untuk mengerjakannya, yaitu 1) Waktu shalat dzuhur dimulai semenjak dari matahari tergelincir dari titik kulminasinya yaitu apabila bayang-bayang seseorang atau suatu benda yang berdiri tegak lurus sudah mulai condong ke timur, sampai dengan manakala tinggi suatu bayang-bayang sama dengan tinggi bendanya yang berdiri tegak lurus. 2) Waktu shalat ashar dimulai semenjak tinggi bayang-bayang suatu benda sama dengan tinggi bendanya. 3) Waktu shalat maghrib dimulai dari saat terbenam matahari sampai dengan saat hilangnya mega merah. 4) Waktu shalat isya' dimulai dari semenjak hilangnya mega merah. 5) Waktu shalat subuh dimulai dari saat terbit fajar sampai dengan terbit matahari (Zakiah, 2000: 80-86).

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan salah seorang menjadi imam sedangkan yang lain menjadi makmum. Banyak hadits yang menerangkan keutamaan shalat jama'ah, diantaranya yaitu sabda Rasulullah SAW:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه البخار ومسلم عن ابن عمر)

Artinya: "shalat jama'ah lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat." (HR. Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar)

Para ulama' berbeda pendapat mengenai hukum shalat berjama'ah, diantara mereka berpendapat bahwa hukum shalat berjama'ah adalah sunat muakkad sebagaimana pendapat sebagian ulama' Malikiyah; atau fardhu kifayah seperti pendapat kebanyakan ulama' dan sebagian ulama' Syafi'iyah, bahkan ulama' Dhahiriyah berpendapat hukumnya adalah fardhu a'in (Zakiah, 2000: 80-86).

Shalat berjamaah menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan sekaligus menjadi wahana efektif dalam menyebarkan pengetahuan dan terjadi interaksi ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang. Shalat menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang. Dengan adanya shalat berjamaah secara perlahan moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter akan terjadi secara bertahap. Pendidikan memang bukan hanya transfer pengetahuan, tapi juga perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya. Di sinilah pentingnya membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini menuju tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab (Jamal, 2011: 159-160).

Sejatinya momentum *isra' mi'raj* adalah membentuk karakter bangsa. Inti dari peristiwa *isra' mi'raj* adalah diperintahnya kita untuk mendirikan shalat dalam semua aspek kehidupan. *Isra' mi'raj* mendidik kita untuk menjadi manusia yang memiliki keunggulan moral dan budi pekerti yang dibentuk melalui shalat. Shalat tidak hanya membentuk karakter cerdas spiritual, akan tetapi mampu membentuk karakter cerdas emosional, sosial, dan personal (Sukring, 2013: 170).

5. Karakter

Wynne sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (E. Mulyasa, 2016: 3). Karakter dalam bahasa Arab diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan sebagai *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada kepribadian (*personality*) (Hasanudin, 2019: 3-4.). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (KBBI Daring, 2020).

Marvin Berkowitz mendefinisikan karakter sebagai sekumpulan karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk berfungsi secara moral (Marvin, 2005: 2). Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk

menanggapi situasi dengan cara yang baik menurut moral (Sofyan, 2018: 40). Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Doni, 2010: 80). Dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter*, Alwisol mengemukakan bahwa karakter adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit (Zubaedi, 2015: 11-12). Sedangkan, Suyanto sebagaimana dikutip oleh Zubaedi berpendapat bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Zubaedi, 2015: 11).

Mengacu pada berbagai definisi karakter di atas, karakter dapat disimpulkan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas (keturunan) maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

6. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter adalah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai tertentu yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya yang tercermin dalam perilaku atau sifat serta watak atau tabiat seseorang (Manan, 2018: 21). Berikut ini adalah 18 nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Said, 2011:10) :

Tabel 1. Nilai-nilai Karakter

| No. | Nilai | Deskripsi |
|-----|------------------|--|
| 1 | Religius | Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan. |
| 2 | Jujur | Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan, sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. |
| 3 | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4 | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan |
| 5 | Kerja keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6 | Kreatif berpikir | melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |

| | | |
|----|-----------------------------|--|
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8 | Demokratis | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9 | Rasa ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10 | Semangat kebangsaan | Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11 | Cinta tanah air | Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12 | Menghargai prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13 | Bersahabat atau komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14 | Cinta damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Negara. |
| 15 | Gemar membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16 | Peduli lingkungan | sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17 | Peduli sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18 | Tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. |

Pelaksanaan pengajaran pembiasaan peserta didik akan lebih efektif apabila ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan atau metode teladan, dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter (Heri, 2014: 95).

7. Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah

Kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di MA NU Raden Umar Sa'id mulai dilaksanakan sejak madrasah ini berdiri yaitu pada tahun 2006. Kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari, dari hari sabtu hingga kamis pada jam istirahat

kedua yaitu pada pukul 11.55-12.20 WIB (25 menit) bertempat di Masjid Jami' At-Taqwa yang terletak di Ngemplak, Colo. Kegiatan pembiasaan shalat berjamaah diikuti oleh seluruh siswa dari kelas X-XII, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan yang bertugas pada hari tersebut.

Ketika bel tanda istirahat kedua berbunyi secara otomatis setelah guru menutup kegiatan pembelajaran, seluruh siswa akan keluar dari kelas masing-masing dengan membawa peralatan ibadah untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Ada beberapa staf yang bertugas mengecek setiap kelas, mengkoordinir siswa untuk mengikuti shalat dhuhur berjamaah, dan memastikan bahwa tidak ada siswa yang masih di kelas. Siswa berjalan kaki menuju Masjid At-Taqwa, membutuhkan waktu sekitar 5 menit untuk sampai ke masjid. Setelah melepas sepatu, kemudian siswa mengambil air wudlu dan melaksanakan shalat dhuhur dengan berjamaah. Apabila masih ada jamaah maka akan mengikuti jamaah yang ada jika sudah selesai maka salah seorang guru menjadi imam, sementara guru lainnya dan siswa menjadi makmum. Setelah shalat berjamaah selesai siswa segera kembali ke madrasah untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran.

Kesulitan yang dihadapi saat melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yaitu: 1) Ada siswa yang sudah keluar dari kelas dan lingkungan madrasah namun tidak sampai ke masjid 2) Ada siswi yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dengan alasan haid, namun setelah dicek di absensi shalat berjamaah itu melebihi kewajaran waktu biasanya haid. 3) Siswa baru, utamanya kelas sepuluh pada saat awal-awal masuk madrasah biasanya ada beberapa siswa yang harus dikoordinasi dan dipaksa untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah karena belum terbiasa. 4) Siswa terkadang bersembunyi agar tidak ikut kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah.

Kesulitan-kesulitan saat melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dapat teratasi dengan baik dengan adanya sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah yaitu; diberikan teguran, diberikan point pelanggaran, dan disuruh untuk melaksanakan shalat berjamaah di lapangan madrasah.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di MA NU Raden Umar Sa'id secara keseluruhan berjalan dengan baik dan lancar, meskipun ada beberapa kesulitan ketika pelaksanaannya, akan tetapi dapat teratasi dengan baik. Siswa maupun guru mampu melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dengan baik. Untuk kedepannya diharapkan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dapat terus berlangsung secara berkesinambungan dan menjadi ciri khas madrasah.

8. Karakter Siswa MA NU Raden Umar Sa'id

Karakter adalah watak, sifat, sikap atau kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu dan menjadi ciri khas yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya, serta sudah melekat pada diri setiap individu (Hamdani, 2013: 30). Karakter setiap siswa MA NU Raden Umar Sa'id itu berbeda-beda, karakter yang kebanyakan dimiliki oleh siswa di MA NU Raden Umar Sa'id yaitu disiplin, rasa ingin tahu yang tinggi, bersahabat/komunikatif, religius, tanggung jawab, dan peduli sosial.

Karakter disiplin bisa dilihat saat pembelajaran berlangsung tidak ada siswa yang berada di luar kelas, bel tanda pembelajaran di patuhi dengan baik, tata tertib dan peraturan madrasah yang ada di taati dengan baik, dalam hal ini tidak hanya siswa yang wajib menaati akan tetapi guru juga wajib menaati peraturan yang berlaku. Guru memberikan contoh disiplin yang baik seperti datang tepat waktu, tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran. Selain itu, ada kegiatan ekstrakurikuler wajib pramuka yang memberikan peraturan yang sangat tegas, misalnya ketika telat maka dihukum untuk melakukan *push up*, tidak boleh memakai *make up* ketika ada yang memakai *make up* maka akan langsung disiram dengan air.

Rasa ingin tahu yang tinggi, ketika siswa mengikuti pembelajaran, siswa akan aktif bertanya tentang apa yang belum ia pahami dan apa yang ingin diketahui. Ketika peneliti melakukan wawancara siswa bertanya apa yang peneliti lakukan, untuk apa, dan mengapa peneliti melakukannya. Ketika ada seseorang yang masuk ke lingkungan madrasah (orang asing), siswa akan mencari tahu informasinya.

Bersahabat atau komunikatif, ketika peneliti melakukan kegiatan wawancara siswa dengan sangat bersahabat menerima kehadiran peneliti, memberikan jawaban dengan baik serta menciptakan suasana yang asalnya canggung menjadi nyaman dan menyenangkan. Begitu pula ketika pembelajaran di dalam kelas terlihat begitu menyenangkan dengan adanya timbal balik antara guru dan siswa. Ketika Bapak/Ibu guru lewat siswa dengan sigap mencium tangan guru dan menyapa dengan sopan dan ramah.

Religius, letak madrasah yang tepat berada di lereng gunung Muria dimana terdapat makam Sunan Muria serta berada dalam satu yayasan dengan Yayasan Masjid Dan Makam Sunan Muria (YM2SM) menjadikan siswa sering melaksanakan kegiatan keberagamaan seperti, kegiatan salin luwur, ziarah, haul dan kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu dari madrasah sendiri ada beberapa kegiatan keagamaan yaitu shalat duha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, istigosah, ngaji kitab, khatmil qur'an.

Tanggung jawab, siswa menjalankan tugas dengan baik, terlihat ketika ada tugas yang belum selesai dan guru meminta untuk mengumpulkannya pada hari berikutnya, siswa pun melaksanakannya. Saat ada ulangan kenaikan kelas siswa belajar dengan mandiri dan saling membantu teman yang belum paham, serta melaksanakan kewajibannya sebagai siswa dengan belajar.

Peduli sosial, ketika guru membawa buku ataupun peralatan untuk pembelajaran yang banyak, siswa dengan sendirinya membantu guru untuk membawanya. Ketika hendak pulang dan kendaraan peneliti berada di tengah parkir motor dan tidak bisa keluar, ada siswa yang membantu untuk mengeluarkannya. Selain itu ada banyak kegiatan bakti sosial seperti membersihkan sampah di sepanjang jalan menuju terminal bus, memberikan bantuan pada korban bencana alam.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh madrasah untuk membentuk maupun mengembangkan karakter siswa yaitu: 1) Kegiatan do'a pagi bersama. 2) Membimbing siswa untuk menghormati semua orang 3) Siswa maupun guru dituntut untuk mematuhi peraturan dan tata tertib madrasah. 4) Guru melakukan pemantauan baik saat di kelas, di madrasah maupun di luar madrasah. 5) Kegiatan pendidikan dan pengajaran. 6) Kegiatan pembiasaan. 7) Shalat berjamaah. 8) Istigosah setiap hari kamis setelah kegiatan pembelajaran 9) Penerapan *reward and punishment*.

Karakter siswa MA NU Raden Umar Sa'id itu beragam yaitu disiplin, rasa ingin tahu yang tinggi, bersahabat/komunikatif, religius, tanggung jawab, peduli sosial. Banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh madrasah untuk membentuk maupun mengembangkan karakter siswa diantaranya melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan seperti kegiatan pembiasaan shalat berjamaah.

9. Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Mengembangkan Karakter Siswa

Kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah secara langsung maupun tidak langsung ikut andil dalam mengembangkan karakter siswa MA NU Raden Umar Sa'id. Pembiasaan shalat berjamaah di MA NU Raden Umar Sa'id memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa maupun guru. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan, berikut ini adalah manfaat dari kegiatan pembiasaan shalat berjamaah bagi siswa di MA NU Raden Umar Sa'id yaitu:

1. Melatih kedisiplinan siswa. Batasan waktu yang diberikan untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah melatih siswa untuk disiplin mengingat setelahnya masih ada kegiatan pembelajaran.
2. Membuat siswa menjadi lebih religius karena menjalankan kewajibannya terhadap Allah SWT.
3. Membuat siswa menjadi tanggung jawab karena menjalankan kewajibannya sebagai makhluk Allah dengan melaksanakan shalat.
4. Membuat siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakan shalat dengan berjamaah, tanpa diperintah, dan dengan kesadaran sendiri
5. Membangun keasadaran siswa tentang kewajibannya sebagai makhluk Allah bahwasannya shalat bukan hanya sebuah kewajiban akan tetapi merupakan kebutuhan serta pentingnya untuk melaksanakan shalat.
6. Menjadi bahan pembelajaran siswa.
7. Jujur karena akan terlihat sekali mana siswa yang benar-benar mau melaksanakan shalat berjamaah dan mana yang tidak.
8. Meningkatkan keterampilan beragama.
9. Menjadi cerminan dari siswa, terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah tidak hanya saat di madrasah akan tetapi saat di luar madrasah.

Sementara manfaat pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dalam mengembangkan karakter siswa di MA NU Raden Umar Sa'id adalah sebagai berikut:

1. Religius

Berikut ini adalah manfaat pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dalam mengembangkan karakter religius siswa:

- a. Siswa di MA NU Raden Umar Sa'id memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang berasal dari sekolah yang berbasis agama ada pula yang umum. Ketika siswa memasuki madrasah siswa dilatih untuk terbiasa melaksanakan ajaran agama yaitu shalat, dengan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah.

- b. Siswa yang sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah yang sebelumnya, akan menjadi lebih konsisten dalam menjalankan shalat dhuhur berjamaah.
- c. Siswa yang telah melaksanakan shalat merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam hatinya.
- d. Siswa menyadari akan pentingnya melaksanakan shalat, shalat bukan hanya sekedar kewajiban akan tetapi merupakan sebuah kebutuhan.

2. Disiplin

Shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus menjadikan siswa:

- a. Menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap jam istirahat kedua yaitu pukul 11.55-12.20 WIB (25 menit), adanya waktu yang telah ditentukan menjadikan siswa belajar untuk menghargai dan memanfaatkan waktu, bagaimana waktu yang ada bisa cukup untuk berjalan menuju masjid, shalat, dan juga kembali ke madrasah.
- b. Tepat waktu. Siswa terbiasa melaksanakan shalat tepat pada waktunya, utamanya di awal waktu. Selain itu, siswa sudah sampai di madrasah tepat sebelum bel tanda istirahat kedua berakhir atau sebelum bel tanda pelajaran selanjutnya dimulai.
- c. Siswa konsisten melaksanakan kegiatan shalat berjamaah tidak hanya saat berada di madrasah akan tetapi juga saat berada di luar madrasah.

3. Tanggung jawab

- a. Setiap muslim memiliki kewajiban, salah satunya adalah kewajiban melaksanakan shalat. Dengan melaksanakan shalat berarti ia telah melaksanakan kewajibannya terhadap Allah SWT. Kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah membuat siswa melaksanakan kewajibannya terhadap Allah SWT.
- b. Siswa mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang diadakan oleh madrasah, berarti telah melakukan kewajibannya sebagai siswa di MA NU Raden Umar Sa'id dengan mengikuti kegiatan yang ada di madrasah termasuk kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah.
- c. Kewajiban seorang siswa selain mematuhi segala peraturan yang ada di madrasah adalah belajar, dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah membuat siswa melaksanakan dan mengamalkan ilmu atau materi pelajaran yang telah pelajari di madrasah, karena ilmu dan amal harus berjalan berdampingan.

C. Simpulan

Kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di MA NU Raden Umar Sa'id dilaksanakan setiap hari sejak madrasah tersebut berdiri. Setiap siswa di MA NU Raden Umar Sa'id itu memiliki karakter yang beragam. Karakter tersebut diantaranya seperti disiplin, rasa ingin tahu yang tinggi, bersahabat/komunikatif, religius, tanggung jawab, dan peduli sosial. Manfaat pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dalam mengembangkan karakter siswa di MA NU Raden Umar Sa'id yaitu; *pertama* religius, siswa dilatih untuk terbiasa melaksanakan ajaran

agama yaitu shalat, lebih konsisten dalam menjalankan shalat dhuhur berjamaah, merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam hatinya, dan menyadari akan pentingnya melaksanakan shalat sebagai kebutuhan. *Kedua* disiplin, menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, tepat waktu, dan siswa konsisten melaksanakan kegiatan shalat berjamaah tidak hanya saat berada di madrasah akan tetapi juga saat berada di luar madrasah. *Ketiga* tanggung jawab, kegiatan ini membuat siswa melaksanakan kewajibannya terhadap Allah dan juga kewajibannya sebagai siswa.

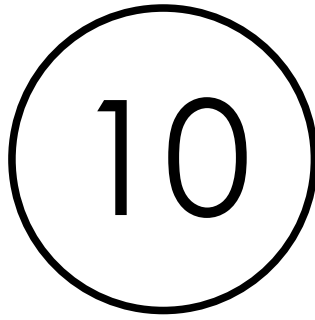
Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. (2018). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Abuddin Nata. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Agus Wibowo. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Hamdani dan Ben Ahmad Saebani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Banawi dan M. Arifin. (2013). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Binti Maunah. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Cucu Malihah. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan, *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No 2: 126-131.
- Destiara Kusuma. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 2. No. 2: 34-40.
- Doni Koesoema Albertus. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- E. Mulyasa. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Fatchul Mu'in. (2020). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanudin. (2019). Internalisasi Karakter dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Masa Depan Lulusan yang Bermutu. *Khazanah: Jurnal Edukasi*, Vol I, No. 1: 3-4.
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online/Daring. diakses pada 2 September 2020, <https://kbbi.web.id/karakter.html>

- KBBI Daring. diakses tanggal 25 Mei 2021, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/emtri/biasa>
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Yahya. (2011). *40 Hadits Shahih Pedoman Mendidik Siswa ala Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- M.S. Khalil. (2006). *Tata Cara Shalat Nabi*. Yogyakarta: 'Izzan Pustaka.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier. (2005). *What Works in Character Education: Research-driven Guide for Educators*. Washington DC: Character Education Partnership.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Abdul Manan. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo, *JPII: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol III, No. 1: 18-31.
- Retno Listyarti. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Said Hamid Hasan, dkk. (2011). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas.
- Sofyan Mustoip. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukring. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Kaukaba Pressindo.
- Sulaiman Rasjid. (2015). *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Zakiah Daradjat. (2000). *Ilmu Fiqh*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.



Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari peran kepala sekolah. Pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keterampilan dan dakwah kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah adalah pejabat profesional dalam organisasi sekolah, yang membangun sumber daya sekolah, dan bekerja sama dengan guru, staf, dan karyawan lainnya dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus memiliki konsep dasar yaitu pentingnya budi pekerti daripada pengetahuan. Dampaknya, peran pendidikan karakter diutamakan, tanpa mengabaikan pendidikan lainnya.



Shofiyullah

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Kudus)

A. Pendahuluan

Pendidikan Nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia.

Kepala sekolah yang profesional akan mengetahui kebutuhan dunia pendidikan serta kebutuhan sekolah secara spesifik, dan sekolah mampu untuk berkembang maju, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Berdasarkan keputusan menteri pendidikan Nasional Nomor 162 Tahun 2003 tentang medoman menugaskan guru sebagai kepala sekolah disebutkan bahwa tugas kepala sekolah sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, entrepreneur, climate creator. Tugas-tugas tersebut sering disingkat dengan (EMASLEC). kepala sekolah dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin sebuah sekolah harus mampu mengelola semua sumber daya pendidikan yang dimiliki. kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran kunci dalam keberhasilan sebuah sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin sekolah yang mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan cita-cita sekolah.

Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan, sehingga hampir semua usaha pembaharuan di bidang pendidikan bergantung pada guru. Apabila seorang guru kurang menguasai bahan pelajaran, strategi belajar mengajar, mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi. Maka segala upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil

yang maksimal. Dalam pelaksanaan pendidikan guru merupakan ujung tombak, sehingga perlu pengembangan fungsi dan tugas guru. Setiap guru memiliki potensi dan kebutuhan untuk berkembang serta merealisasikan dirinya, guru memiliki tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

Berkaitan hal di atas, peneliti telah menemukan objek permasalahan yang sangat menarik di MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus. Peneliti akan fokus terhadap strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus. Penelitian ini menggunakan beberapa subyek penelitian guna mendukung terkumpulnya data yang valid, relevan, dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Subyek penelitian yang peneliti gunakan adalah Kepala Madrasah MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, dan guru yang mengajar.

Jenis peneliti yang peneliti gunakan adalah Field reseach atau penelitian lapangan. Maksudnya adalah sebuah peneliti yang mencari data secara langsung, dengan cara melihat objek yang akan diteliti. Ciri khas dalam Field resech adalah semua data yang terkumpul bersumber dari lapangan. (Mulyana, 2008) Guna memperoleh data di lapangan, peneliti terjun langsung ke lokasi peneletian yaitu di MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus. Peneliti akan meneliti tentang strategi kepala sekolah dalam Meningkatkan profesionalisme guru PAI di MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mana temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistika atau hitungan. Teknik pengambilan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Informan dipilih dengan sengaja atau menunjuk secara langsung orang yang diinginkan dalam pertimbangan bahwa informan yang dipilih dianggap paling tahu dan berkompeten, terhadap apa yang diharapkan oleh peneliti. Untuk memperoleh penelitian yang valid dan kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan, data-data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dua sumber utama yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Oleh karena itu datanya sesuai dengan keadaan real di lapangan (bukan manipulasi data).

B. Pembahasan

1. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 1340) Strategi adalah langkah-langkah yang sistematis dan sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh (makro) dan berjangka panjang dalam pencapaian tujuan (Fatah, 2004:31).

Menurut Triyana (1987) strategi merupakan suatu penyesuaian untuk melaksanakan reaksi terhadap situasi keadaan lingkungan tertentu yang dianggap penting dan dilakukan secara sadar melalui pertimbangan. Dalam suatu strategi senantiasa akan terkandung adanya proses perencanaan yang berlangsung ketika melaksanakan strategi tersebut.

Jauch dan Glueck (1989 : 11-12) menjelaskan bahwa strategi merupakan perencanaan melekat, komprehensif dan terpadu yang mempertemukan keuntungan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan. Strategi didesain guna menetapkan tujuan organisasi dapat dicapai dengan tindakan yang tepat.

Kepemimpinan kepala sekolah MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus secara signifikan mempengaruhi keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan dan tujuan setiap sekolah. Kepemimpinan mempunyai fungsi sebagai pengaruh, pengendali sekaligus melakukan kontrol terhadap pelaksanaan seluruh rencana yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan (Amiruddin et al., 2006).

Adanya strategi memungkinkan kepala sekolah dalam menata dan mengembangkan sumber daya manusia yang dimiliki, khususnya guru baik dari aspek intelektual, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggung jawab. Mulyasa (2004:4) menyatakan: "Penataan sumber daya tersebut perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan". Setiap strategi selalu memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan dimasa depan, salah satu alasan utama mengapa demikian halnya ialah karena kondisi yang selalu berubah-ubah.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa strategi itu merupakan alat yang sangat kuat dan merupakan sebuah langkah dalam mencapai kesuksesan organisasi. Kepala sekolah kepala sekolah MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus harus memiliki pilihan-pilihan keputusan tentang cara terbaik untuk mengoptimalkan sumber daya guna mencapai misi dan tujuan.

Sedangkan strategi dasar dari setiap usaha mencakup 4 hal yang sebagaimana dikutip Dina Destari dari Newman dan Logan sebagai berikut : a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi serta kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadikan sasaran usaha dengan memperhatikan aspirasi dan selera masyarakat, b) Pertimbangan dan pemilihan jalan pendekatan yang ampuh dalam mencapai sasaran, c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mencapai sasaran, d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur yang baku untuk mengukur tingkat keberhasilan.

Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian selaras dengan bidangnya. Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai ketrampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Suhertin mengartikan "kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan". Kompetensi diperoleh melalui berbagai macam pendidikan dan pelatihan yang diikuti yang sesuai dengan standar dan kualitas tertentu dengan tugas yang akan dilaksanakan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Supandi (Wahyudi,1996: 28), bahwa kepala sekolah yang memenuhi kriteria dan persyaratan suatu jabatan berarti berwenang atas jabatan atau tugas yang diberikan dengan kata lain memenuhi persyaratan kompetensi. Dengan demikian kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan seorang kepala sekolah dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan dan peningkatan potensi sumberdaya yang ada untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang standar kepala sekolah/madrasah, bahwa kepala sekolah harus memiliki standar kompetensi sebagai berikut:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi keperibadian kepala sekolah dapat dilihat dari kepribadian kepala sekolah menyakut akhlak-akhlaknya yang mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan bagi komunitas disekolah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, dan mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah serta memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2017).

Ketika seseorang membicarakan mengenai kepribadian tentunya harus di lihat dari sudut pandang psikologi dan harus pula dianalisis melalui psikologi kepribadian. Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda.

Menurut Hipocrates bahwa dalam diri manusia terdapat empat macam sifat yaitu tanah sifat kering terdapat dalam chole (empedu kering), air sifat basah terdapat dalam melanchole (empedu hitam), udara sifat dingin terdapat dalam phlegma (lendir), dan api sifat panas terdapat dalam sanguis (darah). Kemudian Galenus menyempurnakan pendapat Hipocrates dan membeda-bedakan kepribadian atas dasar keadaan proporsi campuran cairan cairan.

Hipocrates dan Galenus mengikhtisarkan kepribadian empat macam cairan badan yang dominan yaitu (Wahyudi, Manajemen Strategi, 1996:126):

1. Chole mempunyai prinsip tegangan, tipe kholeris, dan sifat khasnya hidup (besar semangat), hatinya mudah terbakar, daya juang besar, dan optimistis.
2. Melanchole mempunyai prinsip penegaran (rigidity), tipe melankholis, dan sifat khasnya mudah kecewa, daya juang kecil, muram, dan pesimis.
3. Phlegma mempunyai prinsip plastisitas, tipe phlegmatic, dan sifat khasnya tak suka terburu-buru (kalem, tenang), tak mudah dipengaruhi, setia.
4. Sanguis mempunyai prinsip ekspansivitas, tipe sanguinis, dan sifat khasnya hidup, mudah berganti haluan, dan ramah.

Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah:

1. Perencanaan sekolah dalam arti menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian.
2. Mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi, menetapkan staf dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staf.
3. Menggerakkan staf dalam artian memotivasi staf melalui internal marketing dan memberi contoh eksternal marketing.
4. Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan dan membimbing semua staf dan warga sekolah.

5. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar pendidikan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan problem solving baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif dan menghindarkan serta menanggulangi konflik (Hari, 2004: 112).

Bagi kepala sekolah perlu memiliki kemampuan mengenal kepribadian guru dan personil lainnya dengan menggunakan tipe yang dikemukakan oleh Hipocrates dan Galenus. Secara umum manusia mempunyai tipe-tipe tersebut, hanya saja ada kecenderungan yang lebih besar pada salah satu chole, melancole, phlegm, atau sanguis, jika salah satu dominan maka lainnya tidak dominan. Hal yang demikian ini selalu ditemukan bagi setiap pribadi manusia. Identitas pribadi seseorang menurut Erikson tumbuh dan terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial yang berlangsung dari fase ke fase (Makmun, 2003). Dari pendapat di atas disimpulkan kompetensi kepribadian seorang kepala sekolah harus memiliki akhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, dapat mengendalikan diri dalam menghadapi masalah pekerjaan sebagai kepala sekolah, memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Kompetensi Manajerial

Kompetensi manajerial kepala sekolah dapat dilihat dari kemampuannya menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan, mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan, kepemimpinan sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal, mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif, menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal, mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah.

Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik, mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien, mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah, mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah, mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2017).

Kompetensi manajerial merupakan kompetensi wajib yang harus dimiliki kepala sekolah. Dengan kompetensi manajerial tersebut kepala sekolah dapat menyusun persencanaan, melakukan pengorganisasian dan mengendalikan dan mengelola guru, siswa, sarana prasarana dan seluruh warga sekolah sehingga tujuan yang hendak dirumuskan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

c. Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan kepada sekolah dalam mewujudkan aspirasi kehidupan mandiri yang dicirikan dengan kepribadian kuat. Sedangkan jika ingin sukses mengembangkan program kewirausahaan di sekolah, maka kepala sekolah, tenaga kependidikan baik guru maupun non guru dan peserta didik harus bisa secara bersama memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas masing-masing (Pariansyah & Rismi, 2014: 62).

d. Kompetensi Supervisi

Kompetensi supervisi kepala sekolah dapat dilihat dari merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2017).

e. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial kepala sekolah dapat dilihat dari kepala sekolah bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah, Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Kompetensi kepala sekolah sebagaimana yang telah dipersyaratkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia tersebut di atas tentunya belum cukup untuk menjamin keberhasilan sekolah dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Karena itu perlu ditambah dengan kompetensi kompetensi yang lain yang berkaitan dengan tugas dan fungsi kepala sekolah. Mengingat kepala sekolah dalam pengelolaan satuan pendidikan mempunyai kedudukan yang strategis dalam mengembangkan sumberdaya sekolah terutama mendayagunakan guru dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dari berbagai pendapat tentang profesionalisme atau kompetensi kepala sekolah/madrasah yang peneliti sebutkan di atas, maka perlu kiranya seorang kepala sekolah dituntut untuk profesional agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal. Setidaknya ada delapan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah untuk bisa melaksanakan tugasnya dengan baik.

- 1) Pertama, memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas terlaksananya seluruh kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan sekolah/pendidikan.
- 2) Kedua, memiliki kemampuan untuk memotivasi orang untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas.
- 3) Ketiga, memiliki rasa percaya diri, keteladanan yang tinggi dan kewibawaan.
- 4) Keempat, dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah.
- 5) Kelima, mampu membimbing, mengawasi dan membina bawahan (guru) sehingga masing-masing guru memperoleh tugas yang sesuai dengan keahliannya.
- 6) Keenam, berjiwa besar, memiliki sifat ingin tahu dan memiliki pola pikir berorientasi jauh ke depan.

- 7) Ketujuh, berani dan mampu mengatasi kesulitan.
- 8) Kedelapan, selalu melakukan inovasi di segala hal menjadi tuntutan yang perlu dimiliki oleh seorang kepala sekolah.

Delapan kompetensi di atas merupakan syarat ideal kepala sekolah dalam membangun pendidikan ditengah-tengah tuntutan jaman dan tuntutan masyarakat. Jika delapan kompetensi ideal tadi belum bisa terpenuhi, maka ideal minimal seorang kepala sekolah adalah memiliki idealisme untuk memajukan sekolah, memajukan profesionalisme guru, memajukan kretifitas siswa dan membangun soft skill komunitas sekolah yang dipimpinnya.

2. Kiat-Kiat Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus

Strategi yang diformulasikan oleh kepala sekolah MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus setidaknya memiliki beberapa penekanan pengimplementasian antara lain :

- 1) Menetapkan tujuan tahunan
- 2) Menetapkan kebijakan
- 3) Memotivasi Guru
- 4) Mengembangkan budaya yang mendukung dalam pembelajaran
- 5) Menetapkan struktur organisasi yang efektif
- 6) Menyiapkan budget
- 7) Mendayagunakan system informasi
- 8) Menghubungkan kompensasi karyawan dengan performance organisasi.

Namun satu hal yang perlu diingat bahwa suatu strategi yang telah diformulasikan dengan baik belum tentu bisa menjamin keberhasilan implementasinya, hal ini berkaitan dengan komitmendan kesungguhan organisasi atau lembaga dalam menjalankannya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Kepala sekolah dapat didefenisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

dilakukan menunjukkan bahwa mutu dan profesionalisme guru sangat diperlukan dalam peningkatan mutu pendidikan, karena guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila guru sebagai tenaga pengajar bisa dengan profesional melaksanakan tugasnya maka kualitas peserta didik juga akan baik. Setiap guru harus mengetahui bagaimana guru dikatakan profesional, sebab dengan pengetahuan tersebut guru bisa

menyesuaikan keadaan yang ada pada dirinya, dalam arti apabila guru tersebut merasa dirinya kurang bermutu maka diharapkan ia akan berusaha meningkatkan mutunya dirinya. Peningkatan profesionalisme guru ini sangat penting demi terwujudnya sumber daya yang berkualitas yang dapat diandalkan. Seorang guru yang bermutu dapat dilihat dari implementasinya dalam menggunakan metode pembelajaran pada proses kegiatan belajar mengajar. Profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya baik itu melalui kegiatan seminar, pelatihan, adanya sertifikasi, melalui kegiatan penyuluhan dan lain-lain.

Berikut diantara manfaat pentingnya strategi yang dapat diperoleh MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus: 1) Strategi memberikan jalan kearah tujuan yang akan dikehendaki; 2) membantu sekolah dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran dengan tahan dan siap dalam perubahan-perubahan metode yang terjadi; 3) membuat lembaga menjadi lebih terstruktur dalam setiap pelaksanaan dan lebih efektif; 4) mudah dalam mengidentifikasi jika terjadi masalah yang beresiko pada lingkungan lembaga; 5) dalam pembuatan strategi akan mengolah lembaga untuk lebih peka antisipasi terhadap munculnya masalah dimasa depan yang mungkin akan terjadi; 6) keterlibatan para pendidik dalam perumusan sytrategi akan membuat mereka lebih termotifasi dalam melaksanakan tugasnya.

dalam sebuah organisasi lembaga pendidikan terdapat seorang pemimpin yang memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu kepala sekolah, apa yang dicita citakan oleh semua orang digerakkan dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah akan tetapi bisa berubah sebaliknya bahwa ketika seorang pemimpin itu hanya menjadi sebuah figur tanpa memiliki pengaruh maka akan menyebabkan sebuah organisasi/ lembaga itu berada dalam kemunduran atau keterpurukan. Seorang pemimpin yang bisa menyesuaikan dan mengatur strategi pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi dan kuat dalam mempengaruhi kinerja organisasinya maka secara rasional kemajuan pendidikan akan dapat diperoleh. Pemimpin yang relevan dan didambakan bagi peningkatan kualitas pendidikan adalah pemimpin yang memiliki visi, yaitu difokuskan pada rekayasa masa depan yang penuh tantangan (Khomaria dan Triatna, 2005:81).

Educational Leadership dalam Supriadi (1998:98) menulis bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal untuk menjadi berkualitas (profesional) : a) Guru harus memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa kepentingan siswa adalah komitmen tertinggi guru kepadanya; b) Guru mengajar siswa dengan penguasaan materi yang mendalam pada mata pelajaran yang diajarkannya. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan; c) Guru bertanggungjawab dalam memantau hasil belajar siswa dengan berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan pada perilaku siswa sampai tes hasil belajar; d) Guru mampu berfikir sistematis atas apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus menyisihkan waktu guna mengadakan refleksi dan koreksi terkait apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang salah dan benar, serta buruk dan baik dampaknya pada proses belajar siswa; dan e) Guru seharusnya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya

Bekerja secara profesional sangat dianjurkan oleh Islam, karena Islam menghendaki suatu pekerjaan itu harus dapat memperoleh hasil dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kriteria-kriteria yang diperlukan. Hal di atas di jelaskan dalam Al quran surat Al An'am ayat, 135

فَلْيَقُومُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya :“Katakanlah : hai kaumku, berbuatlah (bekerjalah) sesuai dengan kemampuanmu (profesimu), sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan. (Departemen Agama Republik Indonesia, 1982: 223)”

Dari ayat tersebut dapat kita ambil maksudnya bahwa keguruan merupakan suatu jabatan yang profesional, karenanya di dalam pelaksanaannya menuntut adanya keahlian tertentu yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal yang khusus. Serta memiliki rasa tanggung jawab tertentu dari para pelaksananya. Menurut Islam pekerjaan (profesi adalah pekerjaan) itu harus dilakukan karena Allah. Karena Allah maksudnya ialah dalam melakukan pekerjaan itu memang bekerja karena diperintahkan Allah. Orang yang akan melakukan pekerjaan sudah semestinya mempunyai pengetahuan. Suatu hal yang mustahil ketika orang yang akan melakukan pekerjaan atau profesi tidak mempunyai pengetahuan, baik pengetahuan secara umum atau khusus terhadap bidang pekerjaan itu.

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No.19 tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 bahwa kompetensi guru profesional meliputi empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Selanjutnya dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Dalam Islam, setiap pekerjaan itu harus dilakukan secara profesional, maksudnya harus dilakukan secara benar, itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Orang yang ahli berarti orang yang benar-benar berprofesi pada bidang pengetahuan tertentu (specific knowledge). Satu pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya tidak akan terselesaikan dengan baik, bisa jadi kehancuran yang akan dihasilkan. Setelah mengetahui pandangan islam tentang profesionalisme, selanjutnya bagaimana dalam pendidikan agama islam itu sendiri. Kata islam dalam pendidikan islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernuansa islam, pendidikan yang islami berdasarkan agama islam. Al Attas mendefinisikan pendidikan menurut islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tentang tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Burlan Somad mengartikan pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat menurut makhluk Allah. Adapun mengenai isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah. Secara terperinci beliau mengemukakan, pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki ciri khas, yaitu :

- a) Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al Qur'an.

- b) Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al Qur'an yang pelaksanaannya didalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Sedangkan pendidikan menurut Al Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat (termasuk didalamnya guru) menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

Kemudian menurut Abdul Rahman Shaleh Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/siswa agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of life* (jalan hidup) (Djamarah, 2000: 203). Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak untuk memelihara, mengembangkan, dan juga mengarahkan fitrahnya sehingga terbentuk individu yang bercorak diri, berderajat tinggi dan berakhlak mulia sampai pada akhirnya anak tersebut mengenali dan mengakui adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta dalam kehidupan ini.

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual (Kunandar, 2008:47). Untuk menjadi guru pendidikan Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari pembahasan diatas. Diantara kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi pembelajaran (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 4) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Guru Agama Islam adalah tenaga pendidik yang mentransferkan ilmunya kepada peserta didik untuk menciptakan anak didik menjadi anak yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah menurut ajaran Islam. Setelah penjelasan teori tentang profesionalisme diatas, maka selanjutnya dapat kita ketahui beberapa indikator profesionalisme guru pendidikan Islam, Sementara di Cina, Undang-undang guru lahir pada tahun 1993 dan PP Kualifikasi Guru pada tahun 2000. Guru Profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu secara terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.

Maka apabila ada kegagalan peserta didik guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik. Perkembangan secara global menunjukkan semakin dibutuhkannya keahlian profesional (Gunawan, 2009). Meningkatnya tuntutan masyarakat atas kebutuhan keahlian profesional dan sikap profesional menimbulkan suatu reaksi yang berkembang cepat di masyarakat yang bertujuan dapat mengisi kebutuhan sesuai dengan perkembangan di berbagai bidang yang semakin kompleks yang membutuhkan penanganan dan pengamanan yang semakin sempurna. Diperlukan sumber daya manusia yang memiliki ketangguhan daya saing dan kualitas yang tinggi. Sumber daya manusia seperti itu sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara dalam abad globalisasi yang akan menghadapi persaingan yang semakin berat dan ketat dalam semua aspek kehidupan di sepanjang abad 21.

Kesuksesan menghasilkan warga negara sebagai sumber daya manusia yang berkompetitif dan berkualitas ini sangat tergantung pada kualitas penyelenggara kegiatan atau proses belajar-mengajar di sekolah dan lembaga pendidikan sejenis yang diselenggarakan untuk seluruh lapisan rakyat Indonesia (Permana, 2006).

C. Simpulan

Kepala sekolah harus memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan sebagai modal dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, sebagai seorang manajer di lembaga pendidikan harus memiliki tiga kecerdasan pokok, yaitu kecerdasan profesional, kecerdasan personal, dan kecerdasan manajerial agar dapat bekerja sama dan mengerjakan sesuatu dengan orang lain. Dengan kemampuan manajemen kepala sekolah yang profesional diharapkan dapat menyusun program sekolah yang efektif, menciptakan iklim sekolah kondusif dan dapat membimbing serta meningkatkan fungsi guru.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam menciptakan kualitas pendidikan merupakan faktor utama dalam kemajuan pembinaan sekolah dan dalam rangka memberikan dorongan dan motivasi bagi tenaga didik untuk meningkatkan profesionalitas dan mutu keguruan, dan dalam pelayanan terhadap peserta didik menjadi tanggung jawab kepala sekolah untuk melakukan strategi peningkatan dalam kemajuan lembaga pendidikan agama islam pada era sekarang maupun mendatang.

Beberapa manfaat praktis yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah:

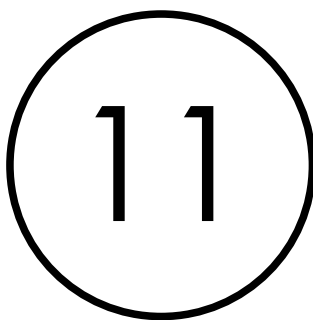
- a. Dapat digunakan sebagai bahan acuan tentang sejauh mana efektifitas strategi pembelajaran yang sudah berjalan di MA NU Hasyim Asyari 3 Honggosoco Jekulo Kudus
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menggali *skill* dari para pendidik, terutama dalam hal kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang pendidik selain itu, untuk memberikan pengetahuan bagi para pendidik tentang profesionalisme.
- c. Mewujudkan strategi pembelajaran yang baik dan maksimal, diharapkan para pendidik mampu memiliki profesionalisme

Daftar Pustaka

- A.S. Wahyudi. (1996). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Abduddin Nata. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abin Syamsuddin Makmun. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Amiruddin Siahaan dkk., (2006). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Ciputat: Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Deddy Mulyana. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradiguna Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Replubik Indonesia. (1982). *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Pelita.
- Doni Juni Pariansyah dan Rismi Somad. (2014). *Manajemen supervisi dan kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandug: Alfabeta.
- Gunawan, *Institute for Research and Development-YBI Banjarmasin*, 2009.
- Hari Sudrajat. (2004). *Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Nanang Fatah. (2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) & Dewan Sekolah*. Bandung: Bani Quraisy.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.



Penilaian berbasis HOTS meliputi lima kegiatan yaitu analisis KD, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus, menulis butir pertanyaan dan membuat pedoman penskoran. Hasil penilaian berbasis HOTS terlihat dari penguasaan materi dengan level yang lebih tinggi, kemampuan berpikir secara sistematis, belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek dan mendidik peserta didik percaya diri. Dengan demikian penilaian berbasis HOTS penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik mampu berpikir kreatif, kritis, inovatif, berargumen, menyelesaikan masalah, dan keahlian dalam mengambil keputusan.



Siti Asfiah

IMPLEMENTASI PENILAIAN BERBASIS HIGH ORDER THINKING SKILLS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI

A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 telah dirancang dengan berbagai penyempurnaan terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Penyempurnaan kurikulum tersebut utamanya pada standar isi, yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Kemudian pada standar penilaian yaitu dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional. Standar penilaian diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), sebab berpikir tingkat tinggi mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi yang dipelajari (Mustahdi, 2019). Peneliti beranggapan bahwa pencapaian hasil belajar yang diketahui dari standar penilaian, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi ketuntasan belajar dan mengukur efektivitas pembelajaran. Tujuan dari penilaian pendidikan utamanya untuk mengetahui tingkat keberhasilan berdasarkan standar kompetensi yang diperluas menjadi kompetensi dasar. Kegiatan penilaian hendaknya dilakukan secara terstruktur, memiliki jangka waktu tertentu untuk mengamati tingkat pencapaian penguasaan materi peserta didik.

Penting dilakukan oleh guru yaitu penekanan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik yang juga sebagai salah satu ciri penilaian berbasis *HOTS*. Konsep penilaian berbasis *HOTS* tidak hanya fokus pada tujuan pendidikan yang ditetapkan, akan tetapi lebih mengarahkan peserta didik dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif secara mandiri serta mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks. Maka dari itu, penilaian berbasis *HOTS* merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berada pada tingkat berpikir analisis, evaluatif dan mengkreasi (Setiawati, 2018). Sebagaimana

(Ariyana, Yoki, 2018) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) yang kemudian diistilahkan oleh Bloom sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah.

Pengembangan model penilaian berbasis *HOTS* menjadi salah satu fokus agenda Direktorat Pendidikan Agama Islam di Kementerian Agama dalam pelaksanaan penilaian PAI dan Budi Pekerti di sekolah. Untuk itu, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan model penilaian berbasis *HOTS* telah banyak dikembangkan dan diterapkan di sekolah formal mulai tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi (Widana, 2017). Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penyelenggaraan workshop penyusunan soal berbasis *HOTS* yang merupakan agenda bimbingan teknis kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam di berbagai wilayah. Model penilaian tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas butir soal sebagai instrumen tes yang digunakan oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti. Dimana selama ini penilaian PAI dan Budi Pekerti penekanannya hanya cenderung dari aspek kemampuan mengingat, menyatakan kembali atau merujuk tanpa melakukan pengolahan lebih lanjut, yang ketiganya masih termasuk dalam tingkatan terendah kemampuan berpikir menurut taksonomi Bloom (I. F. Ahmad, 2019).

Peningkatan kualitas instrumen soal dalam penilaian mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan suatu hal yang penting dan perlu untuk dilakukan khususnya di tingkat SMP Kabupaten Kudus. Hal ini sejalan dengan upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengetahui bentuk pengetahuan atau informasi, akan tetapi lebih jauh dari pada itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sehingga peserta didik mampu menganalisis dan memecahkan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ada. Sebagaimana (Muthoharoh, 2020) menyebutkan bahwa pentingnya penguasaan berpikir tingkat tinggi terdapat dalam beberapa poin Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah. Poin yang diharapkan yaitu peserta didik mampu membangun dan menerapkan informasi atau pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif; menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan kompetensinya dalam menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.

Pentingnya berpikir kritis dan kreatif juga dikemukakan oleh Johnson E, yang merupakan pelopor pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Johnson E dalam (Zakiah, Linda dan Lestari, 2019) berpendapat bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru. Pola berpikir kritis dan kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis dapat dilihat sebagai kemampuan berpikir dalam membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang didapat dari luar dengan informasi yang diketahuinya. Bila terdapat perbedaan atau persamaan dalam informasi tersebut, maka peserta didik akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk memperoleh penjelasan. Maka dari itu, berpikir kritis biasanya sering dikaitkan dengan berpikir kreatif.

Penilaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti harus tetap dilakukan sebagai sebuah aktivitas pembelajaran formal walaupun dalam pelaksanaannya dilakukan secara daring. Se-

lain itu pendidik PAI dan Budi Pekerti diharapkan memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan efektif. Untuk itu, pendidik PAI dan Budi Pekerti hendaknya berupaya kreatif dan mau melakukan inovasi pembelajaran yang merupakan solusi dari pelaksanaan pembelajaran daring. Maka dari itu, dalam pembelajaran perlu didesain dan dilaksanakan dengan memaksimalkan media yang ada seperti pemanfaatan media online (Bilfaqih, Yusuf dan Qomaruddin, 2015).

Namun, perlu diketahui bahwa penilaian belajar dari rumah dilakukan bukan untuk menentukan standar pencapaian atau kepentingan nilai semata. Penilaian belajar dari rumah dilakukan memiliki tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat memaksimalkan cara belajar yang lebih baik pada setiap materi yang dipelajari atau diajarkan. Penilaian tersebut biasanya disebut dengan penilaian formatif, yakni skor atau nilai hasil sebuah aktivitas penilaian bukanlah standar pencapaian ataupun tujuan proses pembelajaran. Karena jika pendidik menggunakannya sebagai tujuan proses pembelajaran, maka nilai sesungguhnya yang merupakan ukuran dari status pembelajaran akan hilang dan justru mendistorsi proses pembelajaran yang diharapkan (Ashari, 2020).

Mengingat pembelajaran daring masih dilakukan, maka kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP Kabupaten Kudus perlu mendapat perhatian serius dan terus dievaluasi pelaksanaannya termasuk juga dalam hal melakukan penilaian pembelajaran. Salah satu model penilaian yang dirasa tepat dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah penilaian berbasis *HOTS*, di mana penilaian tersebut menuntut peserta didik untuk memiliki keahlian dalam berpikir kreatif, kritis, inovatif, berargumen, menyelesaikan masalah, dan keahlian dalam mengambil keputusan, khususnya pada materi tentang PAI dan Budi Pekerti. Untuk itu, peneliti ingin meneliti peran pendidik PAI dan Budi Pekerti dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dijalankan sesuai konsep penilaian berbasis *HOTS*. Lebih lanjutnya untuk bisa mengetahui lebih mendalam, maka peneliti akan mengkaji implementasi penilaian berbasis *High Order Thinking Skills (HOTS)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP Kabupaten Kudus.

Penilaian berbasis *HOTS* telah banyak dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya oleh (Kumala Sari, 2018) dimana disebutkan bahwa penilaian berbasis *HOTS* yang dilaksanakan akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penalaran verbal, sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Kemudian (Hidayat, 2020) dimana disebutkan bahwa penelitiannya fokus pada kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan proses evaluasi pembelajaran berbasis *HOTS* dengan menggunakan metode *problem based learning* dan juga *product based learning*. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada penilaian berbasis *HOTS*, guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif dari materi soal bermuatan *HOTS*. Selanjutnya (D. N. Ahmad, 2020) dimana disebutkan bahwa penilaian dan pembelajaran berbasis *HOTS* bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna, dengan interaksi aktif antara guru dan peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pembelajaran. Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu dalam hal peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, namun mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu mata pelajaran Biologi SMA dengan PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan penelitian ini adalah bagaimana penerapan penilaian berbasis *HOTS* yang diterapkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam hal membuat skenario penilaian pembelajaran berorientasi *HOTS*, membuat soal berorientasi *HOTS*, merumuskan tujuan pembelajaran berorientasi *HOTS* untuk melakukan *self assessment* sebagai refleksi dan tindak lanjut pembelajaran berikutnya yang lebih berkualitas, dan menentukan target yang diharapkan tercapai berdasarkan kondisi peserta didik. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana konsep penilaian berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik? (2) bagaimana implementasi penilaian berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik? (3) Bagaimana hasil penilaian berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik?

B. Pembahasan

1. Konsep Penilaian Berbasis *HOTS*

Mengenai langkah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk bisa diajak berpikir kritis dan kreatif, sekolah tetap menyarankan dalam melakukan penilaian menggunakan penilaian berbasis *HOTS* walaupun pembelajaran dilakukan secara daring. Maka dari itu diusahakan dan dimotivasi sebisa mungkin dengan penilaian berbasis *HOTS*. Penilaian merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru PAI dan Budi Pekerti dalam memperbaiki program pembelajaran (Purnomo, 2019). Selain itu penilaian berbasis *HOTS* dilakukan untuk mengetahui ketuntasan daya serap dalam proses pembelajaran dan sebagai motivasi pada peserta didik untuk berfikir kritis, meskipun dalam suasana pandemi ini, maka keduanya guru maupun peserta didik diharapkan lebih kreatif.

Kondisi seperti itu, diharapkan bisa berjalan dalam aktifitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, agar supaya guru dan peserta didik terbiasa dalam berfikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis merupakan kemampuan proses mental individu yang diperoleh melalui pengalaman, sehingga individu dapat membuat keputusan atau tindakan yang baik. Berfikir kritis merupakan modal utama untuk menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif, maka sikap tersebut harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik (Wicaksono, 2021). Sedangkan berpikir kreatif merupakan keahlian untuk menggunakan pola berpikir yang rumit sehingga memunculkan pemikiran baru dan orisinal. Adapun konsep dasar dalam menyusun soal berbasis *HOTS* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dengan menganalisis Kompetensi Dasar yang dapat dibuat soal *HOTS*, kemudian dijabarkan indikator pencapaian kompetensi, dan dalam menyusun indikator dilihat terlebih dahulu kemampuan berfikir peserta didik secara proses kognitif atau pengetahuan, karena hal itu dapat dijadikan sebagai landasan seberapa tinggi kemampuan berfikir peserta didik.

Mencermati salah satu tujuan penyusunan soal *HOTS* adalah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, maka para guru harus kreatif menyusun soal-soal *HOTS*. Guru harus memiliki persediaan soal-soal *HOTS* yang cukup dan variatif untuk KD-KD tertentu yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS* agar karakteristik soal-soal *HOTS* tidak berubah dan tetap

terjaga mutunya (Mustahdi, 2019). Karena tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*. Oleh karena itu penerapan soal-soal *HOTS* memang lebih baik dibuat singkat dan tidak panjang supaya peserta didik tidak bingung. Soal *HOTS* adalah soal yang dapat merangsang peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang mengukur kompetensi peserta didik dengan tepat sesuai indikator. Soal *HOTS* bukan hanya mengingatkan ataupun menghitung, tetapi juga soal yang dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Setelah menyusun KD yang dapat dibuat soal *HOTS*, selanjutnya guru menyusun kisi-kisi soal sesuai materi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penyusunan kisi-kisi soal penting dilakukan karena kisi-kisi sebagai pedoman dalam perakitan soal. Dengan adanya kisi-kisi, akan mempermudah guru dalam membuat soal. Bentuk soal yang dihasilkan, sesuai dengan harapan, seperti pemetaan sebaran tingkat kesukaran, jenjang kemampuan berfikir (*HOTS*), tidak melenceng dari KD, indikator, tujuan serta mencakup seluruh materi bahasan secara proporsional. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya, penyusunan kisi-kisi, dijadikan bahan evaluasi soal (sebelum dan sesudah dikerjakan oleh peserta didik). Jika, ternyata kisi-kisi yang disusun tidak sesuai harapan, maka revisi terhadap kisi-kisi wajib dilakukan oleh guru.

Adapun tujuan dan kegunaan dalam menyusun kisi-kisi penulisan soal *HOTS* untuk membantu para guru dalam menulis butir soal *HOTS*. Secara umum, kisi-kisi tersebut digunakan untuk memandu guru dalam: (1) memilih KD yang dapat dibuat soal *HOTS*, (2) memilih materi pokok terkait dengan KD yang akan diuji, (3) merumuskan indikator soal, dan (4) menentukan level kognitif. Kisi-kisi soal merupakan format yang memuat kriteria tentang soal-soal, memuat identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator soal, level soal dan nomor soal. Dengan demikian, penyusunan kisi-kisi dan soal yang dihasilkan, bukan hanya penting sebagai usaha memudahkan pekerjaan guru, tapi juga sebagai bahan cerminan diri kinerja guru. Jika kondisi soal tidak mumpuni, maka bisa dilakukan revisi soal seperlunya dengan tujuan agar pengukuran kemampuan peserta didik dapat dilakukan dengan baik.

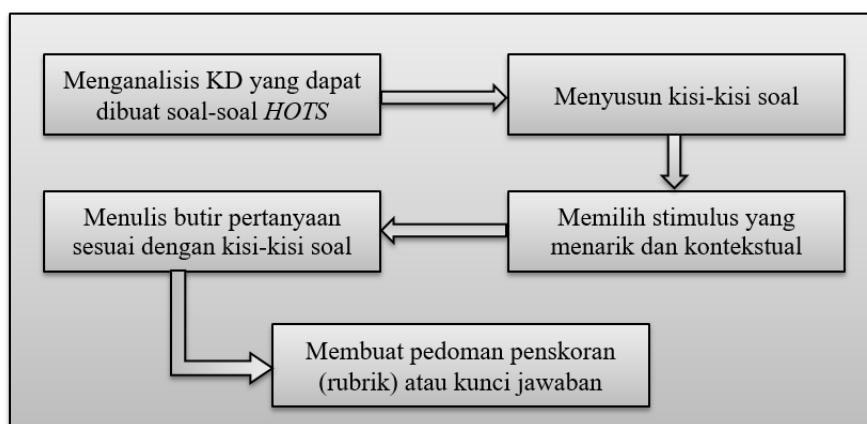
Pada penyusunan soal *HOTS* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti juga menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks *HOTS*, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal *HOTS*. Stimulus dapat disusun dalam bentuk deskripsi, gambar, tabel atau grafik. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca.

Stimulus yang digunakan dalam membuat soal pada materi PAI dan Budi Pekerti hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca dan mendalami soal yang diberikan. Selain itu stimulus hendaknya dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya sekedar paham, namun juga dapat mengaitkan pemecahan masalah yang dirumuskan dengan pemecahan masalah serupa dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI-BP diharapkan mampu mengembangkan soal berbasis *HOTS* sesuai kaidah penulisan butir soal untuk melatih dan membiasakan peserta didiknya untuk berfikir kritis.

Mengenai kaidah penulisan butir soal *HOTS*, yang perlu dilakukan adalah menganalisis KD yang dapat dibuat soal *HOTS*, kemudian menyusun kisi-kisi soal, selanjutnya memilih stimulus yang menarik dan kontekstual dan menulis butir pertanyaan pada kartu soal sesuai dengan kisi-kisi soal serta membuat kunci jawaban soal. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Soal-soal *HOTS* bukan berarti soal yang sulit, redaksinya panjang dan berbelit-belit sehingga membuang banyak waktu membacanya dan sekaligus memusingkan peserta didik, tetapi soal tersebut disusun secara proporsional dan sistematis untuk mengukur Indikator Ketercapaian Kompetensi secara efektif serta memiliki kedalaman materi sehingga peserta didikpun terangsang untuk menjawab pertanyaan dengan baik.

Setiap butir soal *HOTS* yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak) dan isian singkat. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian dan kunci jawaban untuk bentuk soal pilihan ganda (kompleks atau isian singkat). Rubriknya terdiri dari kolom: KD-IPK, materi pokok, indikator soal, level, bentuk soal dan nomor soal.

Untuk menulis butir soal *HOTS*, guru PAI-BP dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru PAI-BP dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Adapun bagan langkah-langkah penyusunan soal-soal *HOTS* dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Pengembangan Soal *HOTS*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep awal penilaian berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP Kabupaten Kudus, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*. Terlebih dahulu guru PAI-BP memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*.

- b. Menyusun kisi-kisi soal. Kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan untuk para guru PAI-BP dalam menulis butir soal *HOTS*. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru PAI-BP dalam: memilih KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*, merumuskan IPK, memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, merumuskan indikator soal, menentukan level kognitif, menentukan bentuk soal dan nomor soal.
- c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks Ujian Sekolah, guru PAI-BP dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.
- d. Menulis butir pertanyaan sesuai kisi-kisi soal. Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama.
- e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban. Setiap butir soal *HOTS* yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak, Cek list), dan isian singkat.

2. Implementasi Penilaian Berbasis *HOTS*

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP Kabupaten Kudus mendapat perhatian yang serius dan terus dievaluasi perkembangannya, agar supaya tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diajarkan di masa pandemi ini dapat tercapai dengan optimal dan mampu mengembangkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan. Salah satu media evaluasi dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah penilaian berbasis *HOTS*, di mana penilaian tersebut menuntut peserta didik untuk memiliki keahlian dalam berpikir kreatif, kritis, inovatif, berargumentasi, menyelesaikan masalah, dan keahlian dalam mengambil keputusan, khususnya pada materi tentang PAI dan Budi Pekerti. Maka dari itu dalam pembuatan soal berbasis *HOTS*, guru senantiasa memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, walaupun memang aspek kognitif lebih dominan dari kedua aspek lainnya.

Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar tersebut bisa disebut sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Setelah menjalani proses pembelajaran tertentu, peserta didik diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang baru. Tingkatan kemampuan berpikir yang dibagi menjadi tingkat rendah dan tinggi, merupakan bagian dari salah satu ranah yang dikemukakan Bloom, yaitu ranah kognitif. Dua ranah lainnya, afektif dan psikomotorik, punya tingkatannya tersendiri. (Purnawanto, 2019) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir menghafal, memahami, dan menerapkan disebut dengan keterampilan berpikir tingkat rendah, sedangkan untuk kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, termasuk ke dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Melalui penilaian berbasis kelas yang berorientasi pada pengukuran kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik, dan didasarkan pada taksonomi Bloom, yang mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik, diharapkan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat tercapai, sehingga mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya semata-merta mengingat, menyatakan kembali, atau kembali tanpa melakukan pengolahan pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, akan tetapi mereka menguasai tiga ranah tersebut dan mampu mengaplikasikan materi PAI dan Budi Pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dalam membuat soal berbasis *HOTS*, guru PAI-BP senantiasa mengusahakan ada pelevelan kognitif, tetapi tergantung jenis kompetensi dasar yang dibuat soal. Sebab jenis kompetensi dasar akan menentukan jenis level soal *HOTS* yang akan dibuat menjadi sebuah pertanyaan. Namun ketiga kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut (*analyzing, evaluating, dan creating*) menjadi penting dalam menyelesaikan masalah, transfer pembelajaran dan akan menumbuhkan kreativitas berfikir peserta didik (Zakiah, Linda dan Lestari, 2019).

Pembuatan soal berbasis *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti sesungguhnya sangat tidak mudah. Hal ini membutuhkan daya nalar tinggi guru. Meski demikian, hal ini pula yang menjadi tantangan bagi guru PAI-BP di tingkat SMP Kabupaten Kudus. Guru harus mampu menerapkan dan menguji peserta didik melalui soal-soal *HOTS* untuk mengukur kompetensi peserta didik. Harapannya dengan adanya soal *HOTS*, guru lebih menguasai materi dan mampu menelaah KD mana saja yang dapat dijadikan soal *HOTS*, sehingga peserta didik dengan adanya soal tersebut mampu menumbuhkan pola pikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan.

Menguasai materi dan strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan suatu keniscayaan bagi guru. Tetapi hubungannya dengan pembuatan soal berbasis *HOTS* pada materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru dituntut untuk lebih jeli dalam menganalisis jenis KD yang berpeluang dibuat soal *HOTS*. Maka dari itu, sebagai guru harus memahami dengan benar materi apa yang diberikan kepada peserta didik. Penguasaan materi dan strategi pembelajaran harus sesuai dengan kondisi keadaan peserta didik. Selain itu guru juga dituntut lebih teliti dalam menganalisis jenis KD yang akan dibuat soal *HOTS*, sehingga harapannya peserta didik dengan adanya soal berbasis *HOTS* akan lebih meningkatkan daya nalarnya dan mampu berfikir kritis dalam berbagai persoalan.

Memang jika ditelaah, soal-soal berbasis *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menemukan metode baru, berargumen dan mengambil keputusan yang tepat. Harapannya peserta didik mampu menganalisis soal yang diberikan, sehingga peserta didik mampu memecahkan dan mampu menemukan cara baru. Ini cakupannya akan lebih luas untuk daya pikir kritis peserta didik.

Keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat dilatih dalam proses pembelajaran walaupun melalui pembelajaran jarak jauh (*daring*). Oleh karena itu, agar peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif, maka proses pembelajarannya memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran harus dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berfikir kritis.

Namun peserta didik banyak yang salah menafsirkan bahwa soal *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti adalah soal yang sulit dipahami. Namun perlu diketahui bahwa soal sulit belum tentu soal *HOTS*. Hal ini bermakna bahwa soal yang sulit tidaklah sama dengan soal *HOTS*. Kenyataannya, baik soal pada level rendah maupun level tinggi, semuanya memiliki rentang tingkat kesulitan yang sama dari yang mudah, sedang dan sulit. Dengan kata lain, baik soal dengan level rendah maupun *HOTS* terdapat soal yang mudah, demikian pula dengan tingkat kesulitan yang tinggi terdapat pada soal level rendah (Mustahdi, 2019). Stimulus soal yang diberikan kepada peserta didik pada soal *HOTS* memang sebaiknya diambil dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari yang dipahami peserta didik.

Maka dari itu, pada penyusunan soal-soal *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti senantiasa menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks *HOTS*, stimulus yang disajikan diupayakan bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari konteks kehidupan nyata sehari-hari yang dialami peserta didik (Purnomo, 2019). Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah sendiri. Untuk itu, kreativitas guru PAI-BP di tingkat SMP Kabupaten Kudus sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal *HOTS*.

Dengan demikian dengan memberikan stimulus kepada peserta didik berupa pertanyaan yang mengungkapkan pengalaman yang dialami peserta didik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti akan semakin aktif. Sehingga dari situ guru PAI-BP di tingkat SMP Kabupaten Kudus bisa memancing agar peserta didik bisa berpendapat sesuai apa yang pernah dialaminya. Sedangkan jika ingin diarahkan ke pengembangan soal berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka guru PAI-BP lebih menerapkannya pada soal bentuk essay untuk kuis ataupun ulangan harian. Pengembangan soal berbasis *HOTS* tersebut sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mengacu pada indikator berpikir kritis dan dimensi *HOTS*. Dimensi-dimensi berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* menurut taksonomi Bloom meliputi: menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6).

Sedangkan indikator berpikir kritis dan kreatif pada diri peserta didik diantaranya yaitu: mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan yang diberikan, mampu mengungkap fakta dalam menyelesaikan suatu masalah pada soal yang diberikan, mampu memilih argumen secara logis, relevan dan akurat, mampu mendeteksi permasalahan dari sudut pandang yang berbeda-beda, dan yang terakhir mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan yang tepat. Dari sini penilaian diharapkan memberi umpan balik yang objektif tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, bagaimana mereka belajar dan digunakan untuk mengetahui efektifitas dari proses pembelajaran (Suprananto, 2012).

3. Hasil Penilaian Berbasis *HOTS*

Guru PAI-BP tingkat SMP di Kabupaten Kudus telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang diarahkan berdasarkan konsep penilaian berbasis *HOTS*. Kegiatan tersebut diawali dengan langkah-langkah yang dilakukan guru PAI-BP dalam menyiapkan peserta didik untuk diarahkan ke berpikir kritis dan kreatif. Selanjutnya setelah menyiapkan langkah-langkahnya guru mulai menerapkan strategi pem-

belajaran daring melalui berbagai media sosial yang telah disepakati. Dengan demikian dari adanya upaya tersebut hasil penilaian inilah yang menjadi acuan berhasil tidaknya dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah diterapkan.

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik menguasai materi dan mengembangkan kemampuan berfikir terhadap suatu masalah, sedangkan bagi peserta didik penilaian *HOTS* membantu mereka untuk lebih kreatif atau berfikir kritis dan pengetahuan yang luas. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi informasi, menilai bukti, mengidentifikasi asumsi-asumsi dan kesalahan-kesalahan dalam bernalar, menyajikan informasi, dan menarik simpulan. Hal tersebut menandakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang mengacu pada penilaian berbasis *HOTS* sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran dan pada tingkatan pencapaian prestasi dari peserta didik mampu menguasai materi dengan level yang lebih tinggi (Zakiah, Linda dan Lestari, 2019).

Oleh sebab itu, pembiasaan pemberian soal berbasis *HOTS* akan menjadikan peserta didik menjadi terbiasa berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dengan melakukan kemampuan berpikir kreatif dalam menemukan solusi yang diharapkan. Serta melalui penilaian berbasis *HOTS*, peserta didik terus diasah dalam meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif. Penilaian berbasis *HOTS* diharapkan mampu memberikan peserta didik untuk mengembangkan daya kreatif peserta didik dengan melalui permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sebagai suatu solusi dimana dalam materi kejujuran dan menepati janji, peserta didik diminta untuk berpikir kritis dalam menjawab ilustrasi dari soal yang diberikan. Sebagaimana pendapat (Maxwell, 2011) bahwa berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menciptakan ide atau gagasan baru sehingga membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Penilaian berbasis *HOTS* diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Karena dengan konsep tersebut, peserta didik di tingkat SMP Kabupaten Kudus menjadi lebih aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan berpikir kritis mengarah ke nalar peserta didik untuk membangkitkan motivasi belajarnya. Tentunya ada kepuasan yang diraih guru PAI-BP dengan perkembangan pola pikir peserta didik dengan penerapan penilaian berbasis *HOTS*. Hasil kepuasannya secara kuantitatif dilihat dari sebagian besar peserta didik tuntas di atas 80% mencapai nilai rata-rata di atas KKM atau lebih dari itu dari daya serap melalui tes dengan capaian tuntas juga 80% di atas rata-rata KKM. Penerapan penilaian berbasis *HOTS* memuaskan, karena dengan penilaian ini guru mampu menganalisis kemampuan peserta didik sejauhmana mereka memahami materi dan kemampuan berfikir kritis.

Peningkatan kemampuan berpikir berbasis *HOTS* mampu meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi yang diberikan. Kelebihan dari penilaian berbasis *HOTS* juga akan berdampak pada peserta didik, yang mana peserta didik akan lebih berkembang dalam sisi kognitifnya maupun dari segi emosionalnya. Maka dari itu soal *HOTS* yang diberikan kepada peserta didik akan dapat merangsang peserta didik dalam menjawab sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Untuk merangsang peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka pendidik dapat memulai dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang menuntut kemampuan peserta didik untuk berpikir bukan sekedar hapalan (Taubah, 2019).

Penerapan penilaian berbasis *HOTS* diupayakan dapat meningkatkan pemahaman terhadap informasi dan bernalar bukan hanya sekedar mengingat informasi. Guru PAI-BP tidak hanya menguji ingatan, sehingga kadang-kadang perlu untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap gagasan, informasi dan memanipulasi informasi tersebut. Dengan demikian penilaian berbasis *HOTS* secara tidak langsung akan dapat meningkatkan kreativitas, cara berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah.

Peningkatan kreativitas, berfikir kritis dan *problem solving* peserta didik secara otomatis berbanding lurus dengan usaha mereka mencapai nilai rata-rata tuntas di atas KKM atau lebih khususnya pada soal-soal dari KD yang memang sesuai untuk penilaian *HOTS*. Selain itu hasil penilaian berbasis *HOTS* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti harapannya peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya, potensi intelektual peserta didik juga akan meningkat; peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Proses berpikir tingkat tinggi merupakan konsep reformasi pendidikan yang didasarkan pada pembelajaran taksonomi seperti Taksonomi Bloom. Idenya adalah bahwa beberapa materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti membutuhkan pemrosesan kognitif lebih dari yang lain, tetapi juga memiliki manfaat lebih umum. Berpikir tingkat tinggi melibatkan belajar keterampilan menghakimi kompleks seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan kata lain, pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan cara berpikir peserta didik yaitu berpikir kritis dan kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Peran penting penilaian berbasis *HOTS* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terletak pada proses pembelajaran. Peserta didik akan terbiasa berpikir kritis dan kreatif baik dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, peserta didik harus didorong untuk aktif dan guru PAI-BP di tingkat SMP Kabupaten Kudus memiliki potensi untuk memancing peserta didik agar rasa ingin tahunya menjadi tinggi dan mengembangkan pemahamannya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang terdiri dari 5 indikator yaitu kemampuan berpikir lancar, luwes atau fleksibel, orisinal, kemampuan memperinci atau mengelaborasi serta kemampuan menilai atau mengevaluasi (Munandar, 2014).

Sehingga ada dampak positif dari penilaian berbasis *HOTS*, dimana dampak positif dalam pembelajaran ini, peserta didik semakin terbiasa berfikir kritis analisis dari masalah-masalah yang dihadapinya serta dapat menghubungkan keadaan yang dialaminya, apa yang harus dilakukan untuk kebaikannya dan siap menghadapi permasalahan kehidupan yang lebih luas dan kompleks untuk masa yang akan darai sebagai harapannya. Selain itu dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik lebih kritis, misalnya dalam materi PAI-BP yang kaitannya dengan ibadah yang peserta didik alami. Contoh dalam bab thaharah, peserta didik belajar bagaimana bersuci dari hadats dan najis serta belajar memecahkan masalah thaharah yang lebih kompleks masalahnya.

C. Simpulan

Implementasi penilaian berbasis *HOTS* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di tingkat SMP Kabupaten Kudus mampu memberikan kontribusi dan dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dengan adanya penilaian berbasis *HOTS* mampu menjadikan peserta didik di tingkat SMP Kabupaten Kudus berpikir secara sistematis, belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, mendidik peserta didik percaya diri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

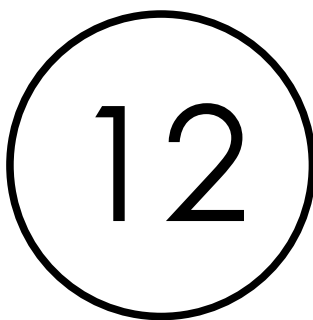
DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Deni Nasir, *Analisis Sistem Penilaian HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif*, Jurnal Biotik. P-ISSN: 2337-9812, E-ISSN: 2549-1768 Vol. 8, No.1 Ed. April 2020.
- Ahmad, Iqbal Faza, *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Soal Ujian Akhir Siswa dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirasah Islamiyah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI, No. 2, Desember 2019.
- Ariyana, Yoki, dkk. (2018). *Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, Jakarta: Kemendikbud.
- Ashari, Hardian. (2020). *Praktek Baik Sebagai Alternative Penilaian Sikap dan Ketrampilan Saat BDR Dimasa Pandemi Covid 19*, Lampung: Widyaiswara Ahli Madya LPMP.
- Baharun, Hasan, *Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom pada Pembelajaran PAI*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2, Juli – Desember 2018.
- Bilfaqih, Yusuf dan Qomaruddin, M. Nur.(2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, Yogyakarta: Deepublish.
- Hanifah, Nurdinah, *Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.
- Hidayat, Imam, *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Khazanah Pendidikan Islam, Vol 2, No 2 (2020)
- Kumala Sari, Eva Dwi, *Implementasi Evaluasi Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill) Terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran Verbal Siswa dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2, No, 1 (2018).
- Kusaeri dan Suprananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maxwell, John C. (2011). *Berpikir Lain Dari Yang Biasanya (Thinking For A Change)*, Batam: Karisma Press.
- Munandar, Utami. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Mustahdi. (2019). *Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Dirjen Diksar dan Menengah Kemendikbud.
- Muthoharoh, Miftakhul, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 2 November 2020.
- Pratiwi, Zulfa Indah, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, Jurnal Qiro'ah Vol. 10 No. 2, 2020.
- Purnawanto, Ahmad Teguh, *Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)*, Jurnal Ilmiah Pedagogy, Volume 12 Nomor 01 Februari 2019.
- Purnomo, Pajar. (2019). *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Cilacap: Candradimuka Press.
- Saefullah. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Setiawati, Wiwik dkk. (2018). *Penilaian Beroerientasi Higher Order Thinking Skills*, Jakarta: Dirjen Kemendikbud.
- Taubah, Mufatihatus, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI*, Jurnal Elementary, Vol. 7 No. 2, 2019.
- Taufiqurrahman, *Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Volume 2, Nomor 2, April 2018.
- Wicaksono, Ari Reza, *Pengembangan Soal Berbasis HOTS Mata Pelajaran PAI*, Jurnal Pendidikan dan Sains, Volume 3, Nomor 1, April 2021.
- Widana, I Wayan. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Zakiah, Linda dan Lestari, Ika. (2019). *Berfikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, Bogor: Erzatama Karya Abadi.



Pada masa pandemi covid 19, telah membuat kehidupan manusia menjadikan resah dan kacau dalam dunia lembaga pendidikan di Indonesia. Bahkan banyak lembaga pendidikan yang terpaksa melakukan dan melaksanakan pembelajaran secara online. Maka dari itu, pemerintah dapat memutuskan dan menerapkan sistem pembelajaran dengan protokol kesehatan yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah harus mengubah sistem pembelajaran yang semula awal pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (online). Dengan pesatnya perkembangan teknologi peran seorang pendidik harus memiliki strategi untuk mengembangkan potensi (skill) yang kreatif, inovatif, dan imajinatif dalam mempertahankan pembelajaran PAI berbasis media online sehingga pembelajaran PAI berjalan dengan efektif dan efisien. Salah satu strategi guru untuk modifikasi pembelajaran PAI berbasis online agar lebih mudah dan terarah.



Utami Noor Azizah

STRATEGI GURU DALAM EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MEDIA ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI SMP IT AI ISLAM KUDUS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pondasi bangsa dalam membangun dan menciptakan generasi cendekiawan yang suatu saat menjadi generasi penerus perjuangan bangsa yang berkemajuan. Dalam kemajuan teknologi di era industri 4.0 telah mengalami yang sangat pesat dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembelajaran dan pengajaran. Para pendidik harus dapat memanfaatkan kemudahan-kemudahan dalam mengakses teknologi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Perkembangan teknologi ini dapat memberikan perubahan-perubahan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran, terutama pada pembelajaran PAI. (Khusniyah & Hakim, 2019).

Indonesia masih terus berupaya untuk meningkatkan inovasi di bidang pendidikan khususnya pada pengajaran dan pembelajaran, karena dalam sistem pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari keberhasilan seorang pendidik dalalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran PAI. Pada era pendidikan era 4.0 menciptakan lingkungan belajar menjadi salah satu aspek penting untuk mewujudkan lingkungan belajar mandiri yang kondusif. Dalam lingkungan belajar yang mengarah kepada pengembangan fasilitas, memberikan kebebasan, bagi peserta didik, menyediakan dukungan yang flesibel, dan mudah dalam mengakses pembelajaran yang salah satunya pembelajaran melalui media internet/online. (Ok-tavian & Aldya, 2020). Terutama pembelajaran PAI yang berada di SMP IT Al Islam Kudus ini menggunakan pembelajaran PAI melalui media online seperti *Whatsapp*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Youtube* dan *Zoom Meeting*.

Perkembangan teknologi juga telah mendorong munculnya berbagai inovasi dalam strategi maupun model pembelajaran di bidang pendidikan. Model pembelajaran berbasis teknologi muncul karena terdapat kendala pada metode pembelajaran PAI khususnya di

tengah pandemi covid 19 yang dapat mengancam keselamatan sehingga peserta didik tidak dapat bertatap muka atau terlibat aktif dalam proses pembelajaran (*teacher-directed learning*). (Wicaksana, Atmaja, Lestari, Tanti & Odriana, 2020).

Pemerintah dalam dunia pendidikan yang ditetapkan oleh kemendikbud sesuai surat edaran Nomor 36962/MPK/HK/2020 mengenai pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah untuk mencegah penyebaran covid-19. Dalam surat edaran tersebut juga, Mendikbud menyarankan adanya pemanfaatan teknologi sebagai alat belajar dan mengajar. Pemanfaatan teknologi tersebut dilakukan karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (online). Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang dilakukan tidak bertatap secara langsung antara pengajar dan pembelajar akan tetapi dibantu dengan media untuk melakukan aktivitas proses belajar mengajar (Prawiyogi, dkk: 2020).

Dengan adanya perubahan proses pembelajaran PAI melalui media online, setiap peran guru dalam mengajar di media online ini harus memiliki kompetensi profesional dengan berinovasi dan berkreasi mungkin, agar dapat memahami pembelajaran bagi peserta didiknya, dan bisa menjadikan solusi tepat untuk pembelajaran di tengah pandemi covid 19. Perubahan tersebut adalah suatu pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran daring (Oktavian & Aldya, 2020). Penggunaan media online merupakan salah satu solusi untuk membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran PAI dengan baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di seluruh lembaga pendidikan tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/ MA dengan memiliki peranan yang strategis untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi. Teknologi hanya menggantikan fungsi penyebaran dan pengalihan informasi. Interaksi antar manusia dalam mengembangkan kepribadian, membina hubungan sosial, rasa kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan empati tidak tergantikan. Salah satu implikasinya adalah terjadinya perubahan pendidikan dimana kecenderungan pembelajaran berubah dari yang konvensional menuju pembelajaran abad pengetahuan yang memungkinkan setiap orang dapat belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Perkembangan teknologi juga menyebabkan bergesernya peran guru bukan lagi menjadi sumber belajar yang utama dan satu-satunya (Efferi, 2015).

Kegiatan Pembelajaran akan melibatkan siswa dalam mempelajari sesuatu secara efektif dan efisien. Pembelajaran seperti ini berupaya membelajarkan siswa untuk belajar. (Rasyid Anwar Dalimunthe, 2020). Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik selama pandemic harus memiliki inovasi baru dan lebih menarik sehingga dapat membantu mempermudah peserta didik dalam menjalani pembelajaran daring. Menurut Mustakim (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa menggunakan media online saat melakukan pembelajaran daring sangat efektif, namun terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki oleh pendidik untuk memaksimalkan pembelajaran, misalnya dalam pemberian materi dan pemberian tugas pendidik harus lebih mempertimbangkan hal-hal yang dapat terjadi. Selain itu menurut Nguyen (2015) dalam penelitiannya terkait pembelajaran online menyatakan bahwa pembelajaran online sangat mudah dilaksanakan namun tidak dapat dikatakan efektif jika dibandingkan pembelajaran langsung karena perkembangan yang didapatkan oleh siswa saat pembelajaran secara online sangat bergantung pada situasi.

Kreativitas guru PAI dalam memilih media dan metode mengajar pada masa pandemi Covid-19 juga sangat penting. Memilih dan menetapkan metode pembelajaran sama yang

artinya dengan memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran, karena metode memiliki signifikansi fungsional yang kuat dan terarah dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kreativitas guru PAI dalam memilih media dan metode pembelajaran daring itu penting yang perlu diperhatikan untuk mengatasi tantangan guru dalam mengajar di masa Covid-19.

Peran Guru adalah sebagai kunci keberhasilan pembelajaran, berupaya untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran dalam mengajar melalui daring. Dalam menghadapi permasalahan pembelajaran daring, guru PAI perlu meningkatkan kreativitas. Kreativitas tersebut juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan perubahan-perubahan model pengajaran, kemampuan guru melakukan pembenahan-pembenahan kelemahan prosedur atau tahapan pengajaran, kemampuan guru untuk mengeksplorasi (mencari) ide-ide baru, kemampuan guru dalam memanfaatkan kemajuan media teknologi serta berbagai kemampuan lain yang kreatif. (Raudhah, 2020)

Dalam masa pandemi saat ini pendidikan tetap memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik. Karena pada dasarnya pembelajaran PAI adalah salah satu cara yang dilakukan dengan tujuan pengembangan kepribadian yang berjalan dengan baik, baik formal atau non-formal, tujuannya untuk menjadikan pribadi yang lebih berkualitas (Rahman et al., 2020).

Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran yang efektif melalui pembelajaran daring (online) pada situasi pandemi Covid-19 ini adalah kemampuan guru dalam berinovasi merancang, dan meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode. Kreatifitas merupakan kunci sukses dari seorang guru untuk dapat memotivasi siswanya tetap semangat dalam belajar secara daring (online) dan tidak menjadi beban psikis. (Harnani Sri, 2020).

Pembelajaran secara daring yang dilakukan di SMP IT Al Islam Kudus saat ini tentunya kurang efektif bagi siswa, secanggih-canggihnya teknologi yang ada pada saat ini belum tentu dapat menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara langsung karena pembelajaran tatap muka masih jauh lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran secara daring (online), dimana siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan juga siswa dapat menggunakan media pembelajaran secara langsung, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang berkesan dan bermakna. Menurut (Saadi, 2013) "Keefektifan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan sejauh mana hasil yang didapatkan setelah melakukan proses belajar mengajar". Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 2 ayat 1 lingkup standar pendidikan yang merupakan harapan dan keinginan dari pemerintah untuk dicapai dalam dunia pendidikan.

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna setelah melaksanakan proses belajar mengajar. Tim dari IKIP Surabaya menyatakan bahwa efisiensi dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala upaya guru dalam membantu murid agar dapat belajar dengan baik (Trianto, 2009). Penggunaan pembelajaran daring akan menjadi sangat efektif jika memenuhi komponen esensial dalam pembelajaran yaitu diskusif, adaptif, interaktif, dan reflektif dengan elemen-elemen yang akan sangat baik jika diintegrasikan dengan lingkungan pembelajar sehingga dapat menjadi pembelajaran daring yang terintegrasi dengan lingkungan atau memenuhi komponen digital learning ecosystem (Oktavian & Aldyan, 2020).

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: a) dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi belajar, b) membuat siswa menjadi memiliki rasa ingin tahu, c) membuat siswa menjadi tertantang, d) dapat membuat siswa aktif secara mental, fisik dan psikis, e) membantu siswa tumbuh kreatif, f) mudah dilaksanakan oleh guru (Wicaksono, 2011).

Dalam hal ini guru berperan penting saat proses pembelajaran daring, menurut Nurdin and Andriantoni (2019) “Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam perkembangannya baik jasmani maupun rohani”. Dalam proses pembelajaran daring guru diharuskan mempunyai strategi yang baik agar pembelajaran daring dapat lebih efektif. Strategi merupakan pola yang telah ditetapkan dan direncanakan secara sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. (Majid 2017).

B. Pembahasan

Strategi merupakan seperangkat rencana yang digunakan oleh guru untuk mempengaruhi dan pendaagunaan kelebihan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi di dalam pengajaran secara menyeluruh. Menurut Hamalik (2016:201) mengatakan bahwa: “Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu”. Jadi Strategi pembelajaran guru adalah suatu cara, rangkaian kegiatan atau teknik yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dimana dengan menggunakan strategi tersebut diharapkan guru dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang telah disampaikan.

Menurut Syaiful dan Aswan (2006:5) “secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”. Sedangkan menurut Sabri mengatakan bahwa: “strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien” (Djamarah, 2006:5).

Untuk menentukan strategi guru dalam pembelajaran perlu memperhatikan dua hal, yaitu: 1) kompetensi 2) jenis materi yang akan diajarkan. Maka dalam penyampaian materi dari jenis materi yang berbeda tentunya memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda pula (Prabowo, 2010:91).

Berdasarkan teori tersebut strategi guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi baik waktu, tenaga, ketepatan dalam proses pembelajaran.

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas juga menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan (Mohammad Syarif Sumatri 2015: 10). Dengan demikian, efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana

suatu kegiatan yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dan guru, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rifa'i, 2016:90).

Pembelajaran juga diselenggarakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru, dan kemampuan menguasai materi pelajaran dengan baik. Selain itu, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat. pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama islam ada beberapa istilah yang digunakan menurut bahasa, kata "pendidikan" yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa arab adalah "tarbiyah" dengan kata kerja "rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa arab adalah "ta'lim" dengan kata kerjanya "alama" (Hamdanah, 2017:5).

Pembelajaran PAI adalah pembelajaran yang memiliki kekhasan dan karakteristik tersendiri dibanding pembelajaran lainnya. Orientasi pembelajaran PAI di sekolah secara umum adalah mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ditandai dengan kebaikan budi pekerti. Maka seluruh materi pokok harus diarahkan pada pembentukan sikap. Tujuan PAI tidak lepas dari dari tujuan pendidikan Islam yang menurut Abu Ahmadi tujuannya adalah membentuk peserta didik untuk menjadi hamba Allah, menjadi khalifah di bumi, dan memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.

Materi pokok pada PAI meliputi 5 aspek yaitu Alquran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam. Setiap aspek memiliki karakter tersendiri pula sehingga akan berpengaruh pada penetapan metode dan pemilihan media pembelajaran. Dalam menyajikan materi pokok PAI yang kompleks itulah guru PAI dituntut untuk kreatif dan inovatif. Salah satunya adalah keterampilan menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran serta mengembangkannya (Musbahaeri, 2019:772).

Daring merupakan bagian dari teknologi pembelajaran berupa software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif (Kompri, 2017: 83). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi seperti daring dalam proses belajar. Dalam hal ini perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan atau digunakan sebagai sumber belajar maupun teknologi pembelajaran.

Daring juga menyatakan kondisi pada suatu alat perlengkapan atau suatu unit fungsional. Sebuah kondisi dikatakan daring apabila memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut: (1) Di bawah pengendalian langsung dari alat yang lainnya; (2) Di bawah pengendalian langsung dari sebuah sistem; (3) Tersedia untuk penggunaan segera atau real time; (4) Tersambung pada suatu sistem dalam pengoperasiannya, dan (5) Bersifat fungsional dan siap melayani. (Muhammad Fauzi, 2020:132).

Adapun kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran PAI berbasis media online ini, guru harus mampu membuat model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa di sekolahnya. Penggunaan beberapa aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu guru dalam proses pembelajaran ini. Guru harus terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media daring kompleks yang harus dikemas dengan efektif, mudah diakses, dan dipahami oleh siswa. Dengan demikian guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran daring akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun guru harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan.

Pengoperasiannya sangat simpel dan mudah diakses siswa. Sedangkan bagi pengajar online yang mempunyai semangat yang lebih bisa meningkatkan kemampuannya dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran daring. Namun sekali lagi, pilihlah aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa itu sendiri. Tidak semua aplikasi pembelajaran daring bisa dipakai begitu saja. Namun harus dipertimbangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa, kesesuaian terhadap materi, keterbatasan infrastruktur perangkat seperti jaringan. Sangat tidak efektif jika guru mengajar dengan menggunakan aplikasi zoom meeting namun jaringan atau signal di wilayah siswa tersebut tinggal tidaklah bagus.

Sedangkan kelemahan pembelajaran daring meliputi:

1. Jaringan Internet. Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Tidak sedikit pelajar yang kesulitan karena letak geografis rumahnya yang jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal itu membuat kegiatan belajar mengajar dari rumah tidak bisa berjalan dengan efektif. Aplikasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring seperti WhatsApp Group, Google Classroom, Meeting, Zoom dan lain sebagainya membutuhkan jaringan internet yang kuat, karena tanpa jaringan internet, proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik.
2. Biaya, Kuota internet menjadi sesuatu yang penting bagi pelajar dalam melakukan pembelajaran daring. Orang tua harus memiliki anggaran tersendiri untuk membeli kuota karena harganya yang tidak murah. Dengan keadaan ekonomi yang sedang tidak stabil, para orang tua mengalami kesulitan untuk menambah biaya anaknya membeli kuota.
3. kreativitas Pendidik dan Motivasi Peserta didik: pendidik juga tidak lepas dari adaptasi proses pembelajaran di masa pandemi ini. Pendidik dituntut memberikan pengajaran yang efektif dan sesuai bagi peserta didik agar pembelajaran secara daring bisa berjalan dengan baik. Kreativitas guru atau dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran merupakan salah satu hal yang menentukan kesuksesan dalam pembelajaran daring. Proses belajar mengajar ditekankan oleh para wakil rakyat melalui ketetapan MPRRI

No.11/MPR/1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu “Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, kreativitas, mutu dan efisiensi kerja. Selain itu, motivasi dari siswa dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring menjadi hal yang utama, karena mereka lebih dituntut untuk bisa mandiri.

Pada umumnya peran dan kedudukan guru merupakan sebagai motivator dan moderasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru mempunyai andil dalam mengembangkan peserta didik dalam aspek pengetahuan, baik *softskill* maupun *hardskill* pada peserta didik. Dalam pandangan pendidikan peran orangtua yang lebih utama mendidik anak terutama dalam pengamalan ilmu agama. Maka peranguru di lingkungan sekolah juga mendidik dan membentuk karakter anak dalam aspek umum pendidikan yaitu membentuk jiwa serta akhlak dari peserta didik (Nurlindah, Mustamin, 2020).

Peran seorang guru PAI sangat penting sehingga pengembangan profesi guru harus ditingkatkan, melalui keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Pengembangan profesional guru relevan dengan berbeda cara. Tapi satu hal yang harus dipahami inti dari upaya tersebut adalah memahami bahwa pengembangan profesional adalah tentang guru belajar, belajar cara belajar, dan mengubah pengetahuan mereka praktek untuk kepentingan siswa mereka. Pada prinsipnya, dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan, secara umum, pencapaian persiapan optimal profesional masa depan (Amalia and Ibrahim, 2017)

Tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu; (1) Sebagai instruktur (pengajar), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan. (2) Sebagai edukator (pendidik), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya. (3) Sebagai managerial (pemimpin), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Strategi guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki. Guru juga berperan dalam meningkatkan kedisiplinan melalui intraksi yang dilakukan. Namun perilaku siswa dalam menginternalisasi kedisiplinan cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam hal ini, lingkungan di sekitar siswa bisa mempengaruhi proses penanaman kedisiplinan pada dirinya. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat dalam menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa sehingga mereka dapat berperilaku disiplin di sekolah.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran khususnya selama pandemi covid-19 adalah; (1) Tugas diberikan setiap minggunya sesuai jadwal supaya tidak terlalu membebani siswa selama pengerjaan. (2) Dukungan orang tua sangat berperan penting dalam anak didiknya agar selalu semangat mengerjakan tugas ataupun belajar dirumah selama pandemi Covid 19. (3) Guru dapat memberikan motivasi setiap memulai pembelajaran kepada peserta didiknya. (4) Guru dapat memberikan akses pengiriman berupa E-learning. (5) Pengiriman tugas bisa menggunakan media sosial yang mudah diakses oleh para siswa.

Dalam implementasi penggunaan media informasi sebagai media pembelajaran, maka dapat menggunakan metode yang meliputi; (1) Metode konvensional/metode ceramah. (2) Metode Diskusi. (3) Metode demonstrasi. (4) Metode ceramah plus (ceramah dan metode lainnya). (5) Metode Resitasi. (6) Metode percobaan. Dalam kondisi pandemi ini, pemerintah mengeluarkan hibuan diantaranya; (1) Jaga jarak. (2) Dilarang berkerumunan. (3) Rajin menjaga kebersihan. (4) Menggunakan media sebagai akses berkomunikasi antar perseorangan.

Kondisi pandemi saat ini menuntut pendidik dalam hal ini adalah guru untuk berinovasi mengubah pola pembelajaran tatap muka menjadi pola pembelajaran tanpa tatap muka. Zhafira, Ertika, dan Chairiyaton (2020), menjelaskan bahwa terdapat model pembelajaran lain yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran daring).

Dalam modifikasi pembelajaran PAI yang efektif, seorang pendidik harus memiliki kewajiban untuk melakukan pembelajaran dengan alasan apapun. Adapun model daring yang di gunakan guru di SMP IT Al Islam Kudus ini menggunakan *Whatsapps* (WA), Google Classroom, Google Drive, Youtube, dan bahkan ada yang seminggu dua kali melakukan tatap muka dengan aplikasi Zoom Meeting.

Model pembelajaran daring yang menjadi pilihan pertama, yaitu sebanyak 100% guru-guru menggunakan fasilitas WA atau sering dikenal dengan WhatsApps, dimana guru membuat WhatsApps group sehingga semua siswa dapat terlibat dalam grup. Tugas-tugas hanya diberikan melalui WhatsApps. Bahkan jika memang siswa masih belum memahami maka guru juga akan menambahkan dengan mengirimkan video ataupun melakukan WhatsApps Video Call dengan siswa. Pengumpulan tugas pun lebih memudahkan siswa melalui pesan WhatsApps. Tugas dapat juga dikirim lewat WhatsApps dan biasanya siswa memfoto tugas tersebut dan mengirimkan pada guru. Bahkan video tutorial yang dibuat oleh guru banyak juga yang diunggah lewat WhatsApps. Selanjutnya siswa akan mengunduh materi dan mempelajari materi dari guru.

Penerapan pembelajaran daring ini menuntut kesiapan bagi kedua belah pihak, baik itu dari penyedia layanan pendidikan atau dari peserta didik sendiri. Bagaimanapun juga, pembelajaran secara daring dan jarak jauh membutuhkan bantuan teknologi yang mumpuni dan dapat diakses dengan mudah. Selain itu, para peserta didik juga mesti siap beradaptasi dengan perubahan pembelajaran yang diatur oleh sekolah. Remote learning dapat dipandang lebih bebas dan fleksibel diakses dari rumah. Berikut ini cara yang efektif untuk di gunakan dalam pembelajaran jarak jauh yaitu:

1. Tetapkan Manajemen Waktu. Hal ini lebih mudah dijalani jika pihak sekolah memberikan batasan jadwal akses daring kepada murid-muridnya. Hal ini akan berbeda jika penyedia layanan pendidikan memberikan fleksibilitas penuh kepada pelajar. Para siswa mesti mengatur sendiri jadwal belajar mereka.
2. Persiapan teknologi yang dibutuhkan. Para peserta didik harus mengetahui peralatan-peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Tidak semua sekolah sudah menyediakan layanan belajar daring yang memadai, oleh karenanya beberapa platform belajar daring dapat menjadi alternatif. Demikian juga perangkat teknologi seperti komputer, gawai pintar, atau tablet menjadi penting, dan terutama juga jaringan internet yang laik

3. Belajar dengan serius. Kesalahan yang sering dilakukan siswa, sebagaimana dilansir dari *Psychology Today* adalah tidak fokus ketika melakukan *remote learning*. Selama melakukan pembelajaran di internet, terdapat banyak sekali distraksi yang mengganggu proses pembelajaran. Godaan untuk menonton video, mengakses media sosial, hingga membaca-baca konten berita secara impulsif seringkali dilakukan tanpa rencana sebelumnya. Oleh sebab itu, penting bagi siswa untuk berusaha fokus dan konsisten selama waktu belajar yang ditetapkan.
4. Jaga Komunikasi dengan pengajar dan teman Kelas . Bagi yang belum terbiasa melakukan *remote learning*, ia harus menyesuaikan diri untuk terus *visible* dan berkomunikasi tanggap dengan pengajar atau teman kelas lain. Jika dibutuhkan, perlu juga diadakan grup khusus untuk membahas tugas yang dibebankan pengajar. Kendati tidak harus dilakukan dengan tatap muka, komunikasi mesti terjalin dengan baik untuk menghindari kesalahan pahaman.

C. Simpulan

Pembelajaran PAI berbasis media online (*daring*) yaitu untuk menunjukkan bahwa pembelajaran *daring* ini tergolong efektif untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan banyak pihak yang mendukung adanya pembelajaran online, namun terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat pembelajaran sehingga harus dipertimbangkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Harapan dari guru terhadap pembelajaran *daring* yaitu adanya perlakuan khusus bagi siswa yang kesulitan dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran *daring* ini baik digunakan tetapi perlu ditambahkan dengan model pembelajaran luar jaringan (*luring*). Hal ini dikarenakan jika hanya pembelajaran *daring* saja maka kejujuran dan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas kurang terkontrol. Sehingga akan baik jika model pembelajaran *daring* ini dilanjutkan dengan ditambahkan pembelajaran tatap muka. Diharapkan ada kedepannya ada model *daring* yang lebih baik lagi untuk menunjang pembelajaran agar lebih efektif dan efisien yang mampu diterima oleh siswa secara baik.

Daftar Pustaka

- Amalia, Ema, and Ibrahim Ibrahim. "Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga-Muba." *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 3.1 (2017): 98–107.
- Dalimunthe, R. A. (2020). Minat Siswa Mengikuti Pesantren Kilat di SMK Negeri 1 Pantai Labu tahun 209. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1). 158-169
- Darwis Margolang dkk, 2020, "Pembelajaran PAI Pada masa Pandemi Covid 19 (Kajian Persepsi Orang Tua Tentang Efektifitas Pembelajaran Berbasis Online)", *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 3 (2020: 253)
- Dewi Alpina Citra. (2020). Strategi Pembelajaran PAI dan Dakwah dengan Sistem Daring di Masa Pandemi Covid-19.
<https://www.kompasiana.com/citradewi11/strategi-dakwah-dan-pembelajaran-pai-melalui-sistem-daring-di-masa-pandemi-covid-19.html>.
- Efferi, A. (2015). Mengelola lembaga pendidikan di era global (pergeseran paradigma humanis menjadi bisnis). *Quality*, 3(1), 1–19.
- Hamdanah. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. (Banjarmasin:Pustaka Banua)
- Harnani Sri. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. BDK Jakarta Kementerian Agama RI.
<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
- Khusniyah, N. L. & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebagai Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19-33.
- Kompri, Belajar: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Yogyakarta: Teknologi Akademi, 2017.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik Mts. Pai Medan Di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)*, 1 (1), 1–18.
- Mohammad Syarif Sumatri, *Stategi Pembelajaran : Teori dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 10
- Moloeng Lj. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fauzi, Strategi Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal: Al-Ibrah* Vol. 2 No. 2 Desember 2020: 132
- Musbahaeri, Peran Pengawas dalam Meningkatkan Efektivitas Penggunaan dan Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18 (1), 2019, 770-778
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid- 19 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Al asma: Journal of Islamic Educatio*, 2(1), 1-12.

- Nguyen, T. (2015). *The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant and Future Horizons*. MERLOT Journal of Online Learning and Teaching, 11(2), 309-319.
- Nurlindah, Muh. Khalifah Mustamin, Musdalifah. (2020), "Manajemen Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Jurnal Idaarah 4.1: 40-51.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi Di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129-135.
- Rahman, S. F., Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., Agama, U., & Surakarta, I. (2020). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo*.
- Raudhah. (2020). *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19*. <https://riaupos.jawapos.com/pendidikan/09/08/2020/236189/kreativitas-guru-pendidikan-agama-islam-di-masa-pandemi-covid19.html>
- Rifa'I, Achmad., Catrharina Tri Anni, (2016), Psikologi Pendidikan, (Universitas Negeri Semarang: UNNES Press)
- Starawaji.(2009),<http://starawaji.wordpress.com/2009/03/01/efektivitaspembelajaran/>,diakses, 2 juni 2021
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wicaksana, J. E., Atmadja, P., Lestari, W., Tanti, L. A., & Odrina, R. (2020). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Moodle Terhadap Motivasi dan Minat Bakat Peserta Didik di Tengah Pandemi. *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 117-124.